KillMill

Perempuan Merah Jambu

ONLY MEMBER CHURROS
@Churrosebooks

Note - Tidak untuk disebarluaskan, diperjual belikan, hanya untuk konsumsi pribadi, tidak di rename/remake, ingat karma berlaku

Blurb

Leon tidak bisa percaya orang lain. Sedang Mill adalah perempuan naif yang tidak bisa menolak keinginan orang lain. Mulanya, mereka berdua adalah orang asing. Sampai Leon menemukan satu fakta mengenai gadis naif yang terlihat polos itu terikat dengan cerita masa lalu yang tidak akan pernah Leon lupakan. Apa yang akan Leon lakukan? Oh, melepaskan Mill begitu saja adalah pilihan yang buruk!

Satu

Emila Shalia Deva kembali berjalan pelan melewati deretan toko yang sepi pengunjung. Jelas saja sepi. Hari ini begitu terik dan mungkin orang-orang perlu berpikir dua kali untuk keluar rumah jika tidak mendesak. Ya, jika tidak mendesak. Lalu sekarang, gadis berambut hitam itu merasa memiliki urusan mendesak yang mengharuskan ia keluar rumah.

Tidak ada yang lebih mendesak selain mencari pinjaman uang untuk makan hari ini bukan?

Nasib sebagai perempuan pengangguran yang tinggal seorang diri di kota besar membuatnya harus melakukan segala hal seorang diri. Termasuk dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Hidupnya tidak mewah, ia hanya tinggal di kost kecil pinggir kota. Kostannya pun sederhana, hanya satu petak beserta kamar mandi dan hanya tersedia tempat tidur, lemari, dan sebuah meja di dalamnya.

Mil –sapaannya– terus berjalan dengan kedua kakinya menghiraukan panas yang begitu menyengat siang ini. Walau ia merasa kulitnya akan melepuh sebentar lagi, tapi ia harus tetap melewati terik ini demi bertemu temannya yang sudah janji akan memberikannya pinjaman. Kakinya terus berjalan sampai langkahnya terhenti saat melihat seorang wanita yang terjatuh di jalan. Bukan urusannya sebenarnya. Namun sepertinya orang disekitarnya pun merasakan demikian sehingga wanita itu masih belum ada yang menolong. Mil ingin pergi begitu saja seperti yang orang lain lakukan. Namun, dia tidak bisa. Kakinya seperti tergerak dengan sendirinya menghampiri wanita itu.

"Ibu gak apa-apa?" tanyanya kemudian membatu Ibu itu berdiri.

Wajah wanita yang ia perkirakan berusia lebih dari setengah abad itu terlihat pucat. Wajahnya memerah terkena teriknya matahari, namun bibirnya putih memucat. Mil membawa wanita itu untuk duduk di trotoar jalanan dan membantunya membersihkan pakaiannya yang penuh debu jalanan tadi.

"Ibu gak apa-apa?" tanyanya sekali lagi.

Wanita itu mengulas senyum tipisnya. Tidak bisa dipungkiri, ini pertama kali Mil melihat wanita paruh baya yang memiliki senyum menawan juga wajah cantik walau terlihat pucat secara langsung.

"Saya rasa tidak," jawab wanita itu kemudian.

"Maaf sepertinya pertanyaan saya salah." Jelas saja, pertanyaan itu salah melihat kondisi wanita itu saat ini. "Kalau gitu ada yang bisa saya bantu?"

"Boleh saya meminjam hp kamu? Saya baru saja kecopetan." Pinta wanita itu. Pantas saja, ternyata korban pencopet. Lagi pula dilihat dari penampilan ibu ini, bisa sepertinya beliau berasal dari kalangan berada.

"Boleh saja sebenarnya. Tapi saya tidak ada pulsa. Ibu bisa tunggu sebentar? Saya akan membeli pulsa di konter itu." Mil menunjuk

sebuah kedai pulsa dan berlalu setelah ibu itu menganggukkan kepalanya.

Terdiam sebentar di depan konter, Mil kini bingung apakah harus meneruskan niatnya untuk membelinya. Hal tersebut dapat dilakukan jika saja ia memiliki uang untuk membayarnya. Nyatanya, di dalam dompetnya tidak terdapat uang sepeserpun. Itu juga yang membuatnya memilih berjalan kaki untuk menemui temannya.

Ngomong-ngomong temannya...

Astaga! Ini sudah lewat dari batas waktu mereka bertemu. Naila bilang ia tak bisa lama menunggunya karena harus segera pergi ke luar kota bersama suaminya. Bisa saja ia pergi sekarang dan mengejar Naila, namun bagaimana dengan ibu itu?

Ah, masa bodo lah!

"Bang, saya boleh beli pulsa?" Sepertinya ia memang terlalu baik hari ini.

"Ya boleh lah, neng. Beli berapa? Tulis aja nomonya disitu," jawab si penjual yang masih sibuk dengan ponselnya.

"Tapi saya bayarnya pakai jam tangan, boleh? Jam tangan ini bagus loh bang. Saya bener-bener butuh pulsa sekarang," pintanya memelas.

__

Selain menahan malu dengan penjual pulsa di konter tadi, kini Mil terpaksa harus menahan malu meminta sesendok gula putih kepada tetangganya. Apa lagi yang bisa ia lakukan? Ada tamu di rumahnya dan ia tidak bisa memperlakukan tamu itu secara tidak sopan. Meski sebenarnya ia hanya sekedar menolong ibu tadi.

"Besok gue janji bakal ganti gula lo, Fah. Serius!" Mil mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya ke udara.

"Yaelah gula sesendok doang. Gue gak sepelit itu kali." Fifah –Tetangganya, berkata malas

menatap Mil di depannya yang hanya tersenyum lebar.

Kembali ke kamarnya dan melanjutkan membuat secangkir teh, Mil beranjak menuju ruang tamu kosnya yang menjadi ruang tamu seluruh penghuni kos. Setelah meletakkan secangkir teh manis di hadapan ibu itu, Mil kini duduk manis di depannya menunggu tamunya selesai berbicara dengan orang di seberang telepon sana.

Setelah tadi mendapatkan pulsa dengan menjual jam tangannya dan untungnya penjual pulsa itu masih mau membayar lebih untuk jam itu, Mil memilih untuk membawa ibu yang ditolongnya tadi ke kosannya. Mil tidak tega meninggalkan ibu itu sendiri di jalanan. Apalagi cuaca begitu terik di luar sana. Walaupun mengorbankan jam seharga 750.000 dengan ganti 50.000, ia masih harus bersyukur karena hari ini sepertinya ia bisa mengisi perutnya.

"Diminum tehnya, Bu. Maaf hanya ada teh." Mil mempersilahkan ibu itu.

"Tidak apa-apa. Maaf saya jadi merepotkan kamu. Sebentar lagi anak saya menjemput kesini," kata ibu itu. "Nama kamu siapa?" tanyanya.

"Nama saya Emila, Bu. Tapi panggil Mil saja." Mil menjawab sopan. Ibu itu mengulas senyumnya tipis. Seperti yang Mil bayangkan. Senyum ibu itu memang sangat manis.

"Nama saya Sarah. Panggil tante saja." Mil tersenyum manis mendengarnya. Ternyata Sarah orang yang ramah.

"Tante Sarah kenapa bisa kecopetan?" tanyanya.

"Tadi ada anak kecil minta tolong di jalan. Dia tanya alamat. Terus tante antar ke alamat itu, eh gak taunya di tengah jalan tante malah ditodong. Jalan juga lumayan sepi gak bisa minta tolong. Akhirnya tante serahin aja semua yang tante bawa. Takut kenapa-kenapa. Seram juga ya, manusia-manusia jaman sekarang."

"Disini memang lingkungannya kurang bagus, Tante. Lain kali hati-hati kalau lewat jalur sini."

"Iya sih. Eh tapi kenapa kamu tinggal disini?" tanya Sarah.

"Uang sewa kosnya lebih murah, Tan." Emila menjawab sedikit malu. Dia tahu lingkungan tinggalnya memang tidak aman. Banyak sekali kasus pencopetan di daerahnya. Lingkungannya memang tergolong sepi dan sedikit kumuh. Namun hanya kost inilah yang bisa tertutupi oleh uangnya untuk membayar sewa.

__

"Mil terima kasih banyak. Maaf tante merepotkan kamu," kata Sarah saat akan keluar dari kostan Mil.

"Sama-sama tante. Jangan lupa nanti kakinya dipijit biar tidak bengkak." Sarah tersenyum membalasnya. Ia cukup terpesona dengan gadis mungil itu yang sangat baik memperlakukannya tadi. Sarah tahu, Mil memang perempuan baik-baik yang sangat susah ditemui pada zaman

sekarang. Sedikit banyak ia tahu tentang gadis itu lewat obrolannya sewaktu menunggu anaknya datang.

"Oh iya, ini anak dan menantu tante. Sekali lagi terima kasih, ya. Kapan-kapan kita bertemu lagi." Sarah memperkenalkan keluarganya kemudian beranjak dari tempatnya dengan dipapah anak dan menantunya.

Mil tersenyum sopan pada keduanya kemudian menatap sekilas kepada sepasang manusia yang sedang memapah Sarah menuju mobil. Terlihat laki-laki dengan perawakan tinggi itu menggerutu sesekali menanyakan mengapa ibunya bisa sampai seperti ini. Sedangkan sang wanita yang tak lain menantu Sarah, hanya diam membantunya.

Mil kembali menatap ke arah anak laki-laki Sarah yang cukup tampan di depan sana. Tidak heran melihat Sarah yang begitu cantik di usianya yang senja. Mil jadi membayangkan bagaimana jika pria itu tersenyum, pasti semakin rupawan parasnya.

Ah, sudahlah! Dia pria beristri.

Pria beristri yang begitu rupawan. Putra Tante Sarah.

***

Dua

"Bunda seharusnya tidak mau saat diajak perempuan itu ke rumahnya. Jika perempuan tadi berniat buruk, bagaimana?"

Sarah melonjorkan kakinya di kursi santai kemudian mengambil segelas jus yang terletak di atas meja di samping kursi santainya dan melihat sekilas putranya yang kini ikut duduk di sampingnya.

"Leon, Mil itu perempuan baik-baik. Dia cuman menolong bunda. Tidak ada niat yang lain," kata Sarah kemudian meminum jus jeruk di tangannya.

"Bun, kita gak pernah tahu apa yang ada di dalam pikiran orang lain. Bunda lihat sendiri, kan, bagaimana lingkungan perempuan itu tinggal? Kumuh Bunda! Bahkan di sana sarang pencopet. Bagaimana kalau perempuan itu ternyata komplotan pencopet yang mencopet bunda tadi siang?" Leon bicara panjang lebar membenarkan argumennya.

"Leon, itu hanya pikiran skeptis kamu aja. Kamu belum mengenal Mil makanya begitu," kata Sarah masih santai.

"Leon memang tidak berniat mengenal dia, bunda. Bahkan nomor hpnya yang tadi bunda pakai untuk telfon sudah Leon blokir." Raut wajah Leon terlihat begitu serius. Sedang Sarah malah menggeleng kepalanya melihat tingkah anak bungsunya.

"Kamu jangan selalu menilai orang dari pandangan pertama Leon. Tidak semua perempuan seperti Helga. Jangan kamu sama ratakan semuanya." Sarah bangkit dari duduknya. Dengan langkah yang masih tertatih, ia meninggalkan putranya itu yang kini terdiam sendirian. Leon pasti terdiam jika Sarah sudah menyebut nama perempuan itu. Perempuan yang membuat Leon memandang buruk Perempuan-perempuan lainnya.

Leon memang sudah keterlaluan, seharusnya dia tidak perlu memblokir nomor ponsel Mil.

Lagipula Sarah ragu bahwa gadis baik itu akan menghubunginya.

__

Mil keluar dari ruangan itu gugup. Ia berharap lamarannya kali ini berhasil. Pekerjaan itu benar-benar sangat ia butuhkan saat ini. Rasanya sayang melihat ijazahnya menganggur di lemari jika ia hanya bekerja di toko roti yang terletak di depan sekolah ini saja.

Sudah hampir setahun Mil bekerja di toko roti itu. Gajinya tidak banyak bahkan terkadang Mil kekurangan. Jika sebelumnya Mil tidak memiliki niat untuk kembali mengajar, kini niat itu kembali kepermukaan. Saat ini dia butuh biaya untuk kehidupannya. Lagipula, Mil juga harus bangkit dan kembali menata hidupnya. Cukup hanya satu tahun perempuan itu meratapi kehidupannya yang mengenaskan.

Mil seorang lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Setelah selesai mengenyam pendidikan selama 4 tahun, perempuan 26 tahun itu memutuskan untuk mengajar di daerah-daerah

terpencil dengan sukarela. Gajinya memang tidak banyak. Bahkan terkadang tidak ada sama sekali. Dia mengajar di desa terpencil murni karena keinginannya membantu anak-anak untuk mendapat pendidikan yang lebih layak. Selain itu, juga untuk melarikan diri.

Selama ini Mil mendapatkan penghasilannya melalui pekerjaan sampingannya. Menjadi seorang freelancer designer cukup untuk membuat gadis itu hidup berkecukupan. Gaun-gaun rancangannya dihargai dengan harga yang lumayan fantastis. Sejak kecil, Mil menyukai dunia mode. Setelah lulus SMA, dia bertengkar dengan keluarganya mengenai pilihannya dalam berkarir. Mil ingin mengambil tawaran sekolah mode ke Paris. Hanya saja, keluargnya tidak suka dengan cita-citanya itu. Keluarga besarnya mayoritas adalah tenaga pengajar. Mil pun mau tidak mau dituntut untuk menjadi seorang pengajar. Akhirnya dengan nekad, perempuan itu pergi ke Paris tanpa izin keluargnya.

Dua tahun di Paris dan Mil merasa cukup dengan ilmunya, gadis itu kembali ke Indonesia. Menebus rasa bersalah dengan kedua orang

tuanya, Mil memutuskan untuk mengambil kembali sekolah pendidikan. Empat tahun berada di Universitas, Mil tidak menyia-nyiakan sekolah mode 2 tahunnya di Paris. Sembari kuliah gadis itu juga menjadi freelance designer dan memutuskan berhenti dari dunia mode sepenuhnya tiga tahun yang lalu.

Dua tahun melarikan diri ke Maluku dengan dalih menjar, Mil memutuskan kembali ke kota meski tidak kembali tinggal bersama orang tuanya. Selain tabungannya yang sudah ludes, Mil rasa dia perlu kembali menata hidupnya dengan benar. Terdampar di ibu kota Mil memutuskan untuk menjadi pegawai salah satu toko roti. Hingga akhirnya dia memilih untuk mengubur kenangan pahit dua tahun yang lalu itu dan ingin benar-benar menata hidupnya kembali.

"Mil!" Mil tersentak saat seseorang memegang lengannya. Senyumnya mengembang begitu saja saat ia melihat bahwa Sarah lah orangnya.

"Tante, apa kabar?" sapanya kemudian.

"Tante baik. Kamu gimana? Kamu kerja di sini?" Sarah bertanya sambil menatap gedung sekolah yang tediri dari SD, SMP dan SMA di depannya.

"Mil baik, tante. Masih baru melamar sih. Doakan semoga Mil berhasil, ya, Tante," jawabnya.

"Pasti, pasti tante doakan. Dan sepertinya kamu memang akan bekerja di sini nantinya." Sarah menjawab antusias. Mil hanya tersenyum saja dan mengaminkannya di dalam hati.

"Oh, ya, tante mau kemana? Ada perlu di sini?" tanya gadis itu lagi.

"Sebenarnya tante mau ke toko roti di seberang itu." Sarah menunjukkan tangannya pada toko roti yang memang tadinya menjadi tujuan Mil untuk kembali ke sana.

"Kebetulan sekali. Mil kerja di sana. Tante mau bareng Mil kesana?"

"Wah kebetulan banget!"

__

"Pokoknya Bunda gak mau tahu, kamu harus menerima Emila Shalia Deva mengajar di Pelita Harapan!" Sarah menyebutkan nama Yayasan milik keluarganya sembari terus mengekori Leon yang kini semakin kesal dengan bundanya yang terus saja merengek sedari tadi.

"Bunda. Leon harus profesional dong. Tidak bisa sembarang menerima orang bekerja begitu saja. Tuh, kan, apa Leon bilang, perempuan itu pasti meminta pekerjaan pada Bunda, kan?" Leon duduk di kursi sembari menyantap kopi panasnya.

"Sudah Bunda bilang, Bunda bertemu Mil di depan sekolah dan gak tahu kalau dia mau melamar di Pelita Harapan, Leon! Lagian Mil itu bukan perempuan seperti itu!" Sarah semakin geram dengan putranya yang terus saja menganggap bahwa Mil sama seperti Helga.

"Kakak pikir, Mil memang perempuan baik kok," Kata Dira ikut membantu mertuanya berbicara. Walau hanya bertemu sekali, Dira tahu dari wajahnya, gadis itu sangat berbeda dengan Helga. Mil gadis baik-baik.

"Tuh! Dengerin kakak ipar kamu! Lagian Bunda tuh masih bingung sama kamu, Helga itu mantannya abang kamu tapi kamu sampe sekarang yang masih benci sama perempuan itu!" Leon menghebuskan napasnya jengah. Pembicaraan seputar Helga memang menjadi masalah sensitifnya selama ini.

"Tentu saja benci, Bunda. Perempuan itu yang hampir menghancurkan hubungan Leon dengan Bang Rey. Coba bunda pikirkan lagi, sifat Helga diawal sangat mirip dengan sifat Mil Mil yang Bunda banggakan itu."

"Jauh Leon! Jauh sekali! Helga hanya baik di depan Rey dan kamu. Sedangkan di depan Bunda dan Tiana sikapnya begitu buruk!" Sarah semakin menatap nyalang pada putranya. Masalah Helga memanglah masalah yang begitu sensitif untuk untuk dibahas di keluarga ini.

"Ada apa ini? Kenapa semuanya pada emosi?" Rey datang dan memerhatikan anggota keluarganya yang sedang bersetigang di ruang TV.

Dira bangkit dari duduknya kemudian menghampiri suaminya itu. "Hanya Bunda dan Leon, sayang. Aku hanya jadi pengamat," katanya.

"Rey tolong nasihati adik kamu supaya jangan menyama ratakan semua perempuan di dunia ini. Jika dia masih begitu, jangan harap ada perempuan yang mau dengannya!" Sarah bangkit dari duduknya dan pergi begitu saja dalam keadaan masih marah.

"Tentang Mil yang sering bunda ceritakan?" Tanya Rey kemudian Dira hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum memerhatikan adik iparnya yang terlihat frustrasi saat ini.

Kalau tahu bahwa Bundanya menyuruh Leon datang ke rumah utama hanya untuk bertengkar seperti ini, Leon lebih baik mengiyakan ajakan

Genta untuk menyambangi tempat favorite mereka. Lagian, apa bagusnya sih si Mil Mil itu? Hanya dengan sekali liat saja Leon sudah tahu bahwa gadis itu cepat atau lambat akan memanfaatkan Bundanya. Terbukti kan dugaannya selama ini.

__

Leon menatap sebuah Curiculum Vitae milik seorang gadis asing yang belakang ini membuat kepalanya nyut-nyutan. Ini semua karena bundanya yang benar-benar melancarkan aksi mogok bicara dengannya selama seminggu ini.

Dilihatnya lagi tulisan-tulisan yang ada disana. Gadis itu lulusan PGSD hanya saja dia belum menempuh masternya. Dan juga, pengalaman mengajarnya hanyalah di desa-desa terpencil. Mil belum memiliki pengalaman mengajar di kota. Leon sedikit bimbang. Yayasan miliknya adalah yayasan yang cukup bonafide. Semua guru diwajibkan mahir berbahasa inggris. Meski sebenarnya di sana tertera bahwa Mil mampu menguasi 3 bahasa asing. Inggris, Prancis, dan Jepang. Namun tetap saja, Leon belum tahu

kredibilitas gadis itu dalam mengajar murid-murid yang orang tuanya rata-rata adalah orang terpadang. Sangat berbeda dengan orang tua murid-murid di desa.

Selain itu, Leon sedikit bingung dengan gadis itu. Di CV Mil tertulis pernah memasuki sekolah mode di Paris kemudian menjadi freelance designer sampai dua tahun yang lalu. Kenapa juga dia tidak meneruskan saja dunia modenya ketimbang malah menjadi seorang guru dan melamar di yayasan miliknya yang tentunya membuat kepala Leon jadi nyut-nyutan seperti ini.

Leon memencet intercom yang ada di kantornya. Tak lama, Dewa –sekretaris sekaligus asisten pribadinya memasuki ruangan itu.

"Kamu urus. Tempatkan dia masa percobaan selama sebulan. Lihat kinerjanya. Lapor ke saya langsung." Leon menyerahkan map yang berisi CV itu pada Dewa. Setelah laki-laki itu tampak mengerti dengan yang diinginkan sang bos, Dewa segera pamit keluar meninggalkan Leon yang masih memijat keningnya pusing.

Gadis asing itu cukup mempengaruhi kehidupan tenangnya. Leon harus lebih mengawasi dan memastikan bahwa gadis itu tidak akan masuk lebih jauh ke dalam hidupnya. Menghancurkan segala tatanan yang sudah dibuatnya serapih mungkin. Kali ini Leon tidak akan kecolongan.

Lagi pula jika dipikir-pikir, apa hebatnya perempuan bernama Emila itu? Bundanya hanya pernah ditolong sekali dan kemudian menganggap bahwa perempuan itu adalah malaikatnya. Benar-benar aneh. Mantra apa yang telah ia beri pada bundanya sehingga bundanya begitu menyukai perempuan itu?

Leon yakin sekali bahwa ada yang tidak beres pada perempuan itu. Dia pasti sudah berbuat sesuatu pada Bundanya. Sarah memang wanita yang lembut dan gampang menaruh simpati pada orang lain yang baik dengannya. Dan sepertinya, gadis itu tahu kelemahan budanya itu dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Seperti saat ini misalnya. Leon yakin pasti Mil Mil itu yang meminta pekerjaan pada

Bundanya. Aneh sekali kalau memang kejadian ini tiba-tiba. Hal konyol macam apa yang membuat gadis itu masa tiba-tiba melamar pekerjaan di yayasan miliknya?

Tiga

Mil berjalan gugup menuju meja kerjanya. Dalam hati ia berdoa semoga di hari pertamanya bekerja, ia tidak melakukan kesalahan yang fatal. Mil juga berdoa, semoga ia nyaman berada di tempat barunya. Mil baru pertama kali bekerja yang bersifat kontrak seperti ini. Selama ini Mil hanya bekerja sesuai keinginannya. Entah itu dalam dunia mode ataupun pendidikan. Namun kini, Mil memiliki waktu sebulan masa percobaannya sebelum Mil benar-benar akan menjadi guru di sekolah ini.

"Hai! Guru baru ya?" Perempuan dengan wajah hitam manis menyambut kedatangan Mil dengan senyum ramah di wajahnya.

"Iya, Bu. Nama saya Emila." Mil tersenyum menunjukkan deretan giginya yang rapih.

"Saya Jessy. Miss Emil umur berapa?" tanya Jessy setelah menjabat tangan Mil.

"Dua puluh enam, Bu."

"Wah ternyata kita seumuran. Jangan panggil ibu, deh. Aku ngerasa tua jadinya. Panggil Miss aja. Biasanya guru lain saling panggil begitu."

"Oh begitu. Semoga kita bisa akrab Miss Jessy." Mil kembali menunjukan deretan gigi putihnya membalas senyuman tulus dari Jessy.

"Semoga kamu betah, ya kerja disini. Tenang aja. Kita semua baik kok. Nanti siang aku ajak kamu kenalan sama yang lainnya."

Mil tersenyum senang. Hari pertama bekerja ternyata tidak buruk juga. Jessy terlihat gadis yang baik dan menyenangkan. Mil berharap pekerjaannya ini akan membawa hal baik untuknya. Terutama perekonomiannya.

__

"Hari ini Mil yang bunda banggakan itu sudah mulai masuk kerja. Tapi masih masa percobaan satu bulan. Cuman itu yang bisa Leon lakukan. Kalau dia memang pantas menjadi guru di sana,

Leon tidak akan menghalangi," kata Leon menyuap sendok terakhir sarapan paginya. Sejak hari dimana Bundanya meminta Leon untuk membiarkan Mil bekerja di sekolahmnya, laki-laki itu belum kembali ke apartemennya.

"Terima kasih anak bunda yang sangat tampan. Bunda yakin, Mil pasti mampu dan cocok mengajar di sana. Apalagi mengajar siswa SD. Mil itu terlihat sangat penyayang. Cocok dengan anak-anak." Sarah menjawab sembari tersenyum dengan begitu lebar.

"Sepertinya bunda sangat senang dengan Mil Mil itu. Apa dia cantik?" Rey bertanya di sela suapannya.

"Tidak secantik mantan-mantan kamu dan Leon. Hanya saja wajah Mil enak dilihat. Dia juga begitu manis dan menggemaskan." Sarah kembali bercerita begitu semangat sembari membayangkan wajah Mil saat ini.

"Sepertinya bunda akan sangat bahagia jika Mil menjadi bagian keluarga kita." Rey melirik jahil adiknya yang tengah menatapnya tajam.

"Tentu saja bunda sangat bahagia!" Jawab Sarah lebih semangat.

"Bunda, tolong, aku akan bicara sekarang agar bunda tidak memaksa nantinya. Aku tidak mau dijodohkan dengan Mil Mil kesayangan bunda itu." Leon bersuara. Dia harus mewanti-wanti hal ini dari sekarang. Sebab Bundanya bisa meminta lebih dari ini jika Leon tidak menolaknya dari sekarang.

Sarah menaikkan alisnya. Dia memang menyukai Mil, tapi tidak berniat menjodohkan Mil dengan putranya yang temperamental itu. Kasian Mil jika harus menghadapi Leon yang galak seperti singa. Sepertinya suaminya memang tidak sia-sia memberi nama Leon pada putra bungsu mereka. Terbukti sekarang Leon memang seperti singa.

"Kamu gak usah kegeeran. Bunda juga gak akan tega sama Mil kalau harus punya suami galak kayak kamu." Jawab Sarah dengan raut wajah kesalnya. Leon mendengus disertai cekikikan Abang dan kakak iparnya.

"Leon ada rapat di restoran pagi ini." Leon bangkit dari duduknya masih dengan kikikan Abang dan kakak iparnya.

Selain mengelola Yayasan peninggalan ayahnya, Leon yang memang berprofesi sebagai koki sebenarnya memiliki beberapa restoranya sendiri. Restoran Kita yang dibangun di Bandung pertama kali lima tahun yang lalu kini sudah memiliki 3 cabang dengan dua yang ada di Jakarta dan Bogor. Awalnya Leon menolak untuk memegang Yayasan. Dia tidak begitu tertarik dengan dunia pendidikan. Hanya saja, Rey sudah menentukan cita-citanya menjadi pilot yang pasti sangat jarang menetap di Jakarta untuk mengawasi Yayasan. Maka dari itu, Leon lah yang sekarang bertugas untuk mengelolanya. Tepatnya setelah tiga tahun lalu kepergian sang ayah.

__

Hari pertamanya mengajar, Mil tidak begitu banyak ambil pusing. Murid-muridnya cukup bisa diajak berkompromi dan tidak

membangkang. Mil menyelesaikan tugas pertamanya mengajar Bahasa Inggris pada siswa kelas 4 SD dengan lancar. Tidak terlalu susah sebenarnya. Murid-murid di sini berasal dari kalangan berada dan Bahasa Inggris tidak seperti bahasa yang asing bagi mereka. Meski ada beberapa siswa yang masih kesulitan, Mil mampu mengatasinya dengan baik.

Kembali ke kantor, Mil duduk di mejanya dan menyusun bahan ajar yang akan digunakannya untuk kelas selanjutnya. Bekerja dalam instansi seperti ini tidak terlalu sulit. Kurikulumnya sudah jelas dan Mil hanya perlu menyesuaikannya dengan materi dan bahan ajar yang menyenangkan serta mudah di serap untuk anak usia SD. Sebenarnya ketimbang mengajar di desa dulu, mengajar di sini lebih mudah. Tapi mungkin Mil tidak sebebas ketika mengajar di desa. Banyak sekali aturan-aturan ketat yang harus Mil penuhi. Seperti cara berpakaian, perilaku, sikap, dan sebagainya. Karena memang seperti itulah hakikatnya guru adalah seorang yang digugu dan ditiru.

"Miss Emil, udah, kerjanya nanti aja. Waktunya makan siang. Ayok ke kantin." Jessy menghentikan kegiatan gadis itu menarik tangan Mil yang segera merapihkan tumpukan kertas itu di atas mejanya. Setelahnya mereka berjalan menuju kantin khusus staf dan pengajar sembari berbincang asik di sepanjang jalan.

"Jadi gimana mengajar hari pertama?" tanya Jessy saat mereka sudah memesan makanan.

"Sebenarnya masih ada yang belum Saya mengerti dan terbiasa. Tapi sepertinya lambat laun Saya paham. Walau sedikit berbeda dengan mengajar anak-anak di desa." Mil memang sudah bercerita pada Jessy sebelumnya mengenai pekerjaannya dulu. Jessy menganggukkan kepalanya paham.

"Kalau masih ada yang bingung, jangan sungkan buat nanya, ya. Oh iya, Saya mau kenalin Miss Emil sama yang lainnya. Tunggu sebentar, ya." Jessy melambaikan tangannya kepada tiga orang yang baru saja memasuki kantin. Mil hanya menganggukkan kepalanya. Tadi memang dia tidak sempat berkenalan

dengan yang lainnya karena langsung mencoba fokus dengan pekerjaannya.

"Nah mereka datang." Jessy dan Mil melihat kearah 3 orang yang mendekat pada mereka. "Oke, jadi Saya kenalin sama Miss Emil satu persatu ya. Yang baju biru, namanya Miss Sofie, dia itu Mahmud yang masih suka lirik-lirik cogan lewat. Jangan ditiru." Sofie hanya tersenyum tanpa dosa dan segera menjabat tangan Mil.

"Yang cantik tapi muka songong itu, namanya Miss Yunita, dia wali kelas 4 A." Yunita yang dibicarakan hanya mendengus jengkel.

"Yang satu lagi yang paling ganteng diantara kita, namanya Mr Amar dia guru olahraga. Jangan sampe naksir sama dia karena dia itu playboy kacangan." Seperti Sofie, Amar tertawa saja mendengarnya. Sebenarnya Amar bukan playboy. Hanya Jessy saja yang menganggapnya seperti itu.

"Oh iya, saya mau kasih tau kamu info paling penting di sini." Mil memerhatikan wajah Jessy serius. "Kalau kamu ketemu pimpinan yayasan,

jangan sekali-kali natap wajahnya. Kalau kamu lakukan itu, siap-siap dipecat." Jessy mendramatisir dengan wajahnya yang seakan mengerikan.

"Gausah lebay!" celetuk Yunita.

Sofie tertawa, "Pimpinan kita itu tampan. Tapi dia gak suka liat pegawainya menatap dia kayak manusia gak makan satu minggu. Kamu ngerti kan?"

"Maksudnya?" tanya Mil tidak mengerti.

"Iya, jadi intinya, PakPim gak suka ada perempuan yang ngeliatin dia kayak gak pernah liat cowok sebelumnya." Jelas Jessy lagi.

"Jadi intinya, gak boleh naksir sama beliau, begitu?" tanya Mil memastikan.

"Yaps! Betul sekali!" jawab ketiga perempuan itu kompak.

Hanya Amar saja yang hanya memerhatikan sambil menggeleng kepala. Dalam hati ia

mengasihani Leon yang notabene adalah teman SMA-nya. Kalau reputasi laki-laki itu dimata kariawannya saja seperti ini, Amar sangsi bahwa Leon akan segera bertemu dengan jodohnya.

"Ah iya. Di sini juga kita ada rapat bulanan bersama pimpinan. Rapat khusus guru-guru SD sih. Sebenarnya biasanya rapat per-3 bulan sekali khusus guru-guru SD terus rapat semester bersama seluruh guru SD-SMA. Tapi sekarang diubah jadi rapat khusus sebulan sekali, rapat umum 3 bulan sekali. Sekalian bahas perkembangan murid-murid juga. Miss Emil pasti ngerti sekarang lagi marak-maraknya perundungan. Pak Bos gak mau sampe kecolongan ada muridnya yang melakukan perundungan terus jadi viral di media sosial. Kan itu artinya kita juga sebagai tanaga pengajar yang gagal kalau sampai ada salah satu siswa kita yang melakukan perbuatan itu." Jelas Jessy lagi. Mil menganggukkan kepalanya mengerti.

__

"Hari ini rapat perdana Miss Emil. Jangan gugup dan ikutin aja alurnya, oke? Kalau PakPim

nanya cukup jawab dengan tenang. Walau PakPim lebih suka banyak tanya sama wali kelas, tapi kadang-kadang juga sering tanya secara random." Jessy berkata saat mereka akan berjalan menuju ruang rapat yang ada di gedung manajemen. Letaknya tidak begitu jauh dari gedung SD. Namun cukup jauh jika dilewati dari gedung SMA.

Sudah 20 hari Mil menjadi tenaga pengajar di Yayasan ini. Tepatnya di sekolah dasarnya. Dan ini pertama kalinya Mil akan mengikuti rapat bulanan. Kali ini Mil cukup gugup. Mil pernah menghadiri rapat para guru sewaktu mengajar di Maluku dulu. Namun atmosfer rapat kali ini terasa berbeda. Penjelasan Jessy mengenai pimpinan mereka tiba-tiba saja membuat Mil takut. Bagaimana kalau dia tiba-tiba ditanya dan tidak bisa menjawab? Bagaimana kalau Mil gagal di masa percobaan ini?

"Cepat, Pak Leon udah datang." Jessy menarik tangan Mil untuk berjalan lebih cepat. Kemudian berhenti di depan lift dan menundukkan kepalanya saat Leon berjalan melewatinya. Hal itu terang saja langsung ditiru oleh Mil yang baru

kali ini melihat pimpinan tempatnya bekerja itu. Mil langsung menundukkan kepalanya tanpa melihat wajah beliau yang katanya tampan itu.

__

Leon masih terus menatap Mil yang tengah berbicara di ruang rapat. Dia masih mengingat saat tadi bertemu Mil di depan Lift dan perempuan itu hanya menundukkan kepalanya hormat tanpa menunjukkan wajah bahwa dia mengenal Leon sebelumnya.

Apa sebenarnya perempuan itu sudah tahu bahwa ini adalah perusahaannya? Jadi kemungkinan dugaannya itu benar bahwa Mil lah yang merayu bundanya agar ia diterima bekerja di sini. Leon harus cepat menyelidiki ini sebelum kejadian Helga terulang kembali. Dia tidak akan kecolongan lagi dengan membiarkan orang asing masuk ke dalam keluarganya dan menghancurkan keluargnya.

Leon memang sengaja bertanya kepada gadis itu tentang pekerjaannya yang sudah berjalan selama 20 hari di sekolah ini. Leon ingin

memastikan bahwa perempuan itu memang layak menjadi tenaga pengajar disini. Bukan hanya semata-mata karena memanfaatkan koneksinya dengan sang bunda. Namun jika Leon perhatikan, sepertinya Mil tidak buruk juga dan cukup kompeten untuk mengajar di sini. Leon memang hanya menugaskan gadis itu untuk mengajar Bahasa Inggris di kelas 4 yang berjumlah 5 kelas dengan satu kelas terdiri dari 20 murid. Tapi sepertinya Mil cukup baik karena perempuan itu seperti sudah mengenali cukup baik karakter 100 muridnya dalam waktu kurang dari satu bulan ini.

__

Sebulan berlalu. Sudah selama itu pula Leon mengamati Mil dan juga sudah sebulan lebih gadis itu mengajar di sekolahnya. Mil juga sudah resmi menjadi pengajar tetap di sana satu hari yang lalu. Tidak ada yang aneh dari gadis itu. Ia berbaur seperti pengajar lainnya dan kinerjanya juga dapat dikatakan bagus. Juga, tidak ada tanda-tanda bahwa perempuan itu sudah membuat keonaran di dalam sekolahnya. Seperti menggoda laki-laki, misalnya.

Hubungan Mil dan bundanya juga masih baik-baik saja. Tidak mengalami peningkatan atau pun penurunan. Yang Leon tahu, mereka hanya sering bertukar sapa lewat ponsel dan tidak bertemu sejak sebulan yang lalu. Leon tahu karena setiap dia datang ke rumah utama, Bundanya itu pasti akan bercerita tentang Mil yang bercerita kesehariannya tentang pekerjaan barunya. Entah mengapa, kedekatan kedua perempuan itu terkadang membuat Leon merasa tertanggu.

Namun yang Leon bingung, Mil tidak pernah menunjukkan raut wajah bahwa perempuan itu pernah bertemu Leon sebelumnya. Atau Mil lupa dengannya? Ah mustahil!

"Bunda sepertinya sedang bahagia," kata Rey sembari menyantap makan malamnya. Kakaknya itu kebetulan sedang off dari pekerjaannya.

"Tentu saja. Besok Mil janji akan main kesini dan kita akan memasak bersama!" Leon yang saat itu ikut makan malam di rumah utama

mengalihkan tatapannya pada Sarah yang memekik girang.

Empat

"Cara kamu memotong tahu cukup aneh, Mil. Itu berantakan!" Dira kembali memekik frustasi melihat Mil yang hanya memamerkan senyum lebarnya.

"Maaf kak. Tapi Mil selalu lupa cara yang kakak ajarin." Mil mengelak membuat Dira kembali berdecak.

"Aku yakin, kalau kamu sama Bunda hanya masak berdua, pasti masakan kalian aneh." Kali ini Dira menyindir mertuanya. Sarah hanya mengangkat bahunya santai. Sudah biasa baginya melihat sang menantu mengomel saat ia menyentuh dapur. "Yaudah lah. Terserah kalian berdua aja. Dira mau santai aja dari pada stres di dapur." Dengan wajah masam Dira beranjak dari sana.

Sarah tersenyum geli melihat tingkah menantunya itu. Wanita paruh baya itu tidak akan pernah sakit hati akan hal itu. Menantunya memang akan selalu masam jika mengajarinya

memasak. Lagipula Sarah memang tidak handal dalam hal itu. Jadi dia tidak akan sakit hati dengan menantunya. Apalagi dia sudah mengenal Dira dari kecil.

"Gausah pikirin Dira. Dia memang sensitif kalau masalah dapur." Kata Sarah sembari tersenyum menenangkan kearah Mil yang dibalas senyum kecil oleh gadis itu. "Oh iya, kamu bisa masak kan, Mil? Dira udah gak ada di dapur dan kalau masakan kita gak selesai, kita gak akan makan siang."

"Sebenarnya Mil suka masak tante. Tapi Mil kurang suka diatur kalau masak. Karena masak itu menurut Mil seperti karya seni. Gak ada orang yang suka dikasih arahan kalau lagi berkarya. Benarkan?" Terang gadis itu. Sarah tersenyum puas seolah merasa sependapat dengan Mil. Padahal ia tidak tahu apa hubungannya seni dengan masak.

"Ya, kamu benar sekali!" Sarah memekik girang.

"Mungkin memang nanti bentuknya sedikit aneh. Tapi Mil jamin rasanya enak."

__

Mil dan Sarah menatap antusias pada Dira yang tengah mencicipi rasa masakan karya mereka -maksudnya Mil. Rasanya mendebarkan seperti sedang ikut kompetisi. Sarah tak kalah antusiasnya sejak tadi. Padahal bukan ia yang menyiapkan semua ini. Sarah hanya mengajak Mil berbicara selagi gadis itu mengerjakan karya seninnya. Sarah sadar diri, tangan-tangan indahnya sama sekali tidak cocok di dapur.

"Hm.. Rasanya lumayan enak selain bentuknya yang aneh." Dira berkomentar setelah mencicipi beberapa makanan yang terletak di atas meja makan itu. Mil menghembuskan napasnya lega. Ia memang sudah memprediksi ini sebelumnya.

"Dira percaya pasti bunda yang potong-potong sayur ini, kan?" Dira menodong Sarah. Hasil makanan-makanan ini memang tidak buruk. Hanya saja tampilannya begitu aneh. Aplagi

bentuk potongan sayuran yang menurut Dira tidak pada porsinya.

Sarah yang dituduh seperti itu menggeleng keras. "Bunda gak ada kerja di sana. Itu semua karya Mil. Lagian berkarya itu lebih baik sendiri, Iya kan, Mil?" Penuturan yang semakin lama semakin ngaco yang malah ditanggapi anggukkan oleh Mil.

"Sebenarnya Dira lebih percaya gak ada campur tangan bunda di sini," ujar Dira kemudian ketiganya tertawa.

Dira menatap Mil dengan kagum. Baru pertamakali dilihatnya ibu mertua sekaligus tetangganya sejak kecil begitu menyukai orang asing. Apalagi perempuan. Tapi Sarah memang tidak salah menilai orang. Mil terlihat begitu polos dan menyenangkan. Baru pertamakali terlibat perbincangan hangat saja Dira sudah merasa nyaman dengan gadis itu. Mungkin inilah yang dirasakan ibu mertuanya saat bersama dengan Mil.

* *

"Mil kamu harus sering-sering main kesini. Harusnya kamu nginep aja. Ini udah malem." Sarah berjalan berdampingan dengan Mil dan Dira yang ada di belakangnya menuju pintu keluar.

"Masih jam 8, tante. Mil masih berani pulang sendiri," jawab Mil.

"Mil pulang ya, tante. Makasih buat makan siang dan malamnya. Maaf untuk Kak Dira karena Mil udah hancurin dapurnya." Mil tersenyum di akhir kalimatnya membuat Dira tertawa. Seharian dengan gadis itu membuatnya yakin bahwa Mil memang perempuan baik-baik. Pantas bundanya begitu senang dengan gadis itu.

Setelah pamit, Mil segera berjalan menuju gerbang dan berhenti saat sebuah mobil juga berhenti di depan gerbang. Ia melihat ke arah supir yang hendak turun. Dengan cepat ia membuka lebar gerbang itu sehingga supir itu tak perlu turun.

Mil tersenyum membalas ucapan terimakasih melalui klakson mobil yang dibunyikan oleh seorang bapak-bapak yang ia perkiraan berada pada usia pertengahan 40. Setelahnya ia langsung pergi meninggalkan rumah itu. Hari ini benar-benar menyenangkan. Tante Sarah dan Dira sangat menyenangkan dan asik menurutnya. Mil langsung menyukai dua teman barunya itu.

Leon yang ada di kursi penumpang belakang turun setelah mobil mendarat di depan rumah. Laki-laki itu melirik ke belakang sekilas yang sudah tidak ada perempuan itu di sana. Lalu beranjak mendatangi Sarah dan Dira. Dia yakin sekali, perempuan itu adalah Mil. Staf pengajar di sekolahnya sekaligus teman baru Ibunya itu. Perempuan yang berpotensi untuk menghancurkan hidupnya.

"Itu Mil yang bunda sering ceritakan itu?" Tanyanya.

"Iya. Guru di sekolah kamu, kan? Masa lupa." Sarah langsung masuk meninggalkan Leon yang masih terdiam di depan pintu. Bundanya itu memang aneh. Masa mengacuhkan anaknya

sendiri karena Leon masih tidak percaya dengan Mil. Terkadang ia bertanya sendiri, sebenarnya anak Sarah itu, Mil atau Leon?

"Perempuan itu ngapain kesini bunda?" tanya Leon sembari mensejajarkan langkahnya dengan sang bunda. Laki-laki itu masih belum puas dengan dengan jawaban sang bunda terkait kedatangan perempuan yang berpotensi menghancurkan hidupnya itu.

"Bunda yang undang dia kesini," jawab Sarah jutek.

Leon semakin mengerenyitkan dahi. Gadis asing itu sepertinya sudah telalu jauh masuk ke dalam keluarganya. Leon harus lebih berhati-hati. Dia tidak akan kecolongan lagi dengan membiarkan orang asing menginterfensi keluarganya dan membuat keonaran. Baginya, Mil sama saja seperti perempuan-perempuan pengacau di luar sana yang perlu dan harus selalu diwaspadai.

__

Seminggu sejak kedatangan Mil kerumahnya, Leon semakin geram dengan perempuan itu yang kini semakin dekat dengan bundanya. Bukan hanya bundanya, kakak iparnya pun jadi ikut menyukai perempuan itu.

Dari pengamatan Leon selama sebulan ini memang belum menemukan kejanggalaan tentang gadis itu. Gadis itu tinggal seorang diri di kosan yang pernah Leon datangi menjemput bundanya. Lalu orang tua gadis itu tinggal di Medan. Dia juga tidak banyak memiliki teman selain teman kerjanya. Yang Leon tahu juga, Mil selalu pulang ke kostannya setelah mengajar. Setiap hari sabtu, ia tidak akan keluar dari kamar kostannya kecuali membeli sesuatu. Entah apa yang dilakukan perempuan itu di dalam. Lalu pada hari Minggu, gadis itu keluar untuk menonton film di bioskop, kemudian langsung pulang kembali ke kostannya. Aktifitas yang membosankan untuk dijalani perempuan diusianya seperti sekarang. Dan satu lagi, Mil tidak pernah terlihat bersama laki-laki hanya berdua. Alias, jomblo. Dan masih banyak lagi hasil pengamatan Leon tentang gadis itu.

Leon memang sengaja memata-matai gadis itu secara langsung. Disela kesibukannya yang super sibuk mengurus yayasan dan restoran, Leon terpaksa harus menyisihkan waktunya untuk memastikan sendiri bahwa Mil tidak akan bisa semena-mena menginterfensi keluargnya, kehidupannya.

"Kata tante Sarah di rumah lo lagi ada cewek cantik?" Genta dengan sifat tengilnya ikut berjalan bersama Leon menuju rumahnya. Sepupunya itu memaksa ikut saat Leon dihubungi oleh Bundanya dan disuruh pulang segera mungkin. Apalagi informasi perempuan cantik yang Genta dengar sewaktu mereka memancing, Genta tidak akan menyia-nyiakan perempuan cantik yang ada di rumah tantenya itu.

"Biasa aja. Gak cantik," jawab Leon sekenanya yang dibalas kedikan bahu oleh Genta. Genta perlu membuktikannya sendiri.

Masuk ke dalam rumah yang pertama kali Leon lihat adalah Mil yang tengah tertawa bersama Sarah, Dira dan Rey di ruang keluarga.

Jangan bilang bahwa abangnya sekarang juga menyukai gadis itu? Lihat! Perlahan gadis itu menggerogoti semua keluarganya.

"Anak bunda sudah pulang!" Sarah yang menyadari kehadiran Leon pertama kali langsung berdiri menyambut putranya. Diikuti oleh Mil yang juga penasaran dengan sosok anak bungsu tante Sarah yang sempat ia kira sebagai suami Dira waktu itu. Pria yang pernah ia bilang tampan meski kini Mil sudah lupa wajahnya.

"Mil kenalin ini anak bungsu tante dan di sampingnya Keponakan tante." Mil menyalami tangan Genta lebih dulu karena lebih dekat dengannya. Lalu dengan Leon kemudian.

"Emila. Panggil Mil aja." Mil berucap sopan. Sedang Leon hanya menganggukkan kepalanya tanpa bicara. Meski ia cukup heran dengan reaksi gadis itu yang dilihatnya Santai-santai saja.

"Mas mirip Pimpinan Yayasan tempat Mil mengajar," kata Mil yang membuat Leon membuka mulutnya bingung. Sarah, Dira dan

Rey sempat melongo sebelum terkekeh geli di tempatnya.

"Oh ya? Memangnya Kamu mengajar di mana?" Tanya Genta.

"Di SD Pelita Harapan, Mas," jawab Mil tenang dan saat itu juga Genta mengerjapkan matanya bingung, kemudian paham mengapa tante dan sepupunya menahan tawa. Genta merasa bahwa perempuan ini selain cantik seperti yang Tante Sarah sebutkan, namun juga menarik.

"Oh ya? Terus Pimpinan kamu itu gimana?" Pancing Genta. Laki-laki itu merasa bahwa akan ada kejadian menarik setelah ini. Selain perempuan yang menarik, Genta selalu suka kejadian-kejadian menarik seperti ini.

Mil terlihat bepirikir. "Kayaknya hebat. Karena masih muda sudah jadi CEO," jawab Mil jujur.

"Maksudnya sifatnya gimana?" Genta kembali memancing dan kini sudah duduk di sofa membawa Mil duduk di sampingnya.

"Ya, kayak Pimpinan pada umumnya. Tegas, disiplin, bertanggung jawab."

"Sifat yang lain? Yang cuman bos kamu aja yang punya. Ada?" Genta melirik pada Leon yang sudah ikut duduk di depan mereka dengan Sarah, Dira dan Rey yang juga tertarik dengan pembicaraan ini.

"Mil kurang tahu banyak sih, tapi ada! Kata yang lain, PakPim itu suka pecat perempuan yang suka ngeliatin beliau kayak orang gak makan satu bulan. Alias tertarik sama beliau. Makanya, Mil gak pernah mau liat mukanya. Mil kan, juga perempuan. Kalau Mil nanti terpesona sama beliau, jadi repot. Baru juga kerja sebulan." Mil tertawa setelah penjelasannya diikuti oleh semua orang di sana kecuali Leon. Disaat semua orang merasa lucu dengan kejujuran Mil, Leon merasa bahwa semakin ada yang aneh dengan gadis itu.

"Nama Pimpinan Yayasan kamu siapa?" tanya Genta lagi.

Mil membuka mulutnya hendak menjawab sebelum Leon menyodorkan tangannya kedepan Mil dan membuat gadis itu bingung. "Leon Yudistra Angkasa." Kata Leon. Mil sempat bingung, namun begitu gadis itu tetap menjabat tangan Leon dengan sopan.

"Emila Shalia Deva. Salam kenal, mas Le.. Pak Leon?!"

Lima

Mana kira-kira yang lebih menguntungkan? Menunggu dipecat atau inisiatif mengundurkan diri?

Mil masih terdiam di atas bangku sembari sesekali menarik kesal rambutnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi dan dia masih belum bisa memejamkan mata. Pikirannya masih dipenuhi oleh apa yang akan ia lanjutkan besok. Kejadian hari ini benar-benar membuatnya stres luar biasa.

Bagaimana ia bisa melupakan wajah bosnya sendiri?

Mil tahu, dia memang susah mengingat wajah seseorang yang tidak terlalu diperhatikannya. Tapi kali ini kebodohannya berakibat buruk untuk kemaslahatan perutnya mendatang. Mil baru kerja sebulan dan baru satu kali mendapatkan gaji. Bahkan gaji itu belum ada apa-apa baginya. Gaji pertamanya langsung ia kirim kepada orang tuanya sebagian. Sebagian

lagi membayar tunggakan sewa kos dan sisanya yang tidak seberapa dipakai untuk makan sehari-hari. Oh, jangan lupakan rutinitas menontonnya di hari minggu.

"Ya ampun, Mil! Gue gak nyangka lo sebodoh itu!" sekali lagi Mil menggeram kepada dirinya sembari menarik rambutnya. Sekarang ia sudah persis pasien rumah sakit jiwa yang melarikan diri.

Kondisi kamar kosannya pun tak bisa dikatakan baik. Setelah pulang dari rumah Tante Sarah, yang ia lakukan adalah merenung dan memikirkan apa yang akan ia lakukan untuk besok.

Menunggu dipecat, atau sadar diri mengundurkan diri.

"Bodo amat! Gue capek!"

Mil menyerah. Dia memilih untuk berpikir esok hari saja dan menjatuhkan dirinya di atas ranjang kemudian membawa kebodohannya ke alam mimpi. Semoga saja, Mil menadapatkan

wangsit di mimpinya hingga menemukan jalan keluar untuk masalahnya. Atau semoga saja, kejadian yang terjadi hari ini adalah omong kosong. Kemudian saat Mil terbangun, Mil masih berada di hari dimana dia akan berangkat ke rumah tante Sarah. Tepatnya, sebelum Leon datang dan Mil melakukan kebodohannya.

__

"Miss Emil, lesu amat pagi-pagi. Itu mata udah kayak panda aja. Pasti begadang semalem ya," sapa Jessy saat melihat Mil berajalan ke mejanya kemudian gadis itu hanya membalas dengan senyum simpulnya.

"Lagi mumet, Miss. Miss Jessy, saya mau tanya. Menurut Miss Jessy lebih baik mengundurkan diri atau menunggu dipecat?" Tanya Mil kemudian setelah menaruh tas di atas Meja.

"Menurut saya sih, lebih baik mengundurkan diri. Karena kalau dipecat bisa merusak kredebilitas kita. Nanti kalau mau cari kerja ditempat lain juga jadi susah. Tapi, tumben

nanya gitu? Lagi ada masalah?" Mil hanya dapat tersenyum masam dan kini sepertinya surat pengunduran diri yang ia buat semalam tidak sia-sia.

__

"Mil, Pak Leon bilang kalau kamu mau ngundurin diri, langsung sama dia." Mil tergagu ditempatnya, saat Erma bagian Tata Usaha sekolahnya menghentikan langkahnya yang akan menuju kamar mandi.

"Kok gitu, mba? Bukannya urusan kayak gini sama mba Erma ya?" tanya Mil bingung.

"Sebenarnya sih, iya. Tapi Pak Leon tadi minta supaya kamu datang sendiri ke ruangannya. Lagian kontrak kamu kan belum habis." Bahu Mil semakin merosot. Sepertinya Leon takkan membiarkannya mudah setelah ini. Buktinya saja, bos besar seperti Leon langsung turun tangan ke hal remeh seperti ini.

Wajah Mil semakin kusut. Kontraknya masih berjalan 11 bulan lagi. Mil tahu bahwa dia

memang pasti akan dikenakan pinalti karena melanggar kontrak. Mil bahkan sudah memikirkan untuk menjual salah satu asetnya yang ada di medan agar dia bisa membayar pinalti dan masih bisa melanjutkan hidup di ibu kota.

Seharusnya Mil tidak usah terburu-buru dengan menandatangai kontrak itu dan menjadi pengajar tetap jika tahu akhirnya akan seperti ini. Sebenarnya bisa saja Mil menebalkan muka dengan menunggu surat pemecatannnya dan mendapatkan pesangon dari Yayasan karena pemecatannya yang tidak sesuai kontrak. Namun disini harga dirinya dipertaruhkan. Kebodohan Mil tidak bisa dimaafkan.

__

Mil masih terdiam kaku di kursi yang ia duduki dengan Leon yang sedang menatapnya. Mil tahu itu walaupun matanya tak berani diangkat sedikit pun. Leon benar-benar membuatnya Gugup. Aura intimidasinya semakin membuat Mil menciut seketika.

"Ada yang mau kamu sampaikan?" tanya Leon tegas yang membuat Mil semakin mengkerut.

"Em, itu, Pak.. Sa.. Ya,"

"Bicara yang jelas!" Mil terlonjak. Ia sampai mundur sedikit dengan bangkunya begitu Leon sedikit meninggikan suaranya.

"Saya mau kasih surat ini, Pak." Perlahan tangannya yang tadi di bawah meja terangkat dan meletakkan surat di atas meja dengan gemetar.

"Ini apa?" tanya Leon tanpa menyentuh surat itu.

"Surat pengunduran diri, Pak."

"Atas dasar apa kamu mengundurkan diri? " tanya Leon. Mil terdiam. Ia bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin ia menjawab karena tingkah laku kurang ajarnya melupakan bosnya sendiri.

" Kamu tahu kan kamu sudah kontrak dan akan ada pinalti kalau mau mengundurkan diri begitu saja. Tarik lagi surat kamu. Kalau sudah ketemu jawabannya dan mendapatkan biaya pinaltinya silahkan datang kesini lagi. Sekarang kamu boleh keluar," kata Leon yang langsung sibuk dengan berkas di depannya.

Mil masih terdiam. Bingung hendak apa. Leon sudah menyuruhnya keluar tapi kakinya masih terbujur kaku di tempat. Sebenarnya Mil ingin keluar dari ruangan ini dengan segera. Hanya saja, tiba-tiba kakinya mengkaku seperti kayu. Mil seakan sudah mematung di kursi panas itu dan tidak bisa bergerak.

"Mau liat saya bekerja?" Leon berbicara dengan ketus. Saat itu juga kepala Mil terangkat kemudian menggeleng tegas. Dikumpulkannya semua kekuatan yang ia miliki.

"Tidak, Pak. Kalau begitu saya permisi." Mil bangkit dari duduknya kemudian beranjak meninggalkan ruangan Leon yang perlahan menarik kedua sudut bibirnya.

Setelah Mil hilang sempurna dari pandangannya, Leon tak kuasa menahan tawanya. Wajah panik gadis itu benar-benar membuatnya ingin meledakan tawanya saat itu juga. Syukur saja dia masih menjaga wibawanya di depan gadis itu. Leon tidak tahu bahwa wajahnya memang benar-benar seram seperti yang bundanya bilang. Buktinya saja, Mil bisa ketakutan seperti itu.

__

"Beneran gak apa-apa, Nai?" Mil kembali bertanya pada Naila yang kini jengah.

"Masih kaku aja, sih, Mil. Kayak ke siapa aja. Lagian gue juga udah kenal lo lama. Lo juga sering bantu gue waktu kita kuliah." Naila menjawab dengan santai. Mil masih memandang tidak enak wajah Naila di depannya.

"Tapi kalau apartemen lo nanti Kenapa-kenapa gimana?" Pertanyaan Mil selanjtnya membuat Naila terkekeh.

"Emang lo mau apain apartemen gue, sih, Mil?"

"Ya engga, sih. Tapi kan Barang-barang lo kayaknya mahal. Gue takut rusak."

"Yaelah. Gausah berlebihan. Udah buat santai aja. Gue percaya kok sama lo."

Mil mengangguk sekilas. Ia sebenarnya Masih tak enak hati menerima tawaran Naila untuk menyewa apartemennya. Masalahnya harga sewanya sama dengan harga sewa kosannya. Sangat kebanting. Apartemen Naila merupakan apartemen elit di tengah kota sedangkan kostannya hanyalah kamar sepetak yang terletak di pinggir kota. Bisa dibilang juga kawasan kumuh. Apalagi Naila juga mempercayai perabotannya pada Mil. Walau hanya perabotan umum sih. Tapi tetap saja, Mil takut kalau dia tidak bisa merawat perabotan mahal milik Naila.

Ini semua bermula ketika Mil yang nekat bertamu ke apartemen Naila untuk menghindari Tante Sarah yang terus menghubunginya selama seminggu ini dan nekat ingin main ke kostannya.

Langsung saja Mil beralasan ingin kerumah temannya. Sebenarnya bisa saja ia hanya terdiam di kostannya. Tapi jika Tante Sarah nekat kesana ketahuan sekali bahwa gadis itu berbohong.

"Lo di Jepang berapa lama, Nai?" tanya Mil.

"Belum tahu sih. Tapi paling cepat dua tahun. Kan sayang kalau gue tinggalin apartemen kosong. Mendingan sama lo, kan." Naila menjawab tanpa mengalihkan ponsel dari pandangannya. Mil hanya menganggukkan kepalanya.

Naila memang terpaksa harus meninggalkan Jakarta dan ikut bersama suaminya yang kebetulan harus tugas di Jepang. Maka dari itu Naila meminta Mil untuk tinggal di apartemennya sekaligus merawatnya. Sebenarnya tadi bahkan Naila menyuruh Mil untuk tinggal di apartemennya tanpa membayar sewa. Tapi gadis itu mana mau. Mil merasa seperti menumpang pada Naila kalau begitu.

Naila dan Mil teman kuliah ketika di Malang. Dulu, mereka sangat dekat dan sering main bersama. Namun setelah lulus dan Naila menikah, hubungan mereka sudah tidak sedekat dulu. Mil merasa canggung jika sering-sering main dengan gadis itu. Apalagi setelah lulus kuliah Mil langsung mengajar di desa-desa dan jarak mereka cukup jauh. Hanya sesekali saja bertukar kabar lewat sosial media.

Begitu Mil memutuskan berhenti kerja dan tinggal di Jakarta, Mil memang langsung menghubungi Naila dan wanita itu malah menawari Mil untuk tinggal di salah satu kostan yang lumayan mewah miliknya tanpa membayar sewa. Naila memang begitu baik. Mil sedang dalam ekonomi yang sulit dan dia terlalu malu untuk terus meminjam dan meminta pada Naila. Jadi ia memutuskan untuk tidak begitu dekat dengan perempuan itu.

__

"Ya ampun, Mil! Menghubungi kamu kok susah banget sih. Kayak mau menghubungi Pak

Jokowi." Mil terkekeh mendengar suara Sarah dari seberang telepon.

"Mil lagi lumayan sibuk, Tante. Lagi beres-beres barang. Besok kan, Mil mau pindah,"

"Kamu serius pindah? Yaudah besok tante ke sana bantu kamu."

"Gausah Tante. Mil udah ada yang bantu," tolak Mil halus. Bahkan sepertinya Sarah masih belum mengerti kalau Mil memang menghindarinya.

"Aduh tante ngantuk mau tidur. Selamat malam, Mil." kemudian panggilan terputus begitu saja. Mil menatap ponselnya dengan putus asa.

Jujur saja, Mil masih tidak nyaman dengan kedekatannya dengan Sarah. Hal itu berlandaskan karena dia yang mengajar di sekolah milik anak tante Sarah. Yang lebih memalukan, Mil bahkan melupakan atasannya itu yang sudah dua kali ditemuinya. Sampai

sekarang pun Mil masih sering merutuki kebodohannya yang satu itu.

***

Enam

"Tante gausah repot-repot. Mendingan tante duduk aja di kursi. Ini udah mau selesai kok." Mil kembali menarik bukunya yang sedang di muat Sarah di dalam kardus.

Sarah mendengus untuk yang kesekian kalinya. Niatnya kesini selain untuk bertemu gadis itu tentu saja untuk membantunya berbenah. Tapi Mil malah menyuruhnya duduk manis sembari menikmati teh dan cemilan yang gadis itu siapkan tadi. Jadi pada saat Mil keluar sebentar, Sarah langsung saja mengambil alih pekerjaan gadis itu yang tadi sedang menyusun bukunya. Namun Mil nampak tidak terima dan kembali menarik pekerjaan Sarah saat gadis itu masuk.

Barang-barang di kosan Mil memang tidak seberapa. Tapi Buku-buku gadis itu luar biasa banyak. Bahkan Sarah melihat 3 kotak mie instan yang isinya hanya buku gadis itu. Itu belum semuanya. Masih banyak lagi buku yang berada di lemari dan di atas meja. Sepertinya Mil adalah

gadis penggila buku melihat dari banyaknya buku yang gadis itu miliki. Hal yang semakin membuat Sarah menyukai gadis itu.

"Tante itu kesini mau bantuin kamu. Bukan mau numpang minum teh," protes Sarah.

"Tapi nanti tante capek. Lagian Mil sudah hampir selesai kok," jawab Mil yang dibalas delikan Sarah.

"Yaudah. Tapi nanti tante ikut ke tempat kamu yang baru dan bantuin beres-beres di sana." Sarah beranjak dari tempatnya dan kini duduk di kursi yang tadi ia duduki. Memilih mengalah untuk kali ini karena sejak tadi Mil tidak terlihat nyaman dengan keberadaannya.

"Gausah tante. Mil ga mau tante repot nantinya." Mil semakin tidak enak dengan Sarah. Wanita paruh baya cantik itu masih keukeuh untuk membantu Mil berbenah.

"Gausah banyak protes. Udah kerjain aja yang kamu lagi kerjain." Mil tahu, dari nada bicaranya Sarah merujuk.

Mil tentu saja tidak nyaman. Setelah kejadian beberapa hari yang lalu, tepatnya kejadian dimana Mil mengetahui bahwa atasannya yang paling atas adalah putra dari Sarah yang bahkan Mil sudah merasa akrab dengannya. Hanya saja dia menjadi tidak nyaman saat kebodohannya tidak mengetahui bosnya sendiri dan melupakan bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya.

__

Mil sebenarnya tidak tega melihat Sarah yang kini ikut membantu menata barang-barangnya di apartemen Naila yang sekarang ia tinggali. Tapi ia juga tidak bisa menolak saat Sarah merajuk karena terus Mil larang melakukan apapun. Sebenarnya lebih pada tidak enak hati. Sarah itu orang tua bosnya.

"Tante gausah angkat barang berat. Biar nanti Mil aja yang angkat," larang Mil saat melihat Sarah akan mengangkat dus berisi Buku-bukunya.

Sarah mengalah, ia tahu Mil mendadak canggung padanya sejak ia tahu kalau Leon yang

merupakan putra Sarah adalah atasan dimana tempatnya bekerja. Salahnya memang yang tak memberi tahu. Tapi Sarah pikir Mil sudah tahu tentang hal itu. Apalagi mereka sudah pernah bertemu satu kali. Pantas saja Mil tidak terlihat berbeda saat main kerumahnya.

Sarah benar-benar semakin menyukai gadis itu sekarang. Mil pribadi ceria, sopan, polos dan penyayang dimatanya. Sebenarnya ia ingin memiliki menantu seperti Mil. Tapi sepertinya mustahil mengingat Leon yang sangat antipati dengan Mil. Kasihan bila nanti Sarah memaksanya.

Tapi ada yang membuat Sarah memiliki harapan bahwa Mil akan menjadi menantunya dan Leon dapat jatuh cinta dengan Mil dengan sendirinya. Ia pikir Mil adalah gadis yang mudah dicintai banyak orang. Harapan itu tercipta saat Mil pindah ke apartemen ini. Ya, harapan itu masih ada.

"Mil tante ke supermarket di bawah dulu sebentar ya," pamit Sarah kemudian berlalu dari sana.

__

"Ini nanti kamu kasih tetangga kamu. Kenalan sama dia, oke?" Sarah menyerahkan sekotak kue pada Mil yang diterima gadis itu dengan bingung.

"Emm.. Tante, Mil benar-benar merepotkan tante hari ini ya?"

"Ck, kamu gausah merasa repot deh. Tante udah anggap kamu anak tante sendiri. Jangan terlalu sungkan sama tante. Tante jadi ga enak hati karena kamu jadi menghindari tante."

"Mil sebenarnya masih gak enak sama Pak Leon, tante." Mil menunduk dalam. Sarah tersenyum saat gadis itu telah berani mengungkapkan isi hatinya.

"Tante paham. Tapi kamu gak usah pikirin hal itu lagi. Yang kemarin gak ada urusannya sama pekerjaan. Oke?" Mil mangangguk kemudian membahas senyuman Sarah. "Sekarang kamu kasih ini sama tetangga kamu." Mil menerima kotak itu kemudian berjalan keluar.

Mil menekan bel dan berharap cemas dengan tetangga barunya. Selama ini ia tidak begitu dekat dengan tetangganya. Ia berharap tetangganya adalah orang baik dan mereka bisa menjadi teman. Meski sebenarnya hal itu nampak mustahil mengingat bahwa apartemen yang ditinggali adalah apartemen elit yang sepertinya penghuninya memiliki sifat individualis. Tak lama pintu dibuka dan terpampang wajah perempuan cantik yang tersenyum menyambutnya.

"Maaf Mbak, mengganggu. Saya tetangga baru, ini ada sedikit sebagai salam perkenalan." Mil menyerahkan kotak kue itu dan diterima perempuan itu dengan senyuman cantiknya.

"Aduh, terimakasih ya. Jadi repot begini. Kenalin, saya Tiana. Sebenarnya saya gak tinggal disini. Ini apartemen adik saya."

"Saya Emila. Panggil Mil saja. Kalau gitu salam sama adiknya ya, Mbak. Semoga kita bisa menjadi tetangga yang baik. Kalau begitu saya pamit dulu."

Beranjak dari sana, Mil menghembuskan napasnya lega dan sedikit bersyukur bahwa tetangga barunya sepertinya orang yang baik. Wanita itu juga terlihat ramah dari mudahnya ia tersenyum pada orang baru. Mil berharap, adik wanita itu tidak kalah ramahnya dari wanita tadi.

__

Sarah berjalan terburu-buru saat keluar dari apartemen Mil. Ini sudah hampir malam dan ia takut Leon menemukannya di sini. Ya, Leon juga tinggal di apartemen ini. Hal yang membuat Sarah yakin bahwa harapan Mil menjadi bagian dari keluarganya dapat terwujud.

"Aduh Tiana, kamu itu kenapa ga bilang sih, kalau di Jakarta," omel Sarah saat memasuki mobil Tiana -anak perempuannya.

"Tadinya aku mau kasih bunda kejutan. Eh, aku yang malah terkejut liat bunda di apartemen tetangga. Btw, bunda, itu siapa?" Tiana bertanya sembari melajukan mobilnya.

"Namanya Mil. Waktu itu dia nolongin bunda abis kecopetan. Eh bunda suka sama dia. Anaknya baik loh, kak."

Tiana memicingkan matanya saat lampu merah. Ia yakin, bundanya merencanakan sesuatu untuk itu. Sarah terlalu mudah ditebak dengan semua niat dan akal bulusnya. Jika Sarah sudah menyukai sesuatu, itu adalah pertanda bahwa Sarah akan memiliki keinginan lain nantinya.

"Pasti tadi bunda sengaja suruh dia anterin makanan ke apartemen Leon terus ninggalin cincin di dalamnya. Iya kan?" tebakan Tiana membuat Sarah tertawa. Tiana memang cepat sekali membaca gerak-geriknya.

Tiana menatap Bundanya dengan menggelengkan kepala. Tidak menyangka bahwa sang Bunda benar-benar akan melancarkan niatnya yang bahkan Tiana sudah mengetahuinya tanpa Sarah memberi tahunya terlebih dahulu.

* *

Leon masih berdiri di depan pintu apartemen tetangganya. Tadi kakanya berpesan untuk mengembalikan cincin yang tertinggal di dalam kotak kue kepada tetangganya. Heran, kenapa pula bisa ada cincin di dalam kotak kue? Seceroboh apa tetangga barunya hingga benda sepenting itu dapat tertinggal di dalam kotak kue? Tapi ngomong-ngomong, cincin yang ada di tangannya kini sangat familiar. Leon seperti pernah melihatnya sebelumnya.

"Loh, bapak?" Mil terkejut saat membuka pintu dan wajah datar Leon terpampang di sana. Bukan hanya Mil, Leonpun terkejut akan hal itu.

"Pak Leon, ada apa?" tanya Mil dalam keadaan masih terkejut.

"Ini cincin kamu?" tanya Leon setelah menguasai dirinya lagi. Ia menyodorkan cincin dan Mil melihatnya bingung. Perasaan ia tidak mempunyai cincin seperti ini.

"Maaf, Pak. Tapi itu bukan cincin saya," jawabnya.

"Tapi tadi kakak saya bilang ini cincin kamu yang tertinggal di kotak kue. Kamu pindah kesini?" tanya Leon lagi. Mil paham dengan situasinya sekarang.

"Sepertinya itu cincin ibunya bapak. Tadi tante Sarah kesini membantu saya berbenah. Maaf Pak, bukan maksud saya merepotkan tante Sarah."

Leon terdiam membawa raut wajahnya yang semakin datar. Kini ia mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dan Leon sudah mengingat dimana ia pernah melihat cincin ini sebelumnya. Tentu saja di jari manis Bundanya.

"Kamu simpen aja cincinya." Kemudian laki-laki itu segera pergi saat menyerahkan cincin yang ia yakin akal-akalan bundanya saja.

__

"Bunda, Leon ingin bilang, tolong jangan lakukan hal ini lagi. Leon tahu itu perbuatan bunda kan? Meletakkan cincin supaya Leon

mendatangi Emila?" Leon langsung mengutarakan maksudnya saat sang Bunda yang menerima panggilannya.

"Leon tidak ingin bunda mendekatkan Leon dengan Mil lagi," kata Leon lagi.

"Bunda cuman pengen kamu tahu bahwa Mil bukan seperti yang kamu bayangkan. Dia perempuan baik, Leon." Sarah menjawab.

"Ya, Leon mengerti. Tapi Leon gak akan tertarik dengan Mil. Tolong bunda pikirkan hal itu."

Leon langsung mematikan panggilannya itu. Bersikap tidak sopan seperti ini pada sang Bunda sebenarnya tidak ada dalam rencananya. Hanya saja Sarah terus memancing Leon untuk bertindak seperti ini. Dan ini semua hanya karena satu perempuan pembuat onar yang datang tiba-tiba memasuki kehidupannya. Leon akan memastikan bahwa Sarah akan menyadari perempuan yang disukainya itu tidak sebaik yang budanya kira. Leon akan membawa bukti itu secepatnya.

Pindahnya Emila menjadi tetangganya semakin membuat Leon yakin bahwa gadis itu tidak sepolos wajahnya. Takdir konyol macam apa yang membuat perempuan biasa saja seperti Emila bisa menjadi tetangganya. Bahkan Leon tidak lupa bagaimana perekonomian gadis itu sebelunya yang hanya mampu menyewa kost-kostan di pinggir kota yang lumayan kumuh. Meskipun gaji mengajar di sekolahnya lumayan besar, Emila dapat Leon pastikan tidak akan mampu menyewa apartemen ini dengan menggunakan gajinya itu.

Senyum sinis laki-laki itu tercetak begitu jelas. Ini sudah pasti permainan gadis itu. Leon akan mengawasi gadis itu agar dia tidak menjadi pemenang di permainannya sendiri.

***

Tujuh

Hari ini adalah weekend. Jatah liburan Mil adalah dua hari selama seminggu. Jika pada hari Sabtu agenda Mil adalah kencan dengan kasur, maka hari Minggu adalah MiTime. Waktunya Mil menghabiskan akhir pekannya untuk jalan-jalan. Meski hanya nonton bioskop ke mall seorang diri.

Minggu ini Mil memutuskan untuk menonton film horor. Mil tahu, ini adalah hal nekad yang ia lakukan. Tapi mau bagaimana lagi. Film horor kali ini Mil sudah lama menantikannya. Mil sudah menonton seri yang pertama dan seri keduanya sedang tayang. Jadi mil harus mendapatkannya. Tidak usah pikirkan akibatnya. Itu urusan belakangan.

Mil melangkah perlahan ke arah loket pembelian tiket setelah itu duduk di kursi tunggu. Sebenarnya Mil ingin berkeliling selagi menunggu filmnya, namun kalau berkeliling yang ada uangnya akan terkuras jika Mil melihat hal yang ingin dia beli. Jadi sebagai anak perantauan yang harus menghemat, Mil

memutuskan untuk membuka instagramnya guna menghilangkan bosan.

__

Mil menyesal. Benar-benar menyesal sekarang. Film tentang seorang gadis indigo yang ditontonnya tadi benar-benar menyeramkan. Bahkan Mil hanya dapat menenggelamkan dirinya di dalam selimut guna menunggu matahari kembali bersinar esok hari.

Jika pada seri pertama Mil menonton bersama adik sepupunya kemudian mereka tidur bersama, kali ini Mil merutuki kebodohannya yang sok berani menonton film itu seroang diri. Apalagi dia tinggal sendiri.

Ponsel berdering dan Mil semakin ketakutan. Suara ponselnya entah mengapa terdengar begitu seram. Bahkan air matanya sudah bercucuran sejak tadi.

Suara ponsel yang sedari tadi berdering mati. Bukan karena Mil menjawab panggilannya. Namun mungkin karena yang mengubungi sudah

lelah. Kini mil kembali ditemani sunyi sampai bel apartemennya yang berbunyi. Sial. Mil benar-benar sudah sangat ketakutan.

"Mil ini Tante Sarah! Kamu di dalam?"

Pendengaran Mil tidak salah kan? Yang barusan membunyikan bel benar Tante Sarah?

Dengan segara, Mil beranjak dari kasurnya dan membuka pintu apartemennya. Setelah melihat bahwa benar Tante Sarah lah yang ada di depan pintu apartemennya, mendadak Mil merasa lega. Kemudian Mil memeluk Tante Sarah dengan erat. Mil benar-benar lega. Melupakan bahwa sebelumnya dia tengah melakukan misi keluar dari lingkungan Tante Sarah. Misi yang sudah di jalaninya selama sebulan ini.

"Astaga! Mil? Kamu kenapa sayang? Kok nangis?" Mendadak Sarah bingung. Dia tidak tahu mengapa tiba-tiba Mil memeluknya dan terisak di bahunya.

Sudah sebulan ini Sarah memberi Mil waktu. Sarah juga menyadari bahwa Mil merasa tidak nyaman berada di lingkungannya. Ini semua sejak Mil tahu bahwa Leon yang notabene atasannya itu ternyata adalah anak Sarah. Mungkin mil merasa sungkan dekat dengan keluarga atasannya.

Sarah dengan pelan membawa Mil masuk kedalam dan membimbing gadis itu untuk duduk di sofa. Lalu Sarah beranjak menuju dapur dan mengambilkan Mil segelas air putih yang langsung diterima gadis itu. Sarah menatap Mil dengan khawatir. Dia tidak pernah mengira gadis mandiri seperti Mil akan menangis ketakutan seperti itu.

"Kamu kenapa, sayang?" Tanya Sarah lagi ketika melihat Mil sudah sedikit lebih tenang.

Mil menatap Sarah dengan malu. Gadis itu telah sadar bahwa yang barusan dilakukannya adalah perbuatan yang sangat memalukan. Sarah menatapnya dengan khawatir dan Mil merasa bodoh telah membuat wanita paruh baya seperti Sarah mengkhawatirkannya.

Apalagi Mil ketakutan hanya karena menonton film horor. Benar-benar memalukan.

"Mil?" Sarah memanggil sekali lagi. Sekali lagi juga, Mil menatap Sarah kemudian menunduk lagi dan kembali merutuki kebodohannya.

__

Mil tidak tahu keputusannya untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya adalah hal buruk atau baik. Hal itu berlandaskan karena malam ini Sarah memaksa menginap untuk menemani Mil agar tidak ketakutan lagi. Mil ingin menolak karena sungkan, namun sebagian dirinya merasa memerlukan Sarah di dekatnya malam ini. Akhirnya Mil memilih menyerah dengan membiarkan Sarah menginap di apartemennya.

"Mil sangat merepotkan Tante ya?" Tanya gadis itu lagi saat mereka sudah bersiap tidur.

"Enggak dong. Tante malah senang. Tante merasa punya anak perempuan satu lagi." Jawab Sarah.

"Tante Sarah gak papa nginep di sini? Nanti kalau Kak Dira atau Pak Leon mencari gimana?"

"Dira sama Rayhan lagi di luar kota makanya tante ke tempat Leon. Kalau di apartemen Leon tante malas menginap. Leon tuh nyebelin sukanya ngomel-ngomel, ngatur-ngatur. Kalau sama Leon, kayak bukan tante yang jadi orang tuanya. Tapi tante jadi anaknya.

Asal kamu tau aja, tante cuman sejam di sana udah gak betah. Bisa-bisanya anak itu ngelarang-ngelarang tante makan-makanan kesukaan tante. Mentang-mentang tante sudah tua, alasan kesehatan tante selalu jadi senjata dia buat ngelarang ini itu. Bosen tante dengarnya."

Mil tertawa mendengar gerutuan Sarah pada putranya itu. Sedikit terkejut juga ternyata Leon laki-laki yang lumayan cerewet dari perkataan Sarah. Padahal Mil pikir Leon adalah laki-laki pendiam yang tidak banyak bicara. Mengingat betapa dingin laki-laki itu berinteraksi dengan orang lain.

"Berarti Pak Leon sayang dengan tante, kan?" kata Mil.

"Sayang sih sayang. Tapi gimana ya. Duh.. Leon tuh seram. Jujur nih ya, tante tuh kadang-kadang suka takut kalau mau bantah omongannya. Mukanya itu loh, gak suka banget kalau udah dibantah perintahnya."

Mil tidak menjawab lagi. Gadis itu tertawa mendengarkan Sarah bercerita tentang Leon. Mil juga setuju dengan Sarah terkait betapa menyeramkannya Leon. Meskipun tampan, wajah Leon itu memiliki aura menyeramkan. Tatapan elangnya terlihat begitu mendominasi dan mengintimidasi sang lawan bicara. Bukan hanya itu, aura dingin yang Leon miliki terkadang membuat disekitarnya enggan membuka pembicaraan hangat.

"Anak tante yang menakutkan kayak gitu cuman Leon, loh. Rayhan itu hangat orangnya. Sudah gitu bijak dan sangat dewasa. Leon walaupun menyeramkan kadang-kadang pikirannya masih kekanak-kanakan. Sudah begitu orangnya curigaan aja. Buruk sangka aja

sama orang lain. Beda jauh sama Tiana yang ceria dan selalu menganggap semua orang adalah orang baik."

Mil mendengarkan Sarah bercerita tentang Leon dengan seksama. Tak lupa sesekali menanggapi cerita wanita paruh baya itu ataupun ikut tertawa saat Sarah bercerita hal lucu. Malam ini, hanya karena mendengar cerita dari Sarah mengenai Leon, Mil merasa begitu dekat dan mengenal atasannya itu.

Leon yang menyeramkan, Leon yang suka mengatur, Leon yang tidak bisa dibantah, Leon yang sayang keluarga, Leon yang suka memasak, Leon yang mandiri, Leon yang hobi mendaki gunung, Leon yang menyukai film horor, Leon yang kesepian, Leon yang tidak bisa mengekspresikan diri, dan segala macam hal lain tentang Leon yang Mil dengar membuat Mil merasa bahwa Leon sebenarnya tidak sedingin dan sejauh yang ia kira.

* *

"Leon tidak tahu kalau ternyata Bunda tidak langsung pulang ke rumah." Leon membuka pembicaraan setelah menyelesaikan sarapan paginya. Di dalam apartemen milik tetangganya.

"Semalam mau pulang. Cuman mampir dulu ke tempat Mil. Terus bunda keasikan ngobrol jadi lupa waktu. Yaudah nginep aja sekalian." Sarah menjawab santai.

"Kenapa gak nginep di apartemen Leon aja?"

"Enakan disini. Di sana gak ada teman ngobrol. Pasti kamu suruh bunda tidur jam 9. Udah kayak anak SD."

"Bunda tahu kan kese-"

"Iya tahu kesehatan bunda sangat penting untuk dijaga dan begadang tidak bagus buat kesehatan. Duh, bosen bunda dengarnya." Jawaban Sarah membuat putranya geleng-geleng kepala.

Mil melihat perdebatan itu dengan diam. Selain tidak memiliki nyali untuk masuk

kedalamnya, Mil merasa terintimidasi dengan Leon yang sejak sarapan tadi menatap tajam kearahnya. Mil merasa tatapan Leon seperti telah menuduhnya melakukan kesalahan besar.

Pagi tadi setelah membeli sarapan, Mil mendapati Leon yang sudah duduk di sofa ruang tamunya sedang bertatapan tajam dengan Sarah. Sepertinya ibu dan anak itu terlibat obrolan yang tidak menyenangkan. Saat itu, Mil langsung menawari Leon untuk sarapan bersama yang diterima langsung oleh laki-laki itu. Alhasil, meja makannya terasa sangat mengerikan pagi ini.

"Genta akan menjemput Bunda sebentar lagi. Dan Emila, kamu berangkat ke sekolah dengan saya." Leon meninggalkan meja makan setelah itu. Beserta ketegangan yang Mil rasakan.

Delapan

Mil tidak tahu bahwa berada di mobil berdua dengan Leon nampak lebih menyeramkan ketika ia selesai menonton film horor. Saat ini Mil bahkan menahan diri agar hembus napasnya tidak terdeteksi oleh indra tajam milik Leon yang sejak tadi selalu terang terangan meliriknya dengan tajam. Mil tidak tahu apa kesalahannya hingga membuat Leon selalu nampak ingin melahapnya hidup-hidup bagai singa yang melihat daging segar.

Sekali lagi, Mil berpura-pura untuk tidak menyadari bahwa Leon tengah menatapnya dengan tajam saat lampu lalu lintas berhenti pada warna merah. Kendaraan yang melintas pun turut berhenti. Kemudian Mil melihat segerombolan orang yang melintas melalui zebra cross di depannya. Tatapan Mil mencoba fokus kesana meski sejak tadi bulu kuduknya meringding karena tatapan tajam seseorang di sampingnya.

"Saya tidak tahu apa maksud kamu mendekati ibu saya. Tapi yang selalu harus kamu tahu, mata saya mengawasi kamu bahkan sampai tempat-tempat yang tidak akan pernah kamu duga."

Mil menatap Leon dengan heran. Kemudian mendapati bahwa dia kembali merinding setelah mencerna kalimat mengerikan yang keluar dari mulut laki-laki dingin semacam Leon. Mil bahkan berkali-kali meyakinkan dirinya bahwa dia salah pendengaran. Jujur saja, Mil merasa tidak nyaman. Ternyata Leon berpikiran seburuk itu padanya.

"Maksud Pak Leon bagaimana ya?" Mil bertanya pelan. Menekan seluruh rasa takutnya akan bersuara karena intimidasi yang Leon berikan.

"Mulai hari ini, kamu dalam pengawasan saya." Leon berkata final. Memutus tatapan tajamnya kemudian melajukan mobilnya saat lampu lalu lintas sudah berganti hijau.

Semakin terdaim di tempatnya, Mil semakin tidak mengerti dengan apa yang Leon

maksudkan. Mil tahu bahwa Leon tidak menyukai kedekatannya dengan sang ibu. Mil pun sudah mencoba menjauh disaat Sarah selalu menariknya mendekat. Kejadian semalam adalah di luar perkiraannya. Mil tak bisa menolak saat Sarah menawarkannya sebuah bantuan yang sangat dibutuhkannya malam itu. Seorang teman.

Sampai di tempat parkir kantor yayasan, Leon keluar dari mobilnya dengan tidak mengacuhkan seorang gadis yang masih terdaim kaku di dalam mobil. Seringainya menguar saat Leon mendapati perempuan itu masih terdiam kaku di tempatnya. Leon yakin sekali, Mil mulai ketakutan bahwa rencana tidak baiknya sudah tercium oleh indra Leon yang tajam.

Leon akan memastikan semuanya berjalan dengan sebagaimana mestinya. Tidak akan ada lagi perempuan yang akan mengacaukan tatanan hidupnya yang sudah ia susun dengan baik. Bahkan termasuk perempuan itu sekalipun. Pendatang baru yang sudah mencoba untuk merusak tatanan yang sudah Leon buat dengan sempurna. Maka untuk menghalau datangnya

pengacau, Leon akan memastikan bahwa Mil tidak akan mampu bahkan untuk mengangkat kepalanya keluar dari penjara yang sudah Leon ciptakan.

Dia akan mengurung perempuan itu. Mulai saat ini, Leon sudah menetapkan daging segar itu tidak akan sia-sia menjadi santapan seekor singa jika dia berani keluar dari penjara pelindungnya.

__

Aku ingin pulang. Tapi aku tidak punya keluarga yang menungguku.

Mil tersentak dari tidurnya. Terduduk di ranjang, perempuan itu masih mencoba menetralkan deru napasnya yang tidak beraturan, juga irama jantung yang semakin cepat. Disentuhnya pelan pipinya. Dan lagi, tanpa sadar air mata sudah membasahi wajahnya. Perempuan itu tak tahu sampai kapan dia selalu mengalami mimpi menyedihkan seperti ini.

Jam menunjukkan pukul tiga pagi dan Mil terbangun dengan mimpi buruk. Akhirnya perempuan itu memutuskan untuk menenangkan dirinya di hadapan Tuhan terlebih dahulu. Mengadu pada Sang Pencipta tentang kesedihannay dan meminta agar Tuhan sekiranya memberinya kekutana lebih lagi. Setidaknya untuk melanjutkan hidupnya.

Menata hidup setelah hancur berkeping-keping bukan hal yang mudah. Mil tidak memiliki apapun sampai ia tersadar bahwa ada Tuhan bersamanya. Saat itu, perlahan Mil mulai bangkit. Menata hidupnya meski kepingan hancur tidak bisa kembali seperti sedia kala. Setidaknya dia tidak membuat Tuhan kembali murka dengan melenyapkan hidupnya sendiri. Dan kini, Mil akan membuktikan bahwa kesempatan yang Tuhan kasih hingga ia masih bernapas, tidak akan Mil sia-siakan dengan begitu saja.

Seusai Tahajud, Mil tidak bisa kembali tertidur. Akhirnya wanita itu memilih untuk mengecek ponselnya. Seperti yang diduga, pesan dari Sarah yang terbanyak memenuhi ponselnya. Juga beberapa panggilan yang tidak terjawab. Mil

kembali menghembuskan napasnya begitu ingat bahwa dia masih memiliki hal yang perlu diselesaikan. Sarah adalah hadiah indah yang tidak berhak dimilikinya. Mil harus menyadari itu. Perbincangan Leon dengannya di dalam mobil sudah cukup menjelaskan bahwa laki-laki itu tidak menyukai kedekatannya dengan sang ibu.

From : Tante Sarah

Harus dateng loh, Mil. Tante minta tolong kali ini. Kamu tega liat tante kerepotan cuman berdua sama Dira?

Mil tidak tega. Tentu saja tidak tega. Sarah sudah seperti ibu baginya. Wanita itu baik, perhatian, dan menyayanginya. Mil bahkan selalu ingin membantu Sarah. Sebagaimana wanita baik itu yang selalu ingin membantunya. Namun Mil tidak pernah mau membuat hubungan anak dan ibu merenggang karenanya. Sarah baik. Leon pun sama. Meski terlihat begitu dingin dan ketus, Mil tahu bagaimana baik serta bertanggung jawabnya laki-laki itu. Leon bahkan rela menggantikan ayahnya mengelola yayasan disaat laki-laki itu begitu mencintai pekerjaannya.

To : Tante Sarah

InsyaAllah Mil bantu, Tante. Maaf Mil baru buka hp.

Sejak kembali dari mengajar pukul 3 sore, Mil sampai di apartemen pada pukul 4 dan setelah itu tertidur hingga terbangun dini hari karena mimpi buruk. Sarah sudah memborbardirnya dengan pesan-pesannya agar Mil membatu Sarah menyiapkan beberapa rangkaian acara arisan yang akan di gelar besok malam. Awalnya Mil ragu untuk membantu. Namun Sarah memaksanya untuk hadir. Padahal Mil sudah berniat untuk tidak berhubungan terlalu dekat lagi dengan Sarah.

Hanya sekali ini lagi. Mil menekankan dalam hatinya bahwa ini terakhir kalinya dia berhubungan dekat dengan Sarah. Peringatan Leon dan betapa ketusnya laki-laki itu padanya sudah cukup menyadarkan Mil bahwa dia tidak diizinkan masuk di lingkungan wanita baik hati itu. Mil sudah sadar diri dan tidak akan

melakukan kecerobahannya lagi. Dia tidak akan melanggar larangan lagi.

__

Mil kira, acara arisan di rumah Sarah adalah arisan bersama teman-teman wanita itu. Mil tidak mengira bahwa arisan yang Sarah maksud adalah arisan keluarga. Arisan yang dipenuhi oleh keluarga besar Sarah dari pihak suaminya. Dan saat ini, Mil merasa terjebak. Terjebak oleh orang-orang yang sejak tadi menatapnya dengan bertanya-tanya, dan terjebak dengan tatapan tajam milik seorang singa yang buas.

"Jadi kapan?" Wanita usia 40 tahun yang Mil ketahui sebagai adik bungsu mendiang ayah Leon bertanya dengan pandangan jahilnya.

"Kapan-kapan." Leon menjawab ketus. Tante Yunita, namanya, dia bertanya pada Leon yang saat ini duduk di seberangnya namun padangan jahilnya pada Mil.

"Gak baik lama-lama. Nanti keburu diambil orang." Kali ini istri dari adik kedua mendiang ayah Leon yang menimpali.

Mil tahu apa maksud dari pertanyaan-pertanyaan mereka sejak tadi. Juga pandangan menggoda yang tak henti-hentinya Mil dapati. Meski sudah tidak nyaman berada disana, Mil seperti tidak memiliki celah untuk keluar dari tempat itu. Orang-orang disana selalu menahannya dan memojokkannya dengan Leon. Padahal Mil sudah tidka berani menatap wajah atasannya itu yang pasti sudah sangat tidak enak dipandang.

"Kalau sama Leon bahagia nanti istrinya. Leon jago masak. Iya gak, Mil?" Tanya Yunita pada Mil.

"Eh," Mil tersenyum begitu canggung. Bingung hendak menjawab apa.

"Nanti sering-sering minta dimasakin, Leon. Masa punya tetangga koki gak dipergunakan dengan baik."

Mil semakin meringis. Dia tidak tahu apa gunanya punya tetangga seorang koki. Apalagi tetangga itu adalah Leon. Atasnnya. Bosnya. Laki-laki yang selalu sinis padanya. Laki-laki yang nampak membencinya.

"Disegerain aja, Le. Nanti kebablasan. Apalagi tempat tinggalnya samping-sampingan. Makin dekat biasanya makin banyak setannya."

"Ditunggu aja undangannya."

Mil tesedak buah melon yang sedang dimakannya. Dia tidak menyangka bahwa Leon akan menjawabnya demikian. Wajahnya memerah. Entah itu akibat potongan melon yang menyangkut di tenggorokannya atau karena perkataan Leon yang sepertinya laki-laki itu ucapkan tanpa berpikir terlebih dahulu. Dan suara tawa serta tepukan tangan dari orang-orang disana seperti menyadarkannya bahwa akan sulit keluar dari sini.

***

Sembilan

Ini adalah kedua kalinya Mil berada di dalam mobil milik atasannya itu. Singa di sampingnya tidak mengatakan apapun sejak lima belas menit yang lalu. Wajahnya hanya datar —dingin— seperti biasa dan menatap serius pada jalanan. Sesekali laki-laki itu melirik pada spion di tengah kemudinya yang melaju lumayan kencang. Bahkan Mil sampai berpegangan pada sabuk pengamannya.

Keheningan seperti ini tidak terlalu membuatnya nyaman. Apalagi laju mobil yang kencang karena jalanan ibu kota yang lumayan lenggang. Hampir setengah satu pagi. Mata gadis itu bahkan sudah begitu berat ingin terpejam. Namun tidak berani karena supir di balik kemudi membuatnya tidak bisa sedikit santai bahkan hanya untuk menghela napasnya.

"Tidur saja kalau ngantuk." Suara Leon terdengar seiring dengan laju mobil yang memelan.

"Eh, eng—enggak, kok, Pak." Mil menjawab mencoba tidak gugup. Setelahnya tidak ada lagi balasan dari atasannya itu.

Setelah menatap sekilas pada perempuan di sampingnya, Leon langsung memfokuskan pandangan pada jalan di depannya lagi. Sudah tengah malam dan bukan hanya gadis itu yang mengantuk. Tapi Leon juga.

Keluarga besarnya sudah pulang dari rumahnya setelah isya. Setelah itu Perempuan itu membantu bundanya membersihkan rumah. Ketika para wanita di rumahnya merapihkan rumah, Leon memilih untuk merebahkan diri di ranjangnya. Niatnya malam ini dia akan menginap. Namun keinginan itu tidak terealisasikan karena sang Bunda tidak mengijinkannya bermalam jika Mil kesayangannya itu tidak menginap juga.

Leon kesal, mendesis jengkel. Menyesal dia bangun di tengah malam dan dihadapkan pemandangan adu pendapat antara perempuan itu dan bundanya. Setelahnya, Leon tidak diijinkan kembali ke kamar dan di hadapkan

pada dua pilihan: membujuk Mil agar menginap di kamar tamu, atau pulang ke apartemen bersama wanita itu. Leon memilih pilihan kedua tentu saja. Dia tidak berminat untuk membiarkan perempuan asing itu terbiasa dengan rumahnya karena diijinkan bermalam di sana.

Leon ingin marah-marah. Namun dia merasa tidak memiliki tenaga dan sedikit kasihan menatap perempuan di sampingnya yang sudah tampak begitu lelah. Jadi Leon hanya membiarkannya hitung-hitung membalas kebaikan perempuan itu yang sudah bersedia membatu bunda dan kakak iparnya untuk menyambut banyak tamu arisan di rumah.

__

Menggeleng kepala sekali lagi, Mil masih merasa bahwa dia benar-benar bodoh. Bisa-bisanya dia tertidur di dalam mobil Leon! Yang lebih parah adalah, laki-laki itu sangat tidak memiliki hati dengan membiarkan Mil dibangunkan oleh satpam apartemen. Bisa dibayangkan betapa terkejutnya Mil saat

membuka mata dia malah menemukan satpam apartemennya yang berada di depan wajahnya sedang mencoba membangunkannya.

Hampir subuh dan Mil bahkan masih tidak bisa tertidur. Sebenarnya dia sudah tertidur hampir 3 jam di rumah Sarah. Ketiduran. Saat itu, Mil yang telah selesai membersihkan dapur, masuk ke kamar tamu untuk berganti pakaian karena pakaiannya yang kotor setelah tertumpah sisahan kuah sop buah. Kemudian saat melihat kasur, badan-badannya yang sudah pegal-pegal menuntut Mil untuk sejenak berbaring. Mil melakukannya dengan maksud berbaring lima menit. Tidak menyangka bahwa dia kebablasan hampir tiga jam.

Mil tidak menyangka, kekeras kepalaannya yang memaksa pulang justru membuat Leon juga terkena dampaknya. Bahkan laki-laki itu terlihat semakin tidak menyukainya dilihat dari perbuatannnya yang meninggalkan Mil begitu saja di dalam mobil. Benar-benar kejam!

* *
—

"Miss Emil, kurang tidur ya?" Jessy menyapanya saat melihat Mil yang berjalan menuju mejanya.

"Iya, Miss Jessy. Kelihatan banget ya?" tanya Mil setelah duduk di kursinya.

"Iya. Matanya udah kayak mata panda. Nih, liat." Jessy menyerahkan cermin kecilnya pada Mil.

Menatap pantulan wajahnya di cermin, Mil semakin meringis. Kulit wajahnya putih pucat, jadi jika kantung matanya terlihat sedikit gelap, Mil nampak seperti orang yang tidak tidur bermalam-malam. Menyedihkan.

"Kenapa begadang? Abis nonton drakor ya?" tanya Jessy.

"Saya kurang suka drama korea, Miss Jessy."

"Wah? Serius? Kok bisa? Kalau saya racunin drama korea, saya yakin Miss Emil pasti ketagihan deh."

"Makanya jangan racuni saya, Miss Jess. Hehe."

Jessy terkekeh menatap rekannya itu. Meski belum terlalu akrab, Mil tampak seperti perempuan baik-baik. Jessy suka bercengkrama dengan Mil meski terkadang Mil seperti menutup diri. Perempuan itu juga tidak mau diajak Hang out saat weekend ataupun setelah pulang dari kantor. Mil seperti membatasi dirinya sendiri.

"Saya masuk kelas dulu, Miss Jess." Pamit Mil kemudian.

Perempuan itu berjalan dengan pelan menuju kelasnya. Menghembuskan napas sejenak, Mil kemudian menyemangati dirinya bahwa dia bisa melewati hari ini dengan baik. Mantra yang selalu diucapkannya sebelum mengajar.

__

Leon menatap pada sepupunya tanpa minat. Datang-datang, Genta langsung membombardirnya dengan pertanyaan seputar

arisan keluarga kemarin. Hal itu sebab Mamanya, yang merupakan Kakak dari mendiang ayah Leon bercerite mengenai seorang perempuan cantik yang berada di sana membantu Sarah menyiapkan acara arisannya.

"Jadi, Le. Coba jelasin. Lo pasti ada apa-apa kan sama perempuan itu. Ngaku aja." Genta menggoda dengan mencolek dagu Leon dengan genit yang langsung ditepis oleh singa itu.

"Lo kesini cuman mau tanya itu? Gak penting." Ketus Leon.

"Eh eh eh.. ini tuh penting. Gak ada yang lebih penting dari dengar sepupu tersayang gue punya hubungan sama perempuan."

"Hubungan apasih? Ngaco!"

"Udahlah, Le. Jujur aja. Sini-sini cerita sama Mas Genta."

Leon menatap Genta dengan jijik. Laki-laki itu terkadang memang suka bertingkah menjijikan dengan bertingkah sok imut seperti saat ini.

"Pulang sana!" usir Leon.

"Duh, duh, duh. Adik Leon malu. Gak usah malu sama Mas sendiri, dong." Goda Genta lagi.

Genta suka menggoda Leon seperti itu. Genta dan Leon memang seumuran, tapi karena mamanya adalah Kakak mendiang ayah Leon, eyangnya menyuruh Leon memanggil Genta dengan sebutan kakak waktu kecil. Leon menurut waktu kecil. Namun tidak lagi ketika mereka memasuki SMP dan Leon justru merasa jijik memanggil Genta dengan sebutan 'Mas' karena tingkah laki-laki itu sama sekali tidak mencerminkan seorang kakak. Genta justru sering bertingkah menjijikan yang menyebalkan.

"Pulang sana!" Leon kembali mengusir Genta dengan nada ketus. Tidak tersinggung, Genta justru tertawa girang. Keinginannya untuk membuat Leon kesal membuahkan hasil.

"Iya gue pulang. Eh, tapi, Le. Weekend ini ke Bogor yuk. Lo belum kontroling Resto yang disana kan?"

"Belum."

"Oke, kita ke Bogor. Terus lo harus nememin gue muncak ya!"

"Ogah! Sendiri aja sana!"

"Pokoknya harus! Bye, gue pulang!"

Leon menatap sebal pada kepergian sepupunya itu. Genta selalu menyebalkan dan memaksakan kehendaknya. Apalagi Leon memiliki minim kemampuan untuk menolak. Weekend ini memang jadwal kunjungannya untuk ke Bogor. Namun tidak untuk menemani Genta naik gunung. Leon tidak suka. Naik gunung adalah kegiatan yang melelahkan. Namun Genta selalu memaksanya ikut untuk menemani laki-laki itu menjelajah gunung dan hutan. Entah sudah berapa gunung dan hutan yang Genta jelajahi dan memaksa Leon untuk ikut.

__

Semua rencana yang disusunnya untuk menghindari Genta kala laki-laki itu datang ke restorannya musnah sudah. Genta benar-benar tidak bisa diprediksi kehadirannya. Laki-laki itu tiba-tiba sudah berada di kantor restorannya dengan dua carrier yang dibawa. Mau tidak mau, Leon tidak memiliki alasan untuk menolak.

Lalu Leon merasa tidak benar-benar buruk mengikuti keingian Genta untuk mendaki gunung saat melihat tetangga apartemennya terkejut, atau lebih tepatnya pura-pura terkejut saat melihat Genta dan Leon di track pendakian. Leon bahkan tidak menyangka bahwa perempuan yang terlihat polos seperti Emila sudah sejauh ini melangkah hingga mengikutinya ke Bogor hanya untuk masuk lebih jauh ke dalam hidupnya. Mil memang parasit yang licik.

Sepuluh

Selain pandai memprofokasi bunda, kakak, dan iparnya, ternyata perempuan itu mampu memprofokasi sepupunya. Genta terlihat akrab berbincang dengan Mil yang sudah diakuinya sebagai teman sejak mereka turun dari gunung. Bahkan Leon tidak melihat wajah sungkan perempuan itu saat Genta menawarinya untuk kembali bersama menuju Jakarta. Mil menerimanya hanya dengan tiga kali bujukan genta. Padahal jika tidak mau, Mil bisa menolak lebih tegas ajakan itu.

Bahkan juga, perempuan itu tidak menolak saat mereka singgah di restoran milik Leon dengan dalih makan siang. Entah pura-pura tidak tahu atau tidak tahu beneran, Mil sejak tadi nampak mengagumi restorannya dan tak jarang melontarkan pujian dengan masakan yang terhidang di depan mereka. Bahkan perempuan itu nampak lahap menikmati makanannya.

"Jadi orang tua kamu di Medan dan kamu sendiri di Jakarta?" Genta bertanya. Dan sejak

tadi, Leon hanya menjadi pendengar dengan sesekali menangkap mangsanya dengan jeratan mata tajamnya.

"Iya, Mas. Tadinya orang tua aku juga di Jakarta, tapi pindah ke Medan saat aku masuk kuliah." Gadis itu menjawab.

"Kamu kuliah di Malang kan?" tanya Genta lagi.

"Iya, Mas."

"Kenapa pindah lagi ke Jakarta?"

"Lebih nyaman di Jakarta aja, sih, Mas."

Genta mengangguk setelahnya. Mereka masuk dalam perbincangan hangat dan menyenangkan dengan mengabaikan Leon yang terlihat jengah sejak tadi. Mil sebenarnya sudah menangkap raut tidak menyenangkan itu. Hanya saja, dia mencoba abai agar Leon tidak terus-terusan menganggap bahwa tatapannya berpengaruh pada gadis itu. Meski kenyataannya, Mil memang tidak nyaman

dengan tatapan tajam milik sang pemimpin yayasan.

__

Yang Mil harapkan saat Genta minta maaf karena tidak jadi ke Jakarta bersama adalah Mil dapat terbebas dari jerat Leon yang mematikan. Tatapan tajam dan intimadasi yang selalu membuat Mil merasa melakukan kesalahan disaat dia tidak tahu apa-apa. Namun harapan itu lenyap saat Genta memaksanya untuk kembali bersama Leon dan Leon yang seakan dapat angin segar.

"Kamu terlalu jauh, Emila." Leon memulai pembicaraan mereka tak lama setelah SUV hitam miliknya meninggalkan restoran.

"Pak Leon, saya mau bicara ini sejak lama." Menoleh dengan tegas, Mil merasa dia perlu menyelesaikan ini semua. Dia tidak mau terus menerus dicurigai oleh putra tante Sarah itu.

"Mau bicara bahwa kecurigaan saya selama ini benar?" Smirk Leon adalah yang Mil benci. Dia

tidak suka laki-laki itu tersenyum seakan meremehkannya.

"Saya tidak tahu kenapa Pak Leon terus-terusan curiga dengan saya dan selalu menganggap bahwa saya memiliki maksud lain dengan keluarga anda. Dan saya sangat tidak nyaman dengan tatapan Pak Leon yang selalu mengintimidasi saya."

"Kamu merasa terintimadasi?" Leon melirik Mil sekilas. "Kamu merasa seperti itu karena memang kamu merasa dengan yang saya tuduhkan, Emila."

"Tidak! Saya tidak melakukan apapun seperti yang Pak Leon tuduhkan. Saya tidak pernah memiliki maksud untuk masuk ke dalam keluarga anda lebih dalam. Pertemuan saya dan Tante Sarah murni ketidak sengajaan. Saya tidak per—
"

"Tidak sengaja sampai saya melihat kamu berbicara dengan Helga." Leon memotong pembicaraan.

Mil menatap laki-laki berambut sedikit kecoklatan itu dengan terkejut. Dia tidak menyangka bahwa Helga memang mimpi buruk. Mimpi buruk semua orang. Dan kesialan paling utama yang Mil dapatkan adalah, Helga juga merupakan mimpi buruknya. Setelahnya, Mil hanya pasrah akan nasib yang menimpanya.

Leon, adalah salah satunya.

__

Kecurigaan Leon bukan hal yang main-main. Laki-laki itu hampir percaya bahwa Mil memang tidak memiliki niat apapun pada keluargnya. Hampir dua bulan mengenal perempuan itu, Leon sedikit percaya Mil tidak seburuk yang ada dipikirannya. Tidak sampai Leon mendapati gadis itu dan perempuan yang paling dibencinya di muka bumi bertemu. Kemudian ingatan Leon berputar pada percakapan keduanya yang tanpa sengaja laki-laki itu dengar.

Mil tidak sepolos yang terlihat.

Dia ingin mengumumkan itu pada dunia. Pada bundanya, Ray, Dira, Genta, dan seluruh manusia di muka bumi ini yang tertipu pada tampang polosnya. Namun Leon menahannya. Dia memberi Mil kesempatan untuk mengatakan dirinya yang sebenarnya pada keluarganya sehingga hidup Leon yang sudah tertata dengan rapih, kembali seperti semula.

"Kamu terima penawaran saya?"

Pertanyaan dari Leon bagai bara api yang berada di dekatnya. Keputusan Mil adalah bensin yang jika terciprat sedikit, Mil akan terbakar. Ini sulit. Dia tidak bisa mengatakan pada Leon dan Mil tidak bisa menerima penawaran itu.

"Kita menikah saja." Mil memutuskan.

Smirk Leon yang selalu Mil benci kembali hadir. Dia tidak pernah menyangka bahwa Leon akan menjadi takdir buruknya. Mil kira, persembunyiannya bertahun-tahun ini cukup aman. Namun Mil tidak tahu bahwa ada monster

lain yang akan menangkapnya. Kali ini, monster singa yang menyeramkan.

"Pilihan yang tidak tepat, Emila. Kamu akan terperangkap selamanya dalam penjara yang tidak akan pernah kamu temukan kuncinya."

Emila tidak lagi menjawab. Ditatapnya derai hujan deras di depannya yang menjadi saksi bahwa malam ini, Mil tidak akan bisa memiliki hidupnya. Atau mungkin, Mil memang tidak pernah memiliki hidupnya sendiri sebelumnya. Apartemen Leon dan jendela di depannya, juga jarum jam yang seakan menajam menancap pada nadinya adalah teman masa depan Mil disetiap jerit yang akan ia pendam.

Saat menjadi Nyonya Leon.

__

"Kenapa tiba-tiba?" Pertanyaan penuh curiga Sarah adalah hal pertama yang Leon dapati saat dia berkata bahwa akan menikahi perempuan yang disukai bundanya itu.

"Bunda lupa? Tante Yunita bilang harus disegerakan. Sebelum kebablasan," jawab Leon santai. Laki-laki itu malah menyandarkan tubuhnya pada sofa dan menatap layar TV di depannya seolah menikmati tayangan.

Sarah terdiam. Wanita paruh baya itu menatap putranya penuh dengan curiga dan bertanya-tanya. Hampir enam bulan mengenal Mil dan Sarah sangat tahu bertapa tidak sukanya Leon pada perempuan baik itu. Mustahil dan sangat mencurigakan jika Leon tiba-tiba datang dan memberi tahu bahwa dia akan segera menikah. Dengan perempuan yang tidak disukainya.

"Bunda perlu bicara empat mata sama Mil," kata Sarah.

"Silahkan." Leon menjawab santai.

Sarah meninggalkan ruang TV kemudian masuk ke dalam kamarnya dan menghubungi gadis baik itu. Sarah tidak percaya dengan alasan yang Leon lontarkan bahwa dia dan Emila telah berkencan hampir tiga bulan. Sangat konyol.

"Kamu di apartemen? Jangan kemana-mana. Tante kesana." Sarah menutup panggilan setelah yakin bahwa Mil mendengar dengan jelas kata-katanya. Dia harus menyelesaikan ini semua.

__

"Bilang sama Tante, Mil. Leon ancam kamu?"

"Enggak tante. Untuk apa Pak Leon ancam Mil?"

"Gimana Tante bisa percaya kalian berkencan selama tiga bulan disaat kamu memanggil pacarmu Bapak?"

Mil menggaruk tengkuknya salah tingkah. Sejak tadi kakinya sudah gemetar karena kedatangan Sarah. Dia tidak sampai hati berbohong pada wanita baik seperti Sarah. Namun Mil tidak punya pilihan. Ini yang terbaik ketimbang pilihan lain yang Leon tawarkan.

"Selama lima bulan lebih mengenal Pak Leon, banyak yang terjadi diantara kami. Kami

bertetangga dan bekerja di tempat yang sama. Seperti Pak Leon yang yakin, Mil juga sama yakinnya untuk menikah. Ini kesepakatan kami berdua, tante." Mil menatap Sarah dengan lembut. "Atau, Tante tidak setuju Mil menjadi menantu tante?"

Kesempatan terakhir. Mil merapalkan maaf berkali-kali dalam hatinya karena menggunakan kelemahan Sarah untuk tujuannya. Wanita baik itu tidak akan menolaknya.

Sebelas

Pesta pernikahan yang megah digelar saat liburan semester. Sarah gila-gilaan menggelar pesta pernikahan putranya meski berkali-kali pasangan suami istri baru itu menolaknya mentah-mentah. Sarah tidak peduli. Sarah akan menunjukkan pada dunia bahwa dua pasangan dadakan itu sudah resmi menikah dan pernikahan ini bukanlah hal yang main-main.

Kecurigaan Sarah tidak sampai pada saat dia memberi restu keduanya menikah. Meski tidak tahu apa tujuan yang sebenarnya, Sarah hanya dapat terus berdoa untuk hubungan keduanya. Sarah menyayangi putranya dengan sangat. Dia ingin yang terbaik untuk putranya. Meski keinginan untuk memiliki Mil sebagai menantu, namun Sarah tidak pernah memaksa untuk keduanya menikah. Dia ingin Leon menyadari dengan sendirinya bahwa Mil adalah perempuan yang pantas untuknya. Dia ingin Leon menikahi Mil dengan cinta dan kasih sayang. Bukan dengan hubungan dingin yang pasangan itu tunjukkan di atas pelaminan.

Berkali-kali Sarah membujuk kedua orang itu agar kembali mempertimbangkan pernikahan ini, berkali-kali juga Sarah gagal. Sarah hanya ingin mereka berdua berkenalan lebih dalam. Saling mengenal satu sama lain hingga Sarah merasa bahagia di pesta pernikahan putra bungsunya. Bukan perasaan sedih dipesta mewah yang dingin ini.

"Genta akan bantu Tante untuk mengawasi mereka berdua. Tante jangan khawatir." Genta merangkul Sarah ketika mendapati pandangan sendu tantenya itu pada pelaminan.

"Tante takut Genta. Tante sayang Leon. Tapi tante juga sayang Mil. Bagaimana nanti kalau semua tidak berjalan dengan baik. Tante tidak akan bisa memilih diantara keduanya."

"Genta akan membantu tante memastikan bahwa mereka akan berhasil. Tante tenang saja."

Pandangan Genta ikut pada pelaminan. Pernikahan Mil dan Leon yang begitu mendadak

membuat Genta berpikir apa yang terjadi setelah mereka turun dari puncak. Leon berubah setelah pulang dari Bogor. Sepupunya itu lebih banyak tersenyum. Tersenyum menakutkan.

__

"Ingat Emila, sesuatu yang sudah kamu mulai, hanya saya yang bisa mengakhiri."

Malam pengantin mereka diisi dengan derai hujan deras yang menyeramkan. Tidak ada malam-malam penuh bunga dan romantisme pengantin baru yang baru bersatu penuh suka cita. Mil pun sudah tahu konsekuensi yang akan diterimanya saat dia bersedia menjadi tawanan Leon sampai laki-laki itu memutuskan melepaskannya.

"Setelah kamu mengakhiri ini, saya akan bebas, benar kan?" Mil membalas tatapan tajam milik Leon.

"Ya. Kamu bebas, setelah ini semua berakhir. Bawa perempuan itu pada saya secepatnya."

Mil memiliki misi terberat dalam pernikahan ini. Membawa Helga pada Leon bagai menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam kolam penuh api. Kesialannya terjadi secara bertubi-tubi. Dan Helga, mimpi terburuk dalam hidupnya, kembali hadir.

"Seperti yang kamu bilang, saya bisa meminta satu hal dalam pernikahan ini, iya kan?"

"Katakan," jawab Leon.

"Selama saya menjadi istri kamu, jangan jatuh cinta pada perempuan manapun. Hanya itu."

Leon tersenyum pongah. Tanpa Mil minta, dia tidak akan melakukannya. Baginya, cinta hanya omong kosong seperti isi kepala perempuan jahanam itu saat memutuskan untuk menghancurkan kehidupannya. Sebagai seorang yang pandai, Leon tidak akan mengulangi hal yang sama.

"Jangan pernah takutkan hal yang tidak akan pernah terjadi."

__

Ruang makan terasa dingin. Sarah mendadak tidak berselera makan saat mendapati pasangan baru di mejanya yang saling tidak acuh satu sama lain. Orang asing pun dapat melihat bahwa mereka bukanlah seperti pasangan bahagia yang baru menikah.

"Kalian akan kembali hari ini?" Sarah membuka suara, memecahkan keheningan yang hampir membuatnya menggigil.

"Iya, Bunda," jawab Leon.

"Tidak bulan madu?"

"Nanti Leon pikirkan. Lagipula seminggu lagi Emila kembali mengajar. Leon juga harus liat perkembangan restoran baru yang di Ciwidey."

"Bulan madu ke Bandung bunda rasa tidak buruk. Satu minggu juga cukup. Iya kan Mil?"

Mil tergagap. Dia bingung hendak menjawab apa. Menoleh pada suaminya, Leon hanya

memasang tampang datarnya tak terlihat tertarik untuk membantu.

"I—iya Bunda." Mil memutuskan menjawab aman tanpa membuat Sarah semakin sedih. Dia tidak bisa menutup matanya menemukan raut sendu yang Sarah tampilkan saat pesta mewah mereka kemarin.

"Mil sudah setuju. Kalian perlu bulan madu, Leon. Untuk saling mengenal dan memikirkan pernikah ini. Sampai Bunda mati, Bunda tidak akan ikhlas jika melihat surat perceraian kalian muncul. Bunda sudah kenyang." Sarah bangkit dari duduknya kemudian meninggalkan meja makan.

Mil menatap Sarah dengan sendu. Hubungannya mendingin disaat seharusnya mereka tambah akrab dengan status baru. Mil tidak bisa sedekat sebelumnya dengan Sarah. Selain Sarah yang tampak belum hangat, Leon sudah memberi batasan padanya untuk menjauh dari kelurga laki-laki itu.

Melirik ke samping, Mil mendapati suami barunya yang nampak tidak terpengaruh dengan kepergian Sarah. Leon nampak lahap memakan sarapan paginya. Mengabaikan Ray dan Dira yang tak lama ikut meninggalkan meja makan. Meninggalkan Mil dan perasaan bersalahnya.

"Tidak ada jalan keluar. Hanya saya yang berhak mengakhir ini, ingat itu." Suara peringatan Leon terdengar. Laki-laki itu kemudian meletakan alat makannya dan beranjak dari meja makan yang masih penuh dengan makanan. Hanya piring Leon yang bersih.

__

Berbeda dari malam kemarin di rumah Sarah, malam ini lebih baiik. Leon yang nampak pulas di atas ranjangnya dan Mil yang menikmati hujan di luar jendela. Dari semua yang ada di apartemen Leon, Mil menyukai lokasi kamar Leon yang memiliki tempat di pojok jendela. Semacam teras yang tinggi dan Mil melapisinya dengan karpet berbulu lembut miliknya. Setidaknya, menghabiskan malam di sini lebih nyaman ketimbang bersama Leon di atas ranjang. Seperti

yang terjadi di rumah Sarah pada malam pengantinya.

Kemarin malam, mereka tidur di ranjang yang sama. Tidak ada batasan guling atau Leon yang menyuruhnya tidur di sofa. Tidak juga Leon yang memiliki inisiatif membiarkan Mil di ranjang dan mengalah tidur di sofa. Atau juga ketakutan saat Sarah memergoki bahwa mereka tidak tidur di ranjang yang sama. Kemarin malam, semua tampak mengalir dengan Leon yang langsung terlelap di ranjang dan Mil berbaring tidak nyaman di sampingnya.

Mil bisa memilih. Namun pilihan tidur di atas sofa tidak masuk dalam daftarnya. Meski risih seranjang dengan laki-laki asing, Mil hanya mau menegaskan posisinya. Dia istri Leon. Dan Leon harus selalu sadar itu meski Mil tidak yakin status ini akan selamanya.

"Kamu mau tidur di sana?" Suara Leon terdengar. Mil mengalihkan tatapannya pada Leon yang terduduk di ranjang dengan wajah bangun tidurnya.

"Saya belum ngantuk. Mau menggambar beberapa desain pakaian," jawab Mil tanpa melepas tatapan mereka. Mil hanya mau Leon tahu bahwa dia tidak selemah yang Leon bayangkan.

Leon tidak menjawab setelahnya. Laki-laki itu bangkit dari ranjangnya kemudian melangkah memasuki kamar mandi. Setelah menatap Leon yang menghilang di balik pintu, Mil kembali kepada buku sketsa miliknya yang telah lama berada di dalam kardus. Mil memutuskan mulai menggambar lagi.

"Buatin saya coklat hangat." Suara Leon kembali terdengar saat Mil sedang serius pada gambarnya. Leon tengah duduk di sisi ranjang dan bermain dengan ponselnya.

Mil bangkit kemudain melangkah keluar dari kamar untuk membuatkan coklat panas keinginan Leon setelah meletakan buku sketsanya di atas meja lipat berwarna merah jambu miliknya. Ingatkan Mil untuk membeli meja baru karena mulai sekarang, Mil akan menghilangkan merah jambu dalam hidupnya.

__

Leon menerima coklat panasnya tanpa ucapan terimakasih. Laki-laki itu kemudian fokus pada laptopnya guna memeriksa pekerjaannya. Pukul sebelas malam dan saat Leon terbangun kemudian menemukan istrinya tidak berada di ranjang, Leon sulit untuk kembali tidur. Dia teringat pekerjaannya yang belum selesai saat menatap Mil yang serius pada pensilnya.

Menit demi menit berlalu dan mereka sama-sama terdiam dalam keheningan yang sama. Leon yang fokus dengan laptopnya dan Mil yang serius dengan gambar-gambarnya. Keheningan itu berhenti sampai Mil merapihkan pekerjaannya dan melipat mejanya, kemudian bangkit dan menaiki ranjang. Menarik selimut, Mil terlentang sembari menatap langit-langit dan perlahan mencoba memejamkan matanya. Sekaligus mencoba menghilangkan ketidaknyamanannya berada di ranjang yang sama dengan laki-laki asing. Tak lama, Mil terpejam sepenuhnya.

Leon menguap, merengganggkan seluruh sendinya yang lelah, laki-laki itu kemudian mematikan laptopnya. Beranjak dari ranjang kemudian menyimpan laptopnya di atas meja, Leon juga membawa cangkir kosong yang sebelumnya berisi coklat panas ke dapur. Setelah selesai dengan segala kegiatannya, laki-laki 31 tahun itu kembali ke kamar dan ikut merebahkan dirinya di atas ranjang.

Satu..

Dua..

Tiga..

Waktunya tidur.

Dua Belas

Udara dingin Ciwidey membuat Mil setidaknya sedikit merasa lebih baik. Sebagai seorang perempuan yang suka bepergian menjelajah alam, Ciwidey bukanlah daerah yang asing untuknya. Udara di daerah ini selalu

membuat Mil tenang dan merasa bisa melanjutkan hidupnya.

Mereka ada di villa milik keluarga Leon yang jaraknya lumayan jauh dari restoran. Leon memilih tempat ini ketimbang menginap di hotel yang dekat dengan restoran karena dia tidak berniat untuk mengajak Mil ke retoran miliknya. Leon hanya tidak ingin perempuan itu mengetahui kehidupannya lebih dalam. Dan restoran, adalah salah satunya.

"Saya mau ke restoran sampai malam. Kamu bebas melakukan apapun disini." Leon menatap istrinya yang sedang membenahi pakaian mereka ke lemari.

"Kamu makan malam di sana?" tanya Mil mengalihkan perhatiannya dari lemari baju.

"Kamu bisa masak sendiri untuk makan malam tidak usah pikirkan makan saya."

"Oke." Mil menjawab santai dan kembali fokus menata pakaian.

"Emila," panggil Leon. Mil kembali menatap suaminya yang masih terduduk di sisi ranjang. "Ada satu hal yang tidak boleh kamu lakukan."

"Apa?"

"Melarikan diri."

__

Mil selalu menyesali dirinya yang tidak pernah bisa konsisten untuk tidak berbuat hal yang seharusnya tidak dilakukannya. Menolong Sarah yang berujung pada pernikahan ini, bukan hanya sekali Mil lakukan. Kegiatan menolongnya selalu berakhir tidak baik. Dulu pun demikian. Dan kali ini sepertinya Mil akan kembali melakukan hal yang sama. Hanya saja Mil berharap bahwa ketidak baikan dari aksi menolongnya tidak datang lagi.

"Kalau rumah sakit hewan mah palingnya ada di kota, Teh. Iis juga gak tau dimana tempatnya. Tapi Teh Rini kuliah kedokteran hewan. Kalau Teteh mau ke Teh Rini nanti Iis antar."

Mil menatap sebentar pada Iis yang setelah kepergian Leon datang untuk membersihkan vila. Gadis 18 tahun itu putri dari Ceu Imas dan Mang Asep yang merupakan penjaga Vila keluarga Leon. Gadis itu juga yang membantu Mil mengobati kaki kucing berbulu lebat berwarna putih yang kumal dan berdarah-darah setelah menjadi korban tabrak lari sepeda motor yang lewat di depan vila.

"Teh Rini itu, rumahnya jauh?" tanya Mil.

"Dibelakang vila, Teh. Gak jauh."

Mil sedikit mempertimbangkan. Tadi dia sudah sedikit membersihkan luka kaki kucing yang berdarah-darah. Namun kucing itu masih tampak lemas dan tidak mau memakan ikan yang dibawa oleh Iis.

"Boleh deh." Mil memutuskan. Dalam hatinya berdoa semoga perbuatan menolongnya ini tidak membawa dampak buruk untuk dirinya.

Iis benar. Rumah Teh Rini yang gadis itu sebutkan tepat berada di belakang vila. Rini yang

setelah Mil ketahui sedang koas kedokteran hewan di salah satu rumah sakit hewan di Bandung itu kini tampak serius memeriksa kondisi si kucing yang kakinya terluka dan Mil telah memberi pertolongan pertama.

"Lukanya gak terlalu parah kok, Teh. Sekitar dua sampai tiga hari nanti sembuh." Rini mengusap lembut bulu kucing itu.

"Tapi dia gak mau dikasih makan," kata Mil.

"Si kucing kayaknya bukan kucing liar, Teh. Biasanya kucing rumahan gak suka dikasih makan ikan biasa. Apalagi kayaknya ini kucing mahal. Bulunya aja tebal begini. Kucing rumahan biasanya lebih manja dan lebih gampang sakit."

"Terus gimana?"

"Rini juga gak ada pakan kucing, sih. Tapi kasian juga dia kayaknya lapar. Di depan sana di mini market biasanya ada jual wiskas saset."

"Kamu mau anter aku kesana?"

"Teteh mau? Tapi jalan lumayan jauh, sekitar 15-20 menit. Rini gak ada kendaraan juga."

"Gak apa-apa aku udah biasa kok."

Mereka akhirnya memutuskan pergi ke mini market dengan Iis yang tetap di Vila menjaga si kucing. Mil tidak tega membiarkan kucing kumal itu kelaparan dan tampak lemas seperti itu. Apalagi kakinya yang terluka.

__

"Jadi Teh Mil istrinya A Leon?" Rini bertanya saat mereka memutuskan untuk beristirahat dengan duduk di depan minimarket.

"Iya. Baru menikah empat hari yang lalu juga."

"Oh, berarti lagi bulan madu atuh."

Mil tersenyum singkat. Rini terlihat antusias saat mengetahui bahwa Mil adalah istri Leon dan gadis itu langsung mengajaknya berbincang hangat.

"Rini kenal Leon udah lama?" tanya Mil.

"Dari Rini kecil, Teh. Waktu baru kenal, A Leon udah masuk SMP. Dulu suka juga nginep di vila sama Bunda, Ayah, A Rey, Teh Tiana. A Leon dulu baik, ramah, suka Rini main sama A Leon sama Teh Tiana. Tapi sekarang A Leon berubah. Jadi jutek banget. Rini aja jadi segan mau negornya. Terakhir ketemu tiga tahun lalu waktu A Leon datang ke vila setelah ayah meninggal. Raut A Leon jadi beda banget. Mungkin karena kehilangan ayah. Waktu Rini tegor aja boro-boro senyum, Rini cuman dilirik doang terus langsung melengos."

Mil menatap Rini tak percaya. Ternyata Leon separah itu.

"Dulu mah A Leon idaman banget di desa ini. Ramah orangnya, baik. A Leon kan suka masak, suka suruh Rini panggil teman-teman buat cobain masakannya. Sedih Rini waktu A Leon berubah. Mungkin kepergian ayah buat A Leon begitu." Rini menatap Mil dengan senyumnya kemudian. "Tapi sekarang Rini senang. A Leon sudah menikah apalagi istrinya cantik kayak

Teteh. Semoga A Leon gak larut-larut sedihnya. Ya, meskipun tadi pagi Rini sempet ketemu sama si Aa tapi mukanya masih jutek gak enak diliat," kata Rini lagi kemudian tertawa.

"Maafin Leon ya, Rin." Mil berucap tidak enak. Biar bagaimanapun Leon suamianya sekarang.

"Gak apa-apa, Teh. Rini ngerti gimana rasanya ditinggal orang tua. A Leon juga mungkin banyak kerjaannya jadi gak bisa beramah tamah kayak dulu lagi."

Mil tersenyum menatap gadis itu. Wajah jutek serta tidak ramah Leon mungkin bukan karena memiliki banyak kerjaan. Tapi karena dendam laki-laki itu yang tidak bisa usai. Mil pun tidak tahu pasti sedalam apa rasa kehilangan Leon pada ayahnya. Bahkan Mil tidak tahu sebab dan kapan mertua laki-lakinya berpulang. Mil hanya tahu kalau ayah Leon sudah tiada. Itu saja.

__

"Naik Emila. Pulang!"

"Apa salahnya ajak Rini pulang sekalian? Jalan ke Vila juga lumayan jauh."

"Dia sudah biasa pulang pergi jalan kaki. Naik mobil sekarang!"

Mil menatap Leon dengan pandangan tidak percaya. Di simpangan menuju desa, Mil dan Rini yang sedang berjalan kaki hendak pulang bertemu dengan Leon. Laki-laki itu langsung menepikan mobilnya dan mamaksa Mil masuk ke dalam mobil. Mil akan masuk dan hendak membawa Rini juga. Namun Leon melarangnya yang membuat Mil tidak habis pikir dan kehilangan kata-katanya.

"Gak apa-apa, Teh. Rini jalan kaki aja kebetulan nanti mau ke rumah teman juga." Rini tersenyum tidak enak saat melihat sepasang suami istri bertengkar di depannya.

Mil menatap Rini dengan sangat tidak enak hati. Leon keterlaluan. Benar-benar keterlaluan. Dia tidak mengira bahwa Leon sekejam ini. Mil melangkah mendekati Rini kemudian

menggenggam tangan gadis itu dan memandangnya dengan sangat tidak enak hati.

"Maaf ya, Rin. Maafin Leon," katanya.

"Gak apa-apa, Teh." Rini tersenyum mencoba meyakinkan Mil walau dalam hati dia benar-benar sakit hati karena Leon benar-benar berubah secara total. Tidak pernah Rini dapati Leon kasar padanya seperti ini.

Mil akhirnya dengan berat hati meninggalakan Rini di sisi jalan dan bergabung dengan Leon di dalam mobil. Suaminya itu hanya memasang tampang datarnya kemudian melajukan mobil tanpa melirik lagi pada gadis baik yang sudah dengan baik hati bersedia mengantarkan Mil membeli makan kucing yang malah diperlakukan tidak baik oleh suaminya.

Sepanjang perjalanan Mil hanya terdiam tanpa ada niatan membuka suara. Leon juga tampak tidak ingin membuka obrolan. Mood laki-laki itu terlihat sedang tidak baik dan Mil tidak ingin menjadi sasaran mood tidak baik suaminya.

Mood tidak baik Leon berlanjut hingga sampai vila dan laki-laki itu yang terlihat murka saat menatap Iis yang ada di taman depan sedang bermain dengan si kucing yang Mil temukan di jalan itu.

"Siapa kamu?" Leon bertanya dengan intonasi yang sangat tidak mengenakkan.

"Eh, sa—saya Iis, A. Anaknya Ambu Imas," jawab Iis tergagap.

"Ngapain kamu disini?"

"Eh itu, ambu suruh saya bersihin Vila sama masak makan malam."

"Saya sudah bilang dengan Ceu Imas untuk tidak datang. Bukan berarti saya meminta anaknya untuk datang. Istri saya bisa melakukan sendiri. Silahkan pergi."

Mil menatap Leon yang masuk ke dalam vila setelahnya dengan raut tidak percaya. Laki-laki sungguh kasar dalam memperlakukan orang lain.

Apalagi perempuan. Bahkan Mil dapat melihat Iis yang wajahnnya sudah memerah menahan tangis.

"Is, maafin Leon ya. Moodnya lagi gak bagus." Mil mendekat dan merangkul gadis itu dengan perasaan bersalah luar biasa. Leon keterlaluan sekali.

"Gak apa-apa, Teh." Iis menjawab dengan pandangan yang sudah mengabur karena air mata. "Iis pamit pulang dulu."

Mil menatap kepergian gadis itu dengan perasaan tidak enak hati. Setelah Iis menghilang di balik pagar besi yang rendah itu, Mil masuk ke dalam. Di dalam perasaan tidak enak hati pada Iis semakin bertambah. Suaminya itu dengan tega membuang makanan yang Iis masak untuk makan malam.

"Jangan kasih orang asing masuk ke sini lagi. Saya tidak suka wilayah pribadi saya dimasuki orang asing," kata Leon saat mendapati istrinya yang mendekat.

"Kamu harus membuang makanan itu?" tanya Mil.

"Tidak ada yang tau apa yang dia masukkan kedalam makanan ini." Leon pergi setelahnya. Laki-laki itu langsung memasuki kamar tanpa menatap istrinya lagi.

Berkali-kali pandangan tidak percaya Mil lemparkan pada suaminya. Mil pikir, sikap jahat Leon hanya padanya. Ternyata laki-laki itu memasang curiga pada semua orang. Mil benar-benar tidak menyangka.

Tiga Belas

Setelah memberi makan si kucing yang langsung dilahap oleh hewan berbulu lebat itu, Mil memilih masuk ke dalam rumah dan melihat apa yang sedang dilakukan Leon setelah tingkah buruknya itu. Namun sebelum itu, dia menyembunyikan si kucing yang kini berada di dalam kandang burung milik mendiang ayah Rini di taman belakang dekat gudang. Mil takut ketika Leon mengetahui kehadiran si kucing, Leon juga membuang kucing itu.

Masuk ke dalam kamar, Mil menadapati Leon yang sedang berkutat dengan laptop miliknya. Laki-laki itu tampak tampan dengan raut dingin dan kaca mata yang menghiasi wajahnya. Mil tidak pernah berkata bahwa Leon itu tidak tampan. Bahkan ketika pertama kali bertemu saat laki-laki itu menjemput Sarah di kostannya, Mil sudah mengagumi paras tampan milik Leon. Minus dengan sikap dan sifat laki-laki itu yang tidak ada bagus-bagusnya.

"Kamu sudah makan malam?" Mil memutuskan bertanya. Setidaknya dia tidak ingin Leon berlarut-larut dalam moodnya yang buruk.

"Saya sudah bilang tidak usah pikirkan makan malam saya," jawab Leon tanpa melihat istrinya.

"Sudah magrib, kamu sholat dulu biar saya buatkan makan malam. Kebetulan saya sedang tidak sholat." Mil mendekat pada Leon, kemudian memberanikan diri menarik laptop dari pangkuan suaminya itu.

Seperti yang Mil duga, Leon terlihat murka. Namun Mil mencoba menguatkan diri untuk bertindak berani seperti ini. Dia tidak mau Leon terus-terus menatapnya seperti perempuan yang berada di bawah kendalinya.

"Kamu berani mengatur saya sekarang, Emila?" Leon bertanya dengan sangat dingin.

"Saya bukannya mengatur. Ini waktu magrib dan sebagai seorang istri dan sesama muslim, saya wajib mengingatkan kamu untuk sholat."

"Kamu seharusnya sadar status ka—"

"Saya tahu, saya sadar. Tapi tidak untuk yang satu ini. Ini salah satu amanat dari bunda untuk selalu memastikan kamu mengenal Tuhanmu sendiri." Mil benar-benar menarik laptop dari pangkuan suaminya dan menutupnya kemudian meletakan di atas nakas.

Leon kehabisan kata-katanya. Laki-laki itu memandang istrinya yang nampak tidak gentar dan terus menyorot padanya penuh tuntutan. Mungkin kesalahan ini terletak pada kalimat gadis itu yang membawa bundanya atau pada tatapan gadis itu yang menyorotnya dengan tegas, Leon menurut. Dia turun dari ranjang dan beranjak memasuki kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

__

"Saya kira kamu tidak akan pernah memasukan makanan yang orang asing buat kedalam mulutmu." Mil berucap sarkas sembari

memerhatikan suaminya yang terlihat lahap memakan sup ayam buatannya.

"Kamu memang orang asing. Tapi kamu istri saya." Leon menjawab tanpa melihat istrinya.

Mil tersenyum singkat kemudian melahap makan malamnya dengan tenang. Dia sedikit bersyukur masakannya dapat diterima oleh koki hebat seperti Leon. Meski tidak pernah mencicipi masakan Leon secara langsung, setidaknya Mil tahu betapa terkenalnya restoran keluarga milik Leon yang kini sudah memiliki 4 cabang.

Selesai makan malam dan membenahi bekas makan malam mereka, Mil memilih untuk menuju balkon untuk mencari angin segar sekaligus meneruskan desain pakaiannya. Di sana, Mil mendapati Leon yang tengah serius berada di kursi dan lagi-lagi dengan laptopnya. Kehadiran Mil yang seperti terdeteksi olehnya, Leon menatap istrinya itu singkat.

"Buatkan saya coklat panas," perintah Leon.

Mil mengurungkan niatnya yang akan duduk dan hanya meletakan buku sketsanya pada beanbag yang akan ia duduki, kemudian beranjak kembali menuju dapur untuk membuatkan Leon coklat panas. Kemudian setelah selesai kembali lagi ke balkon dan meletakan coklat panas di meja kecil yang berada di tengah antara kursi yang Leon duduki dan beanbag yang akan Mil tempati. Dia juga turut meletkan kopi hitam yang dibuatnya untuk dirinya sendiri.

Kemudian keduanya sama-sama terdiam menikmati angin malam dan bintang-bintang yang bertebaran di langit sebagai penghiasnya untuk melakukan kegiatan masing-masing. Leon yang serius dengan laptopnya dan Mil dengan buku sketsanya.

"Ini kopi hitam, bukan coklat!" Leon meletakan dengan kasar cangkir berisi kopi pahit di atas meja kecil lagi setelah mencicipinya sedikit.

Mil yang sedikit terkejut mendengar suara Leon kemudian menatap suaminya itu dengan

heran. Kemudian keheranannya terjawab saat Leon ternyata salah mengambil cangkirnya.

"Itu memang kopi hitam. Milik saya. Punya kamu di cangkir satunya." Mil mengambil coklat hitam milik Leon dan menyerahkannya pada suaminya itu.

Leon menatap Mil dengan kesal. Namun tak ayal tangannya mengambil cangkir coklat panas yang Mil sodorkan dan segera mencicipnya guna menghilangkan rasa pahit kopi yang terlanjur masuk ke dalam mulutnya. Setelah dirasa mulutnya sedikit manis, Leon meletakan cangkir itu ke atas meja dan menatap istrinya dengan perasaan yang masih kesal.

"Kamu sengaja, kan?" tuduhnya.

"Kamu yang salah ambil. Bukan salah saya." Mil menjawab dengan jengah. Mungkin jika dia belum mengetahui sifat Leon yang memang selalu memandang negatif orang lain, Mil akan sakit hati seperti dulu. Namun tidak sekarang.

Perlahan, Mil sedikit mengenali sifat Leon. Leon yang tidak suka kopi atau teh dan hanya mau meminum coklat panas saat malam hari dan jus buah di siang hari. Untuk pagi, dia lebih suka meminum air putih. Setidaknya itu yang Mil tahu selama menjadi istri Leon yang baru 4 hari ini.

Leon tidak menjawab lagi setelahnya. Laki-laki itu menatap layar laptopnya dan mencoba kembali fokus meski kekesalannya belum hilang sepenuhnya. Kejadian di restoran sore tadi masih menyisahkan kesal di dadanya. Restoran yang baru akan di buka sudah membuat kepalanya nyut-nyutan karena Genta salah memilih Brand Ambasador Rumah Rasa.

"Saya rasa kita harus bicara." Mil kembali membuka suara. Sedang Leon hanya melirik istrinya itu tanpa minat.

"Besok saja. Saya lagi gak mau bicara."

Mil mengalah dan memutuskan untuk diam. Kini dia mencoba fokus pada sketsanya dan tidak lagi mengusik Leon yang sepertinya belum baik juga moodnya. Mil hanya tidak mau Leon

mengamuk disaat Mil sedang tidak ingin bertengkar.

__

"Ayo tidur."

Ucapan Leon membuat seluruh atensi Mil disalurkan pada suaminya itu. Terkejut tentu saja. Ucapan datar laki-laki itu bermakna sedikit ganjil di telinganya. Apalagi suami yang ditatapnya itu terlihat biasa-biasa saja membenahi laptopnya kemudian berdiri dengan laptop dan cangkir coklat panas yang telah kandas di kedua tangannya.

"Kamu gak mau tidur?" ujar Leon lagi masih setia berdiri di depan kursi menatap istrinya yang terlihat bingung.

"Kamu ajak saya tidur?" tanya Mil.

"Terus saya ajak jangkrik?" sarkas Leon.

Mil menatap laki-laki itu tidak yakin kemudian memutuskan membenahi peralatannya dan ikut

berdiri lalu mengekor di belakang Leon yang berjalan lebih dulu. Laki-laki itu berjalan menuju dapur kemudian meletakan cangkir kotor di westafel dan membawa segelas air putih ke dalam kamar. Mil masih setia mengikuti kegiatan suaminya itu.

Di dalam kamar, Leon langsung beranjak menuju ranjang dan merebahkan dirinya di sana. Namun matanya tidak langsung terpejam dan asik menatapi Mil yang sedang melakukan rutinitas malamnya dengan mengoleskan skin care malam seperti wanita pada umumnya.

Mil merasa risih. Dia tahu pandangan Leon yang sejak tadi mengikutinya dari mulai Mil keluar kamar mandi dan duduk di kursi rias. Bahkan tangannya terasa bergetar saat mengolesi krim malamnya karena tatapan tajam dari suaminya itu.

Mengingat suami, Leon tidak akan meminta hal itu, kan?

"Kamu masih lama?" suara Leon terdengar. Bahkan membuat bulu kuduk Mil meremang seketika.

"Ke—kenapa?" Mil bertanya gugup melihat Leon dari pantulan cermin di depannya.

"Saya mau tidur," jawab Leon.

"Terus?"

"Saya gak bisa tidur kalau masih ada orang disekitar saya yang berkeliaran."

Bahu Mil yang semula tegang, langsung merosot. Entah mengapa setelahnya dia merasa kesal. Pikirannya sudah berkeliaran kemana-mana dan ternyata Leon memang semenyebalkan itu. Padahal di balkon tadi Mil hendak membahas hubungan suami istri mereka ini. Termasuk hubungan yang seperti itu.

Empat Belas

Membangunkan Leon pagi ini tidak sesulit kemarin-kemarin. Leon yang seperti telah terbiasa dengan suara Mil di pagi buta ini nampak tidak lagi memiliki keinganan untuk membantah suara itu. Mil memaksanya bangun untuk sholat subuh. Dan Leon yang merasa bahwa dia perlu sedikit perubahan, akhirnya menurut. Meski kesal setengah mati karena Mil yang membangunkannya untuk sholat subuh malah asik kembali tidur di ranjang dengan alasan sedang kedatangan tamu bulanannya.

Yang paling menyebalkan dari tingkah Mil adalah perempuan itu yang selalu mengambil tempat di ranjangnya. Jika malam Leon tidur di posisi kanan dan Mil di posisi kiri, ketika Leon sholat subuh dan Mil yang tertidur lagi, perempuan itu mengambil posisi di tengah-tengah seolah menguasai ranjang.

"Kamu gak mau buat sarapan?" Leon mengguncang bahu perempuan itu yang nampak lelap dalam tidurnya. Biar saja Mil terbangun. Leon tidak ikhlas Mil menguasai ranjang seorang diri.

"Emila," panggil Leon lagi.

"Nanti jam tujuh." Mil membalas singkat tanpa membuka matanya. Dipeluknya semakin erat guling yang jika malam milik Leon namun ketika pagi menjadi milik Mil. Perempuan itu menguasai kedua guling yang berada di atas ranjang.

Jika pagi sebelumnya Leon mengalah untuk tidur di teras tinggi yang sudah Mil lapisi karpet berbulu, namun tidak pagi ini. Selain ini bukan di apartemennya, kamar ini tidak memiliki sofa yang bisa Leon tempati. Akhirnya Leon ikut merebahkan dirinya di atas ranjang berdempet dengan guling yang tengah Mil peluk di tengah-tengah mereka.

Menyamping ke arah istrinya, Leon semakin geram saja mendapati Mil yang nampak tidak

terganggu padahal laki-laki itu sudah mendorong Mil untuk memberinya space tidur. Wajah putih bening milik istrinya terlihat sangat nyenyak bahkan sampai mulutnya terbuka sedikit. Membuat Leon semakin geram melihatnya.

__

Pagi ini Leon kembali menuju restoran. Masalah mengenai promosi dan diskon yang akan mereka keluarkan dalam rangka membuka cabang baru belum selesai. Apalagi brand ambasador Rumah Rasa yang Leon sebenarnya sangat tidak disukainya.

Rumah rasa pertama buka di Kota Bandung. Kemudian di Jakarta lalu di Bogor. Setelah melihat ternyata peluang untuk membuka di Ciwidey besar, Leon dan Genta sepakat untuk membuka cabang baru dengan Genta yang nanti akan serius memantau di sana. Karena itu, Leon menyerahkan rangkaian pembukaan serta promosi dan diskon kepada Genta yang ternyata malah Leon tidak sukai.

Selain membahas masalah promisi , Sebenarnya hari ini adalah demo masak. Para chef Rumah Rasa sengaja Leon kumpulkan untuk membuat percobaan semua menu yang akan dihidangkan di Rumah Rasa. Leon harus memerhatikan bahwa semua masakan yang akan dihidangkan nanti sesuai dengan keinginan Leon. Sesuai dengan nama Restoran yang Leon beri, Rumah Rasa akan menghadirkan cita Rasa masakan sunda yang benar-benar nyunda.

Namun rasanya agenda mereka hari ini bukan hanya itu karena seorang perempuan pengacau yang kesekian hadir dan menawarkan konsep baru dengan memaksa. Yang lebih parah, perempuan itu tidak memiliki hak dan wewenang apapun untuk itu.

"Rumah Rasa itu restoran keluarga. Bukan restoran selebgram/artis-artis macam kamu. Saya rasa tidak perlu untuk mengubah konsep restoran ini. Lagipula kamu hanya brand ambasador disini. Jelas tidak memiliki wewenang apapun. Saya mau Rumah Rasa sama seperti restoran saya lainnya." Kalimat Leon mutlak.

Cecylia yang sejak tadi nampak menatap Leon penuh minat meski Leon sudah terang-terangan menunjukkan ketidak sukaannya pada perempuan, namun Cecylia nampak belum kapok. Dia sengaja memancing emosi Leon dengan mempengaruhi Genta untuk mengubah konsep Rumah Rasa menjadi restoran prasmanan. Leon tidak terima begitu saja. Apalagi saran itu keluar dari mulut seorang perempuan macam Cecylia yang seharusnya tidak memiliki peran apapun dalam internal manajemen restoran kecuali mempromosikan restoran ini.

"Diskon keluarga dengan potongan 50% saya rasa sudah sangat cukup sebagai promosi. Kamu hanya perlu memposting itu di media sosial milikmu tanpa harus berkomentar apapun lagi." Leon menatap Cecylia dengan tajam. "Kalau kamu tidak sanggup, saya bisa mencari brand ambasador yang lebih mampu dan profesional dari kamu."

Cecylia tertawa. Kalimat tajam Leon sedikit membuatnya keringat dingin. Namun seorang Cecylia tidak mudah tunduk dan menciut begitu

saja. Apalagi kepada laki-laki mempesona seperti Leon. Meski butuh perjuangan sedikit, Cecylia rasa Leon mudah ditaklukkan.

"Kontrak sudah dibuat, Leon. Kamu harus profesional, kan?" kata Cecylia.

"Dan harusnya kamu sadar dan tetap dijalurmu. Saya bisa bertindak tidak profesional dengan langsung menendangmu dari sini."

Dan Seharusnya Cecylia sadar bahwa rumor mengenai betapa kejam dan kasarnya Leon bukanlah sekedar omong kosong. Padangan laki-laki itu tampak begitu mengerikan menyorotnya dan Cecylia merasa sedikit menggigil. Akhirnya dia memutuskan untuk mencari cara lain dengan mengalah kali ini. Berdehem sedikit untuk menyamarkan kegugupannya Cecylia memasang wajah setenang mungkin.

"Oke, aku menyerah. Aku akan lakukan sesuai yang sudah disepakati. Sekarang, bisa aku dapatkan makan siangku? Ah, akan lebih bagus kalau Chef Leon membuatkannya secara

eksklusif untukku. Bagaimana?" Cecylia menatap menggoda pada Leon.

"Put! siapkan makan siang untuk dia." Leon beranjak dari kursi meeting setelahnya. Laki-laki itu kemudian keluar dari ruang rapat dan menyisahkan Putri, main chef yang sejak tadi menahan napas, Genta yang sudah bahkan tidak bisa berkata-kata, dan Cecylia yang nampak semakin tetarik juga beberapa chef lain yang sedikit takut.

Leon muak dan ingin segera menendang Cecylia dari dalam hidupnya. Dia tidak suka diusik. Terutama oleh perempuan. Perempuan adalah perusak, Cecylia masuk di dalamnya. Dan seperti yang akan Leon lakukan pada perempuan-perempuan lain, dia akan membuat Cecylia tidak lagi terdeteksi oleh indranya.

Pilihan bagi perempuan yang mengusik Leon hanyalah dua. Menjauh tanpa pernah terlihat, atau mendekat dan terikat. Biasanya perempuan yang diberi tawaran seperti itu pada Leon akan memilih pilihan pertama. Namum ada

satu perempuan yang memilih pilihan yang paling berbahaya.

"Jemput Emila dan bawa kesini," perintah Leon pada Rico, salah satu staff Rumah Rasa.

Smirk Leon yang biasa Mil benci muncul. Dia akan sedikit memperlihatkan pada perempuan itu, Cecylia tentang sedikit kekuasannya. Dan setelahnya Leon yakin, perempuan yang Leon tahu sengaja mengujinya itu akan menghilang dengan sendirinya sebelum Leon minta.

__

Mil masuk ke dalam restoran yang belum dibuka untuk umum itu dengan kagum. Kekaguman yang sama dengan interior yang nyaman seperti restoran milik Leon yang pernah Mil datangi di bogor. Benar-benar terasa nyaman sebagai restoran keluarga. Apalagi lokasi restoran ini yang tidak jauh dari tempat wisata. Selain chef handal, Mil yakin suaminya juga pembisnis yang patut diperhitungkan.

"Kamu sudah datang?" Leon menyapanya saat Mil baru memasuki restoran.

Mendekat pada suaminya yang sedang duduk di sofa single seorang diri, Mil kemudain tersenyum singkat pada suaminya itu. Leon bangkit dari duduknya kemudian mengajak Mil untuk bertemu dengan Chef Rumah Rasa lainnya yang tengah berkumpul di dapur.

"Ini Emila, istri saya," kata Leon menatap 5 orang staffnya yang seketika terdiam didatangi sang bos.

"Saya Putri, Bu. Salah satu chef di sini." Putri berinisiatif menyapa lebih dulu. Perempuan berusia 25 tahun itu mendekat pada Mil dan menyalami istri dari bosnya yang Mil terima dengan hangat.

"Emila." ucap Mil. Setelahnya keempat staff yang lain menghampiri Mil dan berkenalan juga dengan istri bosnya itu. Mil menyambut mereka dengan ramah. Sangat bertentangan dengan raut Leon yang nampak tidak suka melihat

perempuan itu beramah tamah dengan karyawannya.

"Kenalannya sampai disini. Tolong siapak makan siang." Leon beranjak lebih dulu menuju meja Genta dan Cecylia yang nampak sedang terlibat perbincangan alot.

Leon berdehem di sisi meja kemudian menarik atensi kedua orang yang berada disana. Genta yang semula rautnya tampak kesal, berubah sumeringah saat mendapati istri sepupunya di sana. Bahkan dengan ramah mengajak Mil ikut duduk di sana.

Mereka terlibat perbincangat hangat mengabaikan raut mengamati Cecylia pada perempuan yang berhasil membuatnya penasaran karena sudah dinikahi oleh laki-laki seperti Leon yang terkenal kekejamannya dengan perempuan. Mil menyadari itu. Pandangan tidak ramah yang Cecylia tunjukkan padanya saat perkenalan tadi membuat Mil sedikit menyadari perangai perempuan itu yang tidak menyukainya. Dan itu terlihat sangat jelas.

Obrolan Genta dan Mil terputus saat Putri dan beberapa staff lainnya membawakan makan siang ke meja mereka. Mil nampak antusia melihat menu hidangan yan tersedia di atas meja. Kemudian mengambil makanannya sendiri setelah dilihatnya Leon yang sudah memulai lebih dulu.

"Soto Bandung bakalan jadi andalan di sini. Menurut kamu gimana rasanya? Enak, kan? Putri gak diragukan lagi masakannya. Gak sia-sia jadi anak muridnya Leon." Mil menatap Genta yang membuka perbincangan.

"Iya, Mas, enak. Mil suka." Mil kembali melahap nasi yang sudah dikuahi soto Bandung.

Rumah Rasa selain dari kenyamanan tempatnya, kualitas rasa masakan yang kaya rempah dan sangat nyunda benar-benar tidak main-main. Kalau Putri yang merupakan murid Leon saja selezat ini masakannya, Mil jadi penasaran selezat apa masakaan suaminya itu.

Mil kekenyangan. Karena terlalu antusias dengan makanan di depannya, Mil melupakan

bahwa lambungnya tidak bisa diisi terlalu banyak makanan. Padahal porsi Makannya dengan Leon lebih banyak suaminya tapi nasi di piringnya masih tersisa banyak sedang Leon sudah hampir kandas.

"Kenapa gak dihabisin?" Leon menegur saat melihat Mil yang sudah meletakan sendok dan garpunya.

"Kenyang," kata perempuan itu.

"Habisin," perintah Leon. Sedari dulu, dia tidak suka melihat sisa makanan di atas piring. Apalagi kali ini pelakunya adalah perempuan asing yang sudah menjadi istrinya.

Mil menggeleng pasrah. Perutnya sudah benar-benar tidak menampung lagi untuk menghabiskan makanan yang masih setengah itu. "Beneran kenyang," kata Mil lagi.

Leon mengalah. Akhirnya dia menukar piringnya yang tersisa paling tidak dua suapan lagi dengan piring milik Mil yang masih tersisa

banyak. Ini lebih baik ketimbang dia mendapati istrinya sendiri membuang-buang makanan.

"Habisin. Itu sedikit," kata Leon.

Mil sedikit terkejut. Tidak menyangka bahwa Leon akan melaukan itu mengingat nasinya sudah tercampur dengan kuah soto. Berbeda dengan milik Leon yang hanya ada nasi dan ayam goreng dengan soto yang berada di mangkuk lain. Namun saat melihat suaminya itu yang menghabiskan makanannya dengan lahap, Mil memilih untuk menurut dan menghabiska makanan milik Leon yang tersisa dua suap.

Bukan hanya Genta yang menaruh perhatian pada tindakan sepasang pengantin baru di depannya, Cecylia nampak semakin tertarik dengan perempuan yang duduk di samping Leon dan berhasil menjadi istrinya itu. Dia masih sedikit yakin bahwa harapannya untuk menarik perhatian Leon masih tersisa. Meski Genta sudah mewanti-wantinya tadi.

Lima Belas

"Gak bisa gitu, dong. Aku udah shoot untuk poster dan papan iklan. Kenapa harus foto lagi?"

"Sesuai kontrak, saya selaku owner mempunyai kuasa mutlak. Jadi kalau saya bilang ada yang harus diubah dan diperbarui terkait poster dan papan iklan, itu hak saya. Dan saya mau istri saya juga ada di dalamnya."

Cecylia menatap Leon dengan perasaan kesal tak terbendung. Selesai makan siang, perempuan itu sudah akan melancarkan aksinya untuk mendekati Leon. Namun belum sampai keinginannya tercapai, segerombolan orang yang mengaku sebagai kru foto dan busana datang mengintrupsi. Kemudain Leon membuat keputusan yang membuat Cecylia benci setengah mati.

Pengambilan gambar untuk poster dan papan iklan sudah dilakukan. Namun Leon meminta untuk dilakukan photo shoot ulang dengan Mil yang bergabung di dalamnya. Padahal

sebelumnya Cecylia adalah model tunggal untuk poster dan papan iklan.

Akhirnya, Cecylia tidak memiliki pilihan lain. Dia mengikuti proses pengambilan gambar dengan mencoba untuk bersikap seprofesional mungkin. Kini dia harus menerima berada di satu gambar dengan orang lain. Padahal Cecylia tidak pernah menerima bentuk kerjasama selain menjadi model tunggal.

"Gak usah kaku Mil. Cukup pasang senyum ke kamera. Kamu cantik banget loh." Suara Genta terdengar di telinga Cecylia yang membuatnya semakin jengkel. Entah sengaja atau tidak, penata rias membuat Mil lebih tampak bersinar ketimbang dirinya. Juga penata gaya yang seakan-akan menjadikan Mil model utamanya.

Mil tersenyum canggung pada kamera sembari melakukan beberapa pose. Dia terpaksa harus mengikuti keinginan Leon untuk ikut pengambilan gambar dalam rangka promosi Rumah Rasa cabang baru. Padahal Mil sangat tidak suka berlenggok di depan kamera. Mil juga tidak suka merias wajahnya berlebihan seperti

ini. Juga tidak suka mengenakan busana bak koki profesional yang lihai di dapur. Apalagi Mil tidak jago memasak. Namun Leon seakan tuli dan buta dengan ketidakinginan istrinya itu. Laki-laki itu berlangak sombong dengan melipat kedua tangannya di depan dada dan memerhatikan berjalannya pemotretan dengan datar.

Pengambilan gambar berjalan lancar meski sedikit terkendala dengan Mil yang terlihat kaku di kamera. Mil kaku tentu saja, ini pertama kalinya dia menjalani pemotretan seperti ini. Namun saat melihat wajah Leon yang seolah penuh ancaman untuk menyelesaikan pemotretan ini dengan sempurna, Mil mencoba untuk lebih relax. Dia tidak mau akan menjadi sasaran emosi Leon saat pemotretan ini berjalan tidak sesuai keinginan laki-laki itu.

__

Mil memasang raut tidak percaya pada laki-laki di sampingnya. Setelah insiden photo shoot dadakan, kini Leon mendatangkan perwakilan temannya yang seorang pengusaha berlian. Laki-laki itu mendudukan Mil dan menyodorkan

katalog berlian-berlian mewah dan Mil diminta untuk memilihnya.

"Pilih 5 yang menurut kamu bagus, Emila," kata Leon.

"Lima?" Mil menoleh terbelalak kearah suaminya. "Untuk apa banyak-banyak?"

"Satu untuk kamu, Bunda, Kak Tiana, Kak Dira, dan Mama." Penjelasan Leon semakin membuat Mil menganga. Bahkan Mamanya masuk ke dalam daftar yang akan menerima berlian ini.

"Kenapa saya yang pilih? Kalau gak sesuai sama keingian yang lain gimana?"

"Pilih aja."

Mil tidak berbicara lagi setelahnya. Bahkan mengabaikan Cecylia yang ikut duduk di depan mereka dan kerap pamer pada Leon karena menjadi Brand Ambassador Elo's Jawelry yang saat ini owner dan beberapa asistennya berada di depan mereka juga. Yang Mil tidak habis pikir,

Leon ternyata berteman dengan seorang pengusaha kelas atas macam Angelo Orlando.

"Yang ini?" Leon memastikan sebuah berlian yang Mil pilih secara acak. "Lo bawa barangnya kan?" Leon menatap pada Angelo.

Setelahnya, berlian yang begitu berkilauan dan mewah terpampang nyata di depan mereka. Mil bahkan tidak pernah melihat berlian nyata di depannya seperti ini. Dan kini seakan napasnya tertahan saat membayangkan bahwa benda mewah berkilau itu akan menjadi miliknya. Mimpi memiliki berlian pun Mil tidak pernah.

"Barangnya bagus. Tapi di katalog ini gak keliatan menarik sama sekali. Dari tadi gue bolak balik katalognya gak ada yang menarik. Istrinya gue aja sampe pilih random begitu." Leon tertawa singkat. Namun Mil menatap bahwa laki-laki itu tidak benar-benar tertawa.

"Masa sih?" Angelo turut melihat katalognya.

Leon mengambil kalung berlian itu dari tempatnya kemudian bangkit dari duduknya dan

berdiri di belakang kursi istrinya. Tangannya dengan lihai memakaikan kalung berlian itu pada Mil. Setelahnya dia kembali duduk di tempatnya dan memutar tubuh Mil menatap padanya.

"Tapi dipake istri gue bagus banget. Liat." Kini Leon memutar tubuh Mil menatap pada Angelo. "Lebih bagus saat istri gue yang pake."

Angelo tertawa melihat kelakuan temannya itu. "Ya jelas lebih bagus dipake istri lo. Namanya juga dia istri lo. Mau ngapain aja pasti keliatannya tetep bagus."

Leon mengangkat bahunya acuh. Laki-laki itu kemudian memanggil Putri yang saat itu berada di dapur dan langsung menghampiri meja bosnya. Leon Kemudian melepaskan kalung itu dari leher istrinya dan menyodorkannya pada Putri meminta perempuan itu untuk memakainya. Putri menerima kalung itu dengan perasaan bingung. Namun juga tetap memakainya walau enggan.

"Dipakai karyawan gue juga bagus." Leon menyodorkan Putri dihadapan Angelo yang

kemudian memerhatikan chef itu dengan seksama.

"Lebih menarik saat istri gue dan Putri yang pakai. Itu artinya apa? Lo salah pilih model." Leon tertawa. Namun tawanya kini tampak menakutkan di telinga Cecylia.

Cecylia menatap itu semua dengan perasaan yang sudah tidak enak. Sewaktu bos pemilik Jawelry itu datang, Cecylia sedikit gembira. Kontraknya dengan Elo's Jawelry hampir habis dan niatnya dia akan sedikit merayu laki-laki itu untuk perpanjangan kontrak. Namun kini Leon seakan melenyapkan rencana yang baru ada di pikirannya.

"Gimana kalau istri lo aja yang jadi model Elo's Jawelry selanjutnya. Dilihat-lihat istri lo cocok jadi model." Angelo tertawa menggoda pada temannya itu yang dibalas Leon dengan tertawa juga.

"Haha cari yang lain aja. Istri gue sibuk ngurusin gue. Gak sempat berlenggak lenggok depan kamera."

Mil menatap suaminya itu dengan kesal. Belum dua jam dia selesai berlenggak lenggok di depan kamera dan menjadi model dadakan untuk promosi restoran. Kini Leon berkata bahwa Mil sibuk mengurusnya.

"Kalau lo mau, gue ada beberapa kenalan yang cocok jadi model perusahaan lo." Smirk Leon keluar. Smirk yang paling Mil benci.

__

"Oke, Genta. Gue nyerah. Gue akan menghilang dari pandangan sepupu lo itu selamanya. Bilang sama dia jangan usik kerjaan gue." Cecylia menatap Genta dengan frustasi.

Lima menit yang lalu, manejernya menghubungi dan mengabari bahwa salah satu perusahaan kecap dan minyak sayur membatalkan kontrak mereka. Cecylia jelas tahu siapa dibalik itu semua. Restoran milik Leon adalah pelanggan setia dua merek itu. Jelas sekali ini pekerjaan Leon.

"Gue udah peringatin lo sebelumnya, Cecyl. Ini yang akan terjadi kalau lo main-main sama Leon. Saat lo mohon-mohon untuk jadi Ambassador Rumah Rasa, gue udah peringatin lo dengan sangat jelas." Genta menatap teman kekasihnya itu dengan prihatin. Namun jika sudah Leon yang turun tangan, Genta sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk membantu.

"Oke! Gue gak akan mengusik laki-laki itu lagi. Dan lo harus pastiin, si bajingan itu gak akan ngusik gue juga!"

Dari jauh, Mil mengamati keduanya dengan diam. Tidak sengaja saat lewat akan ke toilet, dia memergoki Genta dan Cecylia yang tengah berbicang alot. Mil tidak menyangka bahwa perbincangan keduanya adalah seputar suaminya. Pantas saja senyum Leon di meja tadi sangat menakutkan. Ternyata dia sedang menjerat mangsanya.

Leon itu mematikan. Dan itu adalah kebenaran. Kini Mil memikirkan kembali semua keputusannya yang sudah gila dalam mengambil.

Hanya karena seorang Helga, Mil terperangkap dalam kurungan Leon yang berbahaya.

"Sudah selesai ngupingnya?" Mil membalikkan tubuhnya terkejut. Leon dan smirk menyebalkan itu berdiri di depannya.

"Nyalimu cukup kuat, Emila. Selamat datang dalam penjara, istriku." Leon merentangkan kedua tangannya. Kemudian menarik Mil masuk kedalam pelukannya saat dirasa istrinya itu yang hanya diam mematung. Mil terjebak. Dan jalan keluar tidak akan pernah ditemuinya.

Enam Belas

Yang Mil tahu, Leon tidak suka jika seseorang mencari gara-gara dengannya. Yang Mil tahu juga, Leon tidak suka jika seseorang merengek padanya. Yang Mil tahu lagi, Leon tidak suka diajak berdebat. Kini, Mil seperti mengumpan dirinya sendiri untuk langsung menjadi santapan lezat sang singa pemarah. Mil melakukan ketiga hal yang dia tahu Leon tidak menyukainya.

"Mil tetap mau bawa. Kalau kamu gak mau ini ada di apartemen kamu, kunci apartemen Naila masih sama Mil. Kucing biar Mil taro di sana." Matanya bahkan tanpa gentar melawan tatap tajam milik Singa pemarah.

"Saya bilang tetap tidak! Saya gak mau ada makhluk itu di dalam mobil saya." Dan lagi yang Mil tahu, saat ini Leon sudah bersiap akan meledak.

"Mil pulang naik bus. Sama kucing!"

Tatapan Leon lebih tajam dari sebelumnya. Jadwal kepulangan mereka kembali ke Jakarta molor hampir 1 jam hanya karena perdebatan mengenai si kucing putih berbulu lebat yang nampak kumal. Yang sudah dua hari ini berhasil disembunyikan keberadaannya dari Leon. Namun saat akan kembali ke Jakarta, Mil nekad mengutarakan keinginannya yang ingin membawa kucing ikut serta.

Mil tidak kalah menatap dengan penuh keyakinan dan tuntutan. Tiga hari hanya berdua bersama Leon di Ciweday cukup memberikan beberapa kekuatan pada perempuan itu untuk tidak akan mudah menyerah begitu saja pada Leon. Mil tidak akan menjadi istri yang mudah tertindas. Tidak akan menjadi perempuan asing pada suaminya sendiri. Meski tidak memiliki cita-cita mengenai rumah tangga romantis, Mil tidak ingin rumah tangga yang tidak berpondasi ini membuatnya kedinginan.

Langkahnya, dimulai dari mengubah panggilan dirinya dari 'saya' menjadi 'Mil' sesuai dengan yang dirinya sebutkan pada orang-orang terdekat. Semenjak menikah dengan Leon, laki-

laki itu adalah orang terdekatnya. Lalu langkah selanjutnya, Mil berusah untuk selalu mengutarakan apa yang diinginkannya. Komunikasi dalam sebuah hubungan adalah hal nomor satu bagi setiap pasangan. Meski Leon tidak sepenuhnya menjadi pasangan, Mil tidak ingin komunikasinya pada laki-laki itu memburuk. Yang sudah pasti jika Mil hanya berdiam dan menahan diri, Leon akan semakin mendominasi.

"Terserah kamu!" Leon menyerah. Masuk ke dalam mobil dengan menutup pintunya kecang hingga membuat Ceu Imas berjengit kaget, Mil cukup puas.

Mil menoleh pada Ceu Imas yang sejak tadi sudah cukup ketakutan melihat wajah keras Leon dan kekeras kepalaan istrinya. Perdebatan mereka mengenai kucing putih berbulu lebat yang kumal bahkan menjadi tontonan beberapa orang yang lewat. Namun begitu, Mil berhasil memenangkan perdebatan kali ini.

"Pamit dulu ya, Bu. Kalau Leon ada bicara-bicara yang tidak mengenakan, jangan diambil hati. Mil minta maaf kalau selama tiga hari ini

sikapnya buruk sama Ibu, Pak Asep, dan Iis." Mil memeluk singkat wanita paruh baya itu kemudian tersenyum begitu ramah. Lalu menjabat tangan Pak Asep dan terakhir mengusap rambut Iis dengan lembut.

Membuka pintu belakang dan meletakan kucing yang berada di kandang burung milik mendiang ayah Rini, setelahnya Mil bergegas membuka pintu depan. Leon dan wajah mengerasnya masih berada di sana. Setelah pintu tertutup, laki-laki itu langsung melajukan mobil dan tanpa sopan santun membunyikan klakson sebagai tanda pamitan pada orang di sana. Mil mengelus dada. Leon dan sikapnya sungguh sebuah cobaan.

Yang bisa Mil lakukan saat ini adalah diam. Hening bersama dentruman suara mobil yang saling melaju di jalan. Inginnya Mil menyalakan radio agar keheningan ini tidak terasa begitu mencengkam. Hanya saja Mil tidak sekuat itu nyalinya untuk mendebat Leon yang sudah kalah tadi.

"Mas Leon, Mil tidur ya."

__

Sampai di apartemen, Mil tidak langsung masuk ke dalam unit Leon. Perempuan itu langsung memasukan kombinasi pin untuk masuk ke dalam apartemen Naila dan meletakan si kucing di sana. Yang Mil heran, Leon justru ikut masuk ke dalam apartemen temannya itu.

"Kembalikan apartemen ini sama teman kamu. Jangan pernah masuk ke sini lagi." Leon mengambil kandang si kucing kemudian keluar dari apartemen Naila meninggalkan Mil yang kebingungan di sana.

Mau tidak mau, Mil ikut melangkah kembali ke apartemen suaminya dan mengikuti Leon dari belakang yang menuju ke balkon kemudian meletakan si kucing di sana. Setelahnya, laki-laki itu menuju dapur dan mencuci tangan di westafel.

"Kamu tahu Emila, tidak pernah ada binatang yang masuk ke dalam area pribadi saya. Dan kamu tahu, sudah berapa tatanan yang rusak

sejak kamu hadir?" Leon berucap tanpa menoleh pada istrinya itu. Setelah selesai mencuci tangannya, Leon mengambil minum dan menenggaknya sekaligus.

"Buatkan saya coklat panas. Saya tunggu di ruang TV." Leon pergi setelahnya.

Mil menatap kepergian Leon dengan pikiran yang berkecamuk. Ucapan Leon tadi tidak sedingin biasanya. Namun menusuk pada jantungnya. Leon terdengar lelah dan frustasi. Apa Mil sebegitu menganggu hidupnya?

Malam ini, Leon tampak seperti manusia normal pada umumnya. Laki-laki itu terlihat lemah dan lelah. Bahkan saat Mil tidak sengaja menumpahkan coklat panas yang dibuatnya saat hendak menaruh di atas meja, Leon hanya menghembuskan napasnya dan menyuruhnya untuk membuatkan coklat panas yang baru. Leon sedikit berbeda.

"Kita perlu membuat beberapa kesepakatan lagi." Leon membuka suara setelah Mil

meletakan coklat panas yang baru dan ikut duduk di sofa yang sama dengan laki-laki itu.

"Mil minta maaf. Maaf karena masuk ke dalam hidup kamu. Mil bersumpah gak pernah melakukan itu dengan sengaja." Mil menunduk. Tanpa sengaja. Kehadirannya membawa mimpi buruk dalam kehidupan Leon. Dan tanpa sadar juga, mimpi buruk mereka hadir karena orang yang sama. "Mil janji, akan membawa perempuan itu kehadapan kamu setelahnya Mil akan menghilang."

Leon menatap perempuan yang menunduk itu dengan perasaan yang berkecamuk di dadanya. Dia tidak tahu apakah Mil mengucapkan itu dengan tulus ataukah itu adalah salah satu tipu muslihatnya. Perempuan itu nampak berbahaya sekaligus lemah di saat yang bersamaan. Seharusnya Leon langsung menyingkirkannya tanpa memberi perempuan itu pilihan untuk berada dalam jangkauannya.

Saat itu, saat mengetahui bahwa Mil dan perempuan jahanam itu saling mengenal dan membicarakan sedikit hal yang membuat Leon

terusik, Leon langsung ingin menghilangkan Emila dari dalam hidupnya. Namun kedekatan perempuan itu yang disukai keluarganya, Leon tidak bisa memutuskan secepat seperti pada perempuan lain. Kemudian pikirannya terbayang bagaimana menghancurkan dua perempua sekaligus. Mil dan Helga. Leon berpikir sepertinya mudah untuk melaksanakannya.

Kini, Leon kembali berpikir. Mil bukan perempuan biasa. Gadis itu memiliki kemampuan yang perempuan lain tidak miliki. Mil selalu berhasil mengacaukan tatanan yang Leon buat secara perlahan. Kini, bagaimana cara yang tepat untuk menghancurkan istrinya itu?

"Pertama, bersihkan kucing itu hingga dia layak berada di dalam apartemen. Seperti yang kamu tahu, pernikahan ini berakhir jika saya yang mengakhirnya. Kamu bisa melakukan apapun sekukamu. Begitu pun saya. Saya tidak akan melarang kamu atau menyuruh kamu melakukan sesuatu kecuali mendatangkan perempuan itu pada saya. Kamu tidak peduli dengan larangan dan kamu tidak bisa menurut dengan perintah. Saya akan melakukan hal yang

saya inginkan dengan cara sendiri. Terimakasih coklat panasnya."

Leon bangkit dari duduknya. Tanpa menyentuh coklat panas itu sedikitpun. Kakinya melangkah memasuki kamar meninggalkan Mil dan segala pikirannya di depan TV.

__

"Mas Leon, permintaan Mil yang waktu itu, masih diterima kan?" Mil bertanya saat tubuhnya sudah berbaring sempurna di atas ranjang. Di sisi suaminya.

"Jangan takutkan hal itu, Emila. Saya tidak akan pernah jatuh cinta pada perempuan manapun." Leon menjawab dengan mata terpenjamnya.

"Pernikahan kita bukan pernikahan pasangan jatuh cinta pada umumnya. Namun tetap saja, jatuh cinta pada wanita lain saat terikat sebuah hubungan adalah pengkhianatan. Sama seperti Mil yang tidak akan mengkhianati kamu, kamu juga harus melakukan hal yang sama."

"Tidur Emila."

Mil tetap tidak bisa terpejam. Diliriknya ke samping, Leon yang terlentang di sampingnya sudah memejamkan matnya. Namun Mil tahu, laki-laki itu belum tertidur. Mil memutuskan untuk mendekat, melingkarkan lengannya pada tubuh tegap Leon dan melatakan kepalanya di lengan berotot laki-laki itu, Mil mencoba terpejam.

"Pelukan dingin kamu di restoran malam itu, sama seperti pelukan mimpi buruk yang selalu hadir setiap malam. Seberapa keras Mil mencoba melepasnya, akan berakhir Mil yang duluan memeluknya. Selamat malam, Leon."

"Selamat malam, Emila."

Tujuh Belas

"Emila!" Leon menahan napasnya cukup dalam. Kekesalannya sudah diambang batas menghadapi perempuan yang baru seminggu menjadi istrinya itu. "Emila saya sudah telat!"

"Iya sebentar ini udah selesai." Mil terpogoh keluar dari dapur kemudian mengambil sepatunya di rak dan memakainya dengan terburu.

"Ayo, Mas. Nanti telat." Senyum lebar lima jarinya di hadapan Leon semakin ingin membuat laki-laki itu melahap Mil hidup-hidup.

Leon menatap perempuan di depannya dengan geram dan kesal. Namun daripada memilihi untuk mengomel, Leon memilih untuk melangkah meninggalkan perempuan itu yang kemudian mengekor di belakang. Leon bahkan sengaja berjalan sangat cepat hingga Mil mengikutinya dengan terseok-seok. Biar saja, biar tahu rasa.

Masuk ke dalam mobilnya Leon masih dalam kekesalan yang belum reda. Bahkan membanting pintu mobil begitu keras. Namun Mil nampak santai dan tidak terpengaruh. Perempuan itu malah mengeluarkan alat make up nya dari dalam tas kemudian memulai menatap kaca kecil miliknya dan memoleskan bedak.

"Kamu bahkan belum pakai make up. Selama itu siap-siap kamu ngapain aja?" Leon bertanya geram. Perjalanannya menuju sekolah harus tertanggu karena istrinya yang lelet.

"Tadi kan Mil masak dulu. Jadinya lama," jawab Mil tanpa menatap laki-laki di sampingnya.

"Besok gak usah masak lagi."

Mil tidak menjawab. Dia hanya memanyunkan bibirnya kemudian melanjutkan kegiatannya memoles di wajah. Hari pertama memasuki kerja. Semester baru dan status baru tentu saja Mil tidak ingin terlihat kusam. Meski biasanya juga tidak terlihat nampak berdandan,

setidaknya Mil tidak ingin nampak pucat di depan murid-muridnya.

__

Mobil hitam milik Leon terparkir di tempat parkir Sekolah Dasar. Mil merapihkan sedikit perlengkapannya yang keluar dari dalam tas, kemudian membuka pintu dan keluar. Leon yang menatapi kehebohan perempuan itu tidak hentinya mencoba untuk bersabar. Dia tidak pernah menyangka bahwa Emila sangat lelet, ceroboh, dan menjengkelkan.

"Mas Leon!" Nah seperti ini. Baru saja Leon akan kembali melajukan mobilnya, Mil yang sudah akan memasuki pintu masuk sekolahnya mendekat lagi pada mobilnya. Perempuan itu mengetuk kaca mobil Leon pelan.

"Apa lagi?" tanya Leon sudah muak.

Mil menyegir lebar sembari memperlihatkan kotak bekal di tangannya. Perempuan itu sudah tahu bahwa Leon pasti sudah sangat muak

padanya. "Ini bekal makan siang punya kamu ketinggalan," ujarnya.

"Bawa aja." Leon menolak.

Mil tidak menyerah dan langsung memasukan tubuhnya melalui jendela mobil Leon dan meletakan kotak bekal milik suaminya itu ke bangku penumpang di sampingnya.

"Dimakan, ya. Ini Mil buatnya susah sampe mau telat kayak gini. Mil kerja dulu ya. Assalamualaikum." Mil mengeluarkan tubuhnya dari jendela kemudian mengambil tangan Leon yang terletak pada stir mobil dan menciumnya. Kemudian menghilang di balik pintu kecil yang akan membawanya menuju gedung sekolah dasar.

Leon menggeleng kesal melihat tingkah istrinya itu. Kemudian laki-laki itu mengambil kotak bekal berwarna merah jambu dan melihat isinya. Saat mendapati nasi putih, tumis brokoli, dan lima potong naget ayam, Leon tidak lagi terkejut. Kemampuan memasak perempuan itu memang sangat payah.

Selama tiga hari berada di apartemen bahkan Mil hanya menyuguhi Leon makanan instan. Memasak ayam pun perempuan itu membeli ayam yang sudah dibumbui dan siap digoreng. Jika memasak sayur, Mil akan membeli bumbu instan juga hingga tidak perlu repot meracik bumbunya. Itupun Mil hanya sekali memasak sayur dan ayam goreng. Dia lebih senang membuat toast untuk sarapan, pasta untuk makan siang dan krim sup untuk makan malam. Benar-benar payah.

Kepayahan Mil tidak sampai disitu saja. Mil lebih terampil merawat si kucing ketimbang mengurus pekerjaan rumah. Kemarin perempuan itu membuat kemeja Leon gosong di bawah setrika. Leon hendak mengamuk, namun menatap wajah polos menyebalkan Mil tiba-tiba membuat suaranya tertelan di kerongkongan. Akhirnya Leon memilih opsi untuk tidak melibatkan Mil kedalam urusan pakaiannya dan lebih mempercayai laundry apartemen.

__

Hari pertama kembali mengajar, Mil mendapati Jessy yang sedikit berbeda. Perempuan itu tidak seramah biasanya. Bukan berarti jutek, tapi Jessy lebih kepada menjaga jarak dan bersikap kelewat sopan. Apa ini karena Mil dan Leon menikah?

"Miss Jessy, mau makan siang bareng?" Ini pertama kalinya Mil menawari untuk makan siang bersama wali kelas kelas 3 itu.

"Maaf, Miss Emil. Saya ada wali siswa yang minta ketemu." Jessy tersenyum singkat kemudian membenahi mejanya. "Saya permisi dulu." Kemudian meninggalkan Mil yang terdiam di sana.

Mil terdiam mengamati kepergian Jessy. Dia tidak tahu bahwa seperti ini rasanya penolakan yang kerap Mil lakukan ketika Jessy hendak mengajaknya makan siang bersama. Dia juga masih belum sepenuhnya tahu apa alasan Jessy menjadi seperti sekarang ini. Tapi masa benar karena Mil menikah dengan Leon?

"Miss Emil? Mau makan siang bareng?" Yunita, wali kelas kelas 4 menghampirinya. Mejanya dan Yunita memang sedikit jauh hingga Mil jarang berinteraksi dengan wanita cantik itu.

"Boleh, Miss." Mil tersenyum. Dia senang ternyata Yunita tidak ikut seperti Jessy yang mendadak menghindarinya. Akhirnya Mil dan Yunita berjalan menuju kantin guru bersama-sama.

Sampai di sana, Mil hanya memesan gado-gado dan es teh manis. Sebenarnya tadi Mil hendak membawa bekal yang sama dari rumah seperti milik Leon. Hanya saja Mil merasa tidak sedang ingin memakan naget ayam jadi Mil hanya membuatkannya untuk Leon.

Mil terlibat sedikit perbincangan dengan Yunita sebelum kemudian dia meminta izin untuk menjawab panggilan dari Mamanya yang berada di Medan. Sejak bertemu saat pernikahannya dengan Leon, ini pertama kalinya Mama menghubunginya lagi.

"Assalamualaikum, Ma," sapa Mil terlebih dahulu.

"Waalaikum salam. Giman kabarnya pengtin baru?" Mama tampak tertawa menggoda di seberang sana.

"Alhamdulillah masih adem-adem aja, Ma." Mil balas tertawa.

"Mil lagi di sekolah?"

"Iya Ma ini lagi makan siang."

"Mama ganggu ya?"

"Enggak kok, Ma. Mil lagi santai aja di kantin."

"Ini Mama terima hadiah dari suami kamu. Tapi kok Mama gak enak ya terimanya? Ini berlian loh, Mil. Mahal kayaknya. Mama sungkan terimanya." Mil terdiam sebentar. Mencoba mencermati informasi dari Mama mengenai hadiah dari suaminya. Berlian?

"Kalung yang liontinnya bentuk air itu?" tanya Mil meperjelas.

"Iya. Ini berlian asli loh. Mama gak enak terimanya."

"Yaudah nanti Mil kasih tau sama Leon ya, Ma. Mil juga gak tau Leon kirim itu ke Mama."

Setelah selesai menelfon, Mil menutup panggilan dengan kening berkerut. Dia tidak tahu kalau ternyata Leon benar-benar memberikan berlian itu untuk Mamanya. Mil pikir itu hanya taktik Leon untuk mengusir Cecylia.

"Kenapa Miss Emil?" Yunita yang sejak tadi memerhatikan Mil menelfon kemudian keningnya berkerut saat telfonnya ditutup.

"Miss Yunita, kalau saya tinggal duluan gapapa? Saya kebetulan harus ketemu Pak Leon." Mil menatap Yunita dengan tidak enak hati. Tapi dia harus bertemu Leon saat ini juga. Dan waktu istirahatnya masih cukup untuk menemui Leon di gedung yayasan.

"Oalah mau ketemu suami. Iya gak apa-apa Miss." Yunita tersenyum membalasnya.

Setelah berpamitan, Mil benar-benar meninggalkan Yunita kemudian melangkahkan kakinya dengan tergesa menuju gedung yayasan guna bertemu dengan suaminya. Mil harus menyelesaikan ini. Dia tidak ingin Leon bertindak berlebihan seperti itu kepada keluarganya.

Dan astaga, kalung berlian? Bahkan kalung berlian miliknya yang dari Leon saja tidak berani Mil sentuh. Kalung itu aman ia simpan di laci meja kamar. Dan Mil bahkan tidak memiliki niat untuk menggunakannya. Dia juga berencana akan mengembalikan itu pada Leon saat mereka berpisah.

Delapan Belas

Mil tidak jadi berbicara dengan Leon. Itu sebab saat dia mencari Leon ke kantornya, sekretarisnya bilang Leon sedang berada di SMA untuk melakukan kunjungan. Akhirnya, Mil memutuskan kembali ke sekolah karena waktu makan siangnya pun sudah hampir habis. Rencananya ia akan berbicara nanti saja ketika mereka sudah di apartemen. Namun semua tinggal rencana. Sekarang Mil sedang duduk manis di meja makan di rumah mertuanya. Mengikuti berjalannya makan malam dengan khidmat tanpa suara.

"Kalian menginap di sini kan?" Sarah adalah orang pertama yang membuka suara di meja makan penuh hening itu.

"Gak bisa, Bunda. Besok Leon dan Mil harus kerja. Rumah jauh dari sekolah," jawab Leon.

"Ayah juga dulu ke sekolah dari rumah ini dan tidak keberatan sama sekali." Sarah menatap putranya itu tidak suka. Dia tahu ini hanya akal-

akalan Leon saja. "Pokoknya kalian harus menginap disini," perintahnya final.

Leon tidak lagi menjawab. Bundanya semakin keras kepala dan suka memaksakan kehendak sejak Leon menikah. Termasuk kedatangannya kali ini atas paksaan dan rajukan bundanya. Sarah mendadak menjadi begitu otoriter dan penuh curiga. Sebenarnya hal itu memang wajar-wajar mengingat pernikahan putranya yang mendadak.

"Mil, bantu Bunda cuci piring di dapur, yuk." Setelah semua orang selesai makan, Sarah membenahi piring-piring di sana dan meminta Mil untuk membantunya di dapur.

Mil menurut. Perempuan yang sejak tadi diam itu mengekori Sarah di belakangnya dengan membawa beberapa piring kotor dengan diikuti Dira di belakangnya. Sarah tidak memiliki asisten rumah tangga. Wanita paruh baya itu tidak suka orang asing mengotak atik rumahnya. Lagipula ada Dira yang membantunya. Rey dan Dira tinggal bersama Sarah karena Dira tidak mau sendirian ketika Rey ada jadwal

penerbangan. Sedang Tiana, kakak Leon itu tidak tinggal di rumah dan selalu berpergian entah kemana.

"Leon baik sama kamu?" Sarah memulai pembicaraan saat menyabuni piring-piring kotor. Sedang tugas Mil adalah membilasnya.

"Baik, Bunda," jawab Mil.

"Jujur sama Bunda, Mil. Leon gak mungkin menjadi orang baik tiba-tiba.

Mil tertawa mendengar perkataan Sarah. Mertuanya itu selalu saja berprasangka buruk pada putranya sendiri. Padahal Leon memang baik padanya. Setidaknya sampai saat ini.

"Mil gak bohong, Bunda. Mas Leon memang kadang-kadang galak. Tapi dia gak pernah kasar sama Mil. Mas Leon juga mau mendengarkan masukan yang Mil kasih," katanya.

"Benar?" tanya Sarah tak yakin.

"Iya, Bunda. Bagaimana Mas Leon bisa menjadi orang jahat saat dia punya ibu yang luar biasa seperti ini."

Sarah tersenyum mendengarnya. Mil selalu bisa membuat suasana hatinya membaik. Setidakyakin dia pada putranya, Mil selalu bisa meyakinkan Sarah bahwa semuanya baik-baik saja.

"Kamu gak usah menggoda Bunda, deh," ujar Sarah sok ketus. Namun wajahnya terlihat tersipu dan senyumnya tidak bisa disembunyikan.

Mereka akhirya melanjutkan mencuci piring dengan obrolan-obrolan ringan. Entah seputar selebriti tanah air, film, fashion, atau apapun itu. Mil dan Sarah selalu menjadi teman berbincang yang menyenangkan. Apalagi Dira juga turut bergabung. Ketiga wanita itu tampak begitu klop satu-sama lain.

"Emila, buatin coklat panas. Jangan lama-lama." Leon mengintrupsi obrolan ketiganya

yang membuat ketiga wanita itu sontak menatap padanya.

"Oke. Mil selesaikan ini dulu, ya," jawab istri Leon itu.

"Jangan lama-lama," ujar Leon datar kemudian beranjak meninggalkan dapur.

Sarah menatap kepergian putranya dengan berdecih. Tingkah Leon pada istrinya sangat menyebalkan sekali di matanya. "Kaya gitu yang kamu bilang baik? Liat, dia pasti sengaja suruh kamu buatin coklat panas biar gak ngobrol sama bunda lama-lama. Takut rahasia kalian kebongkar. Iya kan?"

"Gak gitu, Bunda. Mas Leon kalau malam memang suka minta dibuatin coklat panas. Dia gak akan bisa tidur kalau belum minum coklat panas," elak Mil.

"Masa, sih? Perasaan dia gak pernah minta buatin coklat sama Bunda kalau tidur di sini."

"Semenjak tinggal sama Mas Leon, Mas Leon emang selalu begitu. Dia gak akan bisa tidur sebelum minum coklat, gak akan bisa tidur kalau Mil belum tidur."

"Kalau itu bunda percaya. Leon itu sensitif pendengarannya. Makanya kamarnya paling jauh dari ruang keluarga. Dengan suara sekecil langkah kaki pun bisa bangun dia."

__

"Mil gak mau panggil kamu 'Mas' lagi, deh." Mil membuka pembicaraan saat mereka sedang berada di atas ranjang.

"Gak pernah ada yang nyuruh kamu panggil saya seperti itu," jawab Leon datar sembari sibuk dengan ponselnya.

"Abisnya tadi waktu Mil panggil Mas, semua orang nengok. Mas Rey, Mas Genta, kamu." Mil mengingat kejadian di teras tadi saat Rey dan Leon yang sedang berbicang di teras rumah dan Genta yang baru datang ikut menimbrung. "Kira-kira Mil enaknya panggil kamu apa ya?"

"Gak usah manggil," ujar Leon asal. Mil menoleh pada suaminya itu dengan bibir mengerucut. Leon menyebalkan!

"Panggil Aa aja! Bagus tuh!" Mil berbinar senang. Dia teringat saat Dini memanggil Leon dengan sebutan itu dan rasanya pas.

Leon tidak menimpali perempuan itu lagi. Laki-laki itu kemudian menutup ponselnya dan meletakannya di atas nakas, lalu membaringkan dirinya sepenuhnya di atas ranjang yang sebelumnya hanya bersandar. Sedang Mil, Leon tidak memperdulikan perempuan itu yang masih bersandar di dinding ranjang sembari mengambil ponselnya yang berbunyi.

From : Kak Helga

Gue butuh uang. Tiga juta gue tunggu tiga hari lagi.

Mil membaca pesan itu dengan tidak suka. Dia sudah tahu hal ini akan terjadi cepat atau lambat saat Mil setuju untuk menikah dengan

Leon. Perempuan yang pernah menjadi mimpi terburuknya itu akan kembali menghantui Mil dan memberikan mimpi-mimpi buruk yang lain.

Mil mengumpat pelan saat kemudian ponselnya kembali berbunyi dan nama Helga terpampang di sana. Perempuan itu menjawab panggilan kemudian melirik sekilas pada suaminya yang sudah memejamkan mata, Mil memutuskan turun dari ranjang dan berjalan menuju balkon.

"Kakak gak tau sopan santun untuk menelfon orang? Gak tau ini sudah malam?" ujar perempuan itu langsung dengan suara yang coba dipelankan sepelan mungkin. Takut-takut Leon terbangun.

"Gue butuh uang. Dua hari lagi harus udah masuk ke rekening." Helga menjawab di seberang sana.

"Uang untuk apa?"

"Untuk hidup lah. Lo kira buat apa lagi?!"

"Kaki dan tangan Kakak masih bisa digunakan, kan? Kenapa gak cari sendiri? Lagipula tas-tas mahal kakak itu Mil yakin masih banyak. Jual aja itu."

"Lo gila? Buat apa gue beli kalau ujung-ujungnya di jual?"

"Kakak sendiri sehat minta uang sama Mil sebanyak itu dalam waktu dua hari? Kakak pikir Mil punya pohon uang?

"Suami lo tajir melintir. Minta aja sama dia. Itu gunanya lo nikah sama dia!"

"Mil menikah untuk menebus dosa kakak! Bukan untuk menambah dosa Mil sendiri. Ingat itu! Lagipula, mau sampe kapan kakak jadi parasit di hidup Mil?"

"Ah, bawel lo. Pokoknya jangan lupa uangnya dikirim."

Helga mematikan sambungan sepihak. Mil menatap ponselnya mencoba meredakan emosinya yang menggunung dan siap untuk

meledak. Helga selalu bisa membuat emosinya memuncak. Mimpi buruknya. Penghancur hidupnya.

Perempuan itu memilih untuk kembali ke atas ranjang setelah menenangkan diri dengan menghirup angin malam. Dilihatnya Leon yang masih terpejam di atas ranjang. Mil merasa bersalah. Merasa bersalah atas semua sikap perempuan jahanam itu yang telah membuat Leon seperti ini.

Sembilan Belas

Ini hari sabtu dan Mil ingin tidur sepuasnya. Hal itu terlaksana meski tidak mudah. Sehabis subuh, Leon bolak balik ke kamar hanya untuk sekedar membangunkan istrinya. Mil kesal, namun daripada meladeni Leon, Mil memilih untuk terus memejamkan mata. Akhirnya, Leon menyerah.

Pukul setengah 12 siang, Mil baru keluar dari kamarnya. Dia sudah mandi dan sudah wangi. Sekarang tinggal menyiapkan telinga untuk mendengar mungkin saja caci maki yang akan suaminya itu lontarkan. Sedari pagi tadi, Leon ngomel-ngomel minta sarapan. Namun Mil terlalu lelah dan terlalu mengantuk untuk bangun. Sebenarnya dia merasa bersalah juga. Namun apa daya, semalam Mil memilih begadang dan tidur di ruang tamu untuk menyelesaikan desain pakaiannya. Dia butuh uang untuk perempuan jahanam itu.

"Pagi.." Mil menyapa saat menemukan Leon duduk manis di sofa ruang TV. Wajahnya kecut dan tidak membalas sapaan istrinya itu.

"A Leon lagi apa?" tanya Mil basa basi. Padahal dia tahu suaminya itu lagi menonton TV. "Aa udah makan siang?" tanyanya lagi kemudian mengambil duduk di samping suaminya.

Leon bangkit tepat ketika Mil mendaratkan bokongnya pada sofa. Laki-laki itu kemudian jalan menuju dapur dan mengambil makan siang yang ia masak sendiri kemudian membawanya menuju ruang TV. Kali ini Leon mengambil duduk di sofa tunggal dengan tangan memegang piring yang berisi nasi dan kari ayam.

"Duh, kayaknya enak, tuh." Mil menggeser duduknya hingga ujung sofa dan mendekat pada Leon. Perempuan itu menatap penuh minat pada makanan yang ada di piring Leon. "Mil boleh coba, gak?"

Leon tidak menjawab. Laki-laki itu dengan nikmat memakan makan siangnya sembari sesekali menoleh pada TV. Aneh juga rasanya

makan siang di ruang TV. Namun Leon sedang ingin melakukan ini. Dia sedang kesal dengan perempuan menyebalkan yang sayangnya sudah menjadi istrinya.

"Di dapur masih ada gak?" Mil beranjak dari duduknya saat Leon tidak menjawab pertanyaannya. Perempuan itu pergi menuju dapur dengan harapan Leon menyisakan makanan untuknya. Namun Mil lupa, Leon tidak mungkin sebaik itu setelah apa yang Mil perbuat pagi tadi.

Mil mecebik kecewa. Leon ingin membalasnya. Pantas saja suaminya itu makan siang di depan TV. Padahal biasanya, sarapan pun Leon lakukan di meja makan. Pasti Leon sengaja ingin membalas Mil karena kejadian pagi ini. Salah Mil juga sebenarnya. Leon terbiasa sarapan pagi. Tidak seperti dirinya yang selalu melupakan hal itu.

"A.. Masih marah sama Mil ya?" Mil kembali dari dapur dan kembali duduk di sofa. "Mil minta maaf ya. Tadi pagi Mil masih ngantuk banget. Serius, deh."

Leon tidak menjawab. Dia masih asik menikmati makan siangnya.

"A.. marahnya jangan lama-lama, ya. Nanti malam Mil buatin makan malam spesial deh. Mil janji."

Leon masih tidak menjawab. Laki-laki itu kemudian meletakan piringnya yang masih tersisa nasi dan kari ayam di atas meja. Mengambil air mineral dan meneguknya, Leon kemudian beranjak dari sana.

"Habisin," ujarnya sebelum menghilang di balik.

Mil menatap Leon dengan kesal. Masa iya, Mil disuruh makan makanan sisa? Tapi makanannya terlihat enak dan perut Mil yang belum terisi apapun dari pagi suadah meronta meminta makan. Akhirnya, Mil menyerah kemudian melanjutkan menghabisi makan siang Leon yang belum habis. Dan sepertinya, Mil harus merasa beruntung karena menikah dengan chef hebat seperti Leon. Masakannya enak sekali!

__

"A.. coba deh, kerjain kerjaannya duduk di sini. Enak, A, jendelanya bisa dibuka terus anginnya masuk. Sejuk banget." Mil berujar dari tempatnya duduk. Tempat paling favoritnya di apartemen ini yaitu teras tinggi yang dilapisi karpet berbulu miliknya. "Serius, A, harus coba. Si kucing aja betah di sini."

Mil mengusap bulu lebat si kucing yang sudah tidak kumal lagi dengan lembut. Kucing putih itu sedang tertidur dengan nyenyak di sampingnya. Sedang Mil, perempuan itu sedang mengerjakan desain pakaiannya yang baru.

Suami Emila itu tidak bergeming. Leon hanya mengabaikan istrinya dan masih sibuk dengan laptopnya di atas ranjang. Menurutnya, saran Mil tidak menarik. Sebelum ada perempuan itu di sini, Leon sengaja membangun teras tinggi itu untuk ditempati beberapa pot tanaman. Dan sengaja menempatkannya di depan jendela agar ketika pagi, tanaman-tanamannya mendapatkan sinar matahari. Namun saat Mil pindah kesini,

perempuan itu mengajukan syarat lagi untuk memindahkan tanaman-tanaman Leon di luar balkon dan mengubah teras tinggi menjadi tempatnya bersantai.

"A.. kok Mil dicuekin? Masih ngambek ya?" Mil menatap suaminya itu dengan pandangan menggoda. Namun Leon tetap tidak memperdulikannya. Akhirnya, Mil beranjak menuju ranjang dan menatap suaminya itu dengan berkacang pinggang, kemudian berkata, "Bapak Leon yang terhormat, ini ada manusia loh, lagi ngomong."

Saat dilihatnya Leon yang seperti benar-benar mengabaikannya, Mil dengan nekad menarik laptop laki-laki itu dari pangkuannya kemudian membawanya menuju teras tinggi, meletakannya di atas meja kecil kemudian balik lagi menuju suaminya yang memasang tampang kesal. Mil tersenyum lebar melihatnya. Satu lagi yang dia tahu dari sifat suaminya ini, Leon sebenarnya tidak suka banyak bicara. Kata-kata kasar serta sinis dan penuh curiga yang keluar dari mulut laki-laki itu hanya diucapkan saat Leon benar-benar tidak menyukai sesuatu atau

sedang mengkhawatirkan sesuatu atau sedang mencurigai sesuatu.

"Ayo dong, A, harus cobain." Mil memberanikan diri sekali lagi untuk menarik suaminya itu dan membawanya ke teras tinggi. Leon yang tidak memiliki pilihan lain akhirnya menurut begitu saja. setelah Leon dengan anteng duduk di sampingnya sembari bersender di dinding yang sudah dilapisi bantal empuk, Mil menyerahkan laptop Leon yang berada di atas meja lesehan miliknya.

Tanpa banyak bicara lagi, Leon kembali fokus dengan laptop miliknya. Mil pun melakukan hal yang sama. Perempuan itu kembali menggambar di kanvas miliknya dengan sudut bibir yang sedikit terangkat.

Yang Sarah bilang tentang Leon sebenarnya sangat manis sepertinya benar. Leon sebenarnya laki-laki baik. Bahkan laki-laki itu tidak benar-benar marah pada Mil atas kejadian pagi tadi. Buktinya, Leon masih mau memakan makan malam yang Mil buat dan masih mau menyuruh Mil untuk membuat coklat hangat. Walau tidak

pernah menanggapi, tapi Leon masih mau mendengarkan Mil yang suka bercerita tentang apapun.

__

Leon menatap ke samping dan menemukan istrinya yang tengah terlelap. Mil tertidur dengan tidak nyaman karena hanya bersender dengan bean bag merah jambu miliknya. Buku sketsa miliknya terjatuh di atas perutnya dan mulutnya sedikit terbuka. Terlihat sekali perempuan itu yang kelelahan. Leon menyadari Mil yang beberapa hari ini tidak tidur di kamar, sebenarnya tidur di ruang tamu sangat larut. Leon memang mempersilahkan saat Mil berkata ingin tidur di ruang tamu karena tidak harus begadang mengerjakan beberapa hal yang ternyata begadang versi perempuan itu adalah tidur sehabis subuh.

Tadi pagi Leon kesal dan ingin marah. Namun saat menatap lingkarang hitam di mata istrinya itu, amarah Leon menguap. Leon akui dia sedikit merasa Mil dengan perlahan sudah masuk kedalam hidupnya. Perempuan itu banyak

melakukan perubahan yang Leon tidak bisa kendalikan untuk melarangnya. Bahkan melarang dirinya sendiri yang terkadang merasa peduli pada perempuan itu.

"Sebenarnya berapa uang yang perempuan itu minta sampai kamu seperti ini, Emila?" Leon berkata dengan pelan sembari menatap dengan teduh istrinya itu.

Dengan perlahan, Leon mengambil buku sketsa milik Mil dan meletakannya di atas meja kecil. Kemudian laki-laki itu memebenahi posisi tidur istrinya dan meletakan bantal di bawah kepalanya. Lalu Leon beranjak menuju lemari dan mengambil selimut dari dalamnya kemudian kembali ke teras tinggi dan menyelimuti istrinya hingga leher. Kemudian memastikan posisi tidur istrinya yang agar nyaman tertidur di atas karpet berbulu ini.

"Selamat tidur, Emila," bisiknya pelan dengan tangannya yang mengusap kening perempuan itu yang sedikit mengkerut. Terlihat sekali gurat lelah di wajahnya.

Leon kemudian beranjak menuju ranjang dan merebahkan dirinya di sana dengan menatap Mil sekilas kemudian memejamkan matanya dan terlelap. Jangan harap Leon akan menggendong Mil dan membawanya ke atas ranjang. Nanti Leon sakit pinggang.

Dua Puluh

Bangun dari tidurnya, Leon tidak lagi terkejut mendapati Mil berada di bawah selimutnya sembari memeluknya erat. Tubuh perempuan itu seluruhnya tertupi selimut bahkan sampai wajahnya yang menempel pada dada Leon. Semalam Leon sadar saat Mil mendorong tubuhnya kemudian menyempil tidur di bawah selimutnya.

Leon menatap pada jam yang menempel di dinding kemudian menyingkirkan lengan Mil yang melingkar pada tubuhnya setalah itu turun dari ranjang. Leon melakukan aktivitas paginya di hari Minggu setelah sholat subuh. Dia sudah siap-siap berganti pakaian dan hendak pergi berolah raga. Pandangannya sekilas menatap Mil yang masih tertidur pulas. Kemudian mengingat kekesalannya terhadap perempuan itu yang selalu bangun siang saat sedang datang bulan, Leon mendekat lagi ke ranjang.

Tangan laki-laki itu menyibak selimut yang menutupi tubuh istrinya, Leon kemudian

menarik kaki Mil hingga ke bawah dan hampir saja perempuan itu terjatuh di lantai sebelum terbangun dan terkejut melihat kakinya sudah berada di lantai dan separuh tubuhnya masih terlentang di kasur.

"A?" panggil perempuan itu ketika mendapati suaminya sedang menatap dengan tangan yang bersedekap di dada dan berdiri di sisi kakinya. "Kamu ngapain narik-narik Mil? Kurang kerjaan banget," ujar Mil sewot. Dia masih mengantuk dan Leon malah mencari masalah.

"Cepat bangun! Ikut saya olahraga," perintah Leon.

"Gak mau! Mil mau tidur, masih ngantuk." Mil membenarkan posisi tidurnya dan kembali pada posisi nyamannya.

Leon kembali menarik kaki Mil hingga kemudian gadis itu terkejut dan menjerit kesal. Leon sangat mengganggu!

__

"Mil gak mau naik sepeda." Mil menolak sepeda yang disodorkan Leon padanya dengan bibir mengerucut kesal. Dia masih belum terima Leon memaksanya ikut olah raga seperti ini. Apalagi mereka akan pergi ke taman kota yang lumayan jauh dengan menggunakan sepeda.

"Yaudah, kamu jalan kaki aja." Leon berucap tak acuh. Laki-laki itu kemudian menjalankan sepeda miliknya dan menyuruh Mil untuk berjalan kaki di depannya agar perempuan itu tidak masuk kembali ke apartemen.

Leon menatap Mil yang berjalan menghentak dengan geleng-geleng kepala. Perempuan itu memiliki wajah pucat dan tubuh lemah seperti orang sakit. Awalnya Leon mengira Mil itu perempuan lemah yang sakit-sakitan dan pandai memanipulasi. Kini dia menyimpulkan wajah pucat dan tubuh lemah Mil didapati karena perempuan itu pemalas. Malas makan dan malas bergerak. Tubuhnya jarang diregangkan meskipun hanya sekedar berolah raga.

Apalagi ketika melihat Mil yang waktu itu bertemu dengannya dan Genta saat akan

mendaki, pikiran buruk Leon sudah bertebaran kemana-mana. Dia tidak mau direpoti oleh perempuan pingsan hanya karena perempuan itu berusaha mendekatinya. Tapi ternyata Emila tidak selemah yang Leon duga. Perempuan itu masih terlihat sangat bertenaga untuk berbicang dengan Genta setelah turun dari gunung.

Mil menghentikan langkahnya, perempuan itu kemudian berbalik menoleh ke belakang dan menatap Leon dengan memelas. Dia lelah sudah berjalan hampir 20 menit. Apalagi beberapa hari ini Mil begadang. Tenaganya tidak se-fit biasanya.

"Apa?" tanya Leon.

"Mil capek. Dibonceng sepeda ya?" pinta Mil memelas.

"Gak bisa. Nanti bannya kempes."

Mil cemberut. Perasaan berat badan Mil masih dibatas wajar. Atau bahkan kekurangan. Tubuhnya kurus kering seperti ini dan Leon berkata menyebalkan seperti itu. "Mil capek, A. Udah gak kuat," melasnya lagi.

Leon menatap sebentar pada perempuan itu sebelum menanggukkan kepalanya tak ikhla. "Yaudah naik," katanya.

Istri Leon itu tersenyum dengan lebar kemudian mendekat pada Leon dan akan naik ke bagian depan sepeda sebelum Leon kembali melarangnya.

"Di belakang. Nanti gak keliatan jalan," larang laki-laki itu.

Mil menengok ke bagian belakang sebentar kemudian menggelengkan kepalanya dan berkata, "gak ada tempat pijakan kakinya. Nanti Mil jatuh."

"Dibelakang," perintah Leon tak ingin dibantah.

Sekali lagi, perempuan itu menatap Leon dengan kesal sebelum akhirnya pasrah dan dengan gemetar berdiri di bagian belakang yang pijakannya malah membuat kaki Mil sakit. Mil

kemudian memegang pundak Leon dengan erat dan perlahan sepeda kembali melaju.

Kemudian benar saja, Mil terjatuh.

__

"Kan tadi udah dibilangin, pegangan yang erat," kata Leon.

"Emang gak ngerasain? Mil udah pegangan kenceng banget."

"Disuruh bawa sepeda sendiri malah pilih jalan kaki. Salah siapa?" kata Leon lagi.

"Mil gak bisa naik sepeda."

"Dari kecil ngapain? Belajar sepeda aja gak mau ya kamu saking malasnya." Leon menatap sekilas pada perempuan yang berada di boncengan depannya. "Kendarain motor sama mobil pasti gak bisa juga kan kamu?"

"Ya emang gak bisa," balas Mil sewot.

"Terus kamu bisanya apa? Masakan gak enak, cuci baju gak bersih, setrika baju gosong, beresin kamar gak rapih, naik sepeda gak bisa, naik motor gak bisa, mobil apalagi."

"Ini udah kesakitan gini masih mau dimarahi juga?"

Leon akhirnya terdiam setelah melihat perempuan itu yang kembali meringis. Lututnya berdarah dan keningnya terdapat luka akibat terhantam sisi sepeda. Leon bahkan sampai meringis sebelum membantu Mil berdiri dari jatuhnya.

Sampai di apartemen dan Leon telah memarkirkan sepedanya dengan sempurna, mau tidak mau laki-laki itu membawa Mil dipunggungnya melihat Mil yang benar-benar tidak bisa berjalan dengan baik. Sepanjang perjalanan yang diisi dengan keheningan, Leon mengasihani dirinya sendiri mendapati Mil sebagai istrinya. Perempuan itu benar-benar tidak bisa apa-apa.

Leon tidak membual dengan Mil yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik. Bahkan kamar mereka Leon rapihkan lagi setelah Mil merapihkannya dengan tidak rapih. Leon terbiasa hidup dengan teratur dan sesuatu yang tertata sempurna. Namun kedatangan Mil yang tiba-tiba bukan hanya menghancurkan tatanan hidupnya yang rapih, tapi juga menghancurkan tatanan apartemennya. Seperti contohnya teras tinggi yang awalnya adalah tempat tanaman-tanaman Leon kemudian Mil datang dan memaksa untuk dijadikan tempat bersantai perempuan itu.

Kurang keterlaluan apa lagi istrinya Leon itu?

"Masih sakit?" tanya Leon saat meletak Mil di atas sofa.

"Ya masih lah. Diobati aja belum," jawab Mil sewot. Perempuan itu masih kesal dengan Leon yang menjadi penyebab utama Mil terjatuh.

Leon mengalah untuk tidak ikut sewot dan pergi mengambil kotak P3K kemudian kembali dan mengobati lutut Mil yang berdarah dengan

perlahan. Perempuan itu sudah meringis kesakitan dan kini Leon tidak tega. Untung saja istrinya itu tidak menangis.

"Sakit?" tanya Leon saat mengompres lukanya dengan obat merah.

Istrinya itu mengangguk dengan lemah. Leon kini melihat bagaimana perempuan itu benar-benar terlihat begitu rapuh dan ringkih. Tubunnya kurus dan kulitnya pucat. Wajahnya pucat dan kini bibirnya ikut pucat. Sebenarnya apa saja yang dimakan perempuan itu hingga badannya hanya tinggal tulang seperti ini?

Setelah selesai mengobati luka-luka istrinya, Leon beranjak menuju dapur dan memutuskan untuk memasak beberapa makanan untuk sarapan. Setidaknya selama Mil menjadi istrinya, Leon ingin berkontribusi dengan berbuat baik membuat berat badan Mil sedikit bertambah.

__

"Dihabiskan, Emila! Kamu gak liat tubuh kamu kurus kering begitu?" Leon kembali

menyodorkan sepiring nasi goreng kehadapan istrinya itu dan memaksa agar Mil menghabiskan sarapan paginya.

"Mil udah kenyang. Ini gak muat lagi perutnya." Mil memegang perutnya kekenyangan. Sungguh, Leon tega sekali menejejalinya makanana sebanyak itu.

"Ini bahkan hanya setengah porsi makanan saya dan kamu gak habis?"

"Ya mau gimana, perut Mil gak cukup nampungnya."

Leon menatap perempuan di depannya dengan tidak percaya. Selama ini walau tahu istrinya malas makan, Leon tidak begitu memperdulikan porsi makan perempuan itu. Dan awalnya Leon juga tidak peduli Mil yang mau makan atau tidak. Tapi kini saat dia melihat sendiri bagaiamana Mil yang makan dalam porsi sangat sedikit, Leon jadi kesal. Pantas saja tubuhnya kurus kering seperti ini.

"Besok kita ke dokter gizi," putus Leon pada akhirnya.

"Ngapain?" tanya Mil heran.

"Kamu kekurangan gizi, Emila."

"Kamu makin kebangetan aja. Mil emang kurus tapi gak sampe kurang gizi juga, kali." Mil menatap suaminya itu dengan kesal.

__

"A, badan Mil ini kok sakit-sakit semua ya?" Mil menatap suaminya yang sedang fokus pada laptop di pangkuannya.

Leon menatap sekilas pada perempuan yang berbaring di sisinya. Istrinya itu meringis sembari memijat pelan lengannya yang nampak kesakitan.

"Mau panggil tukang pijat?" tawarnya.

"Mau deh. Sakit-sakit banget. Gak enak."

Leon menyerahkan ponsel milik Mil dan menyuruh istrinya itu untuk mencari tukang pijat sendiri lewat salah satu aplikasi online. Kemudian laki-laki itu pamit keluar entah kemana dan membiarkan Mil menunggu tukang pijatnya datang seorang diri.

Lihat, betapa tidak pengertiannya suami Emila itu!

Dua Puluh Satu

Leon masuk ke dalam kamarnya dan mendapati perempuan itu tengah pulas dengan seorang wanita 30an tahun yang sedang memijat tubuhnya. Wanita itu sedikit terkejut saat Leon membuka pintu dan masuk ke dalam kamar tiba-tiba. Kemudian tersenyum canggung saat mendapati tatapan dingin milik Leon padanya.

"Mas suaminya Mbak Mil ya?" sapa wanita itu dengan canggung.

Leon tidak menjawab, laki-laki itu melangkah mendekat dan menatap Mil yang ternyata benar-benar pulas dengan terkurap dan tubuh bagian belakang yang tertutup selimut sampai pinggang.

"Dia tidur?" tanya Leon.

"Eh, iya Mas. Mbaknya ketiduran," jawab wanita itu dengan sangat canggung. Bahkan tangannya sudah tidak lagi menggosok punggung belakang Mil.

"Sudah selesai?" tanya Leon lagi.

"Su-sudah, Mas." Wanita itu bangkit dari ranjang kemudian berdiri dengan canggung menatap Leon. Sebenarnya belum selesai, namun ketika menatap wajah dingin milik Leon, entah kenapa dia ingin buru-buru pergi dari kamar ini.

"Sudah dibayar?" Leon bertanya lagi dengan suaranya yang entah mengapa membuat wanita yang tadi memijat Mil itu malah menjadi takut."

"Su-sudah Mas," jawabnya semakin gugup. "Kalau begitu saya permisi, Mas."

Setelah wanita itu benar-benar pergi dari kamarnya, Leon mendekat pada ranjang dan mengguncang bahu Mil sedikit keras. Tak lama, Mil membuka matanya perlahan dengan wajah bangun tidurnya. Menatap Leon dengan heran kemudian menyadari bahwa tubuhnya hanya berbalut selimut, Mil mengurungkan niatnya untuk bangkit.

"Kamu dari mana?" tanya Mil kemudian. Perlahan dengan manarik selimutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya, Mil bangkit dan menyender pada ranjang.

Leon tidak menjawab. Laki-laki itu menjauh dari ranjang dan kini mengelilingi kamar seraya memeriksa sesuatu. Lemari, nakas, laci, apapun itu Leon periksa satu persatu yang membuat Mil keheranan.

"Kalung yang aku kasih kamu dimana?" tanya laki-laki itu kemudian.

Mil sedikit terkejut, apalagi saat suaminya itu meng-aku-kan dirinya. "Eh, itu, di laci meja rias," jawabnya.

Kaki Leon kali ini menuju meja rias yang belum lama dibeli oleh bundanya untuk Mil dan memeriksa di sana. Leon sudah memeriksanya tadi, namun mungkin saja ada yang kelewat pandangannya. Tapi ternyata tidak ada. Kalung itu tidak berada di sana.

"Enggak ada," kata Leon.

Mil panik, dengan membawa selimutnya, perempuan itu menghampiri Leon dan ikut memeriksa laci meja riasnya yang ternyata kalung berlian pemberian Leon tidak berada di sana.

"Kok gak ada?" tanyata dengan wajah panik yang benar-benar tidak bisa dikondisikan.

Kali ini Leon hanya memerhatikan istrinya yang kembali memeriksa dan membongkar laci riasnya dengan panik. Saat ini pikiran buruk Leon sedang bekerja. Mungkin saja, kan, wanita tukang pijat tadi yang mengambil? Apalagi istrinya tidur begitu pulas tadi.

"Eh! Mil lupa! Mil taro di situ." Mil menghentikan kegiatannya. Kemudian berjalan menuju teras tinggi dan membuka laji meja kecil yang berada di sana.

"Ini," katanya dengan senyuman penuh rasa lega. Dia menyerahkan kotak itu pada Leon yang Leon terima dengan menatap istrinya itu kesal.

"Kenapa tiba-tiba cari kalungnya? Mau kamu jual lagi?" tanya Mil.

"Lain kali jangan ceroboh membawa masuk orang lain ke dalam kamar. Apalagi kamu malah tidur."

Mil menatap suaminya itu tidak percaya, jangan bilang, "kamu kira Mbak Wiwi mencuri gitu?!"

Leon hanya mengedikkan bahunya. Laki-laki itu kemudian memasukkan kotak kalung itu kembali pada laci meja kecil milik Mil dan menatap istrinya yang sedang tercengang itu dengan datar.

"Pakai baju sana. Selimut kamu melorot itu," ujarnya. Kakinya kemudian melangkah keluar dari kamar meninggalkan Mil yang masih tidak menyangka dengan jalan pikiran milik suaminya itu.

Benarkah Leon securigaan itu?!

* *

Mil tidak memasak makan malam. Hari ini Leon menjadi baik hati dengan secara sukarela memasak makan malam untuk mereka. Mungkin saja otaknya sudah sedikit lebih baik karena kasihan melihat Mil yang habis jatuh dari sepeda pagi tadi. Namun tetap saja, perbuatan baik Leon malam ini masih membuat Mil tidak percaya dengan pikiran suaminya itu yang menyangka bahwa Mbak Wiwi yang hanya datang untuk memijat, Leon tuduh seperti itu.

"Lain kali kalau mau pijat di ruang tamu aja. Gak akan ada yang masuk juga ke apartemen ini." Leon membuka suara ketika makananya sudah tandas.

"Gak baik tuduh orang sembarang kayak gitu," timpal Mil.

"Aku gak nuduh wanita itu," elak Leon. Leon benar-benar tidak menuduh wanita itu secara langsung.

"Kamu nuduh di dalam pikiran kamu. Mil tahu."

Lagi, Leon mengedikkan bahunya dengan acuh. Laki-laki itu kemudian bangkit dari kursi makan dan hendak pergi dari sana. Namun sebelumya, "buatin coklat panas," perintahnya kemudian melajukan kakinya menuju kamar.

Mil menatap suaminya itu dengan geleng kepala. Tidak menyangka bahwa Leon securigaan itu orangnya. Setelah makan malamnya selesai, Mil membenahi piring-piringnya kemudian mencuci dan membuatkan coklat panas untuk Leon.

Sampai di dalam kamar, Mil mendapati Leon yang sudah serius dengan laptopnya berada di teras tinggi ditemani oleh si kucing yang tertidur di sisinya. Hobi baru si kucing yang akhir-akhir ini Mil ketahui, kucing putih itu suka sekali tertidur. Ikut bergabung dengan Leon setelah meletakan coklat panas di sisi jendela, Mil mengusap sekilas si kucing putih yang tengah tertidur itu kemudian mengambil buku sketsanya dan mulai menggores di sana.

Kedunya tampak pada kesibukan masing-masing saat Leon selesai lebih dulu kemudian menyesap coklat panasnya. Dia menoleh pada sisi kirinya dimana Mil tengah serius dengan gambarnya hingga tidak sadar Leon memerhatikannya dengan dalam.

"Berapa uang yang diminta perempuan itu?" tanya Leon memecahkan konsentrasi milik istrinya.

"Eh, maksudnya?" tanya Mil tidak mengerti.

"Kamu setiap malam begadang kayak gini, bukannya untuk kasih perempuan itu uang?"

Mil menyengir mencoba menyembunyikan kegugupannya. Padahal Mil tidak ingin Leon tahu bahwa Helga meminta uang padanya.

"Kamu menikah sama aku karena itu kan? Perempuan itu perlu uang dan dia menyuruh kamu mendekatiku agar kamu dapat uang dengan mudah."

"Kak Helga memang menyuruh begitu. Tapi bukan itu alasan Mil nikah sama kamu," jawab Mil.

"Terus apa? Gak mungkin karena ancamanku untuk memblacklist kamu dari seluruh sekolah. Kamu bisa mendapatkan uang dengan menggambar pakaian-paikaian itu."

Mil meletakan buku sketsanya pada meja. Gadis itu memutar tubuhnya ke samping dan menatap Leon dengan senyum teduhnya. Tersenyum singkat, Mil mengambil tangan Leon yang berad di atas tuts keyboardnya kemudian digenggamnya dengan hangat.

"Mil akan kasih tahu alasannya. Kalau kamu kasih tau alasan kamu benci dengan Kak Helga."

Leon menarik tangannya yang berada pada genggaman Mil. Laki-laki itu kemudian memutus tatapan mereka berdua. "Kamu bisa jual kalung itu kalau kamu butuh uang dalam waktu dekat dan terdesak," ucapnya mengalihkan pembicaraan.

"Gak mau! Mil niatnya mau balikin kalung itu. Sama kalung yang kamu kasih ke Mama." Mil mulai mengikuti arah pembicaraan Leon. Laki-laki itu belum mau terbuka.

"Itu punya kamu dan Mama. Anggap aja hadiah pernikahan dari aku. Cincin pernikahan itu Bunda yang beli bukan aku."

"Kalau gitu gak akan Mil jual. Sampai kapanpun. Kenangan dari kamu harus Mil simpan dengan rapih dan Mil jaga dengan baik."

Leon tidak menoleh padanya. Namun laki-laki itu tahu Emila tengah tersenyum lebar padanya.

Dua Puluh Dua

Selesai rapat guru, Sofie mengajaknya untuk berkumpul di kantin bersama dengan Jessy, Yunita dan Amar. Mil ikut saja. Sekalian dia juga penasaran dengan apa yang terjadi pada Jessy sebenarnya. Perempuan itu tidak sehangat biasanya dan ini sudah terjadi sejak mereka menikah. Ini bahkan sudah tiga bulan sejak Mil dan Leon menikah.

"Gimana? Miss Emil mau kan?" Sofie menatapnya. Saat ini pembahasan mereka adalah mengenai hangout di mall untuk sekedar menghilangkan penat. Mumpung ini masih pukul 3 sore dan rapat sudah selesai.

"Boleh aja sih. Cuman saya izin suami dulu ya," jawab Mil. Mil dan Leon pulang pergi bersama. Jadi Mil harus izin dulu agar Leon tidak menunggunya.

"Yang punya suami mah beda." Ledek Yunita. "Miss Sofie udah izin suami belum?" kali ini pandngannya beralih pada Sofie. Setelah Mil

kenal lebih dalam Yunita tidaklah sejutek awal pertemuan mereka.

"Udah dong. Saya kan istri yang baik." Sofie tersenyum sok malu-malu dan mendapatkan sorakan dari Jessy dan Yunita. Sedang Amar, sedari tadi laki-laki itu hanya tersenyum saja.

"Ah iya, handphone saya ketinggalan. Gimana ya?" Mil dan kecerobohannya kali ini menampakkan suara. Jika Leon sempat menghubunginya dan tidak ada yang menjawab, laki-laki itu pasti akan ngomel-ngomel ketika bertemu.

Amar mengeluarkan ponselnya kemudian menyodorkannya pada Mil. "Pakai ponsel saya aja Miss Emil. Ada nomornya Pak Leon kok," katanya.

Mil menerima ponsel itu dengan ucapan terimakasih. Kemudian dia menghubungi Leon yang tidak lama laki-laki itu mengangkatnya dengan kening berkerut saat mendengar suara istrinya di seberang sana.

"Kamu dimana sekarang?" tanya Leon di seberang telfon.

"Di kantin sama guru-guru yang lain. Mil mau izin ya A. Gak akan pulang malam," ucapnya lagi. Matanya melirik pada guru-guru yang lain yang masih duduk di kursi mereka sebelumnya dan Mil yang memutuskan menyingkir saat Leon menjawab telfonnya.

"Tunggu aku di situ," perintah Leon.

"Mau ngapain?" Pertanyaan Mil tidak mendapat balasan karena Leon langsung memutuskan panggilan begitu saja.

Mil akhirnya memilih untuk kembali pada meja dan mengembalikan ponsel milik Amar kemudian kembali melahap siomaynya yang tinggal setengah porsi. Gadis itu sedang berjuang untuk melahap habis makanan kenyal ini padahal sejujurnya Mil sudah tidak berminat dan perutnya sudah tidak muat untuk menampung makanan lagi. Namun saat mengingat wajah Leon yang akan mengamuk jika makanan di piringnya tidak habis, Mil masih terus berusaha.

__

"Emila."

Mil mengalihkan perhatiannya dari piring siomay yang hampir habis saat telinganya menangkap suara sang suami. Kemudian senyumnya terukir saat Leon dan Genta sedang berjalan ke arahnya. Cepat juga suaminya itu sampai sini.

"A!" Mil mengambil piring siomaynya kemudian menyodorkannya pada Leon. "Tinggal dua suap. Tadi Mil beli satu porsi," ujarnya.

"Aku kenyang." Leon tahu apa yang perempuan itu maksud. Mil menyuruhnya untuk menghabiskan makanan perempuan itu. Akhir-akhir ini Mil memang sedikit melunjak dengan tak segan-segan menyuruh Leon menghabisi makanannya.

"Dua suap aja." Bibir perempuan itu cemberut.

"Mana hp kamu?" tanya Leon mengabaikan rajukan istrinya.

Mil kembali meletakan piringnya di atas meja kemudian menatap Leon dengan takut-takut. Bahaya kalau Leon ngamuk di tempat umum seperti ini. Jadi saat ini Mil mencoba memasang wajah semelas mungkin agar Leon menahan amukannya dan menunggunya hingga mereka tiba di apartemen.

"I—itu.." Mil menunduk sembari memainkan jarinya-jarinya. "Gak sengaja ketinggalan di kamar," lanjutnya.

"Ck! Untung orangnya gak ketinggalan di kamar." Mil mengangkat kepalanya menatap Leon kemudian ikut berdecak. Tapi setidaknya ini lebih baik. Leon tidak mengamuk di tempat umum.

"Nih." Leon menyerahkan sebuah ponsel yang Mil terima dengan bingung. "Punya Genta. Jangan sampai hilang. Aku mau ke Bogor."

Mil menatap Genta yang tersenyum dengan masang. Sebenarnya Genta tidak ikhlas untuk meminjamkan ponselnya pada istri Leon itu. Hanya saja, sepupunya itu memaksa dan mengeluarkan sedikit ancaman. Genta mau tidak mau akhirnya memberikan dengan tidak ikhlas.

"Mas Genta gak apa-apa ponselnya Mil bawa?" tanya Mil tidak enak.

"Sebenarnya kenapa-kenapa. Kalau nanti calon istriku nelfon gimana?" Genta mendekat pada Mil mengabaikan tatapan Leon yang sudah setajam silet. "Mil, kamu gak apa-apa kan kalau gak bawa hp?" Genta mencoba peruntungannya. Dia tahu istrinya Leon itu sebenarnya mudah sekali dimanpulasi.

"Gak boleh. Emila harus bawa ponsel." Perintah Leon mutlak.

"Nanti kalau calon istri gue nelfon terus suara cewek yang angkat bisa berabe urusannya, Le!" Genta masih tidak terima.

"Mas Genta tenang aja. Nanti kalau calon istrinya nelfon terus Mil angkat Mil pura-pura jado cowok." Gadis itu kemudian berdehem sekilas dan meletakan ponsel di telinganya. "Halo, ini Leon. Gentanya lagi di toilet nanti di telfon lagi."

Genta tertawa keras. Bahkan orang yang berada di sana juga tertawa saat mendengarkan Mil menirukan suara laki-laki. Benar-benar sesuatu istri Leon itu.

"Kamu lucu banget sih!" tangan Genta maju hendak mencubit pipi tirus gadis itu. Namun tidak jadi sampai karena Leon terlebih dahulu menghentikannya. Genta tersenyum memamerkan deretan giginya begitu menatap wajah datar milik Leon.

"Boleh jalan-jalan tapi jangan pulang malam-malam," ujar Leon kemudian menatap pada Mil. Gadis itu langsung memberikan sikap hormat sembari menaikkan tangannya mempergakan sikap hormat bendera.

"Kamu pulangnya kapan?" tanya Mil kemudian.

"Malam," jawab Leon.

"Oke. Hati-hati." Leon membalasnya dengan berdehem. Laki-laki itu kemudian membalikan badannya dan bersiap akan melangkah sebelum Mil kembali memanggilnya.

"Apa?" tanya Leon.

"Mil belum salam." Gadis itu kemudian berlari kecil medekat pada Leon dan mengambil tangan laki-laki itu kemudian menyalaminya.

"Gak cium kening sekalian?" Genta menimpali.

Mil terkekeh kemudian memajukan wajahnya seakan hendak menerima ciuman dari Leon. Yang Leon lakukan adalah berdecak. Alih-alih cium kening, jemari Leon justru dengan lentiknya menyentil kening istrinya itu. Mil kemudian menatap Leon dengan kesal. Memang tidak ada romantis-romantisnya suami Emila ini.

"Jangan nakal," ujar Leon kemudian benar-benar pergi dari sana.

__

Saat ini, Mil berada di dalam mobil Jessy yang akan membawanya menuju apartemen. Keadaan di dalam mobil cukup canggung karena Jessy hanya terdiam sejak tadi. Setelah isya dan selesai dengan menonton bioskop, mereka memutuskan untuk pulang. Mil sudah akan memesan taksi kalau saja Jessy tidak menghentikannya dan mengajaknya pulang bersama. Namun jika tahu suasananya malah canggung seperti ini, Mil akan memilih untuk pulang naik taksi saja.

"Miss Jessy," panggil Mil pelan. Dia rasa, berbicara dengan Jessy tentang masalah ini cukup penting.

"Kenapa?" tanya Jessy yang masih setiap fokus pada kemudianya.

"Saya ada salah sama Miss Jessy ya?" tanya Mil dengan hati-hati.

Jessy tidak menjawab. Perempuan itu hanya menatap datar pada jalanan di depannya. Tak lama, mobil berhenti saat lampu sedang merah.

"Kenapa Miss Emil tanya begitu?" Jessy menatap Mil dengan tatapan datarnya.

"Saya merasa akhir-akhir ini Miss Jessy menghindari saya. Kalau saya ada salah, Miss Jessy bilang saja. Nanti saya akan coba untuk perbaiki." Lagi, Jessy tidak jawab. Perempuan itu memilih diam kemudian kembali melajukan mobilnya saat lampu berganti warna menjadi hijau.

Pertanyaan Mil masih tidak ada jawaban sampai gadis itu sampai di apartemennya. Jessy sudah menghentikan mobilnya dan Mil belum berniat turun. Dia sudah membuka obrolan mengenai ini di awal dan Mil harus menyelesaikannya. Jessy pun sepertinya sama. Perempuan itu terlihat sedang menimbang-menimbang untuk berbicara.

"Miss Emil," panggilnya. Mil kemudian menatap Jessy dengan penuh tanya. "Selamat atas pernikahannya," lanjut Jessy sembari mengulurkan tangannya.

Mil bingung. Namun akhirnya memilih untuk menjabat uluran tangan Jessy.

"Miss Emil beruntung. Hanya butuh satu semester untuk mendapatkan Pak Leon. Saya sudah berusaha hampir dua tahun dan tidak ada hasilnya sama sekali."

Mil ternganga. Dia menatap Jessy dengan tidak percaya. Selama ini, Jessy yang selalu memberi tahunya mengenai Leon yang tidak suka didekati perempuan. Mil tidak pernah tahu dan menyangka bahwa wanita ini menyukai suaminya.

"Tapi sekarang sudah berakhir. Saya mengakhirnya saat melihat Pak Leon menatap Miss Emil dengan hangat di kantin tadi."

Dua Puluh Tiga

"Mil udah di apartemen. Kamu udah pulang belum?"

"Ini lagi di jalan. Mau nitip jajan gak?"

"Asinan bogor enak gak ya?"

"Gak enak."

"Oke.. Mil nitip asinan bogor ya. Hati-hati di jalan A.. Mil mau mandi dulu."

"Jangan mandi malam-malam!"

"Ih keringetan. Bau!"

"Jangan mandi."

"Dadah, Mil putus dulu ya. Assalamualaikum."

Tidak mendengar balasan dari suaminya di seberang sana, Mil segera menutup panggilan kemudian meletakan hp milik Genta di atas nakas kemudian masuk ke dalam kamar mandi.

Ketika baru masuk kamar, Leon menelfonnya menanyakan keberadaannya. Untung saja Mil sudah sampai apartemen. Kalau belum, laki-laki itu pasti ngomel-ngomel.

Tinggal bersama dengan Leon selama tiga bulan ini, banyak hal yang Mil ketahui tentang Leon. Termasuk bagaimana laki-laki itu dalam memberikan perhatiannya. Leon suka ketus, susah percaya pada orang dan suka marah-marah. Jangan lupakan juga bagaimana laki-laki itu membuat banyak larangan yang selalu Mil langgar. Leon marah-marah tentu saja. Namun kemarahan laki-laki itu tidak lama. Cukup Mil beri dengan wajah menyesal Leon akan luluh. Setelahnya laki-laki itu tidak akan menolak saat Mil memeluknya atau bermanja dengannya. Jika itu sudah terjadi, tandanya Leon sudah tidak marah.

Hubungan mereka selama tiga bulan ini Mil tidak menyangka akan sebaik ini. Pertengakran mereka hanya mengenai hal-hal kecil yang seluruhnya disebabkan oleh kecerobahan Mil. Perempuan itu nampak menikmati kehidupan rumah tangganya meski tak jarang merasa

gelisah jika Helga sudah merecokinya. Syukurnya, selama dua bulan ini yang Helga lakukan hanyalah minta uang. Perempuan yang Mil tidak tahu bagaimana keadannya itu hanya memberikan tagihan yang harus Mil bayar tanpa ada embel-embel lainnya. Mungkin itu juga yang menyebabkan kehidupan rumah tangga mereka adem ayem saja.

Keluar dari kamar mandi, Mil dikejutkan dengan keberadaan Leon yang sedang bersender di ranjang semabri memaikan ponselnya. Bagaimana bisa laki-laki itu sudah sampai di Jakarta hanya dalam waktu Mil yang sedang mandi. Sebenarnya berapa lama Mil di dalam kamar mandi?

Mengeratkan jubah mandinya, Mil mendekat pada nakas kemudian mengambil ponselnya dan melihat riwayat panggilan mereka tadi. Leon menghubunginya pukul 20.15 dan saat ini pukul 20.40, artinya Mil tidak begitu lama berada di dalam kamar mandinya. Jadi, apa sebenarnya Leon mempunyai jurus teleportasi?

"A, kok udah sampe?" tanya Mil menatap suaminya itu dengan heran. Leon tidak menjawab sama sekali. Laki-laki itu seperti sengaja mengabaikan istrinya dan masih fokus dengan ponselnya.

"A?" Mil kembali menegur. Kali ini disertai tarikan tangannya pada lengan Leon. Namun tanggapan laki-laki itu sama. Leon masih mengabaikannya.

Ah, satu hal lagi tentang Leon. Ada dua cara bagaimana Leon mengungkapkan emosinya bahwa laki-laki itu sedang marah. Pertama, Leon akan marah-marah dan kedua, Leon akan diam seribu bahasa. Cara yang kedua, berarti wajah merasa bersalah Mil tidak cukup untuk mengajak laki-laki itu berbaikan.

Terbukti, Leon meletakan ponselnya di atas nakas dan beranjak dari ranjang kemdian masuk ke dalam kamar mandi. Mil menatapnya dengan bibir mengerucut. Kalau sudah begini, yang Mil dapat lakukan adalah membuatkan coklat panas kemudian meminta maaf dan berjanji tidak akan

mengulangi kesalahannya lagi. Biasanya cara itu cukup ampuh. Semoga juga berlaku untuk kali ini.

__

"Mil minta maaf ya, janji deh gak akan mandi malam-malam lagi."

Mil tidak berani mendekat. Dia membuat jarak duduknya dengan Leon yang saat ini tengah bersandar di teras tinggi dengan membelai bulu putih si kucing. Tadinya Leon sedang memegang laptopnya, namun Mil nekad mengambilnya. Leon tidak berkata apa-apa. Laki-laki itu malah mengambil si kucing dan membelainya hingga kucing itu memejamkan matanya.

"Udahan dong marahannya. Ini Mil udah buatin coklat panas loh." Mil memberanikan dirinya untuk memegang lengan Leon.

Leon menatapnya. Kali ini Mil harus menyiapkan hati untuk menerima kalimat-kalimat pedas yang akan keluar dari mulut Leon.

"Itu terserah kamu. Gak ada hubungannya sama aku kamu mau mandi malam-malam atau tidur di kamar mandi sekalian. Aku juga gak punya hak untuk larang-larang kamu. Mungkin aku yang salah karena gak nepatin omonganku di awal untuk gak mengatur-atur kamu." Leon melepaskan tangan Mil dari lengannya. "Aku mau tidur dulu," lanjutnya kemudian beranjak dari teras tinggi setelah meletakan si kucing di karpet berbulu lalu berjalan menuju ranjang dan merebahkan dirinya di sana.

Mil menatap itu dengan nanar. Namun dia tidak akan menyerah. Kakinya turut melangkah mendakati ranjang kemudian ikut masuk ke dalam selimut dan memeluk Leon yang sudah memejamkan matanya. Leon berusaha melepaskannya. Namun pelukan Mil semakin erat.

"Mil janji. Beneran," ujarnya dengan suara kecilnya. Syukurnya, Leon sudah tidak berusaha melepaskan pelukannya lagi.

"Janji?" ucap laki-laki itu pada akhirnya.

"Iya. Makanya jangan marah lagi." Mil semakin mengeratkan pelukannya. Maski Leon tidak membalasnya, namun setidaknya laki-laki itu tidak berusaha melepaskannya lagi.

"Asinannya belum dimakan," ucap Mil ketika mereka cukup lama saling terdiam. Tidak mengerti bagaimana caranya, Leon benar-benar memberikan asinan bogor titipannya dalam waktu 25 menit.

"Besok aja. Sekarang tidur, udah malam."

Mil menurut. Tidak lagi ingin membantah dan akhirnya memejamkan matanya dan mencoba untuk memasuki dunia mimpi. Tidak lama, perempuan itu benar-benar berada di alam mimpinya.

Mata Leon terbuka. Kini pandangannya menatap sepenuhnya pada perempuan yang ada di pelukannya. Leon tidak mengerti. Benar-benar tidak mengerti mantra apa yang perempuan ini gunakan padanya hingga bisa memasuki hidupnya sedalam ini. Awal-awal, Leon kerahkan seluruh kemampuannya untuk menolak segala

bentu intervensi dari seorang Emila. Namun kelamaan, Leon sudah kehabisan cara. Dia tidak bisa membuat keputusan dan akhirnya terjebak untuk menikmati ini semua.

Hal itu, Leon tidak tahu akan sampai kapan.

"Selamat tidur, Emila." Leon mebalas pelukan perempuan itu. Semakin menarik Mil ke dalam pelukannya dan kemudian ikut memejamkan matanya.

Mungkin Leon menikahi seorang penyihir.

__

Hari ini Mil gajian. Niatnya, dia akan mentraktir Leon dan mengajaknya jalan-jalan. Karena syukur-syukurnya, di awal bulan ini Helga tidak mengirimkan tagihan padanya. Jadi Mil bisa puas membelanjakan uang gajinya dengan sesuka hati. Selama ini, Mil selalu menekan seluruh keinginannya untuk membeli hal yang diingikannya. Menikah dengan Leon patut Mil syukuri karena Mil tidak mengelurakan uang untuk membeli makan dan kebutuhan primer

lainnya. Hanya saja, Mil tidak bisa sesuka hati membeli barang-barang yang dia inginkan seperti baju, tas, sepatu dan perentelan lucu-lucu lainnya.

Leon memang tidak pernah melarang Mil membelanjakan uangnya. Laki-laki itu memberikan satu kartu kreditnya pada Mil yang hanya perempuan itu gunakan untuk belanja bulanan. Mil tahu diri. Leon sudah terlalu baik padanya selama ini dan Mil tidak ingin menyia-nyiakan kebaikan laki-laki itu dengan mengingatkan Leon pada seorang perempuan yang selalu mengorek kantungnya. Mil ingin meyakinkan pada Leon bahwa dirinya bukan perempuan seperti itu.

To : Husband

Pulang sekolah Mil mau ajak jalan-jalan malam kamisan. Gak boleh nolak ya!!

Pesan darinya sudah dibaca oleh laki-laki itu. Namun Leon tidak membalasnya. Biarkan saja, yang penting laki-laki itu sudah membacanya. Tandanya juga, Leon tidak menolaknya. Mil

tersenyum geli menatap layar ponselnya yang tidak ada balasan dari Leon kemudian kembali memasukan ponsel pada tasnya lalu mengambil beberapa buku pelajaran dan keluar dari ruang guru menuju salah satu kelas.

Leon terkadang memang menggemaskan.

Dua Puluh Empat

Pukul dua siang seharusnya jadwal mengajar Mil di hari Rabu sudah tidak ada. Namun semua guru diwajibkan absen pulang pada pukul 4 sore. Biasanya Mil menunggu di ruang guru untuk absen. Namun hari ini, wali kelas 4-A-Yunita-memintanya untuk melatih renang hari ini dikarenakan guru renang sedang tidak hadir. Mil bersedia. Itu lebih baik ketimbang dia hanya bengong di dalam ruang guru.

Pelita Harapan yang terdiri dari TK, SD, SMP dan SMA memang mempunyai fasilitas yang begitu lengkap dari lapangan basket, perpustakaan, lapangan futsal, lapangan badminton, kolam renang, panjat tebing, studio musik yang ada di setiap gedung sekolah dan aula umum sebagai penunjang pembelajaran. Di setiap gedung sekolah memang hanya di lengkapi satu lapangan untuk upacara. Namun di luar gedung sekolah dan masuk ke dalam kawasan yayasan ada fasilitas bersama seperti yang disebutkan tadi.

Pelita Harapan juga merupakan sekolah full day bagi siswa SD, SMP dan SMA. Namun kegiatan yang diberikan bukan hanya pembelajaran sesuai kurikulum yang ditetapkan pemerintah saja namun juga ada extra kurikulum yang wajib diikuti seluruh siswa. Salah satunya ya renang ini.

"Miss Emil, makasih banyak ya. Pak Trio sebenarnya sudah bilang semalam sama saya kalau hari ini gak bisa ngajar tapi kebetulan saya lagi datang bulan hari pertama. Perut lagi sakit-sakitnya." Yunita menghampiri Mil saat perempuan itu baru selesai berganti pakaian renangnya.

"Gak apa-apa Miss Yuni. Saya juga kebetulan lagi nganggur kok. Miss Yunita lebih baik istirahat aja." Mil tidak tega menatap wajah rekannya itu yang nampak pucat. Apalagi Yunita sampai bela-belain menemani Mil hingga ke kolam renang indoor ini. Padahal Mil bisa sendiri.

"Kalau gitu saya tinggal ya?" Mil mengacungkan jempolnya seraya tersenyum pada rekannya itu. Setelah Yunita meninggalkan

ruang ganti, Mil segera menghampiri murid-muridnya yang sudah masuk ke dalam kolam.

Menarik napas, Mil menyemangati dirinya. Hal ini selalu Mil lakukan jika akan masuk ke dalam kelas dan mengajar. Menatap kolam renang, Mil merasa semakin senang. Sudah lama dia tidak berenang. Padahal kemampuan berenangnya patut diacungi jempol.

__

"Jadi nanti di lokasi ini kira-kira akan dibangun perluasannya, Pak. Untuk menambah 1 kolam renang lagi masih menyisakan banyak space untuk membangun kantin."

Leon mengangguk mengerti sembari terus melangkah. Saat ini Leon sedang meninjau lokasi kolam renang bersama sekretarisnya dan staf yayasan bagian penanggung jawab fasilitas yayasan. Rencananya, akan dibangun 1 kolam renang lagi karena sebelumnya hanya ada 2 kolam renang yang dirasa kurang sebagai fasilitas penunjang.

"Nanti untuk laporan lebih lanjutnya tolong diserahkan saja kepada sekretaris saya," ucap Leon.

"Baik, Pak."

Leon terus melangkah, kemudian tatapannya terpaku pada seorang perempuan yang tidak lain adalah istrinya yang sedang tertawa bersama beberapa siswi di dalam kolam. Kemudian pandangan Leon beralih pada kolam di samping dimana terdapat siswa-siswi SMA yang juga sedang berang bersama pelatih laki-lakinya. Seketika, Leon mendesis tidak suka. Pelatih itu memerhatikan istrinya.

"Emila," panggil Leon.

Mil menoleh saat namanya disebut. Saat itu dirinya cukup terkejut mendapati suaminya berada di atas sana. Sontak, Mil mengeluarkan senyum manisnya pada sang suami dan melambaikan tangannya kemudian naik ketepian dan menghampiri Leon. Namun di mata Leon, itu menjadi masalah. Baju renang Mil yang

menjadi masalahnya. Menurutnya itu terlalu ketat.

"Kenapa kamu di sini?" tanya Leon tidak suka. Apalagi saat menatap pelatih laki-laki yang terlihat terkejut saat Leon menatapnya dengan raut tak sukanya.

"Oh itu, Mil gantiin Pak Trio melatih renang. Beliau katanya sedang sakit," jawab Mil masih tersenyum.

"Cepat ganti baju. Selesaikan renangnya sekarang," perintah Leon.

"Kok gitu? Perasaan masih ada lima belas menit lagi."

"Mau kamu yang selesai sekarang apa murid-murid SMA itu." Leon melarikan matanya pada gerombolan siswa SMA dan pelatihnya yang kini sudah fokus lagi dengan renangnya.

"Kok gitu? Kan yang SMA baru datang."

"Sekarang Emila."

"Iya-iya." Mil menatap Leon dengan tidak suka. Akhirnya mau tidak mau kembali mendekat ke kolam dan memberi tahu murid-muridnya bahwa kelas renang hari ini sudah selesai.

Setelah memastikan murid-muridnya naik ke tepian dan menuju ruang ganti, Mil kembali lagi kepada Leon dengan wajah kesalnya.

"Puas?" sinisnya.

Leon tidak menjawab. Laki-laki itu membuka jasnya kemudian menyampirkannya pada bahu sang istri. "Cepat ganti. Katanya mau malam kamisan," ujar Leon.

"Oiya!" Raut kesal istrinya itu berubah riang kembali. Mil hampir saja melupakan janji mereka. Diliriknya jam yang menempel pada dinding di depan kolam dan sudah menunjukkan jam 3 sore lewat lima belas menit. Mil harus segera bergegas untuk membersihkan diri agar saat jam 4 langsung absen dan langsung pergi dengan suaminya.

"Mil ganti dulu ya!" pamitnya kemudian langsung menyusul murid-muridnya ke ruang ganti.

Leon kembali melanjutkan langkahnya diikuti staf dan sekretarisnya yang sejak tadi memerhatikan pasutri itu dengan penuh minat tanpa menunjukkan kalau sebenarnya mereka sangat tertarik dengan drama di depannya. Sebab jika sampai ketahuan, tidak ada yang bisa menjamin apa yang akan Leon lakukan.

"Pembangunan kantin di ganti saja untuk membangun kolam. Dua kolam untuk putra dan dua kolam untuk putri. Buatkan juga sekatnya," perintah Leon membuat kedua orang di belakangnya itu menganga. Tidak menyangka bahwa pimpinan yayasan mereka ternyata sangat posesif pada istrinya.

Mungkin di lain waktu jika ada yang bertanya mengapa kolam renang di Pelita Harapan dibedakan antara putra dan putrinya, jawabannya karena pimpinan yayasan mereka adalah seorang suami yang posesif.

__

Mil mengeratkan jas Leon yang berada di tubuhnya bahkan sampai perempuan itu sudah duduk anteng di dalam mobil suaminya itu. Rahasia yang ditutupinya saat ini, Mil tidak mengenakan pakaian dalam. Hal itu sebab pakaian dalamnya sudah basah karena berenang tadi dan Mil tidak membawa gantinya. Sebisa mungkin dia memanfaatkan jas Leon yang kebesaran ditubuhnya agar menutupi seluruh tubuhnya dengan rapat.

"A kayaknya kita pulang dulu aja," kata Mil saat Leon sudah menyalakan mobilnya.

"Kenapa?" tanya laki-laki itu tanpa melirik istrinya.

"Mil gak pakai pakaian dalam. Tadi basah karena berenang" Leon menoleh. Ditatapnya istrinya itu dari bawah hingga atas kemudian mendengus kesal. Benar-benar ceroboh.

"Terus mana pakaian dalam kamu yang basah?" tanya laki-laki itu kemudian.

"Ya ada, ngapain nanya-nanya soal itu?" Mil menatap Leon dengan tak suka. Hal seperti ini masih terasa tabu untuknya.

"Aku kira ketinggalan. Kamu kan ceroboh."

"Gak seceroboh itu juga kali!" Mil menatap Leon tak suka. Leon hanya mengedikkan bahunya acuh setelahnya laki-laki itu melajukan mobilnya dan meninggalkan area parkir Yayasan.

Perjalanan Leon tidak pernah sepi lagi jika dia berkendara dengan perempuan di sampingnya ini. Mil menyalakan musik di radio dan ikut mengalunkan iramanya. Suara gadis itu tidak buruk, justru terdengar nyaman di telinganya. Leon selalu suka saat mendengarkan bagaimana Mil bernyanyi dengan bibir kecilnya. Apalagi tak jarang perempuan itu bersenandung dengan sekali melirik padanya mempergakan lirik lagu yang terdengar.

"Yang.. yang patah tumbuh, yang hilang berganti, yang hancur lebur, akan terobati.
Yang sia-sia, akan jadi makna, yang terus berulang suatu saat henti, yang pernah jatuh kan berdiri lagi, yang patah tumbuh, yang hilang berganti.."

Kemudian Leon berharap, pada hatinya yang pernah patah, untuk segera tumbuh kembali.

Dua Puluh Lima

Leon pasrah saat tangannya ditarik kesana kemari oleh istrinya. Atau juga pasrah saat Mil menjejalinya bermacam-macam pakaian, sepatu, dasi, jas, celana bahkan aksesoris seperti topi, bandana laki-laki untuk olahraga yang kata Mil akan membuat Leon semakin tampan. Awalnya laki-laki itu menolak mentah-mentah. Bahkan sudah memarahi istrinya sampai orang-orang memerhatikan mereka. Namun dasarnya saja Leon menikahi seorang penyihir. Penyihir yang bebal hingga Leon seperti terkena matra kutukan dengan mengikuti segala keinganan istrinya itu kesana kemari ketika melihat wajah Mil menekuk cemberut saat dimarahi.

Dasar lemah!

Leon tahu, kini dirinya memiliki satu kelemahan lain yang sebelumnya Leon kira kelemahannya hanyalah perempuan terkutuk yang Leon janjikan akan membusuk di neraka. Namun kini, Mil turut juga menjadi kelemahannya. Kelemahan dalam bentuk lain

dimana Leon mudah sekali merasa kasihan, tidak tega dan khawatir.

Sialan!

"Apalagi? Sekarang kamu mau beliin aku masker muka juga? Alat penghilang komedo dari kamu juga belum pernah aku pakai." Leon mendesah malas. Akhir-akhir ini Mil memiliki obsesi baru dengan wajahnya. Perempuan itu berhasil memakaikan Leon krim malam sebelum tidur. Jangan lupakan alat pembersih komedo yang Mil belikan dan paksa Leon untuk menerimanya.

"Masker juga harus, A. Minimal seminggu sekali muka tuh harus dimasker biar makin glowing." Mil tidak mau mendengarkan. Istrinya itu kini sedang berbincang dengan pramuniaga mengenai masker yang bagus untuk kulit suaminya.

Leon hanya dapat mendesah malas. Namun tidak bisa membantah untuk menolak. Obsesi Mil pada wajahnya cukup mengerikan. Bahkan kemarin gadis itu masuk tiba-tiba ke dalam

kamar mandi saat Leon akan mandi. Untung saja dia belum menanggalkan seluruh pakaiannya dan baru membuka kaosnya saja. Tahu apa yang membuat Mil nekad masuk ke dalam?

Gadis itu memaksa membasuh wajahnya dengan sabun muka yang dibelinya! Luar biasa!

Leon memilih duduk di kursi tunggu. Menunggu istrinya selesai memilah milih masker. Tak lama, perempuan itu datang menghampirnya dengan senyum yang begitu sumeringah. Tangannya sudah terisi kantung yang Leon yakin terdapat beberapa masker di dalamnya.

"Mil beliin kamu sheet mask anti aging. Kamu kan udah kepala 3, A. Bagus dari sekarang mengatasi penuaan dini."

Kini Leon dibuat menganga saking kesalnya. Baru Mil perempuan yang berani memperlakukannya seakan-akan kulit wajahnya sudah keriput seperti kakek-kakek. Leon kesal, benar-benar kesal dan akan berteriak namun digagalkan karena tiba-tiba istrinya itu ikut

duduk di kursi tunggu dan menyerahkan ponselnya yang Leon terima dengan kesal.

Mengapa Pria Juga Perlu Menggunakan Masker Wajah

Cara Memilih Masker Wajah Untuk Pria

Untuk mengatasi tanda-tanda penuaan dini, pilih yang mengandung anti aging

Bacaan-bacaan itu justru membuat Leon semakin kesal. Mil memberinya sebuah artikel tentang masker wajah untuk pria. Leon sudah akan membuka mulut memuntahkan rasa kesalnya, namun lagi-lagi, Mil menyelanya dengan kalimat yang sama menyebalkannya dengan dirinya.

"Itu dibaca, A. Bukan cewek doang yang harus pakai masker, tapi cowok juga." Mil mendekat kemudian ikut menatap layar ponselnya. "Polusi, debu, dan sinar UV merupakan faktor yang dapat merusak kulit wajah. Oleh karena itu penting juga bagi pria untuk selalu merawat dan menjaga kesehatan wajah. Wajah yang tidak terawat

sangat rentan timbul masalah kulit seperti jerawat, kulit kusam, bintik hitam, dan keriput. Salah satu cara mudah untuk merawat kulit wajah tersebut adalah dengan rutin menggunakan masker wajah. Saat ini ada berba—"

"Kamu kira aku gak bisa baca?!" Leon menyela. Benar-benar kesal karena Mil membacakan artikel itu di dekat telinganya. "Kamu liat di wajahku ada jerawat? Kulit kusam? Bintik hitam? Keriput?" Bahkan Leon sampai menunjukkan wajahnya secara jelas ke depan mata istrinya itu.

Tidak ada raut bersalah sama sekali dari wajah istrinya. Mil justru terkekeh geli melihat tingkah suaminya dan justru mengusap pipi Leon dengan lembut yang membuat Leon semakin kesal.

"Karena belum ada makanya harus dijaga dari sekarang. Gak terima ya Mil muka kamu mulus gini terus menikah sama Mil jadi butek"

Alibi itu terdengar konyol di telinga Leon. Namun sebenarnya ada benarnya juga. Bisa jadi wajah Leon semakin butek karena menikah dengan penyihir yang sering membuatnya naik darah.

"Yaudah yuk makan. Mil lapar." Penyihir itu kemudian menarik lengan suaminya keluar dari toko dengan kantung-kantung belanjan yang memenuhi kedua tangan Leon.

Tahu milik siapa semua kantung-kantung ini? Milik Leon yang Mil paksa beli dan Leon harus menerimanya. Yang lebih membuat Leon elus dada, itu semua pakai uang gaji perempuan itu. Kini Leon terlihat seperti laki-laki matre karena semua pengeluaran mereka selama di mall Mil yang menanggung. Dengan paksaan tentu saja.

__

Begitu sampai di apartemen Mil langsung terkapar di atas ranjang. Bahkan tidak berganti pakaian terlebih dahulu. Leon hanya bisa mengelus dada melihatnya. Untuk ukuran pencinta kebersihan yang perfectionist seperti

Leon, Harusnya Mil ini salah satu manusia yang perlu dibantai. Hanya saja Leon sudah lelah. Pernah dibilang kan? Mil itu bebal.

Jadi yang dapat Leon lakukan adalah membuka kaos kaki istrinya itu, membuka jaket yang Mil kenakan, membalik tubuhnya yang semula tengkurap, kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk mengisi air di baskom kecil setelah itu mengambil sapu tangan kemudian membasuh wajah istrinya itu.

"Jangan pakai itu, A. Harus pakai micellar water dulu buat hapus make upnya. Itu yang botol biru di atas meja." Mil menatapnya dengan sayu. Seharusnya Leon marah karena diperintah seperti itu. Namun karena matra kutukan dari seorang penyihir bernama Emila Shalia Deva, yang dapat Leon lakukan hanyalah menurti perintahnya.

Laki-laki itu melangkah ke meja rias kemudian mengambil botol yang Mil maskud dengan membaca labelnya terlebih dahulu kemudian berjalan ke arah ranjang.

"Kapasnya jangan lupa A."

Langkah Leon terhenti. Kemudian berbalik lagi menuju meja rias mencari kapas milik perempuan itu yang ternyata ada di dalam laci kecil, lalu Leon berjalan kembali menuju istrinya. Duduk di sisi ranjang kemudian menuangkan micellar water ke kapas kemudian mengusap ke wajah istrinya dengan lembut.

"Jangan tidur dulu, kamu belum sholat isya," ujarnya saat menatap mata Mil yang perlahan tertutup. "Emila," panggilnya lagi.

"Iya-iya. Cuman merem aja sebentar. Mil juga belum cuci muka, belum pakai krim malam. Kamu juga jangan lupa A, cuci muka. Krim malamnya dipakai juga."

Ocehan Mil tak Leon pedulikan. Setelah dirasa seluruh wajah istrinya terbaluri micellar water, Leon beranjak dari ranjang kemudian membuang air yang ada di baskom. Setelah keluar dari kamar mandi, pandangan Leon menatap pada kantung-kantung belanjaan yang tergeletak di atas teras tinggi.

"Itu belanjaannya mau diberesi kapan?" tanya Leon sembari mendekat pada kantung-kantung itu.

"Besok aja. Mil capek nih mana besok ngajar," keluh gadis itu.

Keluhan Mil tidak Leon pedulikan. Kini tangannya sibuk membuka seluruh kantung-kantung yang Leon semakin sadari bahwa tidak ada satupun isi kantung yang menunjukkan barang milik penyihir itu. Leon juga baru sadar bahwa Mil hanya membelanjakan seluruh uangnya untuk barang-barang Leon saja. Kemudain Leon juga sadar, seluruh gaji wanita itu habis dalam satu hari. Untuk membeli barang-barang milik Leon yang sebenarnya tidak Leon butuhkan.

"Nanti semua belanjaannya ditotal terus kirim ke aku biar aku ganti," ujar Leon sembari memasukan kembali sepatu merek terkenal yang baru dikeluarkannya dari kotak.

"Ngapain? Kan Mil udah bilang mau traktir kamu. Kalau diganti namanya minjem bukan traktir." Mata penyihir itu masih terpejam sembari mengatakannya.

"Sebanyak ini? Aku tahu kamu gak ada uang lagi. Emangnya perempuan itu gak minta uang kamu lagi?"

"Minta. Makanya bulan-bulan kemarin Mil gak bisa traktir kamu. Sekarang udah bisa soalnya desain Mil udah acc jadi uangnya udah cair." Mil membuka kedua matanya, menatap suaminya itu yang tengah menatap padanya. "Harus dipakai ya semuanya. Apalagi maskernya. Besok kita maskeran bareng deh."

Dua Puluh Enam

Sepulang mengajar, Mil langsung bertandang ke apartemen Naila yang kuncinya masih ada padanya. Sahabatnya itu berkata bahwa hari ini dia akan kembali ke Indonesia dan kira-kira akan sampai di apartemen sekitar pukul 7 malam. Ini sudah pukul setengah 6 sore dan Mil masih memiliki waktu untuk membenahi apartemen milik Naila yang sudah hampir 4 bulan ini tidak ditinggali.

"Kamu ngapain ikut ke sini?" Mil bertanya heran saat melihat Leon yang justru mengekor di belakangnya.

"Kamu yakin mau beresin ini sendiri? Gak mau panggil go clean aja?" Leon bertanya sangsi. Tahu sendiri bagaimana penyihir ini dalam bebersih rumah.

"Kamu gak yakin?" Mil bertanya sengit. Tatapan Leon seperti mengejeknya dengan cara yang menyebalkan.

"Yaudah terserah kamu." Leon akhirnya memilih untuk kembali ke apartemennya meninggalkan Mil di dalam sana beberes sendirian.

Selepas kepergian Leon, Mil justru mengoceh sendirian meluapkan kekesalannya pada sang suami yang tidak ada baik-baiknya sama sekali. Padahal laki-laki itu bisa kan, membatu Mil mebersihkan apartemen Naila yang sedikit berdebu karena lama tidak dikunjungi? Namun dasarnya singa pemarah itu selain pemarah ya menyebalkan. Leon terlihat lempeng dan datar saja meninggalkan Mil seorang diri.

Tidak apa-apa. Mil sudah terbiasa dan dia pasti bisa melakukan ini seorang diri. Mil tidak membutuhkan Leon membantunya. Sudah syukur Leon mau berbaik hati memasakan hidangan makan malam untuk Naila dan suaminya nanti sebagai rasa terimakasih Mil karena sudah dipinjami apartemennya secara gratis.

Memaksa Leon untuk menyiapkan hidangan makan malam cukup sulit. Tugas malam Mil

selain membuatkan coklat panas bertambah dengan memijat kaki dan punggung Leon sebelum tidur. Tapi tidak apa-apa. Mil rela memijat Leon. Lagipula Mil bisa mengambil kesempatan untuk sekalian mewaxing bulu kaki Leon yang lebat itu. Kini obsesinya menambah bukan hanya pada wajah, tapi juga pada bulu kaki suaminya. Mil memang terkadang semengerikan itu.

__

Kehadiran Naila membuat Mil cukup terkejut. Dia tidak menyangka bahwa Naila datang dengan membawa seorang anak kecil yang kira-kira berusia 4-5 tahun dan perut yang menggelembung karena hamil. Sepertinya Mil banyak melewatkan banyak hal.

"Sudah berapa bulan, Nai?" tanya Mil sembari mengusap perut sahabatnya itu.

"Udah jalan tujuh bulan. Lo udah isi belum?" Naila bertanya balik. Mil tersenyum lebar menampilkan deretan giginya pada Naila

kemudian menggeleng. Bagaimana bisa hamil kalau dibuahi saja belum pernah?

"Gak apa-apa. Lagian masih pengantin baru. Gue juga harus nunggu hampir 2 tahun baru dikasih ini." Naila tersenyum kemudian mengusap perutnya dengan lembut.

Selain menatap pada perut buncit Naila, kini atensi Mil juga terpaku pada seorang laki-laki kecil yang duduk bersenyembunyi di balik tubuh sahabatnya itu. Tatapan mata Mil yang penasaran kemudian membuat Naila tersenyum dan menarik lembut lengan anak laki-laki itu.

"Salaman dulu, Kak. Kenalan sama tantenya." Naila membawa tangan si kecil tampan yang langsung di sambut oleh Mil.

"Siapa namanya anak manis?" tanya Mil lembut.

"Leo tante," jawab anak manis itu dengan suara kecilnya sembari menunduk.

"Leo? Wah hampir sama dengan om yang di depan itu. Tapi nama om yang di depannya itu namanya Leon." Mil mencoba membuat anak manis itu tersenyum. Namun Leo masih menunduk dan kini balik bersembunyi di balik punggung Naila.

"Ponakan lo?" tanya Mil kemudian.

"Anak gue," jawab Naila. Mil mengerenyit bingung, namun tidak mendapatkan penjelasan apa-apa saat Leon memanggilnya untuk makan malam.

__

Mil kembali duduk berdua dengan Naila di ruang TV apartemen Naila. Sedangkan suaminya, sedang berbincang dengan suami Naila di ruang tamu. Leo yang sedang bersama mereka kini sudah tertidur dipangkuan Naila yang mengusap lembut kepalanya.

"Lo liat sendiri bagaimana mandirinya dia kan? Siapa yang gak jatuh cinta sama anak semanis

ini?" Naila menatap penuh kasih pada anak manis di pangkuannya.

Mil ikut terenyuh menatapnya. Kasian sekali anak manis itu ditinggal begitu saja oleh kedua orang tuanya. Seperti yang Naila ceritakan, Leo ditinggal di parkiran mobil Disney Land Tokyo satu tahu yang lalu. Anak manis itu menangis kebingungan mencari keberadaan orang tuanya. Apalagi Leo yang tidak bisa bahasa Jepang atau pun bahasa Inggris. Kebetulan sekali Naila melihatnya waktu anak manis itu memanggil 'Ibu'.

Naila kira, Leo tidak sengaja tertinggal oleh orang tuanya. Namun ternyata Leo memang ditinggal. Naila menemukan secarik kertas berbahasa Indonesia yang meminta siapapun untuk menjaga anak manis itu. Pencarian orang tua Leo tidak menemukan hasil bahkan dengan kepolisian jepang sekalipun. Dua bulan berlalu, akhirnya Naila memutuskan untuk mengadopsinya dan memutuskan akan membawanya ke Indonesia suatu saat nanti dengan harapan Leo akan bertemu keluarganya di sana.

"Mas Emir sejak awal udah menolak ide ini dan memberi saaran untuk taruh Leo di panti asuhan. Tapi gue gak tega. Anak sekecil ini di negeri orang seorang diri. Dia pasti butuh penyesuaan besar. Dia gak bisa bahasa Jepang. Dia gak kenal siapa-siapa. Bahkan dia langsung meangis kencang waktu gue sapa pakai bahasa Indonesia di disney land waktu itu." Naila terlihat kembali menitikan air matanya. "Semenjak gue hamil, Mas Emir semakin gak suka dengan keberadaan Leo. Dia takut kandungan gue kenapa-kenapa karena merawat anak kecil juga. Tapi lo liat sendiri, bahkan Leo bisa mengambil makananya sendiri. Dia gak pernah menyusahkan gue sama sekali."

Mil menatap sahabatnya ikut prihatin. Suami Naila memang terlihat sedikit tidak suka dengan keberadaan Leo. Bahkan Mil menyadari itu. Termasuk saat laki-laki itu berkata sinis tentang dimana Leo akan tidur karena apartemen Naila hanya memiliki satu kamar. Dengan teganya juga, laki-laki itu menyuruh untuk membiarkan Leo tidur di ruang tamu.

"Gimana kalau Leo tidur sama gue aja?" tawar Mil dan sepertinya ini ide yang sangat bagus.

"Tidur sama lo? Suami lo gimana?"

"A Leon pasti setuju." Mil yakin Leon pasti setuju. Cukup dengan rayuan dan sedikit pemaksaan, Leon pasti setuju.

__

Mil menatap wajah Leo yang tertidur dengan nyenyak di sisinya. Seperti yang Mil katakan, Leon setuju—terpaksa—membawa Leo untuk tidur bersama mereka hari ini. Setidaknya samapai rumah yang sedang dibangun suaminya Naila selesai. Wajah Leo sangat manis dan lucu. Tega sekali orang tuanya meninggalkannya begitu saja.

"Tega sekali orang tua kamu, nak. Tapi kamu gak boleh sedih-sedih ya sayang. Ada Ibu yang akan sayang sama kamu." Mil mengecup kening Leo kemudian mengusap kepalanya lembut.

"Ibu?" Leon menimbrung.

"Iya. Sekarang aku ibunya, kamu ayahnya." Mil melirik sekilas pada Leon kemudian memeluk Leo dan memejamkan matanya.

Leon menatap istrinya itu dengan geleng-geleng kepala. Namun setelahnya, dia ikut mengusap lembut rambut hitam milik anak manis yang ditinggalkan orang tuanya itu. Laki-laki itu kemudian menarik selimutnya dan memastikan selimut itu membalut istrinya hingga dada dengan hangat. Tidak lupa juga, Leon mengusap sekilas kening Mil yang berkerut kemudain ikut memejamkan matanya.

Hari ini terasa begitu haru untuknya. Kehadiran anak manis di tengah-tengah mereka membuat Leon semakin sadar bahwa ketidak beruntungan bukan hanya ada padanya. Anak manis itu lebih tidak beruntung darinya karena tidak memiliki siapa-siapa dan dibuang begitu saja oleh orang tuanya. Leon harus lebih banyak bersenyukur memiliki keluarga yang sayang dengannya.

Harus besyukur juga karena memiliki seorang istri di sisinya.

Dua Puluh Tujuh

Pagi-pagi sekali, saat Leon membuka kedua matanya, laki-laki itu tersenyum kecil mendapati Mil yang kini berada di pelukannya. Leon sadar Mil berpindah posisi tengah malam dengan pindah ke sisi sebelahnya dan masuk ke dalam selimut kemudian memeluknya erat. Penyihir ini masih tampak lelap bahkan mulutnya terbuka kecil yang membuat Leon sedikit gemas kemudian menyentil keningnya. Hebatnya, Mil tidak terbangun.

Beralih menatap sisi satunya, Leon mendapati si anak manis yang perlahan mengerjapkan matanya kemudian terbuka lalu memadangnya dengan terkejut. Setelahnya Leo bangun dan duduk di ranjang kemudain matanya berkeliling menatap sekitar.

"Mami?" panggilnya keheranan saat tidak mendapati Naila di sisinya.

"Mami kamu ada di apartemen samping Nak. Kamu tidur lagi ya, ini masih pagi sekali." Leon

berusaha membuat anak manis itu untuk kembali merebahkan dirinya.

"Mau Mami," cicit Leo kecil. Dia menatap wajah Leon dengan takut-takut.

"Mami masih tidur, nak. Leo tidur juga, ya. Nanti ayah antar ke Mami."

"Ayah?"

"Iya, Ayah. Ini Ibu." Leon membuka selimutnya dan menunjukkan keberadaan Mil disana. "Ibu juga masih tidur. Leo tidur lagi ya?"

Leon tidak tahu apakah anak manis ini mengerti apa tidak dengan yang diucapkannya. Namun saat melihat Leo kembali menjatuhkan dirinya di ranjang dan memejamkan matanya, Leon tersenyum kecil. Anak ini benar-benar sangat tenang dan tidak rewel. Bahkan ketika bersama dengan orang asing sekalipun.

__

Pagi ini Mil sudah heboh di dapur. Keberadaan si kecil manis lah yang menjadi penyebabnya. Mil sangat antusias bertanya tentang makanan kesukaan anak manis itu yang dijawab malu-malu oleh Leo. Bahkan sikap malu-malunya membuat Mil terkekeh gemas dan mencubit pipi gembulnya dengan gemas juga.

"Kucingnya punya nama?" Leo bertanya dengan suara kecil sembari mendatangi Mil yang sedang membuatkan telur mata sapi di dapur.

"Punya dong," jawab Mil.

"Siapa?"

Mil terlihat berpikir. Ah, dia lupa memberi nama pada si kucing. Biasanya dia hanya memanggil kucing untuk memanggil si kucing.

"Leo aja yang kasih nama, gimana?" tawar Mil pada akhirnya.

"Leo boleh kasih nama?"

"Boleh dong."

Mil melirik sekilas pada anak manis itu yang terlihat sedang berpikir sembari memeluk si kucing. Bahkan wajah berpikirnya membuat Mil gemas dan ingin menggigit pipinya.

"Xalova?" Leo tersenyum lebar. Bahkan Mil mematikan kompor saat menatap anak manis itu tersenyum lebar. Senyum Leo benar-benar membuatnya ingin menangis. Mil yakin, saat dewasa nanti, Leo akan menjadi primadona gadis-gadis.

"Xalova? Nama kucinynya?" Leo menangguk antusias menjawabnya. "Setuju!" pekik Mil girang. Kemudain kedua orang itu bertos ria dan tertawa bersama.

Sarapan pagi ini Mil merasa begitu bersemangat. Tentu saja alasan semangatnya pagi ini adalah Leo yang memakan nasi gorengnya dengan lahap dan berkata bahwa masakannya sangat enak. Apalagi telur mata sapinya. Leo suka telur mata sapi.

"Makan yang banyak ya, Nak. Biar cepat tumbuh besar biar semakin tampan. Liat tuh, ayah. Tampan kan?" Mil membawa pandangan Leo pada Leon yang sedang melahap sarapan paginya.

"Iya," jawab Leo tersenyum kecil.

"Itu karena ayah makannya banyak. Terus suka pakai masker juga."

"Masker?"

"Emila.. jangan bicara macam-macam." Leon menyela tidak suka. Terkadang istrinya itu suka bicara ngawur. Sedang Mil hanya mendecih kesal melihat suaminya.

"Pokoknya besar nanti Leo harus pakai masker dan perawatan muka lainnya biar semakin tampan. Oke?"

Leo menangguk patuh. Sebenarnya dia tidak mengerti dengan apa yang Mil katakan dan hanya mengangguk saja. Sedang Leon yang

menyaksikan itu hanya dapat menggelengkan kepalanya melihat tingkah istrinya.

__

Mil dengan cemberut mengantarkan Leo kembali ke apartemen Naila karena dirinya harus bekerja. Sebenarnya Mil mau bolos dan bermain bersama Leo seharian. Namun Leon mengancam akan memecatnya jika Mil bolos mengajar.

"Ibu kerja dulu ya Nak. Baik-baik sama Mami." Mil menunduk untuk menyamakan tingginya dengan Leo. Anak manis itu kemudian mengangguk dan tersenyum dengan manis.

"Ibu?" tanya Naila tak mengerti.

"Iya. Sekarang dia jadi anak gue juga. Gak apa-apa kan?" tanya Mil.

Naila terkikik geli. Tangan wanita itu kemudian mengusap lembut kepala putranya dan menjawab, "gapapa Ibu. Jadi semakin banyak orang yang sayang sama Leo ya nak?"

Mil balas tersenyum lembut kemudian pamit berangkat kerja dan menyusul Leon yang pasti sudah menunggu di mobil. Sesampai di dalam mobil, Mil memasang wajah cemberut masih kesal dengan ancaman Leon tadi pagi.

"Kamu udah jelek Emila, gak usah cemberut, tambah jelek jadinya." Perkataan Leon semakin membuat Mil mengerucutkan bibirnya kesal. Kemudain perempuan itu tidak tanggung-tanggun mencubit lengan Leon yang dibalas wajah datar laki-laki itu.

"Kamu tuh kalau ngomong ngasal aja. Istri sendiri dikatain jelek. Padahal tiap hari aku bilang ganteng." Mil mendumal.

"Kamu bilang aku ganteng supaya bisa terus main-main sama wajahku."

Leon tidak salah. Mil harus maksimal dalam merayu Leon agar suaminya itu bersedia untuk menggunakan segala macam perentelan perawatan muka yang Mil beli untuknya. Juga menggunakan pakaian-pakaian yang Mil siapkan

setiap hari untuk Leon berkerja yang sebenarnya banyak tidak sesuai dengan selera suaminya itu.

__

Terhitung, sudah hampir 10 kali Mil mengehela napasnya. Terhitung juga, sudah 10 kali Leon melirik istrinya yang tengah menyandar di bahunya sembari tangannya mengusap lembut Xalova yang sudah terlihat akan tertidur.

Mil terus menghembuskan napasnya karena malam ini, Leo tidak menginap di kamar mereka. Tadi pagi suami Naila membeli ranjang baru dan mengubah ruang kerja menjadi kamar Leo karena tidak enak terus menerus meropoti tetangga. Padahal Leo baru satu malam menginap di kamarnya. Kini, Mil justru merasa kesepian karena tidak ada Leo.

"Jemput Leo, yuk A," ajak Mil untuk yang kesekian kalinya. Untuk yang kesekian kalinya juga, Leon mengabaikannya dan asik dengan laptopnya.

Mil meletakan Xalova di sisinya kemudian merebahkan kepalanya pada paha Leon dengan kakinya dikeluarkan pada jendela yang terbuka. Penyihir itu sedang menatap pada langit malam dari jendela. Malam ini mendung dan bintang tidak terlihat. Bahkan udara dingin masuk menembus pori-porinya. Leon sudah dari tadi menyuruh Mil untuk menutup jendela namun tidak dituruti oleh istrinya itu. Sudah dibilang, kan, Mil itu bebal.

"Ayo tidur," ajak Leon setelah mematikan laptopnya dan meletakannya di atas meja kecil.

Mil bangkit dari tidurannya kemudian duduk dan mengulurkan kedua tangannya seraya meminta digendong saat Leon sudah berdiri.

"Kamu pikir kamu kecil?" sarkas Leon mengabaikan permintaan istrinya itu.

"Kata kamu aku kurus. Bahkan kekurangan gizi." Mil memanyunkan bibirnya kesal. Apalagi saat melihat Leon yang mengabaikannya dan berjalan lebih dulu menuju ranjang kemudian merebahkan dirinya di sana.

Mil menatap suaminya itu dengan kesal. Akhirnya dia mengalah dan menutup jendela kemudian berjalan menuju ranjang. Kali ini Mil tidak langsung masuk ke dalam pelukan Leon. Penyihir itu justru meletakan guling di tengah mereka sebagai pembatas dan pertanda bahwa istri Leon itu tengah merajuk.

"Gak mau peluk?" tanya Leon menggoda. Namun Mil tetap bergeming dan memilih memunggungi suaminya. "Yaudah. Gapapa. Lenganku gak kram malam ini." Leon menutup pembicaraan mereka dengan senyum kecil di bibirnya.

Dua Puluh Delapan

Hari sabtu Mil terasa lebih menyenangkan saat ini. Istri Leon itu bisa bermain bersama Leo seharian. Jadi yang dilakukannya setelah bangun tidur adalah langsung bertandang ke rumah tentangga sebelah. Bahkan mengabaikan panggilan suaminya yang meminta dibuatkan sarapan. Mil langsung nyelonong begitu saja keluar rumah setelah itu memencet bel tetangga. Kemudian tidak lama keluarlah sang pemilik apartemen yang tak lain adalah Emir—suami Naila.

"Eh, Mas Emir. Maaf ya ganggu pagi-pagi." Mil tersenyum kecil kemudian melongokkan kepalanya ke dalam. "Nai sama Leo udah bangun?" tanyanya.

"Belum." Jawaban datar dari Emir membuat Mil menekuk wajahnya. Perempuan itu kemudian mencoba tersenyum seceria mungkin menyembunyikan rasa kesalnya pada laki-laki di depannya ini.

"Oh, oke. Kalau gitu Mil pamit pulang dulu ya." Kakinya perlahan mundur berjalan ke arah pintu apartemennya, kemudian membuka pintu itu masih memasang senyum palsu pada Emir yang tidak juga masuk ke dalam unitnya.

Setelah sampai di dalam unitnya, Mil memekin kesal. Pertemananya yang dulu seerat permet karet dengan Naila memang sempat menjauh saat wanita itu menikah. Itu juga karena Mil tidak begitu menyukai Emir yang menurut Mil terlalu posesif pada istrinya. Bukan hanya itu, terkadang Emir sering memandang sinis padanya. Sebenarnya Mil heran juga, kenapa wanita baik hati menyerupai malaikat seperti Naila bisa menikah dengan laki-laki ketus menyebalkan, datar, dingin dan tak berperasaan seperti Emir. Hari sabtunya tidak jadi menyenangkan.

"Ngapain kamu monyong-monyong gitu di depan pintu." Leon menatap istrinya yang bertingkah aneh di depan pintu.

"Gapapa." Mil menjawab singkat. Perempuan itu langsung berjalan melewati Leon begitu saja

kemudian menuju dapur. "Kamu mau sarapan apa?" tanyanya.

"Inget juga punya suami yang belum dikasih makan," cibir Leon.

"Roti bakar aja lah ya. Lagi gak mood ini Mil masaknya." Perempuan itu mengeluarkan roti dari kabin dapur kemudian memasukkannya ke dalam alat pemanggang roti.

Leon yang melihat wajah butek istrinya hanya bisa geleng-geleng kepala. Akhirnya laki-laki itu memilih diam sembari duduk tenang di meja makan memerhatikan penyihir itu yang kemudian menggoreng telur mata sapi dengan bibirnya yang masih menggerutu.

__

"A'.."

"Hm?"

"Naila tuh orangnya baik banget loh."

"Hm.."

Mil menatap wajah Leon yang berada di atasnya. Laki-laki itu sedang membaca artikel online di tabletnya tanpa memperdulikan Mil yang sedang tiduran dengan berbantal pahanya. Perempuan itu masih dongkol hatinya karena sikap ketus milik Emir pagi tadi.

"Bayangin aja, mana ada orang yang mau pinjemin apartemennya secara Cuma-Cuma kayak gitu." Kali ini kedua mata gadis itu kembali menatap langit cerah dari luar jendela. "Bukan cuman baik, Nai itu cantik banget. Mirip bidadari. Tapi sayang nasibnya buruk."

Leon menoleh pada istrinya itu.

"Bayangin aja, malaikat kaya Nai kenapa bisa dapet iblis macam suaminya itu ya."

Ah, jadi ini permasalahan gadis itu sejak pagi. Permasalahan yang membuat wajah Mil kusut dan menggerutu tidak jelas setelah keluar dari apartemen.

"Jadi muka kamu butek karena kesal sama suaminya Naila?" tebak Leon.

"Ya iya lah, A'. Gimana gak kesel, coba. Bayangin aja, ada manusia posesifnya kayak dia. Padahal Mil cuman nanya doang, malah diusir." Mil masih mencak-mecak. Pengusiran secara halus dari Emir masih membuatnya kesal.

"Itu kan salah kamu. Siapa suruh bertamu pagi-pagi."

"Tapi tetap aja, A'. Emir itu posesif, udah gitu jahat. Masa dia tega sama Leo disuruh tidur di ruang tamu."

"Dia hanya khawatir sama istrinya. Naila kan lagi hamil, kalau satu ranjang bertiga apalagi sama anak kecil, nanti kalau gak sengaja perutnya ke tendang gimana?"

"Ya kenapa gak dianya aja yang tidur di ruang tamu?!" Mil menatap Leon dengan kesal. Laki-laki itu bukan membelanya, justru membela Emir. "Udah lah. Kamu mah gak ngerti. Pokoknya Emir nyebelin, posesif, aneh!"

Leon memilih tidak menjawab lagi. Laki-laki itu kembali serius menekuni bacaannya pada artikel hanya. Hanya saja tangannya yang perhalan bergerak untuk memijat lembut kening si penyihir yang masih cemberut ini. Bukan kemauan Leon, tapi karena Mil yang menarik tangannya untuk diarahkan kepada kepalanya.

"Setiap laki-laki itu punya cara sendiri mengeskpresikan rasa sayangnya," ujar Leon tiba-tiba. Dia yakin sebenarnya Emir saya pada Leo. Hanya saja tidak menunjukkannya. Setahun bertetangga dengan Emir meski tidak dekat, Leon sedikit tahu sifat laki-laki itu sebenarnya. Hal itu juga terbukti dengan laki-laki itu yang bertanya tentang sekolahnya dan ingin memasukkan Leo di sana. Emir juga rela merombak ruang kerjanya untuk dijadikan kamar anak manis itu.

"Kalau kamu," Mil menatap suaminya kemudian melanjutkan, "gimana cara kamu mengekspresikan rasa sayang kamu?"

"Menurut kamu gimana?" Leon bertanya balik.

"Mil gak tau, makanya nanya," jawab Mil ketus.

Leon menarik tangannya dari kepala gadis itu kemudian terkekeh melihat wajah jutek istrinya. Kemudian tangannya perlahan menurunkan kepala Mil dari pangkuannya dan merebahkan tubuhnya di karpet berbulu.

"Kamu yang janji mau pijit aku, Kenapa jadi aku yang pijitin kamu?" ujarnya. Mil kemudian terkekeh saat mengingat dia belum menepati janjinya untuk memijat Leon.

Satu ide terlintas di kepalanya. Gadis itu turun dari teras tinggi kemudian berjalan menuju meja rias dan membuka lacinya. Tangannya mencari-cari peralatan waxing yang seingatnya Mil letakan di lacinya. Tapi kok tidak ada, ya?

"A', peralatan waxing yang ada di laci meja Mil kok gak ada?" tanyanya sembari tangannya masih asik mencari.

"Aku buang." Leon menjawab santai.

"Dibuang?!" Mil berteriak tidak terima. Gadis itu berjalan cepat menuju suaminya dan menatap Leon yang wajahnya datar-datar saja dengan marah. "Kenapa dibuang?!" tanyanya tidak terima.

"Aku suruh kamu pijat bukan waxing."

Kaki Mil lemas mendengarnya. Mengapa rencananya bisa ketahuan dan gagal secepat ini?

__

"Emila!" Leon berteriak sekali lagi dari ruang tamu. "Kamu tau ini udah jam berapa? Nanti ketinggalan akad nikahnya!"

Leon berkali-kali melirik jam tangannya. Hari ini pernikahan Genta dan Mil lelet bersiap-siap. Leon bahkan sudah mengeluarkan asap saking kesalnya pada istrinya yang lelet itu yang tidak lama kemudian muncul dari kamar.

"Ngapain pakai kaca mata hitam?" tanya Leon menatap Mil dengan aneh.

Bibir gadis itu mengerucut kemudain membuka kacamatanya. Saat itu juga Leon melihat mata kanan istrinya yang memerah. "Mata aku kecolok sikat gigi," adunya pelan.

"Astaga! Gimana bisa sampai mata kecolok sikat gigi sih?!" Leon bertanya dengan geram. Laki-laki itu melangkah mendekat pada istrinya kemudian memegang wajahnya dan menatap mata kanan Mil yang memerah. "Udah dikasih obat?" tanyanya.

"Udah. Tapi masih merah," cicitnya pelan.

Leon menghembuskan napasnya mencoba meredakan amarahnya. Dia tidak menyangka kecerobohan Mil sebegini parahnya. Apalagi sampai membuat dirinya terluka seperti ini.

"Lain kali jangan grasak grusuk kalau lagi ngapain-ngapain." Leon benar-benar tidak bisa menyembunyikan ke khawatirannya menatap mata istrinya yang memerah itu.

"Tapi kamu suruh Mil buru-buru."

"Buru-buru juga harus tetap hati-hati. Jangan cerboh kayak gini. Lain kali aku gak mau liat kamu ceroboh kayak gini lagi. Paham?"

Mil mengangguk patuh. Sekali lagi Leon menghembuskan napasnya kemudain mengambil kaca mata hitam itu dan memakaikannya pada Mil. Lalu tangannya mengambil jari-jari Mil dan digenggamnya kemudian segera keluar dari apartemen.

Leon mengemudikan mobilnya dengan tidak santai. Sebentar lagi waktunya Genta akad nikah. Jika Leon sampai terlambat, sepupunya itu pasti mencak-mencak. Setelah sampai di depan gedung pernikahan Genta, Leon segera turun dari mobilnya kemudain menunggu Mil turun juga. Saat gadis itu turun, Leon baru teringat sesuatu.

"Kenapa kamu pakai baju gak ada lengan kayak gitu?!" Leon menatap istrinya dengan kesal. Dia melupakan gaun yang dipakai Mil

karena terlalu khawatir dengan mata istrinya yang memerah itu.

"Kenapa? Ini lucu kok warna pink," jawab Mil sembari memerhatikan pakaiannya.

Leon menatap istrinya itu semakin kesal. Penyihir itu sepertinya benar-benar ingin membuatnya naik darah. Akhirnya Leon memilih untuk tidak menjawab lagi dan langsung mengandeng Mil meninggalkan parkiran dengan terburu-buru. Tanpa memperdulikan wajah cemberut istrinya yang kesal karena dimarahi di parkiran sama suaminya.

Dua Puluh Sembilan

Pesta pernikahan Genta berlangsung dengan meriah. Mil bahkan terkagum-kagum dengan teman peach pesta ini. Juga sangat terkagum pada Tika—istri Genta—yang terlihat begitu cantik dengan gaun peach yang dikenakannya. Tidak jauh beda, Genta yang sudah menjadi suami pun tampak begitu rupawan meski mengenakan jas berwarna peach. Ah, andai saja pernikahannya dapat diulang, Mil ingin tema yang seperti ini juga.

Kira-kira Leon mau tidak ya, jika mereka mengadakan pesta pernikahan lagi?

Mil melirik kesamping mencoba menerka sedalam apa rasa suka Leon dalam pesta pernikahan Genta ini. Namun suaminta itu memasang tampang datar cenderung cemberut. Sepertinya pernikan tema peach tidak akan pernah ada untuk Mil. Sebab Leon sepertinya tidak menyukai warna itu. Terbukti dari wajah buteknya sejak Bunda memaksa Leon mengganti jasnya dengan jas berwarna peach, sesuai

dengan tema pernikahan dan aturan khusus keluarga dalam pesta ini.

"Kenapa?" Leon bertanya saat menyadari bahwa istrinya menatap padanya sejak tadi.

"Gak apa-apa." Mil tersenyum lebar. Gadis itu kemudian kembali memakan kue-kue kering yang ada di atas meja.

"Jangan makan kue banyak-banyak. Nanti kamu kekenyangan jadi gak mau makan nasi lagi."

"Iya, ini sedikit kok." Mil akhirnya memilih menjauhkan kue-kue kering yang sangat lezat itu. Karena perkataan Leon benar. Jika Mil banyak memakan cemilan, dia tidak akan mau memakan nasi lagi karena kekenyangan.

"Mas Leon!"

Mil dan Leon menoleh pada objek yang sama. Seorang gadis muda memanggil suaminya kemudian mendekatkan kursi yang ada di sebelah Leon menjadi lebih dekat dan

mengalungkan tangannya di lengan suami Mil itu. Mata Mil menajam tidak suka menatapnya.

Apa-apaan?!

Kekesalan Mil sedikit lebih pudar saat Leon menurunkan tangan gadis genit itu kemudain menatap tidak suka pada si centil pengganggu suami orang itu. Setidaknya itu lah julukan yang tepat pada gadis muda itu yang berasal dari hati Mil paling dalam.

"Udah lama gak ketemu Mas Leon. Gigi kangen..."

Tingkah selanjutnya dari si gadis muda semakin membuat Mil naik pitam. Bagaimana tidak, dengan kurang ajar si centil itu memeluk suaminya dan menyandarkan kepalanya pada lengan kiri Leon.

"A'! Mil mau makan nasi!" Suara istri Leon itu meninggi. "Mau ambil sendiri gak mau dianterin mas-masnya. Ayo anterin Mil ke prasmanannya," lanjutnya kemudian berdiri dan menarik paksa pelukan si centil lalu memaksa

Leon ikut berdiri dan menyeret suaminya dari sana.

"Apa-apaan. Suami orang main tarik-tarik aja. Dia pikir dia siapa? Idih, sok cantik." Sepanjang jalan menuju prasamanan, Mil menggerutu dengan kesal. Lengan gadis itu tidak lepas melingkar dari lengan Leon yang kini mencoba menahan kekehannya.

"A'!" Mil menghentikan langkahnya. "Siapa si itu! Genit banget sama suami orang!"

"Gigi?" tanya Leon mencoba memastikan meski sebenarnya dia sudah yakin.

"Yaiyalah! Siapa lagi!" Mil kemudian melirik gadis muda itu yang masih duduk di meja keluarga dan tengah menatap ke arah mereka dengan kesal. Mungkin kesal karena istri sudah menarik suaminya.

"Sepupu Genta dari pihak Ibu," jawab Leon.

"Kok kamu bisa kenal sih?!" tanya Mil tidak suka. Leon justru menatap istrinya itu dengan

heran karena pertanyaan yang keluar dari Mil. Meski sepupu dari pihak ibu dan Leon sepupu Genta dari pihak ayah, kenal dengan Gigi bukan hal yang tidak mungkin kan?

"Dia suka tuh kayaknya sama kamu. Gak tau apa kamu udah nikah." Mil masih menggerutu tidak suka.

Leon hanya geleng-geleng kepala menatap istrinya itu dan memindahkan rangkulan tangan Mil dengan menggenggam telapak tangan gadis itu kemudian kembali melanjutkan jalan menuju prasmanan. Sampai prasmanan, gerutuan Mil tidak juga berhenti. Gadis itu masih menggerutu sepanjang jalan, bahkan saat menerima piring dari Leon dan Leon yang sudah selesai menuangkan nasi dan lauk pauk di piring itu.

Tangan kiri Leon yang bebas, kemudian mengambil sepiring potongan melon dan menarik istrinya untuk kembali ke meja bundar. Awalnya Mil mengikuti langkahnya meski dengan menggerutu. Namun saat akan sampai, istrinya itu justru menghentikan langkahnya.

"Mil gak mau di situ. Gak mau satu meja sama si centil," ujarnya sembari menatap Leon tidak suka.

"Di sana ada Bang Rey dan Kak Dira loh. Bentar lagi juga Bunda gabung di sana."

"Tapi ada si centil di situ!" kata Mil tidak terima. Apalagi saat menatap gadis muda itu sedang berbincang riang dengan Rey dan Dira. Mil tidak suka!

Leon tidak memperdulikan rajukan istrinya itu. Tangannya tetap menaggandeg Mil dan menariknya kembali ke meja. Sampai di meja, Leon mengambil piring yang Mil pegang dan meletakannya di atas meja, kemudian menarik kursi dan mendudukan istrinya itu di sana. Setelahnya Leon ikut bergabung duduk di kursi. Kali ini, mereka pindah posisi dengan berada di depan Gigi.

"Makan," perintah Leon menyodorkan piring di depan istrinya.

"Maunya disuapin." Mil semakin menjadi-jadi. Apalagi saat melihat wajah kesenangan gadis muda itu saat mereka duduk, Mil semakin tidak suka.

Leon menatap istrinya itu dengan heran. Juga Rey dan Dira yang melakukan hal sama. Tidak menyangka bahwa Mil melontarkan permintaan itu pada manusia seperti Leon. Sekarang ini, Rey dan Dira justru was-was. Takut-takut Leon mengamuk karena permintaan Mil dan membuat keonaran di pesta orang. Namun ternyata hal itu tidak terjadi. Leon justru menuruti permintaan Mil dan mengambil sendok di atas piring lalu menyuapi istri manjanya itu.

Semua yang ada di meja itu ternganga. Bukan hanya Rey dan Dira, tapi juga Gigi yang tidak menyangka Leon akan melakukan hal itu. Selama ini dia berusaha menarik perhatian Leon dengan bertingkah centil dan suka dempet-dempet, Leon malah semakin tak terjangkau. Yang lebih parah, Leon justru memberikannya biaya kuliah keluar negeri yang sebenarnya tidak Gigi inginkan. Karena hal itu justru akan membuat

Leon jauh darinya. Namun orang tuanya bekehendak lain. Menurut Gigi, Leon bukan berusaha membantu memberinya biaya kuliah, namun Leon menendangnya jauh-jauh.

__

Leon menatapi istrinya yang tengah terlelap di atas ranjang dengan geli. Gadis itu pulas saat di mobil yang membawa mereka menuju apartemen. Terpaksa pula Leon menggendongnya dari lobi sampai kamar. Namun bukan kesal, Leon justru merasa lucu. Tingkah gadis itu di pesta Genta yang selalu membuat ulah dengan menjauhkan Leon dari Gigi sungguh lucu. Entah kenapa, Leon menyukainya.

Mengecup sekilas kening istrinya, pandangan Leon kini beralih pada ponsel Mil yang berdering di atas nakas. Awalnya Leon hendak abai saja. Namun saat melihat siapa yang mengubungi istrinya itu, Leon tidak bisa untuk abai. Laki-laki itu memilih menjawabnya dan menempelkan posel Mil di telinganya.

"Uang yang gue minta kemarin belum lo kirim kan?! Lo tau gak gue lagi butuh uang itu? Jangan kebanyakan nanti-nati, kirim sekarang!" Suara yang bertahun-tahun tidak pernah Leon dengar lagi ternyata masih sama.

"Milll!" Suara perempuan jahanam itu semakin menggelegar.

Setelah itu, tidak ada suara lagi yang terdengar. Helga terdiam di seberang sana setelah tidak ada ocehan Mil yang pasti akan marah-marah seperti biasa jika Helga meminta uang.

"Hai, Le. Apa kabar?"

"Kamu menungguku datang ya? Maaf membuat kamu menunggu begitu lama."

"Aku pasti akan datang, Le. Aku pasti akan menemui kamu dan menerima segala hukuman yang akan kamu berikan. Apapun itu. Aku akan menebus semua kesalahanku selama ini."

"Tapi Le, beri aku waktu sedikit lagi, ya? Masih ada yang harus aku lakukan sehingga aku gak bisa menemui kamu sekarang."

Setelah banyak mengatakan itu, perempuan jahanam itu kembali diam. Begitu pula Leon yang bahkan tidak ingin mengeluarkan kata sepatah pun.

"Perempuan yang kamu nikahi itu.. dia sangat bodoh. Gampang dibodoh-bodohi. Dia gak secerdik aku. Apalagi untuk berbuat kejahatan. Biasanya orang jahat itu kuat, kayak aku. Dan perempuan yang kamu nikahi itu.. dia terlalu lemah sampai tidak pantas menjadi orang jahat."

"Maka dari itu, Le. Untuk terakhir kalinya, hanya satu yang aku minta dari kamu. Lepasin dia, Le. Aku akan datang dan menebus seluruh dosa-dosaku padamu. Tapi tolong, lepaskan dia. Lepaskan dia setelah aku datang. Aku akan menebus kesalahannya jika dia punya salah padamu sehingga kamu mengingat dia seerat itu."

"Dia lemah, Le. Maka dari itu dia mudah terluka. Cukup aku aja yang banyak beri dia luka. Jangan kamu."

"Ada banyak hal yang ingin aku obrolkan sama kamu, Le. Tapi sepertinya itu hanya ada diangan-anganku aja."

"Selamat malam, Leon. Sampai jumpa.. suatu hari nanti."

Lima belas menit berlalu sejak panggilan itu berakhir. Leon tetap tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Bahkan ponsel milik perempuan yang berada di ranjangnya itu masih tetap menempel di telingnya. Sudah sangat lama. Sudah begitu lama Leon tidak mendengar suaranya. Dan yang perempuan jahanam itu ucapkan.. apa katanya tadi?

Lepaskan dia?

Leon diperintah melepaskan istrinya? Leon diperintah melepaskan penyihir yang sudah menjeratnya? Leon diperintah melepaskan perempuan yang setiap malam di peluknya?

Melepaskan perempuan yang sudah membuat hatinya tumbuh kembali? Melapskan perempuan merah jambunya?

Apa perempuan itu benar-benar gila?

Tiga Puluh

Hari ini apartemen Leon kedatangan tamu. Ibu dan adik laki-laki Mil datang dari Medan untuk menengok keberadaan anak sulung keluarga itu. Leon sebenarnya sedikit canggung. Dia belum terbiasanya apartemennya ke datangan banyak orang seperti ini. Aplagi kini Bunda dan Kakaknya—Tiana—turut serta juga.

Leon sedikit canggung karena para wanita itu saling berbincang dengan asik. Keberadaan laki-laki menjadi minoritas disini sebab hanya ada Leon dan adik Mil yang masih berusia 20 tahun. Yang lebih parah, Qaish—nama adik Mil—sangat pendiam. Dia hanya basa basi sekilas dengan Leon kemudian sibuk dengan ponselnya.

"Kamu nakal di sini Mil?" Farani—Mama Mil—menatap putri sulungnya menuntut jawaban.

"Enggak lah, Ma. Mil baik disini. Tanya aja A' Leon." Mil melirik pada suaminya meminta pembelaan.

"Iya Bang?" tanya Farani memastikan.

"Cuman sesekali aja nakalnya Ma." Leon memilih menjawab jujur yang dibalas delikan oleh istrinya itu.

"Duh, anak Mama itu memang nakal Bang. Gak bisa dibilangin, ceroboh. Masih heran Mama kenapa Abang mau nikah sama anak Mama yang nakal itu." Farani terlihat geleng-geleng kepala. Sedang Leon hanya mengulas senyum kecil. Sebelum menikah dengan Mil, mana tahu Leon kalau ternyata Mil itu nakal dan cerboh.

Mil melirik sengit pada Mamanya itu. Apalagi setelahnya Farani justru membuka semua keburukan Mil pada suaminya yang sebenarnya Leon sudah tahu. Pemalas, ceroboh, gak bisa beberes rumah, gak bisa masak dan masih banyak gak bisa lainnya. Farani berbicara seperti pesawat yang terus meluncur tanpa jeda. Khas orang Sumatera.

Mil tidak bermarga. Itu karena Mamanya yang memang asli medan namun turunan

Melayu dan memang tinggal di kota Medan sejak lahir. Sedang ayahnya, keturunan Aceh dan Medan yang tinggal di Kota Medan juga. Sedang Leon, Bunda Leon asli sunda dan ayahnya asli Solo. Pembahasan Farani sekarang sedang menjelaskan pada Leon, Sarah dan Tiana mengenai asal usul nenek moyang mereka. Begitu juga Sarah yang menjelaskan hal yang sama.

Tidak lama, pembasahan kembali lagi seputar membongkar keburukan Emila. Sepertinya Mama Mil itu belum puas jika belum bongkar seluruh kejelekan putrinya di depan suaminya sendiri.

"Waktu SMA, istri Bang Leon itu masak telur di westafel. Jadi dia mau pecahin telur, tapi bukan di atas wajan malah di atas westafel. Katanya biar gak bececeran ke lantai telurnya." Cerita Farani bukan hanya membuat Sarah dan Tiana tertawa kencang, namun membuat Leon yang semula hanya memasang senyum kecil ikut terkekeh geli.

"Ada lagi yang lebih parah, waktu Mama suruh dia ngepel, licin dan bebusa seluruh lantai rumah." Farani terlihat menggebu-gebu.

"Kok bisa? Kebanyakan super pelnya?" tanya Sarah.

"Bukan. Bukan super pel yang dipakai tapi sunlight. Gak bisa dia membedakan yang mana buat pel yang mana buat cuci piring." Farani kembali geleng-geleng kepala. "Merasa gagal saya mendidik anak gadis."

Semunya kembali tertawa. Bahkan kini Qais yang sejak tadi asik dengan Mobile Legend di layar ponselnya sudah bergabung dengan pembicaraan. Adik Mil itu selalu suka jika ibunya bercerita tentang sang Kakak.

"Ini semua karena Bapaknya. Dari kecil udah jadi tuan putri dia di rumah. Gak boleh capek sama Bapaknya. Bekas makan pun nyuruh asisten rumah tangga untuk taruh ke dapur." Ya, ternyata Mil memang separah itu. "Makanya waktu mau izin sekolah di Paris dia, hampir

jantungan saya. Gimana bisa biarin anak manja itu di negeri orang sendirian."

Mil mungkin memang belum memahami sepenuhnya alasan mengapa kedua orang tuanya melarang untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Bukan hanya karena Bapaknya memaksa Mil untuk menjadi seorang guru, namun keluarganya tidak tega membiarkan anak manja itu seorang diri berada di antah berantah. Bahkan Leon juga masih heran bagaimana cara Mil bertahan hidup di negeri orang.

"Tapi ada bagusnya juga dia di Paris. Sedikit-sedikit udah bisa dia di dapur, cuci baju, beresin rumah, nyapu, ngepel. Makanya Mama kasih izin waktu dia mau kuliah di Malang."

"Mil juga pernah ya mengabdi di Maluku. Kok bisa ke sana Mil?" Sarah bertanya.

Wajah menggebu-gebu Farani yang tadi bercerita mengenai kejelekan putrinya lenyap sudah. Kini wanita paruh baya itu menampilkan wajah kosong yang tidak luput dari pantauan Leon. Termasuk Mil yang tadi memasang wajah

cemberutnya kini menegang saat pertanyaan itu terlontarkan. Hingga membutuhkan waktu cukup lama untuk membuat bibirnya terbuka.

"Kakak mau cari suasana baru di pedesaan, Bu." Qais mewakili Mama dan Kakaknya menjawab. Laki-laki muda itu memasang wajah tenang dan menatap ketiga pasang mata yang kini menatap padanya.

Qais berhasil mengambil antensi Sarah dan Tiana. Setelahnya kedua wanita itu justru banyak bertanya tentangnya, tentang kuliah, asmara dan lainnya. Mil benar-benar bersyukur Qais yang menemani Mama untuk mengunjunginya.

Namun Leon, laki-laki itu tidak tertarik dengan segala hal yang Qais ceritakan dengan wajah kalemnya. Laki-laki itu justru merasa tertarik dengan wajah kosong mertuanya dan wajah tegang milik istrinya. Mil menyembunyikan sesuatu.

__

"Kamu sudah cerita dengan suamimu Mil?" Wajah Farani terlihat lesu saat mengatakannya.

"Cerita apa Ma?" Mil memilih berpura-pura tidak tahu.

"Leon harus tahu, Mil. Mungkin dia bisa terima kamu yang udah gak gadis lagi. Tapi dia juga harus tahu kamu pernah mengandung."

Mil terdiam. Persoalan ini selalu Farani angkat bahkan saat Mil meminta izin untuk menikah. Mamanya itu terus mendesak Mil bercerita pada Leon sebelum menikah. Agar tidak membeli kucing dalam karung katanya.

Masalah ini begitu rumit. Bahkan sampai sekarang Mil tidak bisa menyelesaikannya. Sepertinya akan semakin rumit saat pandangan Mil menangkap keberadaan Leon melalui pantulan kaca dari TV. Suaminya itu sedang berdiri balik dinding.

"Mama tidur aja. Ini udah malam. Mil mau buatin Leon coklat panas dulu." Mil tersenyum kecil, kemudian kembali melanjutkan

kegiatannya membuat coklat panas yang sempat tertunda membuatkan coklat pada untuk Leom.

Farani menatap punggung kecil anak sulungnya dengan prihatin. Sebagai orang tua, dirinya benar-benar gagal karena tidak bisa merawatnya dengan baik. Bahkan suaminya sampai sekarang masih tidak bisa menatap wajah putrinya sendiri. Merasa malu pada dirinya sendiri karena sudah gagal menjadi seorang ayah.

__

Saat memasuki kamar, Mil mendapati suaminya yang sedang duduk di teras tinggi dengan memangku Xalova yang sudah akan terlelap. Saat Mil masuk ke dalam kamar, Leon memindahkan Xalova dan menghampiri istrinya kemudin mengambil cangkir coklat panas dari tangan Mil.

Mil tersenyum kecil menatap suaminya. Kemudin mengikuti Leon untuk kembali duduk menyandar di teras tinggi dengan Xalova di tengah-tengah mereka. Mil merasa dia harus

bicara. Namun tidak tahu harus darimana permasalahan ini dibicarakan.

"Kamu dengar semuanya ya?" Mil memulai. Leon menoleh, menatap wajah istrinya itu yang tidak menatap padanya. Wajah polos yang biasa Mil tampilkan kini berubah begitu mendung dan sendu.

"Emila dengar, aku gak mem—"

"Kalau Mil bilang bahkan Mil belum pernah berciuman, kamu percaya?" Mil memotong kalimat Leon. Bahkan kini netranya secara terang-terangan menatap suaminya.

"Kamu—" ucapan Leon menggantung.

"Enggak. Mil gak diperkosa. Berpelukan secara intim pun baru Mil lalukan dengan kamu." Mil mengingat pelukan-pelukan mereka di atas ranjang dari pagi sampai malam. "Mil gak paksa kamu untuk percaya. Tapi kamu bisa membuktikannya sendiri bahwa yang Mil ucapkan itu benar. Belum pernah ada laki-laki yang menyentuh Mil secara intim."

Leon bisa membuktikannya sendiri, seperti yang Mil bilang. Kini, pandangan laki-laki itu terkunci dan menatap sepenuhnya pada Mil yang tidak juga mengalihkan perhatiannya. Perlahan wajah Leon mendekat, menghilangkan kalimat Mil yang berkata bahwa gadis itu belum pernah berciuman sebelumnya.

Laki-laki itu mencium istrinya dalam dan intim. Bahkan membawa Mil menuju ranjang dan merebahkannya di sana tanpa mengehentikan aktivitas mereka. Leon bisa membuktikan perkataan Mil dengan melakukannya. Namun laki-laki itu menarik diri. Menatap dengan lembut wajah istrinya kemudian mencium keningnya lama.

"Aku percaya. Aku percaya kamu, Emila. Aku percaya istriku." Leon tidak akan melakukannya. Jika Leon melakukannya saat ini, itu artinya dia tidak mempercayai istrinya sendiri dan penyihirnya akan bersedih. Leon bisa melakukannya lain kali. Tidak malam ini, tidak dengan kondisi seperti ini.

Menarik istrinya masuk ke dalam pelukannya, Leon mengecup puncak kepala penyihir bebal ini dengan lembut. Dia benar-benar sudah diguna-guna dengan cara yang Leon suka.

"Aku percaya. Aku percaya kamu, sayang."

Leon bahkan tidak menulikan telinganya saat mendengar isak tangis istrinya. Yang bisa laki-laki itu lakukan selain mempercayai istrinya adalah mendekap penyihir bebal ini dengan erat.

Tiga Puluh Satu

Membuka kedua matanya, Leon disuguhi pemandangan istrinya yang terlelap dengan bibir terbuka. Kepala perempuan yang berbantal lengannya itu mendongak menghadap ke wajahnya dan menampilkan wajah polos perempuan tertidur. Leon terkekeh sekilas. Mil yang sedang tertidur tidak terlihat menyebalkan seperti saat memaksa Leon melakukan sesuatu. Wajahnya kini tampak menggemaskan.

Leon menegcup sekilas kening istrinya kemudian perlahan melepaskan pelukan Mil dan turun dari ranjang. Laki-laki itu melirik sekilas pada jam di atas dinding kemudian memasuki toilet.

Sepeninggalan Leon ke kamar mandi, tak lama kemudian Mil terbangun. Perempuan itu merasa terganggu dengan gedoran suara pintu yang masuk ke telinganya. Dengan wajah setengah mengantuk, Mil membuka kedua matanya dan turun dari ranjang kemudian membuka pintu kamarnya.

"Astagfirullah!" Adalah sambutan pertama yang Mil dapatkan dari sepengetuk pintu kamarnya.

"Bunda?" Mil menatap mertuanya dengan mata sebelah yang masih terpejam dan berusaha sadar sepenuhnya. "Ada apa bunda?"

Sarah masih terpaku di depan pintu. Mulutnya menganga tak percaya menatap menantunya yang membuka pintu dengan penampilan yang... tidak layak. Bahkan keterkejutannya belum usai hingga Leon ikut muncul di depannya kemudian mendorong istrinya masuk ke dalam kamar menghilang dari pandangan Sarah.

"Bunda ada perlu apa?" tanya Leon masih mengenakan jubah mandinya. Laki-laki itu terbiasa mandi sebelum sholat subuh.

"Bunda?" panggil Leon lagi saat tak menadapat jawaban dari Sarah. Kemudian wanita itu pergi begitu saja tanpa berbicara sepatah katapun pada putranya.

Leon meringis malu menatap kepergian ibunya itu. Tapi untung saja yang menemukan kondisi istrinya seperti itu adalah ibu kandungnya sendiri. Bukan mertuanya, kakaknya, apalagi adik iparnya. Mau taruh dimana wajah tampannya nanti saat menghadapi orang-orang itu?

Masuk ke dalam kamar, Leon mendapati istrinya yang sedang bercermin dengan sesekali memfokuskan pada leher bagian belakangnya. Setelahnya, perempuan itu geleng-geleng kepala saat mengetahui betapa parah kondisinya. Kancing baju terbuka bahkan sampai memperlihatkan belahan dadanya. Bekas kebiruan yang memenuhi dada dan sekujur leher bahkan sampai bagian belakang sekalipun.

Dipikir-pikir, ternyata Leon ganas juga. Padahal semalam mereka tidak sampai ke tahap inti.

Saat mendapati Leon ikut menyaksikannya di pantulan cermin, Mil sedikit meringis. Perempuan itu sedikit grogi dengan tatapan

Leon. Akhirnya, tanpa menatap suaminya, Mil berjalan menuju kamar mandi kemudian menutup pintunya sedikit keras.

__

"Kamu ngapain sih A'?" pertanyaan Mil mengambang tanpa jawaban dari Leon. Laki-laki itu asik mengobrak abrik lemari baju mereka tanpa menoleh sekalipun pada Mil yang sedang duduk di kursi rias sembari memperhatikan suaminya dengan bingung.

Tak lama, Leon berjalan mendekat pada istrinya yang sudah mandi dan berganti pakaian mengenakan terusan simpel merah jambunya. Laki-laki itu juga menenteng syal yang sejak tadi dicarinya kemudain melingkarkan syalnya itu pada leher istrinya.

"Ih, ngapain sih pake-pake syal segala? Gak mau ah! Gerah, tauuu." Mil menolak. Perempuan itu kemudian melepaskan lilitan syal yang membuat suaminya menatap dengan kesal.

"Pakai Emila," perintahnya mencoba kembali melilitkan syal itu pada leher istrinya.

"Gak mau ih!"

"Kamu gak malu keluar dengan bercak-bercak itu di leher?" Leon menatap serius pada istrinya. "Emila, dengar. Gak boleh memperlihatkan aktivitas yang kita lakukan di dalam kamar pada orang lain. Meski itu keluarga sendiri."

Mil berdecak. Ah, ternyata itu masalah laki-laki ini. "Makanya, A', kalau Mil lagi make up itu diperhatiin. Ditanya kalau ada yang gak ngerti," ujarnya.

Leon menatap istrinya dengan heran. "Apa hubungannya?" tanyanya.

"Ya ini. Disaat kayak gini ada hubungannya." Mil kemudian mengambil salah satu alat make upnya dan menunjukkannya pada Leon. "Kamu tahu ini namanya apa?"

"Ya mana aku tahu. Emila dengar ka—"

"Kamu yang dengar." Mil bedecak tak suka. "Ini namanya concealer. Kamu tau apa fungsinya?"

"Emila aku bicara serius ka—"

"Mil juga serius loh ini. Nih liat ya." Istri Leon itu kemudian mengoleskan concealer pada bercak yang Leon tinggalkan di lehernya kemudian meratakannya hingga tidak terlihat lagi. "See? Ini fungsinya."

Leon menatap datar pada istrinya itu. Tangannya kemudian mengambil benda itu dan menggunakannya seperti bagaimana tadi Mil menggunakan benda ini pada bercak yang tertinggal di tempat yang lain. Melihat segini banyaknya, Leon baru sadar kalau semalam dirinya hampir gelap mata. Benar-benar seperti predator yang melihat mangsa.

"Ternyata kamu ganas juga ya, A'." Mil kembali berdecak saat melihat banyaknya tanda yang Leon tinggalkan. "Duh, penuh ini leher Mil. Udah kayak ganti warna kulit."

Leon mengabaikan ocehan dan asik mengoleskan concealer pada tanda-tanda yang ia tinggalkan. Hingga selesai semua bercak itu tertutupi, Leon menutup benda itu dan meletakannya kembali di atas meja. Laki-laki itu tidak menjauh dari tubuh istrinya dan semakin mendekatkan diri dengan mensejajarkan wajahnya hingga bertopak pada pundak si penyihir.

"Aku bisa lebih ganas dari ini kalau kamu mau tahu," bisik Leon di telinga Mil kemudian mengecup pipinya sekilas.

Mil merinding. Jantungnya berdetak tidak karuan. Bahkan sepetinya dia keringat dingin. Leon tidak pernah seperti ini sebelumnya. Saat mendapati Leon dalam mode seperti ini, Mil jadi ngeri sendiri. Tapi sebenarnya, ada sensasi menyenangkan lain yang Mil tangkap dari bisikan serta kecupan Leon di pipinya.

Perempuan itu dengan tergugup bangkit dari kursi kemudian berjalan hendak keluar dari kamar. Namun sebelum membuka pintu, Mil berhenti kemudian membalikkan badannya

menatap Leon yang juga tengah menatap padanya.

"Mil tunggu keganasannya di lain waktu." Gadis itu mengedipkan sebelah matanya kemudian tersenyum genit lalu membuka pintu dan keluar dari sana.

Dasar penyihir! Bisa-bisanya Leon dibuat deg-degan seperti ini. Tapi dirinya bersyukur mendapati Mil yang seperti ini. Tidak seperti tadi malam saat Leon menatap bagaimana rapuh istrinya yang menangis sesenggukan di pelukannya.

__

From : Kak Helga

Sepertinya aku sudah mampu bertemu Leon. Kamu siapkan aja tempat dan waktunya. Aku tunggu kabar secepatnya. Kalau bisa jangan terlalu lama.

Mil membaca pesan itu kemudian senyum kecilnya terulas. Ini adalah hal yang ditunggunya sejak lama. Sudah lama Mil menginginkan kebebasan ini. Kebebasan penuh dimana sejak dulu Helga selalu mengingkari janji untuk memberinya kebebasan secara utuh. Dia ingin secepatnya bebas. Baik itu dari Helga, rasa bersalah pada Leon karena Helga, juga rasa bersalah Mil pada laki-laki itu. Laki-laki yang tidak akan pernah Mil jangkau sampai kapanpun.

"Kak!" Mil menoleh pada Qais yang tengah duduk di sampingnya.

"Aku bahagia kalau kakak bahagia," lanjut laki-laki itu. Mil tersenyum, Qais melihat pesan yang masuk di ponselnya.

"Adikku sudah dewasa!" Mil berteriak girang kemudian memeluk Qais dengan erat. Bahkan Leon yang sedang memasak di dapur mendengarnya kemudian melirik sekilas pada istrinya yang berada di meja makan dengan heran.

"Kakak harus bahagia," ujar adik Mil lagi sembari membalas pelukan kakaknya.

"Sebentar lagi, Is. Bentar lagi kakak bebas," bisik Mil mengeratkan pelukan mereka.

__

Mil menatap langit-langit malam tanpa bintang dengan posisi paling nyaman yang pernah dirasakannya. Bersandar pada Leon sambil menatap langit malam di teras tinggi adalah kesukaannya. Meski bintang tidak hadir di sana.

"A'," panggil Mil.

"Hm?"

"Menurut kamu, kenapa bintang jarang keliatan di langit?"

Leon ikut menatap pada langit malam dan meletakan buku yang sedang dibacanya sejenak.

"Biasanya ada kok," ucapnya.

"Tapi Mil gak pernah liat tuh, selama tinggal disini."

"Mungkin lagi ngumpet bintangnya," jawab Leon asal kemudian kembali fokus dengan bukunya.

"Takut kalah bersinar sama Mil mungkin ya." Istri Leon itu menyengir lebar.

Leon hanya menggeleng kepala tanpa menjawab kemudian tangan sebelahnya menuruti kemauan sang istri yang kemudian terlentang dan berbatal pahanya untuk memijat keningnya pelan.

"A'," panggil Mil.

"Hm.."

"Kak Helga bilang dia sudah siap bertemu kamu. Kira-kira kapan kamu ada waktunya?"

Leon menghentikan pijatannya. Mimik wajahnya berganti dan tidak sesantai biasanya. Suami Mil itu mengcengkram erat buku di tangannya dengan wajah mengeras. Mendengar nama perempuan jahanam itu dari bibir Mil membuat Leon merasa marah. Leon tidak suka istrinya membahas perempuan jahanam itu. Apalagi pembahasan seperti ini.

Sejak Leon mendengar suara perempuan itu di ponsel, Leon memiliki ketakutan yang baru. Dia takut ucapan perempuan itu yang akan menemuinya benar-benar terjadi. Lalu artinya, Leon harus menepati janji untuk melepaskan Mil, seperti yang istrinya itu minta di awal pernikahan mereka.

"Aku sibuk," ketus Leon dengan kilat marah di matanya.

Tiga Puluh Dua

Tiga hari ini, Mil merasa Leon begitu jauh dari jangkauannya. Tidak ada lagi hari-hari dimana Mil dapat bermanja-manja. Tidak ada lagi juga hari dimana Mil puas menggerutu sesuka hatinya. Tidak ada lagi juga hari dimana Mil dapat mendapati senyum Leon saat mendapati dirinya yang mencak-mencak kesal.

Leon menjauh. Mil tidak tahu apa penyebabnya. Tiga hari juga, Leon tidak lagi mau berangkat ke sekolah bersama. Laki-laki itu selalu punya alasan agar berangkat lebih dulu dan pulang telat. Selama tiga hari ini, Leon selalu pulang di atas jam 10 malam. Terkadang Mil bahkan ketiduran untuk menunggunya. Leon dekat, namun Mil serasa kehilangan.

Apa Mil berbuat salah? Tapi.. apa?

Sedari tadi Mil berusaha untuk mengingat-ingat kira-kira adakah ucapannya atau perbuatannya yang membuat Leon menjauh. Tapi Mil tidak menemukan satu jawaban pun. Yang Mil ingat, terakhir kali Mil bermanja dengan Leon adalah pada malam setelah ibu dan adiknya kembali ke Medan. Pada malam itu, apa terjadi sesuatu?

Helga! Ya, Mil ingat. Mil memabahas perempuan itu pada Leon untuk yang pertama kalinya. Apa karena pembahasan mengenai Helga yang membuat Leon menjauh darinya? Tapi.. kenapa? Kenapa pengaruh perempuan itu begitu besar pada Leon? Apa hubungan mereka sebenarnya? Mil ingin tahu. Mil ingin tahu mengapa laki-laki itu membenci Helga sedalam itu. Dirinya ingin tahu hubungan spesial apa yang pernah Helga dan Leon miliki hingga saat Helga melakukan kesalahan, Leon membenci perempuan itu begitu dalam. Bukan hanya itu, Helga juga berhasil membuat Leon membenci perempuan. Apa yang sebenarnya yang perempuan itu lakukan?

Dering kesekian yang memasuki telinganya Mil abaikan. Selama tiga hari ini Helga juga menjadi sering menghubunginya dan memaksa untuk mempertemukannya dengan Leon. Sebenarnya Mil enggan. Jika boleh jujur, Mil tidak ingin mereka bertemu. Mil takut Leon akan menepati janjinya untuk melepaskan Mil saat Helga sudah membayar kesalahannya. Mil takut kehilangan Leon. Namun Mil harus melakukannya. Mil harus mempertemukan Leon dan Helga agar dirinya mendapatkan kebebasan yang selama ini diharapkannya.

"A'?" Mil menoleh pada pintu apartemen yang terbuka. Wajah lelah Leon terpampang jelas di sana. Tiga hari ini juga, wajah Leon kusut dan Mil kehilangan senyum laki-laki itu.

Mil bangkit dari sofa, perempuan itu berjalan mendekat pada suaminya kemudian menatapnya dengan senyum mengembang, mencoba seceria biasanya. Mil berharap, Leon tidak berubah lebih jauh lagi.

"Kamu baru pulang?" tanya perempuan itu. Mil bahkan memberanikan diri memeluk Leon.

Sayangnya, pelukan itu tidak lama. Mil harus bahkan berusaha menelan rasa kecewanya saat Leon melepaskan pelukannya kemudian menatapnya singkat dengan senyum kecil yang dipaksakan kemudian berlalu begitu saja.

Apa yang harus Mil lakukan?

__

"Kamu mau kemana?" Mil bertanya pada suaminya saat Leon yang mengenakan piayama tidurnya berniat hendak keluar dari kamar.

"Aku mau ke kamar tamu, harus begadang sampai pagi. Kamu tidur di sini aja. Aku takut menganggu."

Mil tersenyum masam. Perempuan itu benar-benar sudah hampir menangis menatap Leon yang kini secara terang-terangan menghindarinya. Bahkan memilih untuk tidur secara terpisah.

"Kamu di sini aja. Biar Mil yang di kamar tamu." Mil bangkit dari ranjang. Tanpa

memperdulikan bagaimana raut wajah Leon, Mil keluar dari kamar.

Sampai di kamar tamu, tangisnya tidak bisa lagi terbendung. Mil menangis meratapi perubahan Leon padanya. Dia tidak menyukainya. Mil tidak menyukai Leon yang menghindarinya seperti ini. Mil ingin seperti dulu, dimana Leon terlihat begitu perhartian dan sayang padanya. Mil kira, Leon benar-benar sayang padanya. Tapi apa sebenarnya itu hanyalah angan-angannya saja?

"Sialan kamu Helga! Sampai kapan kamu mau menghancurkan hidupku seperti ini!" Mil menjerit saat menjawab telfon dari Helga yang sejak tadi berdering namun dihiraukannya.

Tidak ada jawaban dari seberang sana. Mil hanya mendapati suara tangisnya seorang diri. Begitu lama sampai telinganya mendengarkan suara perempuan jahanam itu.

"Pertmukan aku dengan Leon, Mil. Setelah itu kamu bebas. Aku janji."

__

Selepas Mil meninggalkan kamar, Leon mematung. Bahkan detak jantungnya melemah saat istrinya itu berjalan meninggalkannya tanpa berbalik. Hanya ditinggalkan ke kamar lain saja, Leon merasa begini sesaknya. Bagaimana jika nanti Mil benar-benar meninggalkannya? Leon takut. Leon sangat takut. Tidak bisakah mereka hanya berdua saja? Tanpa bayang-bayang siapapun. Leon bahkan sudah berusaha mengikhalaskan apa yang perempuan jahanam itu lakukan padanya dan kelurganya jika Mil tidak akan berjalan meninggalkannya.

Leon sudah terlanjur jatuh. Dan rasanya takkan sanggup bangkit lagi jika Mil benar-benar meninggalkannya. Dia sudah terlanjur mencintai istrinya begitu dalam. Seharusnya Leon sadar. Seharunya Leon tetap pada pendiriannya untuk tidak jatuh cinta pada siapapun. Apalagi pada perempuan itu. Seperti yang Bundanya bilang, Mil mudah untuk dicintai. Seharusnya Leon berusaha lebih keras untuk membentengi dirinya sendiri. Seharusnya Leon terus

mengingatnya, salah satu resiko dari mencintai adalah bersiap untuk kehilangan.

"Bunda.. Leon harus bagaimana?"

Pertama kalinya setelah bertahun-tahun, Leon mengeluarkan air matanya. Laki-laki memegangi dadanya yang terasa nyeri. Dia begitu takut kehilangan istrinya. Bahkan rasa sesak ini tidak seberapa saat Leon kehilangan ayahnya untuk selama-lamanya.

Leon anak durhaka. Dia tidak menampiknya. Bahkan Leon tidak lupa bagaimana tangannya yang keras memukul ayahnya sendiri beriringan dengan darah segar yang keluar dari hidung ayahnya, juga air matanya yang mengalir.

Apa ini ganjarannya?

__

Sudah terhitung lebih dari tiga hari Leon tidak bertatap wajah dengan istrinya. Katakanlah Leon pengecut. Dirinya memang laki-laki pengecut karena Leon memilih melarikan diri daripada

menghadapi masalahnya. Lebih dari tiga hari ini, Leon bersembunyi dari semuanya dengan dalih pekerjaan. Sudah hampir sepekan juga, Leon menghindari segala bentuk interaksi dengan Mil yang selalu istrinya itu coba lakukan. Leon butuh berpikir dengan jernih.

Waktu bersembunyi selama hampir empat hari dan menjauh dari Jakarta ternyata tidak cukup. Leon masih tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Leon ingin bersembunyi lebih lama. Tapi dirinya tidak sanggup. Laki-laki itu sudah begitu merindukan istrinya hingga rasanya begitu sesak.

Satu pekan tanpa ada gadis itu dalam rutinitasnya, terasa begitu menyakitkan.

Kemudian saat Leon sengaja membunyikan bel apartemennya sendiri dan wajah tirus istrinya hadir di hadapannya Leon tidak bisa melakukan hal lain kecuali merealisasikan keinginannya untuk mencium istrinya dengan menggebu-gebu. Ciuman dalam dan penuh ketakutan juga kerinduan membawa Leon dan Mil terjatuh pada ranjang mereka yang selama

sepekan ini mendingin. Malam ini, Leon dan Mil kembali membuat ranjang itu hangat seperti biasanya.

"A'..." panggil Mil dalam pelukan hangat Leon.

"Hm.."

"Di luar hujannya semakin deras."

"Aku tahu," jawab Leon dengan suara seraknya. "Jangan Emila," ujarnya lagi.

"Apa?" Mil mendengakkan kepalanya menatap sang suami dengan polos.

Leon mengambil tangan nakal wanita itu yang sejak tadi sudah membuatnya merinding tak karuan. Bagaimana Leon bisa diam saja saat tangan nakal wanita itu bergerilya membuat pola-pola abstrak di dada telanjangnya? Laki-laki itu kemudian mengangkat tubuhnya kembali berada di atas istri nakalnya dan kembali mencium wanita itu dengan dalam.

"A'.." Mil melepaskan ciuman mereka. "Kita harus ke dokter dulu."

"Maksud kamu?" Leon bertanya tidak santai. Saat ini pikiran-pikiran buruk tengah bermain-main di dalam kepalanya.

"Mil mau punya anak laki-laki. Yang lucu kayak Leo. Katanya dokter bisa kasih tau gaya-gaya yang bisa dilakukan supaya anaknya cowok."

Leon menghembuskan napasnya lega. Pikiran buruk mengenai sang istri yang tidak ingin memiliki darah dagingnya langsung terhempas bagaikan buih.

"Laki-laki atau perempuan tidak masalah, selama kamu yang menjadi ibunya."

Leon tidak lagi banyak berkata-kata. Dia kembali membungkam bibir istrinya sebelum Mil kembali mengoceh macam-macam. Kedua kalinya, Leon berhasil membuat ranjang mereka yang mendingin selama sepekan menjadi hangat, bahkan panas. Leon juga sudah membuktikan

ucapan istrinya yang mengenai keutuhan perempuan itu sebagai seorang gadis sampai Leon merebutnya malam ini.

__

"Jangan lepasin Mil, ya. Nanti kalau dilepasin, Mil jadi gembel lontang-lantung di jalanan gak jelas. Gak punya tujuan, gak punya rumah.." Mil menghentikan gerakan abstrak tangan nakalnya di dada telanjang sang suami kemudian mendongak dan menatap suaminya dengan bibir mengerucut, kemudian melanjutkan, "nanti kamu disalahin orang-orang loh, biarin istrinya terlantar. Gak mau kan disalahin orang-orang?!"

Leon tersenyum begitu lebar. Kalimat inilah yang ingin didengarnya. Leon butuh keyakinan dirinya bahwa Mil bahagia bersamanya. Bahwa perempuan itu tidak ingin dilepaskan.

"Permintaan Mil yang waktu itu, yang baru-baru nikah, dilupain aja. Anggap aja Mil lagi mabok." Wanita itu masih cemberut menatapnya.

Dengan gemas, Leon mencubit hidung istrinya hingga wanita itu mengaduh kesakitan. Tidak sampai disitu, kekejaman Leon masih berlanjut dengan menggigit dagu istrinya dan menggelitik pinggang ramping Mil yang belum terbalut baju hingga wanita itu memekik kegelian.

"Gak akan aku lepasin. Anak nakal kayak kamu pasti berulah kalau dibiarin sendiri."

Malam itu, Leon benar-benar merasa sanggup melepaskan segala kebencian yang selama ini dipendamnya. Hanya butuh seorang Emila di sisinya, Leon mampu melepaskan segala hal yang dipendamnya bertahun-tahun. Kebencian, balas dendam, Leon tidak lagi membutuhkannya. Selama Mil berada di sisinya, semua akan baik-baik saja.

Tiga Puluh Tiga

Terbangun dalam pelukan Leon biasa bagi Mil. Namun pagi ini, semua tampak berbeda. Wanita itu mengerjap pelan kemudian membuka sedikit selimut yang membalut tubuhnya dan mengintip ke dalam. Kekehannya keluar saat menyadari bahwa malam indah yang mereka lewati bukan lah mimpi. Dipandanginya wajah lelap Leon dengan senyumnya yang manis. Melihat wajah laki-laki yang sedang terlelap ini, Mil kembali terkekeh geli.

"Kenapa tertawa?" Suara tanya Leon tanpa membuka kedua matanya masuk ke dalam pendengaran Mil. Perempuan itu kemudian semakin terkekeh karena ternyata Leon sudah bangun.

Tidak mendapat jawaban dari sang istri, Leon membuka kedua matanya. Saat menatap Mil yang malah senyum-senyum sendiri, Leon jadi ikut tersenyum meski tidak tahu apa yang sedang terlihat lucu. Entah mengapa senyumnya

terulas begitu saja hanya dengan menatap wajah istrinya.

"Kamu ngapain senyum?" tanya Mil.

"Gak tau. Kepengen aja. Kamu kenapa ketawa sendirian pagi-pagi?" Leon bertanya balik.

"Lucu aja. Semalam kita abis buat dede bayi." Mil terkekeh lagi. Dengan gemas, Leon mencubit hidung istrinya itu kemudian membawa perempuan nakalnya masuk semakin dalam dalam pelukannya.

Tawa Mil justru semakin menggema. Pagi ini dia merasa bahagia, makanya sejak bangun tidur, Mil inginnya terus tertawa. Sedang Leon yang masih tidak mengerti dimana letak lucunya, hanya bisa ikutan-ikutan tertawa.

Mereka hanya sedang menikmati euforia karena sebelum membuat dede bayi, keduanya saling mendiami.

__

Setelah mandi pagi, Leon melarang Mil untuk masuk bekerja. Laki-laki itu justru kembali mengurung istrinya di atas ranjang dan berbincang seharian. Segala macam topik yang mereka miliki dalam perbincangan. Dimulai dari langkah-langkah membuat sup ayam yang enak sampai sama-sama melihat di internet langkah-langkah membuat adik bayi laki-laki.

Buah dari hasil membolos juga, Mil membuat akun instagram untuk suaminya. Awalnya Leon tidak setuju. Laki-laki itu tidak begitu menyuaki tentang kegemaran anak muda jaman sekarang. Hanya saja, Mil memaksanya dan merengek yang membuat Leon akhirnya luluh karena tidak tega. Akun baru Leon sudah diikuti oleh lima pengguna akun instagram lainnya. Dara, Genta, istrinya Genta, Qais dan Mil. Kini perempuan itu asik mengirim pesan via instagram pada banyak orang agar akun Leon dapat follback-an.

"Kalau gunanya orang lain follow akunku buat apa?" tanya Leon.

"Biar orang lain bisa liat apa-apa aja yang kamu posting. Nih, kayak gini nih." Mil

menunjukkan layar beranda pada Leon dimana ada foto Dara dan Rey. "Nanti foto yang kamu post ada di beranda orang-orang."

"Tapi kan aku gak ada post foto apapun," timpal Leon.

"Ah, iya juga. Tunggu sebentar." Mil kemudian memfoto dirinya sendiri lalu mempostingnya di akun instagram milik Leon. "Nanti foto Mil masuk di beranda orang-orang."

"Kok foto kamu? Itukan instagramku?" tanya Leon tidak mengerti.

"Emangnya kenapa? Gak suka ada foto istrinya di instagram kamu?" Mil justru bertanya sewot. Leon justru semakin bingung dan tidak mengerti kenapa istrinya jadi sewot begitu. Bukannya membaik, Mil justru tambah sewot saat Leon tidak menjawab.

"Yaudah aku hapus lagi, nih!" ujarnya kesal. Perempuan itu benar-benar menghapus fotonya dari akun Leon lalu mengembalikan ponsel suaminya dengan wajah cemberut.

Leon menerima poselnya masih dengan keheranan. Laki-laki itu kemudian melihat-lihat laman instagram orang lain dan mempelajarinya seorang diri. Saat Leon terfokus di laman instagram Genta yang banyak terdapat foto istrinya, Leon baru mengerti ternyata akun instagram bisa diisi dengan apapun yang dia inginkan. Termasuk foto orang lain.

Kali ini Leon membuka galeri ponselnya dan memilah milih foto sang istri yang kini orangnya sedang cemberut dan membenamkan diri di bawah selimut. Pandangan Leon terpaku pada sebuah foto Mil dengan dress merah jambu dan menatap kamera sembari ternyym panis dengan pandangan yang membuat Leon tidak bisa memejamkan matanya. Laki-laki itu kemudian memposting foto tersebut ke laman instagramnya.

Foto

leonyudistraa_ Perempuan Merah Jambu

Setelah selesai, laki-laki itu menyodorkan ponsel pada sang istri yang Mil terima dengan kecut. Istri Leon itu kemudian ikut bangkit dan bersandar pada sisi ranjang dan menatap ponsel Leon dengan senyum yang coba ditahannya. Namun tidak lama, karena setelahnya, Mil justru tersenyum sangat lebar. Dia ingat foto ini. Leon pernah memintanya untuk berpose saat mereka sedang bersantai di teras tinggi.

"Kok captionnya Perempuan Merah Jambu?" Mil menatap suaminya sembari memperlihatkan postingan instagram Leon. "Artinya apa?" tanya wanita itu.

"Menurut kamu apa?" Leon bertanya balik.

"Ya Mil gak tau makanya nanya." Mil menatap Leon dengan bingung. Bukannya menjawab, Leon justru terkekeh geli dan mencubit kedua pipi istrinya dengan gemas.

"Kamu cari sendiri artinya. Nanti kalau udah dapat kasih tau aku." Leon menatap Mil dengan lembut. Tangannya kini mengusap pipi sang istri dengan halus. "Sekarang kita buat yang kayak Leo."

"Yang kayak Leo? Apaan?"

"Menurut kamu apa?" Leon bertanya dengan suara seraknya.

__

Hari hampir berganti, Mil dan Leon masih betah di atas ranjang. Pasangan itu hanya turun dari ranjang saat perut mereka kelaparan atau melaksanakan ibadah dan mandi. Atau juga ketika pindah ke teras tinggi saat ingin melihat langit. Seperti yang kali ini mereka lakukan.

"Udah tengah malam. Kamu belum ngantuk?" tanya Leon.

"Belum," jawab Mil sembari menggoyang-goyangkan kakinya yang ia keluarkan ke jendela. "Hari ini bintangnya keliatan," tambah Mil.

"Kamu suka bintang?" tanya Leon.

"Gak terlalu. Tapi bintang di langit selalu mengingatkan Mil pada seseorang." Mil menyamankan sandarannya pada dada Leon yang bidang.

"Siapa?"

"Seseorang yang gak akan pernah Mil temui lagi di dunia ini." Wanita itu menatap Leon sekilas kemudian menatap bintang di langit. "Setiap Mil lihat bintang di langit, Mil akan cari bintang yang paling bersinar. Karena Mil yakin, dia adalah bintang yang paling bersinar. Sama seperti dia masih ada di dunia ini."

"Dia udah pergi jauh?" tanya Leon.

"Hmm.. sangattttt jauhhh."

"Cinta pertama kamu?" tanya Leon lagi.

"Hmm.. cinta pertama dan cinta bertepuk sebelah tangan."

"Apa aku harus bersyukur? Atau ikut prihatin?"

Mil menatap Leon yang tengah menatap bintang di langit. Mil sendiri tidak tahu, apakah kehadiran laki-laki itu patut disyukuri atau patut disesali dalam hidupnya. Laki-laki itu memberikan Mil bahagia sekaligus beban yang begitu berat—Helga.

"Mil mau dengar kisah cinta kamu," ujar wanita itu. Leon tersenyum kecil. Kemudian ingatannya kembali mengulas tentang kisah cintanya yang tidak pernah berjalan mulus.

"Aku punya pacar 5 kali dan tidak pernah ada yang berhasil."

"Ya jelas. Kalau berhasil gak mungkin nikah sama Mil." Mil menyela.

Leon mencubit hidung istrinya dengan gemas. "Dengerin dulu," ujarnya.

"Iya-iya." Mil mengambil tangan Leon dan menggenggamnya dengan erat.

"Pacar pertamaku saat aku kelas 1 SMA. Namanya Lucy. Menurutku dia cantik dan manis. Dia juga yang pertama kali mengajak aku pacaran. Aku terima karena aku pikir mudah untuk jatuh cinta sama dia. Dan terbukti, gak sampai satu bulan pacaran, aku jatuh cinta sama dia. Setelah tiga bulan, kami pisah. Dia bilang dia jatuh cinta sama orang lain."

"Kok dia jahat sih?!" kesal Mil mendengar cerita Leon.

"Tapi aku baik-baik aja. Tepatnya mencoba baik-baik aja. Aku pikir saat itu, tidak ada yang salah dari seseorang yang jatuh cinta." Leon mengcup pipi istrinya sekilas. "Aku kembali pacaran saat kelas 2 SMA. Bodohnya, kejadian yang sama terulang lagi. Termasuk saat aku pacaran untuk yang ketiga dan keempat kali. Empat kali pacaran, empat kali aku diselingkuhi."

Mil menatap Leon dengan prihatin. Ternyata kisah cinta laki-laki itu lebih buruk darinya.

"Empat kali diselingkuhi, aku merenungkan diri. Pasti ada yang salah denganku sampai perempuan-perempuan itu memperlakukanku seperti itu. Tapi anehnya, aku merasa gak ada yang salah. Aku memperlakukan mereka dengan baik. Memberi mereka perhatian, kasih sayang dan cinta.

Tapi sepertinya tiga hal yang aku kasih sama mereka terlalu membebani mereka. Atau mereka yang hanya main-main denganku. Seseorang pernah bilang itu semua karena aku yang terlalu banyak memberi dan sedikit menerima. Sedangkan dalam hubungan, dibutuhkan take and give yang seimbang."

Menatap prihatin pada sang suami, Mil kemudian menegakkan tubunya dan menangkup wajah Leon kemudian memberikan kecupan sebagai hiburan.

"Pasti mereka menyesal pernah memperlakukan kamu seburuk itu. Tapi jangan sedih. Kamu punya aku sekarang. Lagipula dari

yang aku dengar, jarang ada cinta pertama yang berakhir bahagia. Kayak kisahku."

"Lucy bukan cinta pertamaku," sela Leon.

"Terus siapa? Cinta pertama kamu?"

"Helga."

Tiga Puluh Empat

"Kak Helga?" Mil menatap Leon dengan serius.

"Hm. Kami satu sekolah sejak SD sampai SMA. Kemudian berpisah saat kuliah. Tapi tidak benar-benar berpisah karena masih saling menghubungi. Dia cinta pertamaku saat kami kelas 1 SMP. Tapi saat itu dia sedang menyukai orang lain. Akhirnya aku memilih memendam dan akhirnya hilang dengan sendirinya."

"Kamu gak papa?" Mil menatap Leon dengan hati-hati. "Kamu gak apa-apa menceritakan tentang Helga pada Mil?"

Leon terdiam. Dia baru menyadari bahwa nama Helga keluar dari bibirnya. Anehnya, Leon tidak lagi merasa sesak saat menyebutkan dan mendengar nama itu. Laki-laki itu kemudian menatap Mil dengan berdebar-debar. Leon berhasil. Leon berhasil menghilangkan rasa sesak itu.

"Kamu kenapa?" Mil bertanya khawatir pada Leon saat laki-laki itu justru menatapnya dengan berkaca-kaca.

"Terimkasih Emila. Terimakasih karena hadir di hidupku." Leon memeluk istrinya dengan erat. Rasanya sungguh melegakan menghilangkan sesak yang bertahun-tahun bersemayam di hatinya. Leon berhasil.

__

"Mil 3 kali menjalin hubungan dengan laki-laki. Yang pertama, Erdo. Kami kenal di Paris dan menjalin hubungan 1 tahun. Erdo laki-laki yang baik. Dia juga yang mengajari Mil masak walau sampai sekarang Mil gak jago memasak. Erdo mengajari Mil menjadi perempuan yang mandiri dan gak manja. Erdo suka perempuan yang mandiri dan Mil mau berubah menjadi lebih mandiri untuk Erdo. Tapi hubungan kami berakhir karena Mil tahu sampai kapanpun Mil dan Erdo tidak akan bisa bersatu." Mil memulai menjelaskan kisah cintanya.

"Kenapa?" tanya Leon masih membelai kepala sang istri.

"Mama dan Ayah gak akan setuju. Kami beda keyakinan." Mil memegang tangan Leon yang mengusap kepalanya kemudian membawanya dalam genggaman tangan mungil wanita itu. "Tapi gak apa-apa. Mil sudah mengikhlaskan Erdo. Sekarang juga dia udah menikah dan punya dua anak. Hubungan kami masih baik. Erdo juga sering tanya kabar Mil dan suka kirim foto anak-anaknya. Lucu loh, A'. Anaknya kembar dan perempuan dua-duanya."

Leon tersenyum lembut. Laki-laki itu membenarkan posisi bersandar Mil pada dadanya agar lebih nyaman.

"Yang kedua, namanya Wira. Kami bertemu di Maluku dan dia dokter relawan di desa itu. Wira yang mengajarkan Mil bagaimana menjadi perempuan yang kuat. Mil datang ke Maluku dengan membawa seluruh masalah yang Mil buat di Jakarta. Wira membantu Mil untuk menjadi wanita yang kuat dan gak lemah, gak cengeng.

Hubungan kami berakhir satu tahun setelahnya karena Wira memilih untuk menjadi relawan ke Palestina. Dia meninggalkan Mil sendirian. Setelah Wira pergi, Mil kembali menjadi perempuan yang lemah. Sampai akhirnya tempat persembunyian Mil ketahuan dan Mil kembali ke Jakarta. Dan yang terkahir.. namanya Leon."

"Aku?" tanya Leon.

"Hm. Leon, suaminya Emila. Laki-laki yang membuat Mil gak malu menjadi diri Mil sendiri. Laki-laki yang tidak pernah menuntut Mil untuk menjadi sempurna. Dia memilih memasak makanan yang enak untuk kami daripada memaksa Mil untuk menjadi koki hebat. Dia memilih merapihkan sendiri kamar kami daripada menyuruh Mil merapihkannya agar lebih sempurna. Laki-laki yang gak pernah menuntut Mil menjadi lebih kuat. Laki-laki yang akan menyerahkan sandarannya saat Mil ingin menangis. Suami Mil, Leon Yudistra Angkasa."

Leon tersenyum lebar. Laki-laki itu kemudian terkekeh dan memeluk istrinya dengan erat. Tidak lupa juga dilayangkan kecupan-kecupan ringan di wajah Mil. Penyihir ini selalu bisa meluluh lantahkan hatinya seperti ini.

__

Mil memijat kakinya yang terasa pegal saat ini. Wanita itu duduk di bangku penonton di lapangan basket dengan sepatu kets nya dan sesekali memerhatikan murid-muridnya yang tengah bermain basket di lapangan. Hari ini Mil menyanggupi permintaan tolong guru olah raga kelas 5B untuk mengajar murid-muridnya karena beliau ada urusan penting di yayasan.

Awalnya Mil merasa senang dan riang bisa berlari-larian dengan murid-muridnya dan bermain basket bersama. Lama-kelamaan, Mil capek duluan. Mungkin juga karena faktor usia. Jadi saat ini guru cantik itu memilih untuk duduk dan memerhatikan muridnya dari jauh. Tak lama wanita itu merogoh sakunya saat dan menjawab panggilan dari suaminya.

"Kamu sudah keluar?" tanya Leon di seberang sana.

"Sebentar lagi selesai A'. Ini Mil lagi gantiin Mr. Yuda temani anak-anak main basket."

"Yaudah, aku tunggu kamu di parkiran SD ya. Aku udah mau selesai juga sedikit lagi."

"Oke suamiku. Tunggu Mil datang yaa."

Mil memasukan ponselnya setelah Leon mematikan sambungan. Istri Leon itu kemudian menatap jam di pergelangan tangannya lalu kembali turun ke lapangan dan memerintahkan murid-muridnya untuk menyudahi permainan mereka kemudian bergegas berganti pakaian.

Setelah sudah merasa rapih dan wangi, Mil berjalan riang menuju parkiran mobil kemudian senyumnya melebar saat mendapati Leon yang terlihat tampan tengah bersandar di mobilnya.

"A'!" Seru wanita itu dari jauh. Leon menoleh kemudian mengulas senyumnya saat mendapati istrinya di depan gerbang.

Mil berjalan dengan anggun menuju Leon dengan senyum yang tidak pudar. Begitu pula dengan Leon yang tersenyum seakan menyambut kedatangan sang istri.

"Udah lama?" tanya Mil saat sudah di depan suaminya.

"Lumayan. Udah tiga puluh menit," jawab Leon.

"Masa? Perasaan Mil cuman sebentar ganti bajunya."

"Mungkin sebentar ganti bajunya tapi lama make up nya." Jempol Leon mengusap pipi istrinya. "Nih, pipinya terlalu merah." Jarinya kemudian berpindah pada pipi sebelahnya.

Mil tersenyum memamerkan deretan giginya. Wanita itu memang sengaja memakai make up sedikit tebal agar telihat lebih cantik saat bertemu Leon. Namun ternyata Leon malah menghapusnya. Leon juga mengambil tisu dari

tas Mil kemudian mengusap bibir istrinya yang menggunakan lipstik terlalu tebal.

"Emangnya kalau Mil dandan gak cantik?" tanya wanita itu.

"Cantik. Tapi jangan tebal-tebal jadinya kayak ondel-ondel," ujar Leon. Mil cemberut kemudian memukul lengan suaminya dengan kesal.

Masa udah cantik gitu dibilang kayak ondel-ondel!

Leon terkekeh gemas. Laki-laki itu kemudian mencubit kedua pipi Mil tak kalah gemas. Mil selalu membuatnya gemas tak tertahan.

"Bercanda, sayang. Kamu cantik tapi make up nya terlalu tebal dipakai di sekolah. Gak bagus nanti ditiru anak-anak," jelas Leon.

"Gini juga gak bagus nih. Nanti kalau ditiru anak-anak gimana?" Mil menunjuk tangan Leon yang masih bersarang di pipinya.

"Iya juga ya." Leon terkekeh. Melirik ke kanan dan ke kiri kemudian bersyukur saat mendapati keadaan sekitar yang sepi. Maklum saja Mil molor satu jam dari jadwal pulang anak-anak.

"Kita pergi sekarang? Aku mau ajak kamu makan di Rumah Rasa yang di Bogor. Sekalian mau kunjungan ke sana."

"Mau! Mau!" Mil berteriak girang.

Leon terkekeh kemudain membuka pintu depan dan mempersilahkan istrinya masuk. Bukannya masuk, Mil justru kesemsem dan tersenyum-senyum menatap Leon.

"Mil suka deh kalau A' Leon manis gini," katanya.

"Jadi biasanya gak suka?"

"Ya suka sih. Maksudnya kan bia—"

"Mil!" Mil tidak jadi melanjutkan ucapannya. Wanita itu kemudian membalikan badannya dan terkejut saat melihat seorang laki-laki yang

memanggil namanya kemudian berjalan ke arah mereka.

"Bang Dean?" Mil menatap abang sepupunya tidak percaya.

Dean berhenti di hadapan mereka kemudian menatap Leon dan Mil dengan wajahnya yang terlihat lesu. Laki-laki itu mencoba mengulas senyumnya pada Mil dan Leon yang ditatap mereka dengan bingung.

"Kamu Leon?" tanya Dean pada Leon.

"Iya. Dan anda?" Leon bertanya balik.

"Saya Dean, sepupunya Mil."

"Bang Dean kenapa bisa kesini? Kenapa tahu Mil ada di sini?" tanya Mil heran. Kedatangan Dean yang tiba-tiba membuatnya kebingungan.

"Sebelumnya aku mau minta maaf karena mengganggu kalian berdua. Aku mau minta tolong, terkhusus pada Leon. Aku tahu, sangat tidak tahu diri minta tolong dipertemuan

pertama. Tapi ini.. benar-benar mendesak." Dean berbicara dengan sedikit gugup.

"Maskud abang apasih?" tanya Mil semakin tidak mengerti dan sedikit was-was pada laki-laki itu.

"Leon," Dean menoleh pada Leon dan menatap laki-laki itu dengan serius. "Tolong temui Helga. Dia butuh bertemu dengan kamu."

Seharusnya Mil sudah menebaknya di awal. Kehadiran Dean pasti berkaitan dengan wanita itu.

Tiga Puluh Lima

"Bang Dean itu abang sepupu Mil dari Bapak. Kakaknya Bapak itu ibunya Bang Dean. Saat Bang Dean SMP, keluarganya pindah ke Jakarta. Rumahnya masih satu komplek sama Mil. Sama Kak Helga juga."

"Jadi Helga tetangga kamu?" tanya Leon.

"Hm.. rumah kami samping-sampingan."

Leon tidak lagi menjawab. Laki-laki itu hanya membiarkan tangannya memijat kening Mil dengan lembut. Akhir-akhir ini, Mil sering kali mengeluh sakit kepala dan meminta Leon memijat keningnya. Tapi Leon tahu itu hanya alasan saja. Mil itu manja dan gadis itu banyak memiliki alasan agar Leon menuruti semua kemajaannya.

"Kamu kan temannya Kak Helga sejak SD, apa gak pernah liat Mil ke rumah Kak Helga? Padahal Mil waktu kecil sering bolak balik ke sana loh," kata Mil.

"Aku gak pernah main ke rumah Helga. Kami hanya dekat di sekolah dan sesekali main ke tempat hiburan."

"Tempat hibura?" Mil menoleh pada Leon dengan kening berkerut. Tempat hiburan terasa ambigu untuknya. Maksud Leon bukan tempat hiburan yang ada di kepala Mil sekarang ini kan?

Mendapati tatapan seperti itu dari sang istri, Leon terkekeh gemas. Tangannya kini memencet hidung sang istri dengan gemas hingga wanita itu mengaduh.

"Taman mini, ancol, dufan, ragunan, mall. Tempat rekreasi, sayang.. bukan klub malam seperti yang ada di kepala kamu itu." Leon berujar gemas. Mil tertawa bahagia saat tahu Leon bisa membaca pikiran anehnya.

"Dipikir-pikir, Mil gak pernah ke tempat hiburan sama kamu. Paling cuman ke mall doang." Bibir istri Leon itu cemberut.

"Kamu mau bulan madu?" tanya Leon.

"Mau mau mau! Bulan madu ke mana? Mil mau bulan madu, mau jalan-jalan sama A' Leon, mau foto-foto terus diupload ke instagram kayak Naila."

Mendapati keantusiasan dari sang istri, Leon dibuat semakin gemas. Di tariknya tubuh wanita itu hingga jatuh ke atas tubuhnya yang terbaring di ranjang. Dipeluknya tubuh kurus Mil dengan erat. Tidak lupa juga Leon berikan beberapa kecupan di kepalanya.

Entah sejak kapan, Leon pikir, Mil berhasil membuatnya jatuh cinta, lagi.

__

Saat ini Mil sedang membatu Dira memasak di dapur. Syukurnya, kali ini Mil tidak membuat ulah. Wanita itu menurut mengikuti intruksi dari Dira. Mil tidak dalam kecerobohannya karena malam ini, istri Leon itu sangat berhati-hati di dapur. Sebab Mil tidak mau bernasib seperti ibu mertua yang kena semprot oleh Leon karena tidak berhati-hati hingga jarinya tergores pisau.

Maka dari itu, sebelum Leon juga menariknya dari dapur, Mil lebih memilih untuk sangat berhati-hati.

"Airnya sudah mendidih?" tanya Dira menghampiri Mil.

"Udah kak," jawab Mil senang. Sebenarnya pekerjaannya membantu Dira sejak tadi di dapur cukup mudah. Mil hanya diminta mengamati air sampai air itu mendidih kemudian Dira akan memasukan sayurannya ke dalam panci.

"Kamu bisa tuang nasi ke tempatnya kan?" tanya Dira setelah memasukan sayuran.

"Bisa lah kak. Masa gitu aja Mil gak bisa." Nada merajuk Mil membuat Dira terkekeh geli. Sebab sekarang selain Sarah, Dira harus memerhatikan Mil agar tidak membuat kecerobahan di dapur atau Leon akan mengeluarkan taringnya. "Gini-gini Mil masak juga loh di apartemen," lanjut istri Leon itu.

"Oh ya? Masak apa?" tanya Dira.

"Macam-macam. Kadang masak ayam goreng, cream soup, sayur sop, dan lainnya. Selain itu ya kak, Mila juga..." bla bla bla.

Leon mengamati interaksi istrinya dan Dira dengan senyum yang mengembang. Laki-laki itu setelah mengobati jari ibunya yang terluka memilih duduk di kursi makan yang tak jauh dari dapur hingga bisa mengamati sang istri. Melihat Mil yang ceria, Leon rasa tidak adalasan untuk bertemu dengan perempuan itu. Leon yakin, Mil bisa membuat Leon kembali jika laki-laki itu hilang kendali saat bertemu dengan Helga.

__

Makan malam di rumah milik Sarah berjalan dengan tenang. Saat ini Mil berusaha menikmati makan malamnya walau sebenarnya dia sudah kenyang. Mil harus tetap semangat hingga nasi di piring ini habis agar Leon memberi tahu kemana nanti mereka akan bulan madu, sesuai janjinya.

"Mil sekarang makannya banyak ya," ujar Rey saat melihat Mil yang fokus dengan makan malamnya.

"Iya kak, tempe bacem nya enak, Mil suka," jawab wanita itu sembari tersenyum memamerkan dertan giginya.

"Bukan karena diancam Leon?" gurau Rey. Sebelumnya dia sempat mendengar Leon memerintah pada Mil agar wanita itu menghabiskan makan malamnya.

"Bukan diancam, itu namanya dikasih tantangan," jawab Leon. Rey yang mendengar nada datar dari adiknya tertawa kecil. Leon yang sekarang banyak memiliki perubahan. Dan Rey senang akan hal itu.

Bukan hanya Rey, Sarah yang sebelumnya cemberut karena Leon yang menasehatinya tentang betapa pentingnya hati-hati di dapur, kini ikut memunculkan senyumnya. Rey benar, Leon banyak berubah. Laki-laki itu sedikit demi sedikit kembali menjadi Leon yang suka

tersenyum. Meski senyumnya baru didapati saat Leon berbicara atau memerhatikan istrinya.

"Kalian kapan mau bulan madu?" tanya Sarah tiba-tiba. Mendengar kata bulan madu, Mil dengan semangat menatap Leon dengan binar di matanya.

"Nanti kalau ada waktu, Bun." Jawaban datar Leon membuat semangat Mil luntur.

"Kok kalau ada waktu? Memangnya gak bisa waktu kamu dikosongi untuk istrinya?" Mendengar Sarah berbicara, Mil kembali bersemangat menatap Leon. Mil benar-benar sangat bersyukur memiliki ibu mertua seperti Sarah.

"Nanti kalau Mil udah gak nakal," jawab Leon.

"Hey! Kapan Mil nakalnya?! Sembarangan aja ya kamu kalau ngomong." Mil menatap Leon dengan kesal. Kenapa laki-laki itu menempatkan Mil seakan istrinya itu badung dan tidak bisa diberitahu?

Mendengar nada kesal dari Mil, Leon membalas tatapan istrinya itu kemudian terkekeh gemas. Tangannya terjulur mencubit pipi Mil cukup keras hingga wanita itu mengaduh sakit. Setelahnya Leon bahkan tidak malu mendaratkan helusan tangannya di kepala sang istri. Tidak peduli bahwa seluruh anggota keluarga tengah tersenyum-senyum menatap interaksi pasutri itu.

__

"Bang Rey kenal Dean?" tanya Leon yang duduk di kursi samping Rey yang tengah menghirup cerutunya.

"Dean?" ulang Rey sembari mengingat-ingat nama laki-laki itu. Namanya tidak asing dan Rey rasa dia pernah mendengarnya di suatu tempat.

"Dua hari yang lalu laki-laki itu menemui Leon. Dia minta Leon untuk temui mantan pacar abang."

Ah, Rey ingat. Dean adalah laki-laki yang cukup sering menghubungi Helga kala mereka

masih berkencan. Bahkan Rey pernah dibuat cemburu dengan laki-laki itu karena Helga pernah bercerita bahwa Dean adalah cinta pertamanya.

"Bagaimana menurut abang?" tanya Leon lagi.

"Kamu sudah siap?" Rey balik bertanya. "Selama ini kamu selalu tutup mata dengan apa yang ingin abang sampaikan. Abang rasa kamu memang perlu bertemu dengan perempuan itu untuk mendengarnya secara langsung."

"Apa menurut Abang, Leon akan siap bertemu dengan dia?"

"Kamu mau tahu, bagaiamana abang bangkit setelah keterpurukan kita waktu itu?" Rey menoleh dan menatap Leon dengan tatapan tenangnya. "Abang punya Dira. Dira yang perlahan membuat abang melunak dan membuka mata. Abang rasa, keberadaan Mil akan membuat kamu memiliki kewarasanmu kembali."

"Tapi Dean sepupu Mil, bang. Apa semua akan baik-baik saja?"

"Sepupu Mil? Gimana bisa?" Rey menatap adiknya dengan tidak percaya. Selama ini Rey memang curiga dengan pernikahan mendadak Leon. Namun laki-laki 36 tahun itu tidak pernah bisa memecahkan apa yang membuat Leon menikahi Mil.

"Pada awalnya Leon menikahi Mil karena wanita itu mengenal dia. Mil juga membahas Leon di tengah perbincangannya dengan dia. Awalnya Leon hanya ingin membalas dia lewat Mil."

"Tapi kamu lebih dulu jatuh cinta. Benar kan?"

Leon tersenyum. Ingatannya memutar berkelana pada pertemuan pertama mereka di indekost wanita itu. Kemudian bagaimana kekesalannya karena Mil berhasil membuat keluarganya suka dengan gadis itu. Lalu bagaimana perlahan Mil menjeratnya dalam

pesona luar biasa yang Leon tidak bisa tolak. Mil terlalu berharga untuk dilukai.

__

"A' Leon gugup?" tanya Mil untuk yang kesekian kalinya.

"Enggak sayang," jawab Leon untuk yang kesekian kalinya juga.

"Benar?" tanya Mil tidak percaya.

Leon terkekeh. Setelah mobil terparkir dengan sempurna di parkiran rumah sakit, Leon membuka seat beltnya. Menghadap pada Mil, Leon mengambil tangan wanita itu yang gemetar lalu menggenggamnya dengan erat. Setelah tatapan Mil fokus pada Leon sepenuhnya, laki-laki itu memajukan tubuhnya dan mengecup bibir istrinya sekilas.

"Apa kamu akan berubah setelah ketemu dengan Kak Helga?" tanya Mil.

"Berubah? Berubah dalam hal apa?"

"Jatuh cinta kembali, misalnya? Kak Helga cinta pertama kamu kan? Kata orang, cinta pertama itu gak bisa dilupain."

"Ini yang kamu takutkan? Yang membuat kamu gelisah sepanjang malam?"

Mil mengangguk. Pelupuk matanya sudah tergenang air mata. Mil takut kehilangan Leon, dengan sangat.

"Helga terlalu dalam menghancurkanku. Rasa cinta untuknya sudah terkikis habis sejak lama. Lagipula perasaan itu sudah dibawa kabur seseorang." Sekali lagi, Leon maju mengecup bibir istrinya.

"Dibawa kabur? Sama siapa?"

"Sama perempuan merah jambuku."

Mil tersenyum malu-malu. Meski belum tahu arti perempuan merah jambu, Mil pikir itu adalah artian yang baik. Panggilan Leon untuknya, Mil rasa itu terdengar cukup romantis.

"Jadi kamu gak akan ninggalin Mil kan?" tanya Mil berusaha meyakinkan dirinya.

"Terus di sisiku, Emila. Sebab jika kamu hilang, aku pun sama."

Bukankah kalimat Leon barusan terdengar cukup romantis?

Tiga Puluh Enam

Tiga tahun yang lalu

Hari itu, matahari tampak begitu semangat mengeluarkan sinarnya. Mil berjalan dengan pelan menuju rumahnya tanpa memperdulikan kulitnya terbakar kemudian menghitam. Di kepalanya masih terngiang-ngiang tawaran dari seniornya untuk mengajar di pedalaman. Ini pengalaman berharga. Namun Mil ragu dia bisa bertahan dengan baik di desa terpencil.

Jika dipikir lebih dalam lagi, tawaran itu sebenarnya kesempatan yang begitu bagus. Mil bisa melarikan diri dari Helga yang terus-terusan menerornya belakangan ini. Bahkan perempuan itu dengan tidak tahu malu menumpang di rumahnya. Mil sudah lelah. Jujur saja selama ini dia ingin segera melarikan diri sejauh mungkin dari Helga. Padahal, Mil mengira setelah kepergiannya ke Paris, Helga tidak akan mengganggunya lagi. Tapi perkiraan Mil salah. Bahkan ketika Mil kuliah ke Malang, Helga masih rutin menghubungi dan menemuinya.

Kali ini pergi ke Maluku sebenarnya pertimbangan yang bagus. Di pedalaman, Mil bisa beralasan sinyal yang tidak mendukung, juga akses jalan yang jauh jika Helga kembali merepotkannya. Namun Mil takut, di pedalaman itu, justru Mil yang tidak bisa bertahan.

"Mil!" Mil menghentikan langkahnya tidak jadi masuk ke dalam rumah saat Helga mencegatnya di depan pagar. "Ikut gue." Perempuan itu menarik Mil meninggalkan rumahnya.

Mil hanya diam mengikuti kemana Helga menariknya. Terlalu lelah untuk berdebat dan terlalu malas untuk menarik diri.

Helga berhenti di taman komplek rumahnya. Perempuan itu mengambil duduk di bangku taman kemudian menarik Mil untuk ikut duduk bersamanya. Mil menuruti itu semua dalam diam.

"Tolong aku," pinta Helga tanpa basa-basi. Mil menghembuskan napasnya jengah.

"Kali ini apalagi?" tanyanya.

Helga terdiam dengan kedua tangan yang saling bertaut. Wajahnya pucat dan sangat terlihat kegelisahannya. Mil tidak tahu apa yang akan terjadi. Namun firasatnya berkata bahwa permintaan tolong Helga kali ini padanya lumayan berat.

"Ini permintaan terkahir. Setelah ini, kamu bebas. Kamu tidak usah bertanggung jawab lagi atas hidupku. Satu kali ini, Mil. Bantu aku." Wajah Helga begitu serius menatapnya. Bukan merasa senang, Mil justru merasa was-was.

"Apalagi kali ini? Kakak buat masalah dimana lagi?" tanyanya.

"A—aku hamil."

Mil terdiam, mencoba mencerna apa yang baru saja perempuan itu katakan. Bukannya merasa prihatin, kali ini Mil begitu terlihat semangat. Helga hamil dan itu artinya

perempuan itu akan segera menikah dan Mil akan terbebas darinya.

"Bagus! Siapa yang menghamili kakak? Mil akan temui dia dan minta pertanggung jawabannya," ujar gadis itu.

"Nggak. Gak boleh. Ayah anak ini gak boleh tahu keberadannya."

Senyum Mil merosot. "Maksud kakak?"

"A—aku minta tolong. Tolong sembunyikan ini dari orang-orang. Terutama kedua orang tua kamu."

"Orang tua Mil?" tanya Mil tidak mengerti. Kedua orang tuanya memang sedang ada di rumahnya.

"Mama dan Ayahmu gak sengaja menemukan tespack yang sudah aku gunakan. Lalu aku bilang, i—itu milik kamu."

Semangat Mil yang sebelumnya menggebu kini lenyap seluruhnya. Gadis itu menatap Helga dengan tidak percaya.

"Kenapa? Kenapa itu jadi milik Mil?"

"Karena sepupumu adalah ayah dari bayi ini dan aku gak mau! Itu akan menghancurkan rencana yang sudah kususun dengan rapih kalau orang tua kamu buka mulut pada laki-laki sialan itu!" Helga berdiri, menatap Mil dengan nyalang dan penuh amarah. "Sepupu brengsek kamu yang gila itu menghamiliku dengan sengaja. Dia memaksaku menikah dan sampai kapanpun aku gak akan mau menikah dengannya!"

"Ta—tapi kenapa?"

"Ada orang lain yang aku cintai." Helga melembutkan tatapannya. "Aku mohon, Mil. Satu kali ini dan kamu akan bebas selamanya. Satu kali ini bantu aku, untuk yang terakhir kalinya. Tolong bilang sama kedua orang tuamu bahwa tespack itu milikmu."

Mil terdiam di bangku taman. Bahkan tidak bereaksi sedikitpun saat Helga pergi meninggalkannya, juga meninggalkan beban yang begitu erat. Lama seperti itu, gadis itu bangkit dari duduknya, berjalan dengan gamang dan pandangan kosong menuju rumahnya.

Tidak ada yang salah dengan tamparan dan teriakan dari kedua orang tuanya saat Mil yang hanya mengangguk ketika Mama bertanya tentang kepemilikan benda itu. Bahkan gadis itu hanya bisa diam saat kedua orang tuanya mengeluarkan air mata. Mil memang bodoh. Dirinya tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa. Untuk yang kesekian kali, Mil mengorbankan dirinya demi Helga.

__

Hari ini terasa begitu memuakkan untuk Leon. Mengapa untuk yang kesekian kali, Leon diselingkuhi? Apa salahnya? Apa yang salah pada dirinya hingga Leon tidak bisa merasakan bahagia saat mencintai? Mengapa semua perempuan-perempuan itu jahat padanya?

Dengan binar mata yang begitu kelam, Leon menutup dengan pelan pintu rumah miliknya yang akan Leon dan Putri—kekasihnya yang sedang memadu kasih dengan laki-laki lain—tempati setelah mereka menikah. Ditatapnya kotak berisi cincin yang akan Leon berikan pada gadis itu. Lamaran indah juga khayalan tentang hidup bahagia bersama Putri lenyap seketika.

Apa Leon memang tidak pantas diberi bahagia?

Langkah lesu laki-laki itu membawa Leon menapaki jalan menuju rumahnya yang masih berada di komplek yang sama dengan tak bersemangat. Mungkin setelah ini Leon akan memilih sendiri seumur hidupnya.

"Jujur Helga! Jangan mengada-ngada! Siapa yang menghamili kamu? Leon? Rey? Katakan dengan jujur!"

"Aku bilang janin ini milik om! Om masih belum ngerti juga?! Aku.hamil.anak.om."

Langkah Leon terhenti di depan pintu rumahnya yang sedikit terbuka. Dari celah kecil ini, Leon menatap dengan pandangan kosong pada dua manusia yang sedang berdiri dengan saling tatap penuh emosi.

"Anak ini milik om. Om, tolong, nikahi aku. Aku gapapa jika dijadikan istri simpanan om. Aku juga janji, gak akan kasih tahu hal ini sama Leon, Rey dan tante Sarah. Aku akan sembunyi. Asal om mau menikahiku. Aku janji."

Kali ini Leon dapat mendapati wajah memelas Helga. Lalu perempuan itu yang meluruh ke lantai memeluk kedua kaki ayahnya. Laki-laki yang selama ini menjadi panutannya. Laki-laki yang selama ini menjadi pahlawannya.

"Jangan mengada-ngada kamu! Saya gak pernah berkhianat sedikit pun dari istri saya!"

"Om lupa? Om lupa tentang malam indah yang pernah kita lewati? Perlu aku ingatkan kembali?" Helga maju mendekati Pramudya. Tangannya terulur menyentuh wajah laki-laki paruh baya itu. Namun belum sampai, Pramudya

lebih cepat untuk menangkis tangan perempuan itu, berikut dengan tamparan yang dilayangkannya.

"Cukup ayah." Leon masuk dengan langkah gontai. Menatap dua manusia yang terkejut menatapnya. "Cukup ayah. Cukup sampai di sini." Suara laki-laki itu terdengar parau.

"Le—leon, kamu salah paham. A—ayah gak—gak itu bukan anak ayah. Le—"

"Ini anak kamu Pramudya!" Helga berteriak menatap laki-laki tua itu dengan putus asa. "Ini anak kamu." Tangisannya meluruh hingga terdengar begitu sedih.

"Leon. Jangan dengarkan dia. Dia perempuan gila!" Pramudya masih membela diri.

"Dia bohong Leon. Dia gak mau mengakui ini anaknya. Asal kamu tahu, aku udah lama mejalani hubungan di belakang kalian. Dia berkhianat dari Ibu kamu, Leon. Percaya denganku."

Pandangan Leon kini menajam pada ayahnya. Ayahnya mengkhianati Bundanya. Apa tidak cukup Leon yang dikhianati? Kenapa bundanya juga harus dikhianti? Dengan laki-laki yang selama ini dicintainya dengan sepenuh hati?

"Sialan kalian berdua!"

Mungkin Leon benar-benar di luar kendalinya. Kepalan tangannya yang erat yang sejak tadi mencari samsak, Leon daratkan pada wajah ayahnya. Pertama kali dalam hidupnya, Leon memukul seseorang. Ayahnya sendiri.

__

Pramudya mengendarai mobilnya dengan air mata yang sejak tadi coba diusapnya. Rasa sakit di wajahnya akibat pukulan Leon tidak membuatnya sakit. Laki-laki paruh baya itu menangis saat mengingat bagaimana wajah penuh luka yang Leon layangkan padanya. Anak bungsunya yang tidak pernah kecewa padanya, menatapnya penuh luka.

Pramudya berhasil membuat luka pada putranya.

Jika tahu perbuatan baiknya justru mendatangkan malapetaka seperti ini, Pramudya memilih menjadi orang jahat. Jika tahu perempuan yang ditolongnya adalah iblis yang keluar dari neraka, Pramudya akan memilih membiarkan perempuan itu kembali ke neraka.

"Sarah." Suara parau yang coba Pramudya samarkan saat panggilannya dijawab oleh wanita yang sangat dicintainya di dunia ini terucap.

"Halo, Mas? Aku sudah turun dari pesawat. Kamu sudah di bandara?" tanya istrinya dari seberang sana.

"Aku masih di jalan, sayang," jawab Pramudya tersenyum dengan getir.

"Okey, hati-hati di jalan, rajaku. Aku tunggu kamu di sini ya. I love you." Suara ceria Sarah di seberang sana membuat air mata kembali menggenang di pelpuk matanya.

"Sarah," ujar Pramudya dengan parau. "Bahkan jika aku sudah tidak sanggup mengucapkan kalimat aku mencintaimu, aku akan selalu dan tetap mencintaimu."

Sambungan Pramudya terputus begitu saja. Laki-laki itu menatap jalan dengan dadanya yang dipenuhi rasa sesak. Pandangan penuh luka dari Leon, membuat dadanya benar-benar sesak. Pramudya mengecewakan putra bungsunya.

__

Berjam-jam Sarah menunggu di kursi bandara dengan cemas dan penuh harap agar suaminya segera datang. Harapannya hilang, bukan Pramudya yang datang melainkan berita kematian laki-laki itu.

Tiga Puluh Tujuh

Dengan tangan yang saling bertaut, Mil dan Leon melangkah menuju tempat di mana untuk pertama kalinya, Leon akan bertemu dengan perempuan itu setelah pertemuannya terakhir kali di pemakaman sang ayah. Masih jelas diingatannya bagaimana perempuan itu meraung menangis di sisi makam ketika semua penyelayat pergi. Hari penuh duka itu, untuk pertama kalinya, Leon memandang Helga dengan wajah benci.

"Kamu gugup?" tanya Mil dengan tangan yang sudah keringat dingin dalam genggaman Leon.

"Enggak, Emila. Gak usah khawatirkan aku, aku akan baik-baik aja." Leon menjawab tanpa menghentikan langkah mereka.

"Kamu akan menepati janji kamu kan?" tanya Mil lagi. Kali ini langkah Leon terhenti. Laki-laki itu kemudian menoleh menghadap istrinya

dengan kedua tangan yang diletakan di bahu kecil milik Mil.

"Lihat mataku," ujar Leon. "Aku janji, apapun yang terjadi, aku gak akan meninggalkan kamu."

Mil tersenyum menahan tangis. Sejak semalam hatinya gelisah menunggu saat ini datang. Pernikahannya dan Leon di awali oleh perjanjian dimana Mil harus membawa Leon bertemu dengan Helga kemudian Leon akan melepaskannya. Kini Mil membawa Leon bertemu dengan Helga namun Mil tidak mau Leon meninggalkannya.

"Kalau kamu ingkar janji, aku akan cari kamu kemanapun. Bahkan ke ujung dunia sekalipun," kata wanita itu menatap Leon dengan bibir yang bergetar menahan tangis.

Leon terkekeh pelan. Jemarinya perlahan terangkat membelai rambut panjang milik si penyihir nakal. "Memangnya kamu tahu dimana ujung dunia?" tanyanya menggoda.

Mil menggeleng. Digoda Leon seperti itu, bukannya merasa tenang, Mil justru merasa semakin sedih. Dia tidak mau kehilangan Leon.

"Jangan nangis, Sayang. Nanti make up kamu luntur." Leon meledek lagi. Kali ini laki-laki itu membawa Mil ke dalam pelukannya, memeluknya dengan erat serta memberikannya kecupan dalam pada surai hitam milik istrinya.

"Percaya sama aku?" Leon mengurai pelukannya. Menatap serius pada Mil meyakinkan bahwa ucapan Leon bukanlah bualan. Setelah Mil mengangguk, kedua insan tersebut melanjutkan langkah kaki mereka.

Kedatangan keduanya disambut oleh Dean di depan pintu kamar perawatan Helga. Laki-laki itu juga tersenyum tipis meski tidak dapat balasan dari pasangan di depannya.

"Kamu mau langsung masuk?" tanya Dean pada Leon yang dibalas anggukan datar laki-laki itu.

Leon menolah pada istirnya. Laki-laki itu menatap Mil yang sudah hampir benar-benar menangis sembari tersenyum lembut. "Kamu mau ikut aku masuk?" tanyanya.

"Lebih baik Mil di luar aja sama saya." Dean menjawab pertanyaan Leon.

Mil dengan ragu menatap pada kakak sepupunya itu. Dia tidak ingin membiarkan Leon sendiri. Namun Mil tahu Leon butuh waktu berdua dengan Helga untuk menyelesaikan semuanya.

"Aku gak keberatan kalau kamu mau masuk ke dalam bersamaku, Emila," kata Leon tanpa mengindahkan saran Dean.

"Mil tunggu di luar aja." Mil rasa Leon memang butuh waktu untuk berbicara secara pribadi dengan Helga. "Mil tunggu A' Leon di sini. Tapi jangan lama-lama di dalam. Kalau lama nanti Mil seret A' Leon keluar."

Leon terkekeh gemas. "Kamu jangan nakal di sini. Aku gak lama," kata Leon. Laki-laki itu

kemudian memeluk istrinya dengan erat sebelum masuk ke dalam kamar perawatan tempat dimana Helga terbaring lemah dalam kondisi yang menyakitkan.

__

"Helga ngotot mau bertemu Leon dulu sebelum operasi. Dia bahkan mengancam gak akan mau operasi kalau belum bertemu dengan Leon." Dean membuka suara membelah keheningan antara dirinya dan Mil. "Tumor itu balik lagi. Helga harus mengulangi semuanya dari awal. Operasi, kemoterapi, radioterapi.. semua itu hampir buat dia untuk menyerah."

Mil hanya diam mendengarkan. Enam tahun yang lalu, dia sempat diberitahu Helga tentang penyakitnya. Namun dulu Mil tidak tahu bahwa tumor yang berada di dalam kepala Helga perlahan membesar kemudian menjadi ganas. Mil hanya tahu Helga menjalani operasi ketika Mil masih berada ke Malang. Bahkan Mil baru tahu bahwa tumor itu muncul lagi, sekarang.

"Helga sudah menyerah untuk hidup. Setiap hari aku lihat dia menangisi apa yang sudah dia perbuat selama ini. Rasa bersalahnya sama Leon dan keluarganya, sama kamu juga. Dia bahkan pernah mencoba bunuh diri." Dean menjeda ucapannya kemudian melanjutkan, "dan semua itu, salahku. Andai aku berusaha lebih keras meyakinkan Helga. Andai aku gak gegabah untuk membuat Helga hamil, semua gak akan seperti ini."

"Bang Dean tahu?" Mil menoleh pada Dean. "Bang Dean tahu bahwa anak yang Kak Helga kandung adalah anak Bang Dean."

"Aku tahu. Aku tahu meski Helga berusaha keras membantahnya. Ini semua salahku. Seharusnya aku selalu di sisinya hingga Helga tidak akan berbuat senekad itu."

"Bang Dean juga tahu siapa laki-laki yang dimintai pertanggung jawaban oleh Kak Helga?" tanya Mil lagi. Setelah melihat Dean mengangguk, Mil melanjutkan pertanyaannya, "apa dia Le—"

"Ayahnya Leon." Dean memotong.

Kaki Mil melemas. Bahkan dia hampir terjatuh jika saja Dean tidak memegang lengannya untuk tetap berdiri.

"Jadi karena itu? Karena itu Leon membenci Helga?"

__

"Kenapa kamu terbaring di sini Helga? Kenapa kamu gak langsung terbaring di kuburanmu saja?" Adalah kalimat pertama yang keluar dari bibir Leon saat mendapati Helga tengah terbaring lemas di ranjangnya.

"Kamu datang?" Helga mencoba bangkit. Wanita itu kemudian bersandar pada sandaran ranjang dan menatap Leon dengan senyumnya yang pucat.

"Dimana anak itu?" tanya Leon langsung. "Dimana anak yang kamu bilang milik ayahku? Itu yang kamu janjikan tiga tahun lalu sewaktu dipemakaman bukan? Kamu janji akan

membuktikan kebenarannya. Sekarang dimana anak itu?"

Bukannya menjawab, Helga justru menangis. Wanita itu menangis tersedu menyesali darah dagingnya yang sengaja ia gugurkan saat Dean mengetahui keberadaannya. Saat ini, dia benar-benar menyadari betapa kejam dirinya.

"Maafkan aku Leon. Maaf. Maafkan aku sudah menghancurkan kamu, menghancurkan hidupmu dan keluargamu. Maaf Leon, aku bohong. Anak itu bukan anak ayahmu. Maafkan aku Leon." Tangis Helga semakin menjadi. Sedang Leon, laki-laki itu mematung mendengar kenyataan yang selama ini menjadi harapannya sekaligus menjadi api neraka untuknya.

"Om Pramudya hanya membantuku menjalani pengobatan. Dia begitu baik hingga membuat aku jatuh cinta. Maaf Leon, aku terlalu bodoh. Saat itu, aku merasa cacat karena penyakitku ini. Om Pramudya satu-satunya orang yang menguatkanku saat itu. Hubunganku dan Rey berakhir dan kamu sibuk dengan Putri. Aku gak punya siapa-siapa lagi selain om

Pramudya. Maaf Leon. Maaf." Tangis Helga semakin meraung.

"Lalu siapa ayah anak itu?" tanya Leon dengan dingin.

Helga mencoba menghentikan tangisnya. Wanita itu kemudian mencoba memberanikan menatap wajah dingin Leon yang mentapnya dengan sangat tajam. "Anak itu milik Dean. Dean menggagalkan rencanaku saat aku mau menjebak Om Pramudya. Aku hamil anaknya."

"Lalu apa hubunganmu dengan istriku?"

"Mil? A—aku, tetangganya. Mil hanya perempuan baik yang sangat menepati janjinya yang aku manfaatkan. A—aku banyak salah sama dia."

"Kamu juga yang menyuruhnya mengaku dia hamil pada keluarganya?"

"Kamu tahu?"

"Sialan kamu Helga! Kenapa kamu selalu memanipulasi orang-orang disekitarku!" Leon membentak perempuan itu dengan kejam. Kedua tangannya sudah mengepal di sisi tubuhnya. Membayangkan betapa sulit yang Mil lewati akibat perbuatan wanita kejam ini.

Tak kuat lagi menghirup udara yang sama dengan perempuan kejam itu, Leon memilih untuk pergi dari sana. Dengan napas yang memburu menahan amarahnya, Leon membuka pintu lalu tanpa menoleh pada istrinya yang menunggunya di sana, Leon melangkah meninggalkan tempat yang begitu membuatnya sesak.

__

Mil menatap Leon yang tengah duduk di kursi taman dengan takut-takut. Wanita itu hanya berani berdiri tak jauh dari Leon sembari menatap suaminya yang saat ini sedang menunduk. Lebih dari itu, Mil merasa bersalah. Andai saat itu Mil tidak mengiyakan permintaan Helga untuk berbohong pada keluarganya. Andai saat itu Mil berani menolak permintaan Helga.

Secara tidak langsung, Mil turut serta menjadi penghancur kehidupan Leon.

"Kenapa di sana?"

Mil tersentak dari lamunannya saat suara Leon mengalun di telinganya. Istri Leon itu kemudian menatap suaminya dengan takut-takut beserta air mata yang tadi sempat terhenti kini perlahan ingin keluar kembali.

"Sini," panggil Leon lagi. Kali ini laki-laki itu membuka lebar kedua tangannya sembari melempar senyum pedih pada istrinya. Tidak butuh berpikir dua kali, Mil langsung berlari, masuk ke dalam pelukan Leon kemudian menangis di sana.

"Maaf A'. Maafin Mil. Mil gak tahu kalau apa yang Mil lakukan justru menghancurkan kehidupan kamu. Maaf."

"Bukan salah kamu, Sayang." Leon mengeratkan kepelukan mereka.

Leon juga bersalah dalam hal ini. Andai dia tidak langsung percaya ucapan perempuan jahanam itu. Andai juga Leon mau mendengarkan Rey dan bukan bertengkar dengan Abangnya saat Rey mencoba menjelaskan semuanya. Andai Leon lebih percaya dengan ayahnya sendiri.

Tiga Puluh Delapan

Sudah tiga puluh menit berlalu, Mil dan Leon hanya terdiam di dalam mobil dengan Mil yang duduk di kursi pemudi. Sepertinya Leon benar-benar tidak sepenuhnya pada kesadarannya karena laki-laki itu membiarkan istrinya yang tidak bisa mengendarai mobil untuk duduk di kursi kemudi dan berperan sebagai supir. Akibatnya, CR-V hitam milik Leon tidak bergerak kemanapun dan masih setia di parkiran rumah sakit.

Untuk yang kesekian kali, Mil melirik pada Leon. Suaminya masih tidak mengeluarkan suara sepatah katapun dan hanya menatap kosong ke depan. Mil sendiri tidak ingin berbicara apapun. Dia hanya ingin menemani Leon dalam hening. Mil hanya ingin, Leon menikmati kesendiriannya tanpa benar-benar sendiri, karena Mil berjanji akan selalu ada di sisinya.

Menit-menit berlalu yang Mil lewati dalam hening, kini gadis itu berani mengulurkan tangannya memencet tombol ON pada radio

mobil lalu membiarkan alunan lagu milik Banda Neira kini menemani sepi milik mereka.

Jatuh dan tersungkur di tanah aku
Berselimut debu sekujur tubuhku
Panas dan menyengat
Rebah dan berkarat
Yang..
Yang patah tumbuh, yang hilang berganti
Yang hancur lebur akan terobati
Yang sia-sia akan jadi makna
Yang terus berulang suatu saat henti
Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi
Yang patah tumbuh, yang hilang berganti
Di mana ada musim yang menunggu?
Merenggas merapuh
Berganti dan luruh
Bayang yang berserah
Terang di ujung sana
Yang..
Yang patah tumbuh, yang hilang berganti
Yang hancur lebur akan terobati
Yang sia-sia akan jadi makna
Yang terus berulang suatu saat henti
Yang pernah jatuh 'kan berdiri lagi
Yang patah tumbuh, yang hilang berganti

(Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti-Banda Neira)

"Seperti yang lagu ini bilang, gak akan ada musim yang menunggu. Waktu terus berjalan walau seribu kali kita menjerit meminta tunggu untuk sekejap berhenti. Waktu tidak akan mendengarkan walau seribu kali kita menjerit meminta kembali. Tapi Mil, akan selalu menunggu. Kapanpun kamu pergi dan meminta waktu untuk berhenti, Mil akan menunggu meski dalam putaran waktu yang sunyi. Menunggu sampai kamu kembali. Kembali menjadi A' Leon yang dahulu, tanpa rasa sakit, tanpa rasa benci. Meski sebelum masa itu, tidak ada musim yang sama antara kamu dan Mil."

__

Butuh waktu sampai tiga hari sampai akhirnya putaran waktu sunyi milik Mil perlahan bising kembali. Pagi ini, Mil kedatangan tamu spesial yang menemaninya dan Leon sarapan pagi. Leo dan Xalova yang berada pada pangkuan anak

manis itu menjadikan cair pada suasana yang akhir-akhir ini membeku.

"Leo mau tambah lagi selai coklatnya?" tanya Mil sembari menyingkirkan remah-remah roti dari pipi anak manis yang berada di sebelahnya.

Leo menggeleng lucu. Anak manis itu menoleh pada Xalova menawarkan hal yang sama seperti yang Mil tawarkan, lalu menggeleng lagi. "Xalova gak mau roti, Ibu. Gak mau selai coklat juga," katanya.

"Xalova gak makan roti, Nak. Dia punya makanannya sendiri," timpal Mil.

"Apa, Bu? Ikan ya? Kata Mami kucing itu makannya ikan." Leo kemudian menatap kembali pada meja makan. "Tapi gak ada ikan. Berarti Xalova gak makan?"

"Kucing makannya ikan. Tapi Xalova punya makanan sendiri. Setelah makan Leo mau ikut Ibu beli makanan untuk Xalova?" Kebetulan bahan pokok dan makanan untuk Xalova hampir habis. Mil pikir belanja dengan Leo tidak buruk.

"Mau Ibu! Leo mau!" Leo mengangguk bersemangat. "Sama Ayah juga?" tanyanya menoleh pada Leon yang sejak tadi terdiam di meja makan.

Leon yang sadar bahwa dirinya diperhatikan, balas menatap pada anak manis yang menatapnya penuh harap. Diputarnya pandangan pada Mil yang sedang tersenyum manis menatapnya, Leon tersenyum. Laki-laki itu kemudian mengangguk sembari tersenyum manis pada Leo.

"Nanti ayah ikut. Leo mau sekalian jalan-jalan ke mall? Nanti biar ayah ijin dengan Mami," ujar Leon.

"Mau! Leo mau jalan-jalan. Mau lempar basket lagi ya, Ayah. Leo pernah main lempar basket sama Papi juga di mall." Leo semakin antusias. Balasan Leon yang tertawa pelan membuat Mil ingin menangis terharu. Leonnya sudah kembali.

* *

"Kamu gugup?" tanya Mil.

Leon menoleh sekilas pada istrinya yang duduk menghadapnya di kursi penumpang. Diambilnya tangan kanan sang istri lalu dikecupnya lembut. Tidak melepaskan tangan Mil, Leon justru menyimpan tangan istrinya di pangkuan sembari tangan kanan memegang stir.

"Kali ini aku sedikit gugup," aku Leon.

"Kalau kamu gugup, kamu bisa genggang tangan Mil lebih erat." Leon kembali melirik pada istrinya lalu terkekeh pelan. Sepertinya wajah Mil lebih gugup darinya.

Sore ini, Leon dan Mil hendak menuju pemakaman tempat dimana ayahnya dimakamkan. Kegugupan Leon merebak karena setelah tiga tahun, baru hari ini Leon mengunjungi makam ayahnya. Sebenarnya ketimbang gugup, Leon lebih kepada merasa berdosa. Pada hari lahir ayahnya, hari pernikahan ibu dan ayahnya, hari kematian ayahnya, Sarah selalu mengajaknya ke makam

mengunjungi sang ayah. Namun Leon selalu menolaknya dengan berbagai macam alasan agar Sarah tidak tahu apa yang terjadi pada ayah dan anak itu sebelum suaminya pergi ke alam lain.

Perjalanan mereka tidak begitu jauh untuk menumpuh lokasi. Leon memarkirkan mobilnya kemudian menoleh pada sang istri lalu tersenyum lembut dan menguatkan diri. Lalu setelah Mil mengangguk dengan kegugupannya yang tidak bisa ditutupi, Leon membuka pintu, keluar dari mobil menuju makam sang ayah. Dia akan mencoba menebus dosanya hari ini. Meski Leon tahu, dosa yang diperbuat pada ayahnya tidak termaafkan.

Langkahnya terasa sangat berat dan penuh kepedihan. Mungkin jika tangan mungil Mil tidak ada pada genggamannya yang dingin, Leon akan meluruh. Kakinya yang terasa menginjak di bara api seiring dengan langkahnya yang memelan, Leon disambut senyum dari Ibunya.

"Kamu datang, Nak?" Sarah menyapanya dengan mata memerah menahan tangis. Saat itu,

Leon tidak bisa menahannya lagi. Laki-laki itu meluruh ke tanah di sisi makam sang ayah. Dirinya belum memiliki kesiapan bertemu dengan sang ibu disaat seperti ini.

"Maaf Bunda, maafin Leon." Leon bersimpuh, menunduk dan menangis dengan begitu rapuh. "Maaf ayah. Maaf.."

Sarah tidak dapat menahan lagi tangisnya. Bagaimana selama ini Sarah berusaha berpura-pura tidak tahu apapun yang terjadi di keluarganya agar Leon tidak semakin terluka. Seperti saat ini. Kakinya melangkah, direngkuhnya putra bungsunya dalam dekapannya yang hangat.

"Bunda tahu, Nak. Bunda tahu semua yang terjadi. Ayahmu gak pernah menyembunyikan apapun dari Bunda." Tangis Sarah menguat.

Sarah tahu ada perannya dalam kekacauan ini. Andai saat itu Sarah tidak membiarkan suaminya menolong seorang diri, semua ini tidak akan terjadi. Andai saat itu Sarah berani berkata yang sejujurnya pada Leon, semua ini tidak akan

terjadi. Namun saat itu keadaannya begitu rumit. Leon menutup mata dan telinganya. Sarah hanya tidak mau kehilangan Leon seperti bagaimana Leon Leon meninggalkan rumah karena pertengkarannya dengan Rey saat putra sulungnya berusaha mengatakan kebenaran ini.

"Semuanya akan membaik, Nak. Ayo kita temui Ayah. Ayah pasti rindu denganmu."

__

"Aku belum sempat mengenalkan kamu pada ayah di makan tadi." Leon membelai lembut kepala sang istri yang nyaman bersandar di dadanya dengan kaki diletakan pada jendela yang terbuka.

"Berarti nanti kita harus ke sana lagi. Mil juga mau berkenalan secara langsung sama ayah mertua." Mil menoleh pada Leon sembari membelai bulu halus Xalova.

"Iya, nanti kita ke sana lagi." Leon tersenyum sembari menjawil hidung kecil sang istri. "Menurut kamu, apa ayah akan memaafkanku?"

"Kalau kamu meminta maaf dengan sungguh-sungguh, Mil yakin, ayah akan memaafkan." Sekali lagi, Leon mejawil hidung istrinya.

"Kamu gak mau menjelaskan pada Mama dan Bapak?" tanya Leon mengganti pembahasan mereka.

Mil terdiam, memikirkan jawaban apa yang kira-kira bisa keluar dari bibirnya. Jujur saja, Mil mau sekali menjelaskan. Namun nyalinya belum semua terkumpul untuk membeberkan kebenaran itu.

"Seperti kamu yang mendampingiku, aku akan melakukan yang sama. Menggenggam tanganmu dengan erat hingga semua ketakutanmu memudar."

"Jika itu dengan kamu, Mil mau." Mil tersenyum, menatap penuh haru pada Leon.

"Aku boleh tanya sesuatu?" Tanya Leon. Saat melihat Mil menganggukkan kepalanya, Leon

kembali melanjutkan, "bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana kamu bisa melakukannya?"

Mil tersenyum kecil. Ingatannya kembali pada saat dimana dirinya membuat janji yang begitu sakral. Janji di atas hidup dan matinya seseorang. Dan sepertinya, hari ini akan ada satu orang lagi yang tahu tentang bagaimana kisah menyedihkan itu terukir.

"Kamu tahu Aldo?" Mil memulai.

"Aldo?" Leon tampak berpikir. Laki-laki itu seperti mendengar nama itu pada suatu tempat. "Adiknya Helga yang meninggal karena penculikan?" tanya Leon memastikan.

"Hm.. Aldo, cinta pertamanya Mil. Seseorang yang setiap malam Mil cari keberadaannya di atas langit."

Tiga Puluh Sembilan

"Mil memanggilnya Al. Saat itu, dimanapun Al berada, di situ pula sinar yang terang hadir mengikutinya. Al itu hampir sempurna. Dia tampan, cerdas, jago main basket, ketua osis pula. Mil mengagumi Al sejak SD. Dari kecil, kami selalu sama-sama. Selalu berada di sekolah yang sama, kelas yang sama, kegiatan yang sama. Dimanapun Al berada, Mil selalu ingin ada di belakangnya.

Keluarga Al tidak sehangat keluarga Mil. Orang tuanya selalu bertengkar lalu pisah saat Al dan Mil masuk SMP. Sejak saat itu, Al hanya tinggal dengan Kak Helga. Kedua orang tua yang sejak Al kecil gak pernah memberi perhatian, memilih jalannya masing-masing meninggalkan rumah. Menganggap bahwa Kak Helga cukup dewasa untuk merawat adiknya seorang diri. Tapi ternyata keadaan terbalik. Al yang justru merawat Kak Helga. Saat masuk SMP, Al selalu ikut pertandingan basket demi dapat uang. Al juga selalu ikut cerdas cermat, buka jasa pengerjaan tugas, bantu ibu kantin saat istirahat

untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka karena orang tuanya hanya memberi uang untuk biaya sekolah Al dan biaya kuliah Kak Helga.

Saat kelas tiga SMP, kejadian menyedihkan itu datang. Kebodohan yang Mil sesalkan seumur hidup." Mil menoleh pada Leon. Menatap mata laki-laki itu meminta kekuatan untuk melanjutkan ceritanya. Mengulang kembali lewat bibirnya apa yang terjadi pada masa menyedihkan itu.

"Jangan dilanjutkan kalau kamu gak sanggup. Tapi kamu harus selalu tahu, aku selalu menggenggam tanganmu apapun yang terjadi." Leon mengambil tangan istrinya untuk dikecup. Setelah itu menggenggam tangan itu dalam tangan besarnya yang hangat.

"Saat itu, Mama dan Bapak gak ada di rumah. Mil disuruh untuk menjaga Qais selama Mama dan Bapak pergi ke pesta pernikahan teman Bapak. Mil gak nurut. Mil justru main ke rumah Al dan meninggalkan Qais yang masih kelas 4 SD seorang diri main di halaman rumah.

Lalu saat Mil mau ke rumah, Mil lihat Qais dibawa laki-laki bertubuh besar ke dalam mobil. Mil panik, dan Al ada di sana lalu mengajak Mil mengejar mobil yang membawa Qais. Terlalu berani rasanya saat itu bermodal nekat dan tanpa persiapan mengejar penculik begitu saja."

Saat itu benar-benar menyedihkan. Saat Mil dan Al berhasil diam-diam mengikuti mobil penculik dengan sepeda motor milik Helga, yang mengarah pada rumah kosong. Masih ingat jelas diingatannya bagaimana Qais yang tidak sadar tergelatak begitu saja di lantai yang penuh debu dan sangat kotor.

Awalnya mereka hanya berani mengintip dari sela jendela. Melihat bagaiamana ketiga laki-laki dewasa dengan tubuh kekar saling berbincang. Pada saat mengintip, Mil sempat menghubungi kedua orang tuanya dan mengatakan dimana keberadaan mereka. Namun Al yang terlalu berani, masuk ke dalam rumah kosong itu melalui jendela saat ketiga laki-laki dewasa itu keluar. Al hampir berhasil mengeluarkan Qais kalau saja salah satu dari laki-laki dewasa itu

tidak masuk dan memergokinya. Kemudian, korban yang sebelumnya hanya satu, bertambah menjadi tiga.

"Mil masih ingat, bagaimana saat itu mereka mendendang Al. Bagaimana saat itu mereka melepas pakaian Al, bagaimana saat itu Mil hanya menutup mata dan telinga Qais sembari memeluknya dengan erat saat Al menjerit. A—al, mereka—mereka melakukan itu pada Al. Mil membiarkan mereka melakukannya dan hanya menutup kedua mata Mil tanpa bisa melakukan apa-apa. Me—mereka," Mil menghentikan ceritanya. Wanita itu menangis begitu keras kembali mengingat bagaimana jerit kesakitan Al saat orang-orang jahat itu memperkosa temannya. Memperkosa cinta pertamanya, di depan wajahnya.

"Sudah, Sayang. Jangan dilanjutkan." Leon mendekap Mil seerat yang dia bisa. Leon sempat mengetahui kabar adiknya Helga yang diculik kemudian meninggal tidak lama karena cedera pada tubuhnya, pendarahan di kepala dan juga luka serius pada bagian vitalnya.

Saat itulah, bagaimana perjanjian sakral di atas hidup dan mati Al tercipta. Bagaimana Mil dan Al mengukir perjanjian setelah kedua orang tuanya datang dan Al dilarikan ke rumah sakit namun tidak bertahan lama.

Kamu mau meminta maaf dan berterimakasih padaku Mil? Jaga kakakku. Gantikan aku sebagai tempatnya bergantung.

Permintaan terakhir dari Al yang menjadi perjanjian di atas hidup dan matinya. Saat itulah pertama kali dimulai. Bagaimana Helga yang berteriak menyalahkannya. Bagaimana Helga yang memakinya, memukulnya dan menyalahkan kepergian adiknya pada Mil. Saat itu, Mil menjadi tawanan Helga sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

__

Dalam satu minggu yang sama, Mil dan Leon kembali menginjakkan kaki pada tangah pemakaman. Masih dengan tangan yang saling bertaut dan saling menguatkan, kaki dua orang yang saling bersedih itu melangkah dengan

pelan. Mil tersenyum di sela air matanya yang menetes saat langkah kaki mereka terhenti di depan pemakaman yang hampir berbulan-bulan tidak dikunjunginya.

"Mil datang, Al. Al baik di sana kan?" Wanita itu menyapa dengan hembus angin sebagai balasnya.

"Hari ini Mil datang sama A' Leon, suami Mil. Mil sudah menikah Al." Wanita itu berjongkok di sisi makam, mengusap nisan yang sudah tampak buram mengukir sedih nama cinta pertamanya.

"Al tahu, kenapa dulu Mil selalu mengikuti Al kemana pun Al pergi? Faktor utamanya karena Al wangi." Mil tertawa kecil. "Mil suka berada di belakang Al karena Mil dapat mencium harum Al meski dari belakang."

Leon tersenyum kecil berdiri di sisi sang istri yang tengah berbicara dengan cinta pertamanya. Mungkin ini gila. Tapi Leon merasa sedikit iri dengan laki-laki itu hingga bisa dicintai oleh penyihir merah jambu miliknya.

"Al, Kak Helga sekarang sudah ada Bang Dean di sisinya. Mil ingin di sisi A' Leon dengan bebas dan tanpa khawatir. Al mengijinkan itu kan?" Bibir wanita itu bergetar. "Mil.. Mil ingin bahagia dengan bebas Al. Mil ingin bahagia bersama A' Leon. Bersama laki-laki yang akan Mil cintai sampai akhir."

"Boleh kan Al?"

__

"Emila," panggil Leon di balik kemudinya.

"Hmm?"

"Boleh aku tanya sesuatu?" tanya Leon.

"Antara aku dan Al, siapa yang lebih kamu cintai?" Leon menatap istrinya sekilas, "atau jika Al masih hidup, apa kamu akan mencintaiku juga?"

Mil terdiam menatap Leon. Tidak menyangka bahwa pertanyaan seperti ini keluar dari bibir suaminya. Tidak menyangka juga bahwa

ternyata, Leon cemburu pada Al. Dan yang paling tidak Mil sangka, mengapa Leon tampak menggemaskan saat sedang cemburu seperti ini?

Senyum istri Leon itu terukir dengan indah. Tidak segan juga tangannya hinggp pada pipi sang suami kemudian mencubitnya dengan gemas.

"A' Leon cemburu?" tanya gadis itu menggoda.

"Aku tahu ini gak masuk akal. Kenapa bisa-bisanya aku cemburu pada orang yang gak akan pernah kembali lagi ke dunia ini?" Leon menggaruk kepalanya salah tingkah. Dia benar-benar merasa tidak masuk akal.

Mil terkekeh geli. Dijatuhkannya kepalanya pada pundak Leon yang sedang membawa kendaraan dengan laju pelan. Sore ini, langit Jakarta terlihat hangat. Sama seperti perasaannya yang membaik setelah bertemu dengan Al, cinta pertamanya.

"Mil gak bisa jawab seandainya yang menjadi pertanyaan kamu. Karena jika seandainya Al masih di sini, apa kamu akan membenci Kak Helga? Apa kamu akan menikahi Mil? Atau justru kamu dan Kak Helga yang akan menikah?"

"Emila, aku sudah bilang. Helga itu cuman cinta pertamaku. Cinta monyet. Bahkan perasaan itu gak sampai bertahun-tahun."

"Kalau begitu sama. Mil suka Al waktu masih kecil, masih belum mengerti apa itu cinta." Tangan Mil terangkat, mengusap lembut rahang tegap sang suami yang tengah serius menatap ke depan. "Bisa jadi, saat Al juga menolak Mil, Mil jatuh cinta sama orang lain. Seperti yang A' Leon lakukan."

"Al menolak kamu?" tanya Leon.

"Mil gak pernah bilang sama Al. Sepertinya Al juga belum sempat tahu."

"Bisa jadi dia juga suka sama kamu." Leon menoleh pada sang istri, kemudian mengambil tangannya saat mobil berhenti di lampu merah.

"Maaf Emila. Pertanyaanku benar-benar gak masuk akal. Bisa-bisanya aku jadi melankolis kaya gini." Leon menyadari, bahwa dirinya benar-benar tidak masuk akal. Tapi perasaan ini, sungguh menganggunya. Mendengar bagaimana Mil berbicara dengan Al dipemakaman tadi, Leon merasa ada yang mengganggunya.

"Mil gak akan melakukannya lagi." Mil membalas genggaman tangan Leon. "Mil janji, tadi yang terakhir kali. Mil gak akan mengingat Al sebagai cinta pertama Mil lagi kalau itu buat kamu gak nyaman. Mil akan mengingat Al sebagai sahabat kecil Mil yang tampan. Gimana?"

"Sebagai sahabat kecil. Itu udah cukup." Leon mengkoreksi. Mil terekekeh gemas kemudian menarik tangannya dari Leon lalu mencubit kedua pipi suaminya itu kencang hingga Leon mengaduh.

"Suami Mil yang tertampan. Itu final," ucapnya.

Empat Puluh

Ending

Tepat hari ini, genap satu tahun Mil dan Leon menikah. Satu tahun yang mereka lalui dengan warna-warna yang berbeda. Leon pikir, dirinya dan Mil tidak akan sampai pada titik ini. Titik dimana Leo sudah tidak mampu untuk sekedar menggerakkan tubuh dan pikirannya menjauh dari Mil.

"Kamu sudah siap?" tanya Leon melongok keadaan sang istri yang sedang berkemas di dalam kamar.

"Bentar lagi A'," balas Mil.

Hari ini rencana mereka adalah mendaki gunung di Bandung untuk melihat matahari terbit bersama, sebagai ajang perayaan satu tahun pernikahan.

"Mil, Bapak nelfon." Leon yang tadi sudah keluar dari kamar, kembali lagi menghampiri sang istri dan menyerahkan ponselnya pada istrinya itu.

"Assalamualaikum, Pak." Mil menyapa dengan meletakan ponsel milik Leon pada telinga. "Mil sehat Pak. Bapak sehat kan? Mama sehat juga kan? Qais? Dia udah punya pacar belum Pak?"

Leon tersenyum menatap istrinya. Hubungan Mil dan keluargnya membaik setelah wanita itu menemui orang tuanya dan menjelaskan apa yang selama ini ditutupinya. Sejak saat itu, hubungan Mil dan Bapaknya yang semula begitu dingin, kembali mencair. Bapak sudah mau berbincang hangat dengan Mil dan menatap putrinya itu.

Satu tahun yang berlalu ini, benar-benar menjadi tahun terberat sekaligus tahun yang mengharukan untuk Leon. Leon selalu merasa bersyukur dapat melewati tahun berat itu sambil bergandengan tangan dengan istrinya. Sangat-

sangat bersyukur Mil Menepati janjinya untuk selalu di sisinya.

"Malu-malu dia, Pak." Mil terawa dengan ayahnya di seberang sana. "Iya. Ini Mil sama A' Leon mau naik gunung Pak. Bapak mau Mil bawain air terjun gak?"

Mil masih sekonyol biasanya. Masih seceroboh biasanya. Masih juga tidak enak masakannya. Namun itu semua membuat Leon merasa begitu dibutuhkan. Membantu Mil melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya, atau menjadi pegangan saat Mil terpeselet karena kecerobohannya, Leon merasa bersyukur bisa melakukannya.

__

Leon memarkirkan mobilnya di tempat parkir resotrannya yang berada di Ciwidey. Sebelum mendaki, Mil ngotot ingin mampir di restoran untuk bertemu dengan Putri, pacar terakhir Leon yang mengkhianatinya. Wanita itu begitu kekeh ingin bertemu dengan Putri meski Leon tidak tahu apa yang akan dilakukannya.

Mil tahu mengenai Putri dari Helga. Satu bulan yang lalu, saat Leon dan Mil datang ke pernikahan Helga dan Dean, Helga membisikan satu rahasia penting itu. Rahasia tentang Putri yang membuat Mil uring-uringan tidak jelas selama satu bulan ini. Mil merasa terganggu karena Putri masih berada di sekitar Leon. Juga merasa terganggu mengapa Leon tidak menjauhkan Putri sebagaimana laki-laki itu menjauhkan semua perempuan yang bersekitaran di sisinya. Masalahnya, ini Putri. Perempuan terakhir yang menyakiti Leon tapi Leon masih mau meperkerjakannya di dapurnya.

"Ayo cepat, keluar," ketus Mil membuka pintu mobil. Melihat bagaimana sang istri yang begitu bersemangat untuk bertemu Putri membuat Leon jadi terkekeh gemas. Membayangkan apa yang akan dilakukan penyihir itu pada mantan kekasihnya.

Leon menurut turun dari kendaraan, kemudian berjalan di belakang istrinya. Saat ini Mil berperan sebagai benteng yang melindungi Leon dan Leon tidak diperbolehkan pindah dari

posisinya itu. Lagi dan lagi, Leon selalu dibuat gemas.

"Kamu Putri?" tanya Mil menatap Putri dengan tidak berusaha menyembunyikan rasa tidak sukanya saat wanita itu menghampirinya di depan pintu masuk.

"Iya Bu," jawab Putri takut-takut sekaligus tidak mengerti apa yang dilakukannya hingga membuat istri sang bos menatapnya dengan sinis.

"Kamu dipecat!"

Leon terbatuk saking terkejutnya. Benar-benar tidak menyangka Mil dapat mengatakan hal itu dengan tiba-tiba. Dan yang lebih parah, di depan umum seperti ini.

Yang Mil pikirkan saat memecat Putri adalah, wanita itu akan menangis menyesali perbuatannya karena pernah menyakiti Leon. Namun yang terjadi, Putri hanya menatapnya dengan berkaca-kaca beserta binar bahagia yang

tidak bisa disembunyikannya. Pada akhirnya, Putri bebas.

Leon yang masih terperangah dengan cepat memahami situasi. Laki-laki itu kemudian melangkah berada di sisi sang istri dan menatap Putri dengan senyum tulus untuk pertama kalinya, sejak tigak tahun yang lalu.

"Kamu bebas Putri. Kamu bebas karena saya memiliki istri yang pencemburu." Leon terkekeh. Laki-laki itu kemudian menarik bahu Mil yang terbengong tidak mengerti dengan keadaan ini.

"Mil gak pencemburu ya. Jangan sembarangan kamu ngomong. Lagian Putri Mil pecat, bukan Mil bebasin." Istri Leon itu berucap tidak suka.

"Iya-iya. Putri dipecat." Koreksi Leon.

Putri menatap adegan di depannya dengan berkaca-kaca. Tiga tahun ini menjadi tahanan Leon demi kedua orang tuanya, Putri tidak menyangka akhirnya dirinya bebas. Wanita itu melangkah mendekati Mil, mengambil tangan

istri bosnya itu dan menatapnya dengan senyum haru yang tak terkira.

"Terimakasih, Bu. Terimakasih sudah membuat Pak Leon bahagia." Putri dengan tulus mengucapkannya.

"Masalah ayahmu akan aku urus nanti," ujar Leon pada Putri. Kali ini, Putri menatap Leon dengan penuh terimakasih.

"Terimakasih Pak. Terimakasih. Dan sekali lagi, maaf." Putri tidak menyangka akhirnya saat ini datang juga. Saat dimana Leon melepas kebenciannya pada dirinya.

__

"Putri kenapa malah senang Mil pecat?" tanya Mil masih tidak mengerti. Pertanyaan ini sudah Mil tanyakan sepanjang perjalanan mereka menuju puncak. Namun Leon tidak mau memberitahu jawabannya sebelum mereka sampai pada tujuan.

"Setelah pengkhianatan yang Putri lakukan kemudian Ayah meninggal, gak lama kemudian aku yang mengambil alih yayasan. Ayah dan Ibu Putri karyawan ayah di yayasan. Saat itu, aku langsung mencari kesalahan orang tuanya Putri untuk membalaskan dendamku. Ternyata ayahnya Putri melakukan penggelapan uang perusahaan, meski sebenarnya itu gak seberapa. Ibunya juga menyalah gunakan kekuasaannya sebagai kepala sekolah SMA. Akhirnya aku menjebloskan ayahnya Putri ke penjara, kemudian mengancam Putri untuk memblacklist ibunya dari seluruh sekolah dan memperpanjang masa tahanan ayahnya kalau Putri menikah dengan laki-laki lain. Maka dari itu, aku mengurung Putri di restoran dan memantaunya dari jauh."

"Jahat," ucap Mil pelan. Leon mengakuinya. Sebelum Emila masuk ke dalam hidupnya, Leon adalah monster yang siap menghancurkan apapun dan siapapun. "Dia sangat jahat karena membuat kamu sakit selama ini. Mil tahu, pasti menyakitkan setiap melihat wajahnya, kan?"

Leon menoleh. Tidak menyangka bahwa bukan dirinya yang Mil maksud sebagai orang jahat. Pikiran Mil terkadang memang sangat sulit untuk ditebak.

Cahaya subuh terlihat. Langit masih gelap dan rasa dingin menyusup tubuh mereka. Melihat Mil yang mengeratkan jaketnya, Leon menarik istrinya mendekat. Merangkulnya dalam rangkulan hangat miliknya sembari menunggu matahari pagi memunculkan dirinya.

"Emila," panggil Leon.

"Hmm?"

"Kamu sudah tahu arti Perempuan Merah Jambu?"

Mil yang semula merebahkan kepalanya pada lengan Leon menarik diri. Wanita itu baru mengingat bahwa Mil belum juga menemukan arti dari Perempuan Merah Jambu yang Leon sematkan pada dirinya.

"Nih ya A', berkali-kali Mil pikirin apa artinya, Mil cari di google, tapi tetap aja, Mil gak tau artinya." Mil melengkungkan bibirnya ke bawah sembari menatap Leon dengan sedih karena tidak juga menemukannya.

Leon terkekeh geli. Ditariknya kembali Mil dalam pelukannya hingga kini istrinya itu bersandar pada dadanya yang bidang. Dengan nyaman berada di sana sembari menunggu matahari terbit dengan malu-malu.

"Bagiku, merah jambu itu lambang seseorang yang jatuh cinta." Leon mengecup kepala istrinya sekilas. "Dan kamu tahu, kenapa kamu Perempuan Merah Jambu?"

"Karena Mil perempuan yang sedang jatuh cinta?" tebak Mil. Leon menggeleng.

"Karena kamu, perempuan yang membuatku jatuh cinta. Perempuan Merah Jambuku. Istriku. Emila." Sekali lagi, Leon mengecup kepala sang istri. "Aku cinta kamu, Emila."

Mil kembali menarik diri. Ditatapnya Leon dengan matanya yang berkaca-kaca penuh haru. Selama ini, Leon selalu menunjukkan kasih sayangnya. Namun baru kali ini, Leon menyatakan cinta padanya. Mil ingin menangis saking terharunya.

Tapi dari pada itu, Mil justru meringis. Tiba-tiba saja Mil tidak nyaman dengan perutnya. Rasanya begitu sakit hingga Mil tidak mampu menahannya.

"A' perut Mil sakit. Sakit banget." Mil memegang perutnya menahan nyeri.

"Emila kamu kenapa? Sayang?" Leon panik. Benar-benar panik melihat wajah pucat dan meringis istrinya.

__

"Benar-benar ya kamu Leon! Bisa-bisanya kamu ajak istrimu yang lagi hami naik gunung? Dimana pikiran kamu Leon?!" Sarah masih asik memarahi putra bungsunya yang sedang duduk

di sisi ranjang pasien Mil dengan berkacang pinggang.

"Maaf, sayang. Maafin aku gak sadar sama kondisimu. Aku bodoh banget karena gak tahu kalau kamu hamil," ujar Leon penuh rasa bersalah. Mil balas menggenggam tangan Leon yang menggenggamnya dengan erat.

"Mil gak apa-apa, A'. Anak kita masih sehat di dalam sini. Ini juga salah Mil karena gak peka terhadap tubuh Mil sendiri. Mil terlambat menyadari dia ada di dalam sini." Mil membawa tangan Leon pada perutnya, mengusap buah hati mereka yang baru mereka ketahui kehadirannya hari ini. "Tapi syukurnya dia masih baik-baik saja di dalam sini."

Melihat hal itu, Sarah jadi masih ingin marah karena tidak dihiraukan namun sekaligus terharu secara bersamaan. Putra bungsunya yang dulu selalu memasang wajah dingin dan penuh dendam, kini kembali hangat dan manis. Seperti Leonnya yang dulu.

Dan semua ini karena, Perempuan Merah Jambu.

The End

Extra Part

"Ayah Leon lagi apa?" Kepala Mil mengintip dari balik pintu. Wanita itu memerhatikan suaminya yang sibuk di depan layar laptop dengan rasa ingin tahu.

Leon mengalihkan tatapannya dari layar. Senyum kecilnya terbit kemudian mengulurkan tangan seraya meminta sang istri mendekat. Mil yang mendapat lampu hijau, segera membuka pintu lebar-lebar dan masuk ke dalam ruang kerja suaminya. Tangannya menerima uluran tangan tersebut hingga Leon membawanya jatuh ke dalam pangkuan laki-laki itu.

"Kanapa belum bobo?" Lengannya melingkar pada perut Mil yang mulai terlihat membesar.

Tidak menjawab, Mil justru menggembungkan pipinya. Dilipatnya siku dan menjadikan bahu Leon sebagai tumpuannya. Wanita yang sedang duduk menyamping itu menatap Leon dengan matanya yang jernih.

Leon terekekeh gemas. Dicubitnya hidung mungil istrinya kemudian memberikan beberapa kecupan pada pipi menggembungnya. Si penyihir ini pasti menginginkan sesuatu dan Leon harus mengabulkan sesuatu itu tanpa Mil perlu repot-repot memberi tahu apa keinginannya. Memasuki masa kehamilan 7 bulan, Mil menjadi semakin manja dan meminta perhatian lebih.

"Mau es krim?" tebak Leon. Masih dengan pipi menggembung, Mil menggeleng.

"Mau seblak?" tebak Leon lagi. Mil masih menggeleng menolak makanan yang dua bulan ini menjadi makanan kesukaannya itu.

"Mau nonton TV?" Kali ini Mil mengangguk tapi tiba-tiba kepalanya menggeleng menolak. Lagi, Leon terkekeh gemas. Kalau seperti ini, berarti yang diinginkan istrinya itu hanyalah bersantai di ruang TV.

Leon akhirnya berdiri dengan membawa Mil dalam gendongannya. Akhir-akhir ini juga, Mil malas menggunakan kakinya untuk berjalan. Dia

memilih untuk menunggu Leon menggendongnya bahkan terkadang hanya sekedar ke kamar mandi. Leon tahu pada dasarnya Mil itu pemalas. Dan perempuan pemalas itu semakin malas saat hamil.

"Mau duduk di sini, dipeluk sama aku?" Leon menawarkan saat mereka sampai di ruang TV. Saat Mil mengangguk, dengan segera Leon membawa istrinya itu untuk duduk di atas sofa bed kemudian memeluk istrinya itu erat.

"Nggak mau bobo di kamar?" tanya Leon. Mil menggeleng. Matanya mulai mengerjap mengantuk. Semakin nampak mengantuk saat lengan Leon terulur untuk mengusap keningnya.

"Susunya udah diminum kan?" tanya Leon lagi. Mil mengangguk dengan mata terpejam. Memasuki masa kehamilan 7 bulan ini, Mil menjadi malas bicara. Perempuan itu lebih suka menggeleng dan mengangguk atau sesekali berbicara seperlunya.

Leon melirik jam di dinding. Pukul 8 malam dan Mil sudah mulai terpejam. Selain bertambah

malas, Mil juga menjadi tukang tidur. Jika biasanya perempuan itu sanggup tidur hingga jam 10 malam, sekarang habis isya saja Mil sudah mengantuk.

Saat dirasa Mil sudah berkelana ke alam mimpi, Leon kembali mengangkat istrinya itu ke dalam gendongannya untuk masuk ke dalam kamar mereka. Dengan perlahan diletakannya Mil ke atas ranjang dan menyelimutinya hingga dada. Leon tersenyum kecil menatap penyihir itu tidur dengan bibir yang sedikit terbuka. Dilayangkannya kecupan singkat pada bibir istirnya itu lalu Leon keluar dari kamar.

Tidak langsung kembali ke ruang kerjanya, Leon kini memasuki kamar putra sulungnya berada. Dilihatnya laki-laki kecil itu tengah terlelap dan tengah bermain di alam mimpi. Leon mendekat, mengusap keningnya yang sedikit berkerut hingga terlihat seperti biasa kembali. Terhitung sudah 2 minggu, Leo resmi menjadi putra sulungnya.

Empat bulan yang lalu, Naila dan suaminya mengalami kecelakan mobil hingga

menawaskannya beserta bayi mereka yang berusia 6 bulan. Saat itu, Naila dan Emir hendak mendatangi acara drama musical Leo yang saat itu duduk di bangku Tk. Saat keluarga Emir dan Naila tahu bahwa keduanya tidak ada yang selamat, Leo hampir saja dimasukan ke dalam panti asuhan oleh keluarga Emir. Beruntung Leon yang saat itu mengetahui hal itu, segera mengurusnya termasuk mendapatkan hak asuh untuk Leo.

Meski sudah sejak 3 bulan lalu Leo tinggal bersamamnya, anak manis itu tidak lagi seceria biasanya. Leo yang sekarang lebih banyak diam dan suka menyendiri di tempat-tempat sepi. Laki-laki kecil itu mengalami trauma karena diperlakukan tidak baik oleh keluarga Emir yang sempat mengurusnya selama kurang lebih satu bulan. Bukan hanya itu, Leo juga merasa kehilangan yang sangat besar atas kepergian orang tua beserta adik angkatnya.

"Ayah dan Ibu bersama Leo. Jangan pernah merasa sendiri, Nak." Leon mengecup kening Leo sekilas, merapihkan selimutnya yang turun

hingga pinggang, kemudian keluar dari kamar putra sulungnya itu.

__

"Gimana? Kakak Leo dengar adik bicara apa?" Mil menatap Leo menunggu respon anak manis itu setelah Leo melepaskan telinganya dari perut Mil yang membesar.

Leo menggeleng, menatap Mil dengan bingung. Ibunya itu berkata bahwa Adik yang berada di dalam kandungannya ingin berbicara dengan Leo. Tapi setelah Leo menempelkan telinganya ke permukaan perut Mil, Leo tidak mendengar apa-apa.

Mil terkekeh gemas. Dicubitnya pelan pipi temban anak manis itu. "Itu karena Kakak Leo nggak menyapa adiknya."

Leo terlihat berpikir. Laki-laki itu kemudian menempelkan lagi telinganya pada perut Mil kemudian berucap dengan pelan, "halo adik, ini Kakak."

"Halo Kakak Leo. Ini adik. Sebentar lagi adik keluar dari perut Ibu." Mil menirukan suara anak-anak. Setelah menyelesaikan kalimatnya, Mil terkekeh saat Leo justru menatapnya curiga.

"Itu suara ibu," tuduh Leo tepat sasaran. Mil terkekeh pelan. Di raihnya Leo ke dalam pangkuannya dan mengecup pipi gembilnya dengan gemas.

"Iya tadi suara Ibu. Tadi adik minta ibu untuk bilang begitu ke Kakak Leo," ujar Mil.

"Bener?" tanya Leo setengah tidak percaya.

Mil mengangguk meyakinkan. "Bener. Adiknya udah nggak sabar ketemu Kakak Leo. Dia mau cepet-cepet main sama Kakak Leo biar Kakak Leo nggak main sendiri lagi."

Leo menunduk, menatap kembali pada perut Mil. Laki-laki kecil itu kemudian kembali mendongak menatap Mil dengan tersenyum, memamerkan deretan gigi bungsunya.

"Leo juga mau main sama Adik," ucap anak manis itu.

__

Enam bulan berlalu. Tepat tiga bulan sudah suara tangis bayi mewarnai rumah Leon dan keluarga kecilnya. Putri pertama mereka, Adelia Xalova Zahra Angkasa lahir dengan selamat menambah rasa bahagia di kehidupan Mil dan Leon serta Leo yang tidak henti mengajak bicara siang dan malam adik bayinya.

"Sayang," panggil Leon kecil. Mil yang saat itu tengah menyusui bayinya menatap menoleh pada Leon yang menatapnya dengan dalam.

"Terimakasih," bisik Leon kecil. "Terimakasih sudah menyihir hidupku sampai begitu sempurna seperti ini.

Mil tersenyum. Lengannya terulur mengusap rahang tegas suaminya yang sedikit kasar. Bulu-bulu halus yang mengitari rahang Leon itu kini menjadi kegemaran Mil untuk mengusapnya lebih sering.

"Mil lagi memikirkan sesuatu." Mil membawa perbincangan mereka pada hal lain.

"Apa?" tanya Leon.

"Gimana kalau Dede tau namanya diambil dari nama kucing?"

Tidak menjawab, Leon justru tertawa kecil. Ide memberi nama Xalova pada bayi mereka berasal dari Mil dan Leo yang begitu kehilangan Xalova yang meninggal dua bulan lalu. Oleh karena itu, Mil dan Leo sepakat untuk menambahkan Xalova pada nama bayinya kelak. Serta Leon yang berinisiatif menambahkan Zahra karena tahu sampai saat ini, Leo masih sering murung jika tiba-tiba mengingat orang tua serta adik angkatnya yang sudah tidak ada. Setidaknya dengan memberi nama Zahra pada anak mereka, Leo bisa merasakan bahwa saat ini, Leo tetap memiliki keluarga.

"Makanya jangan dikasih tau," jawab Leon. Mil terkekeh menyetujui saran Leon.

"Tapi A', kenapa Dede bisa mirip sama kamu banget ya? Padahal kan yang hamil dan melahirkan aku." Mil cemberut, matanya melirik menatap Leon dan Adelia bergantian. Benar-benar sangat mirip dua orang itu.

"Kamu cemburu?" tanya Leon menggoda. Mil mengganggguk menggemaskan, dengan bibir mengerucutnya. "Nanti kita buat lagi yang mirip kamu ya," hibur Leon. Langsung saja, Mil mengangguk dengan semangat.

TAMAT

Protect pdf from copying with Online-PDF-No-Copy.com